

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Program Akademi Digital Lansia merupakan program dari Tular Nalar yang diselenggarakan oleh MAFINDO. Program ini dimulai dari tahun 2022 hingga 2023 dan target yang ingin dicapai yaitu dapat memberdayakan 320.000 masyarakat lanjut usia di seluruh Indonesia. Faktanya, program Akademi Digital Lansia telah berhasil diadakan di 38 provinsi yang mencakup sebanyak 114 kota dengan jumlah peserta 10.446 terdiri dari 7.433 perempuan dan 2.843 laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa target yang ingin dicapai masih belum terpenuhi. Walaupun target peserta lansia belum tercapai, tetapi tujuan dari program Akademi Digital Lansia Tular Nalar telah tercapai dan telah sesuai dengan visi dari MAFINDO, yakni meningkatkan kesadaran masyarakat lansia terhadap literasi digital yang secara bersamaan mengantisipasi para lansia menjadi korban dari konten hoaks dan penipuan digital, serta mengarahkan dunia media sosial Indonesia ke arah yang positif dan terbebas dari fitnah, hasut, dan hoaks serta mendorong masyarakat menjadi aktif damai dan sejahtera serta secara aktif turut berpartisipasi mengembangkan kemampuan publik untuk berpikir kritis.

Beranjak dari hasil dan pembahasan di atas, program Akademi Digital Lansia memberikan dampak yang cukup besar terhadap kemampuan literasi

digital kelompok lansia. Para narasumber cukup memahami dan menangkap beberapa materi pelatihan, dikarenakan kembali lagi pada kapasitas peserta, daya ingat, dan kebutuhan atau kepentingan para peserta. Kemudian, berdasarkan analisis di atas, program Akademi Digital Lansia merupakan bentuk pemberdayaan yang muncul akibat permasalahan masyarakat lansia antara lain merupakan *digital migrant* dan sering menjadi sasaran dari penipuan digital dan konten-konten hoaks. Maka dari itu program ini telah sesuai dengan konseptual pemberdayaan yang menitikberatkan tentang pembangunan masyarakat untuk memberdayakan golongan lemah yaitu masyarakat lansia yang lemah dalam berdigitalisasi.

Kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh narasumber masih bersifat dasar. Merujuk pada segmen yang dijabarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte pada aspek *digital skills* dan *digital safety*, ditemukan fakta bahwa tidak semua narasumber memenuhi keempat segmen yang dijabarkan aspek *digital skills*. Namun, mereka dapat mencapai tujuan dari aspek *digital skills* yaitu terhindar dari serangan siber dan tidak terprovokasi oleh rekayasa informasi. Hal ini dikarenakan program Akademi Digital Lansia mampu menumbuhkan rasa kehati-hatian dan pola pikir kritis secara bersamaan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan pada aspek *digital skills* yang terpenting adalah kesadaran masyarakat lansia terhadap pentingnya literasi digital. Sedangkan untuk aspek *digital safety*, para narasumber hanya mencapai tahap aspek kognitif dan afektif. Melalui

program Akademi Digital Lansia, para narasumber sadar akan urgensi keamanan digital, risiko dan mengenali ancaman yang ada di dunia digital. Hal ini berdasar pada segmen yang dimiliki oleh para narasumber yaitu pengetahuan dasar terkait proteksi privasi di *platform* digital dan penipuan digital.

Kemampuan literasi digital para narasumber tentunya memberikan pengaruh pada keterampilan komunikasi di media sosial. Para narasumber semakin teliti, berhati-hati, cermat dan selektif dalam menggunakan media digital mulai dari memposting tulisan di media sosial, berkomunikasi dengan orang baru, menerima pesan dan membangun relasi baik dari postingan atau grup WhatsApp. Secara tidak langsung, keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh narasumber lebih mengarah pada keterampilan komunikasi tulisan. Singkatnya, para narasumber pasca program Akademi Digital Lansia 2022 menjadi lebih berhati-hati, cerdas, dan selektif dalam berdigital.

Akan tetapi, berdasarkan pada pengalaman beberapa narasumber, masih ada beberapa kelompok peserta yang kelihatan kurang memahami materi dan pasif untuk bertanya kepada fasilitator. Sedangkan fasilitator hanya fokus pada peserta yang aktif bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa program Akademi Digital Lansia masih perlu dikembangkan dan dibenahi untuk kedepannya berdasarkan pengalaman dari para narasumber. Meskipun begitu, program Akademi Digital berhasil dijalankan dengan baik dan memberikan pengalaman yang menyenangkan serta mencerdaskan bagi para narasumber.

Dengan demikian, menilik dari pengetahuan narasumber terkait literasi digital aspek *digital skills* dan *digital safety*, para lansia memiliki peluang dan potensi untuk beradaptasi dengan dunia digital. Sehingga masyarakat lansia patut menjadi target sasaran dari pemberdayaan literasi digital. Pasca program Akademi Digital Lansia, para narasumber tidak pernah menjadi korban penipuan digital dan konten hoaks. Pemberdayaan melalui program ini tidak semata-mata hanya memberikan pengetahuan dan semacam wawasan saja, tetapi hal-hal yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu, pemberdayaan ini berdampak pada keterampilan komunikasi para peserta. Materi yang ditangkap oleh para lansia tidak terlepas dari tujuan program dan permasalahan yang sering terjadi. Sehingga keterampilan komunikasi terkait literasi digital pada aspek *digital skills* dan *digital safety* cenderung berkaitan dengan konten-konten hoaks dan penipuan digital.

## **B. Saran**

### **Objek penelitian**

Program Akademi Digital Lansia Tular Nalar merupakan pemberdayaan yang ditargetkan untuk masyarakat lansia. Mengingat daya ingat lansia, maka diharapkan program ini dapat diadakan lebih dari satu kali untuk memperkaya dan memperkuat ingatan dari para peserta. Program ini juga diharapkan dapat menjangkau para lansia yang kurang akrab dengan

penggunaan *gadget* dan media sosial agar mereka turut teredukasi dan tidak dieksploitasi untuk kepentingan orang lain. Selain itu, program ini dapat diadakan mulai dari lini terkecil seperti lingkungan RT agar para lansia dapat turut berpartisipasi dalam program pelatihan ini. Hal ini dikarenakan berdasarkan pengalaman narasumber yang mengikuti Akademi Digital Lansia Tular Nalar tahun 2022 di Yogyakarta, program diadakan di tempat-tempat tertentu seperti gereja dan griya lansia. Maka dari itu, dengan dimulai dari lini terkecil, diharapkan dapat mencapai target yang ditetapkan oleh MAFINDO dan semakin banyak para lansia yang teredukasi serta cakap dalam menggunakan media digital.

#### **Komunitas serupa**

Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) lainnya terutama yang memiliki keterampilan literasi digital dan konsentrasi pada bidang literasi digital diharapkan dapat menjadi mitra dari MAFINDO untuk menanggulangi kekurangan sumber daya manusia (fasilitator) agar efisiensi waktu dapat tercapai. Hal ini tak lain untuk memberdayakan masyarakat lansia yang merupakan *digital migrant*. Masyarakat lansia memiliki peluang dan potensi untuk bertahan di tengah-tengah digitalisasi. Maka dari itu, diharapkan sumber daya manusia (fasilitator) dapat bertambah agar masyarakat lansia semakin cakap digital dan mampu menolong diri sendiri untuk kepentingannya.

### **Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah, tetapi masih perlu pengembangan terkait aspek-aspek literasi digital lainnya. Peneliti menyarankan untuk dapat menambahkan metode pengumpulan data yaitu observasi dengan harapan data yang didapat menjadi lebih valid dan jelas. Peneliti selanjutnya juga harus lebih menekankan peranan ilmu komunikasi dalam literasi digital di kalangan lansia dan dapat menjangkau lansia yang berada di luar Yogyakarta untuk memperkaya data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, G. J., Kurnia, N., Adhrianti, L., Astuty, S., Wijayanto, X. A., Desiana, F., & Astuti, S. I. (2021). *Aman bermedia digital*.
- Astuti, S. I., Prananingrum, N., Rahmiaji, L. R., Nurhajati, L., Lotulung, L., & Kurnia, N. (2021). Budaya Bermedia Digital. In *Modul : BUDAYA BERMEDIA DIGITAL*. Retrieved from <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=34db1ee6d81f5503JmltdHM9MTY2MzcxODQwMCZpZ3VpZD0wNWZjMDk0Yi1iM2QzLTZhZmYtMjM2NS0xODRjYjJlYjZiYWEmaw5zaWQ9NTEwMQ&ptn=3&hsh=3&fclid=05fc094b-b3d3-6aff-2365-184cb2eb6baa&u=a1aHR0cDovL2RpdHBzZC5rZW1kaWtidWQuZ28uaWQvdXBsb2FkL2ZpbG>
- Bayu, D. (2022). APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022. Retrieved March 15, 2023, from [dataindonesia.id](https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022) website: <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>
- Buckingham, D. (2015). Defining Digital Literacy. *Digital Literacies and Interactive Media*, 17–44. <https://doi.org/10.4324/9781003011750-2>
- Chrisdina, Stellarosa, Y., & Hersinta. (2021). *PANDUAN BERMEDIA SOSIAL & LITERASI DIGITAL UNTUK ORANG TUA DENGAN REMAJA AUTISTIK* (Pertama; O. D. Hutagaol & I. A. Nindi, Eds.). Jakarta Pusat: LP3M LSPR.
- Darubekti, N., Syaifullah, & Handayani, S. H. (2022). Peningkatan Literasi Media dan Informasi pada Lansia melalui Pengembangan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial. ... *Nasional Lppm Ummat*, 1, 4–8. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/9745%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/download/9745/5082>
- Dawson, C. (2009). Introduction to Reseach Methods: a PRACTICAL GUIDE FOR ANYONE UNDERTAKING A RESEARCH PROJECT. In *British Library Cataloguing* (4th ed.). United Kingdom: How To Books.
- Delphia, R. (2022). 60 Persen Gen Z Memiliki Indeks Literasi Digital Tinggi. Retrieved March 17, 2023, from [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/06/60-persen-gen-z-memiliki-indeks-literasi-digital-tinggi#:~:text=Terdapat 39 persen Gen X memiliki indeks literasi,Y atau Milenial berusia 23-38 tahun pada 2021.) website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/06/60-persen-gen-z-memiliki-indeks-literasi-digital-tinggi#:~:text=Terdapat 39 persen Gen X memiliki indeks literasi,Y atau Milenial berusia 23-38 tahun pada 2021.>
- Gomathy. (2018). A STUDY ON THE EFFECT OF DIGITAL LITERACY AND INFORMATION MANAGEMENT. *International Journal of Scientific Research and Review*, 7(3), 5289–5299.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan* (I; N. A. Rahma, Ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=qUxWEAAAQBAJ&newbks=1&newbks\\_r edir=0&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=qUxWEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_r edir=0&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false)
- Hidayat, F. (2021). Konsorsium Tular Nalar Dorong Cara Berpikir Kritis. Retrieved

- from beritasatu.com website:  
<https://www.beritasatu.com/digital/740899/konsorsium-tular-nalar-dorong-cara-berpikir-kritis>
- Ilham. (2021). Tular Nalar Mafindo Akan Menggelar Workshop Literasi Digital Untuk Guru 4 Kota di Sumatera Barat. Retrieved from pasbana.com website: <https://www.pasbana.com/2021/03/tular-nalar-berbagi-ilmu-di-sumbar.html>
- Islam, M. S., Sarkar, T., Khan, S. H., Kamal, A. H. M., Murshid Hasan, S. M., Kabir, A., ... Seale, H. (2020). COVID-19-Related infodemic and its impact on public health: A global social media analysis. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(4), 1621–1629. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-0812>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Peningkatan Literasi Media dan Pemikiran Kritis SDM Pendidikan Tinggi melalui Program 'Tular Nalar. Retrieved from kemdikbud.go.id website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/peningkatan-literasi-media-dan-pemikiran-kritis-sdm-pendidikan-tinggi-melalui-program-tular-nalar>
- Kominfo. (2022). Budaya Digital Membaik, Indeks Literasi Digital Indonesia Meningkat. Retrieved March 16, 2023, from Kominfo.go.id website: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/39488/siaran-pers-no-15hmkominfo012022-tentang-budaya-digital-membaik-indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/39488/siaran-pers-no-15hmkominfo012022-tentang-budaya-digital-membaik-indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat/0/siaran_pers)
- KompasTV Dewata. (2022). Akademi Digital & Sekolah Kebangsaan Tular Nalar 2022. Retrieved March 18, 2023, from kompas.tv website: <https://www.kompas.tv/article/336599/akademi-digital-sekolah-kebangsaan-tular-nalar-2022>
- Kurnia, N., Astuti, S. I., Kusumastuti, F., Monggilo, Z. M. Z., Prananingrum, E. N., & Adikara, G. J. (2021). *Seri Modul Literasi Digital Kominfo-Japelidi-Siberkreasi*.
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Kusumastuti, F., Kurnia, N., Astuti, S. I., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). Modul Etis Bermedia Digital. In *Modul Etis Bermedia Digital*. Retrieved from <https://literasidigital.id/books/modul-etis-bermedia-digital/>
- Leaning, M. (2019). An approach to digital literacy through the integration of media and information literacy. *Media and Communication*, 7(2 Critical Perspectives), 4–13. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1931>
- MAFINDO. (2021). Tular Nalar. Retrieved from mafindo.or.id website: <https://www.mafindo.or.id/tular-nalar/>

- Masyhuri, & Zainuddin. (2011). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Ketiga (Re; N. F. Atif, Ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Monggilo, Z. M. Z. (2021). *Cakap Bermedia Digital*. Retrieved from <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>
- Mulyaningrum, M. (2020). *Analisis Implementasi Keterampilan Komunikasi Pada Abad-21 Dalam Pembelajaran Kimia (Studi Kasus di MA Kota Semarang)* (Universitas Muhamadiyah Semarang). Retrieved from <http://repository.unimus.ac.id/4032/>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nguyen, T. X. H., Tran, T. B. N., Dao, T. B., Barysheva, G., Nguyen, C. T., Nguyen, A. H., & Lam, T. S. (2022). Elderly People's Adaptation to the Evolving Digital Society: A Case Study in Vietnam. *Social Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/socsci11080324>
- Nikou, S., Brännback, M., & Widén, G. (2020). The impact of digitalization on literacy: Digital immigrants vs. Digital natives. *27th European Conference on Information Systems - Information Systems for a Sharing Society, ECIS 2019*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., ... Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pertama; F. Sukmawati, Ed.). Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif/thZkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif/thZkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1)
- Pangrazio, L., Godhe, A. L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>
- Prasetyo, W. H. (2016). *Darurat Literasi Media Dalam Digital Citizenship: Satu Gagasan Menuju Warga Negara Melek Informasi*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/309720267\\_Darurat\\_Literasi\\_Media\\_dalam\\_Digital\\_Citizenship\\_Satu\\_Gagasan\\_Menuju\\_Warga\\_Negara\\_Melek\\_Informasi](https://www.researchgate.net/publication/309720267_Darurat_Literasi_Media_dalam_Digital_Citizenship_Satu_Gagasan_Menuju_Warga_Negara_Melek_Informasi)
- Prihartono, A. W. (2016). Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos). *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 105–116. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4210>
- Rasi, P., Vuojärvi, H., & Rivinen, S. (2021). Promoting Media Literacy Among Older People: A Systematic Review. *Adult Education Quarterly*, 71(1), 37–54. <https://doi.org/10.1177/0741713620923755>
- Redaksi Sonora Bali. (2022). Grand Launching Di Bali, Akademi Digital Lansia Hadir di 37 Provinsi Di Indonesia. Retrieved from [sonorabali.com website: https://sonorabali.com/news/grand-launching-bali-akademi-digital-lansia-hadir-37-provinsi-indonesia/](https://sonorabali.com/news/grand-launching-bali-akademi-digital-lansia-hadir-37-provinsi-indonesia/)
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of

- literature. *International Journal of Technoethics*, 11(2), 65–94. <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Rido, K. (2020). Tular Nalar Show: Launching Kurikulum dan Bincang-bincang Pakar Tular Nalar. Retrieved from [beritajatim.com](http://beritajatim.com) website: <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/tular-nalar-show-launching-kurikulum-dan-bincang-bincang-pakar-tular-nalar/>
- Riski, P. (2023). Akademi Digital Lansia, Upaya Mafindo Lawan Penipuan Digital dan Hoaks. Retrieved from [voaindonesia.com](http://voaindonesia.com) website: <https://www.voaindonesia.com/a/akademi-digital-lansia-upaya-mafindo-lawan-penipuan-digital-dan-hoaks/6933098.html>
- Rohmah, F. N. (2022). Maraknya Penipuan Digital, Gen Z Juga Kerap Jadi Korban. Retrieved March 18, 2023, from [tirto.id](http://tirto.id) website: <https://tirto.id/maraknya-penipuan-digital-gen-z-juga-kerap-jadi-korban-gvxc>
- Santosa, L. W. (2021). Tular Nalar Luncurkan Website untuk Bantu Anda Berpikir Kritis. Retrieved from [antaranews.com](http://antaranews.com) website: <https://www.antaranews.com/berita/2026356/tular-nalar-luncurkan-website-untuk-bantu-anda-berpikir-kritis>
- Shopova, T. (2014). Digital literacy of students and its improvement at the university. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 7(2), 26–32. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2014.070201>
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (Pertama; E. F. Hidayati, Ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.; Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2021). *Model dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Kajian Teoritis*.
- Sulianta, F. (2020). *Buku Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/341990674>
- Suryanti, D., & Mudjijanti, F. (2020). *Studi komparasi keterampilan komunikasi siswa yang menjadi pengurus osis dan siswa yang tidak menjadi pengurus osis*. 1–18.
- TularNalar. (2023). Tentang Kami. Retrieved March 18, 2023, from [tularnalar.id](http://tularnalar.id) website: <https://tularnalar.id/tentang-kami/>
- Utama, S. A., Rizana, & Susanty, A. P. (2021). *Penerapan Digitalisasi Pendidikan* (Pertama; I. Mildawani & H. Wijoyo, Eds.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3z0rEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=transformasi+era+digital&ots=2fJknEusNy&sig=r8qr1ZYkLG13Kw4RdcHijbN1R20&redir\\_esc=y#v=onepage&q=transformasi+era+digital&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3z0rEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=transformasi+era+digital&ots=2fJknEusNy&sig=r8qr1ZYkLG13Kw4RdcHijbN1R20&redir_esc=y#v=onepage&q=transformasi+era+digital&f=false)
- Utari, U. (2021). *PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DI DINAS PERPUSTAKAAN*

- DAN ARSIP DAERAH KABUPATEN SAROLANGUN (Islam Negeri)*. Retrieved from [http://repository.uinjambi.ac.id/11239/1/SKRIPSI\\_UPIT\\_UTARI.pdf#page=49](http://repository.uinjambi.ac.id/11239/1/SKRIPSI_UPIT_UTARI.pdf#page=49)
- Vidal, E. (2019). Digital Literacy Program: Reducing the Digital Gap of the Elderly: Experiences and Lessons Learned. *Proceedings - 2019 International Conference on Inclusive Technologies and Education, CONTIE 2019*, 117–120. <https://doi.org/10.1109/CONTIE49246.2019.00030>
- Wardiani, W., & Anisyahrini, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Dalam Upaya Pencegahan Paparan Berita Hoax Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Kelompok Lansia Di Kelurahan Cinunuk. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 856–860. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4919>
- Wuriyanti, O., & Febriana, P. (2022). Problematika Penggunaan New Media (Whatsapp ) di Kalangan Lansia sebagai Media Bertukar Pesan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 161–175.
- Yogi, A. (2021). Tangkal Hoaks dan Informasi Keliru, TNM Akan Gelar Workshop Literasi Digital. Retrieved from [scientia.id](https://scientia.id) website: <https://scientia.id/2021/03/06/tangkal-hoaks-dan-informasi-keliru-tnm-akan-gelar-workshop-literasi-digital/>

## LAMPIRAN

### Transkrip Wawancara

#### Narasumber ke-1

**P:** Perkenalan terlebih dahulu dari Ibu Rita.

**N:** Saya Rita Gani selaku Koordinator Nasional Akademi Digital Lansia yang mana saat ini bertugas untuk *cek ricek* pelaksanaan kegiatan.

**P:** Tugas Kak Rita cek ricek pelaksanaan kegiatan. Apakah boleh dijelaskan secara rinci Kak seperti apa atau alur cek riceknya pelaksanaan kegiatannya?

**N:** *Cek ricek* apakah masing-masing wilayah sudah mengadakan pelatihan atau belum.

**P:** Sejak kapan Aktivitas Akademi Digital Lansia diselenggarakan?

**N:** Akademi Digital Lansia adalah program Tular Nalar untuk tahun 2022-2023

**P:** Sudah berapa banyak kota yang diberikan aktivitas Akademi Digital Lansia? Dan di kota mana sajakah?

**N:** 37 provinsi, dari berbagai mitra. Jadi 1 provinsi bisa saja dilaksanakan oleh beberapa mitra Mafindo, seperti JRKI, Japelidi dan lain-lain.

**P:** Apa tujuan dan sejarah dari Akademi Digital Lansia Tular Nalar?

**N:** Tujuannya untuk meningkatkan literasi digital bagi warga lansia

**P:** Kemudian, apakah Akademi Digital Lansia terdiri dari tim dan terdapat strukturnya kak? Jika ada, apakah boleh disebutkan strukturnya ada apa saja kak?

**N:** tidak ada struktur atau alur khusus, biasanya *by WA*. Akademi Digital Lansia dan sekolah kebangsaan di bawah *community outreach*.

**P:** Bagaimana susunan aktivitas Akademi Digital Lansia?

**N:** Mikro *teaching*, 100 peserta di bagi dalam 10 kelompok kecil. Masing-masing kelompok di *handle* oleh seorang fasilitator

**P:** Apakah boleh disertakan urutan atau *rundown* pelatihannya kak?

**N:** *Rundown* tergantung pelaksanaan masing-masing wilayah

**P:** Kalau secara umum apakah boleh Kak Rita memberitahukan *Rundownnya*?

**N:** Pembukaan, pelatihan, penutupan

**P:** Materi apa saja yang diberikan kepada peserta Akademi Digital Lansia pada sesi diskusi?

**N:** Ada empat materi, dipilih salah satu yakni akses aman, aplikasi percakapan, ekonomi digital, dan youtube (media social).

**P:** Apakah penjelasannya dapat dibuat lebih detail Kak Rita, seperti materi akses aman contohnya seperti apa, dan berikut2nya?

**N:** Contoh Akses aman tentang keamanan digital, ekonomi digital tentang penipuan digital, youtube contoh medsos, aplikasi percakapan tentang wa, dan lain-lain.

**P:** Media peraga apa saja yang digunakan untuk menjalankan aktivitas Akademi Digital Lansia?

**N:** Macam-macam, tergantung kreativitas pelaksanaan di masing-masing tempat dan materi yang dipilih, seperti leaflet, ppt, gambar-gambar kasus, dan lain-lain.

**P:** Mengapa digunakan media peraga seperti leaflet, ppt, dan lain sebagainya kak selama pelatihan? Apakah sebelum memilih media peraganya, terdapat tim yang melakukan survei untuk media peraga apa yang cocok atau mungkin dapat diterima oleh para lansia?

**N:** Media peraga untuk memudahkan pelatihan, namanya juga alat bantu

**P:** Apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan bagi Tular Nalar terkait aktivitas Akademi Digital Lansia?

**N:** Program bisa terlaksana sesuai target sasaran baik jumlah peserta maupun cakupan pelaksanaan di 38 provinsi, selain itu juga lansia lebih melek digital. Paling tidak tahu tentang berbagai hal yang disampaikan dalam pelatihan

**P:** Bagaimana situasi di lapangan ketika Akademi Digital Lansia dijalankan?

**N:** Macam-macam, tergantung pelaksanaan di wilayah masing-masing. Setiap tempat memiliki karakteristik lansia masing-masing, termasuk tim pelaksana. Secara keseluruhan pelatihan ini menyenangkan karena disampaikan dengan cara yang asyik dan lansia diajak terlibat langsung melalui diskusi. Banyak yang kembali meminta untuk ikut pelatihan serupa.

**P:** Apakah lebih banyak peserta yang memahami Literasi Digital setelah mengikuti pelatihan tersebut?

**N:** Ya, mereka mendapatkan pengetahuan dasar

**P:** Sebelumnya kak Rita ada menyebutkan bahwa peserta mendapatkan pengetahuan dasar, maksud dari pengetahuan dasarnya seperti apa ya kak contohnya?

**N:** Pengetahuan dasar tentang media literasi, secara umum saja, mengapa lansia perlu peduli dalam literasi digital.

**P:** Kesulitan apa yang dihadapi oleh pembimbing/pelatih saat menjalankan pelatihan ini?

**N:** Tergantung pelaksanaan di masing-masing wilayah, karakteristik wilayah, peserta, kondisi saat pelaksanaan (seperti di Jayapura saat pelaksanaan ada gempa) dan sebagainya.

**P:** Kesulitannya disebutkan karakteristik peserta, boleh diberi contoh seperti apa Kak?

**N:** Ada lansia yg buta huruf

**P:** Cara pembimbing mengatasinya bagaimana Kak?

**N:** Ini di *handle* pelaksana dimasing-masing tempat

**P:** Kemudian, terkait kesulitan yang dihadapi, apakah boleh diberikan contoh kak, kesulitan dan cara pembimbing mengatasi kesulitan tersebut atau solusi apa yang diambil untuk menanggulangi kesulitan tersebut?

**N:** Soal kesulitan, ditanyakan pada pelaksana wilayah karena saya tidak terlibat di wilayah

**P:** Harapan apa yang ingin dicapai Tular Nalar melalui aktivitas Akademi Digital Lansia?

**N:** Lansia makin cakap digital dan bisa meneruskan sedikit pengetahuan yang didapatnya dari pelatihan ini pada lingkungan terdekat.

**P:** Hingga saat ini peserta lansia yang mengikuti Akademi Digital Lansia sudah berapa ya kak?

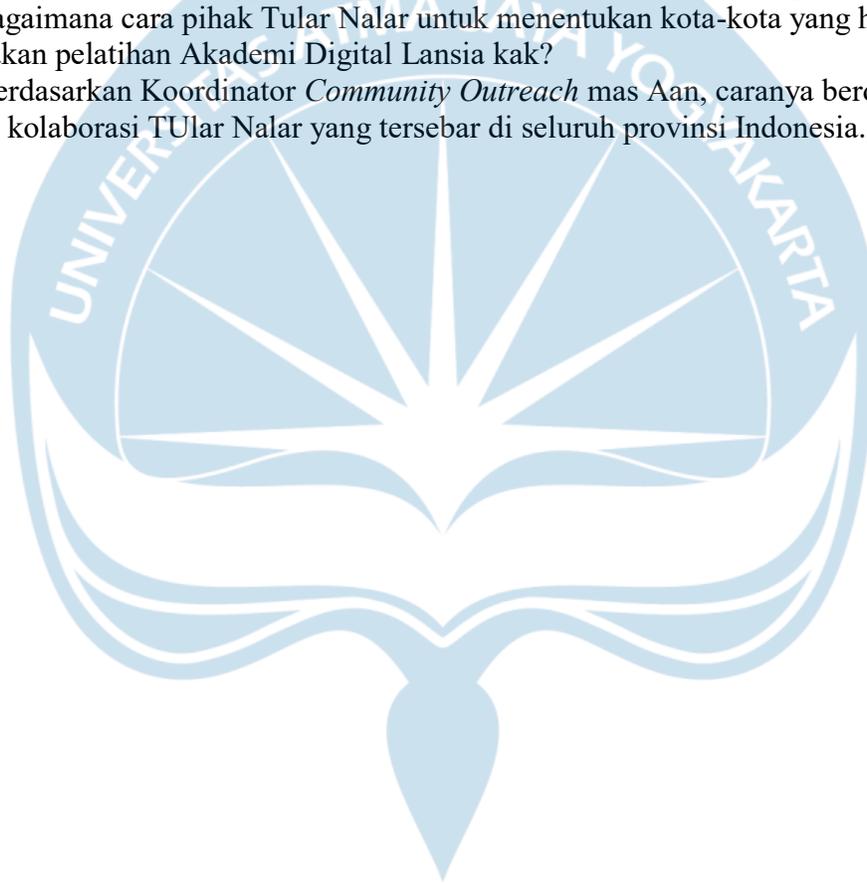
**N:** Berdasarkan Koordinator *Community Outreach* mas Aan, total keseluruhannya ada 10.446 peserta yang terdiri dari 7.433 perempuan dan 2.843 laki-laki.

**P:** Kota mana saja yang belum mengadakan pelatihan Akademi Digital Lansia?

**N:** Berdasarkan Koordinator *Community Outreach* mas Aan, dari 114 kota semuanya sudah selesai menyelenggarakan pelatihan dan sudah mencakup 38 provinsi.

**P:** Bagaimana cara pihak Tular Nalar untuk menentukan kota-kota yang hendak diadakan pelatihan Akademi Digital Lansia kak?

**N:** Berdasarkan Koordinator *Community Outreach* mas Aan, caranya berdasarkan mitra kolaborasi Tular Nalar yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia.



## Narasumber ke-2

**P:** Perkenalan terlebih dahulu

**N:** Endang Triastuti pensiunan perawat rumah sakit immanuel kelampok banjarnegara, itu YAKUM sama dengan Bethesda.

**P:** Jadi keseharian Ibu lagi *ngapain* Bu?

**N:** Saya disini jadi apa ya, pelayanan di RT sebagai petugas kesehatan, kemudian di gereja, saya mendampingi anak sekolah minggu. Saya ikut jemaat lansia GKI Adisucipto.

**P:** Selain itu, Ibu sehari-hari di rumah *ngapain* Bu?

**N:** Saya ini, bertanam, jadi saya senang menanam, kemudian memelihara ikan sama apa ya, *mentok/itik*. Memelihara ikan dan itik untuk kesibukan.

**P:** Oke Bu. Saya lanjut ke pertanyaan ya Ibu. Bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Ibu sehari-hari.

**N:** Saya senang, tapi saya tidak menguasai penuh.

**P:** Karena apa ya Bu?

**N:** Karena waktu, karena saya yang *apa ya*, apa istilahnya teknologi ini untuk saya itu, gimana ya, *dilemet gitu loh*. *Dilemet* itu artinya harus telaten. Jadi, *apa ya*, saya lebih senang berinteraksi dengan pekerjaan yang istilahnya yang tidak motorik halus *lah*.

**P:** *Oooo*, Baik Bu. Waktu Ibu mengikuti pelatihan itu, pengalaman Ibu bagaimana Bu saat mengikuti pelatihan akademi digital lansia?

**N:** Saya senang karena yang selama ini yang saya lihat di *apa ya*, di hp terutama saya jadi lebih mendalami.

**P:** Maksudnya lebih mendalami bagaimana Bu?

**N:** Ya, ini ya, yang mestinya saya *endak* tahu 100% jadi saya lebih banyak tahunya.

**P:** *Oooo*, begitu Baik Bu. Sebelum Ibu mengikuti dan sesudah mengikuti, apa ada perubahan pemahaman Bu terhadap literasi digital

**N:** Ya, ada.

**P:** *Gimana tuh* Bu perubahannya Bu, sebelumnya bagaimana ?

**N:** Tadinya saya *apa ya* istilahnya *gaptek*, jadi sekarang jadi lebih banyak tahu.

**P:** Maksudnya lebih banyak tahu *kayak* gimana ya Bu? Contohnya?

**N:** Ya, kalau istilahnya yang dibaca atau dilihat jangan langsung dipercaya *gitu*, iya jadi harus itu kadang-kadang *kan* kita pakai youtube atau apa itu yang langsung percaya, padahal itu salah satu yang *apa ya* pernah menjebak *gitu loh* atau pun apa *yo*.

**P:** Berarti sebelum mengikuti pelatihan akademi digital lansia, Ibu kurang berhati-hati ya Bu?

**N:** Iya, iya

**P:** Berarti Ibu sebelumnya mudah percaya dengan informasi yang Ibu lihat

**N:** Iya, iya

**P:** Tetapi setelah mengikuti pelatihan *gimana tuh* Bu?

N: Ya, saya jadi lebih berhati-hati tidak, ada berita apa yang *gitu* tidak langsung percaya.

P: Kemudian, waktu pelatihan *kan* diberikan materi-materi ya Bu sama pelatih-pelatihnya, materi apa sih yang paling Ibu pahami?

N: Ya, istilahnya yang itu berita yang membuat saya bingung yang hoaks itu.

P: Maksudnya itu Ibu menjadi bingung atau lebih paham?

N: Lebih paham maksud saya. *Tadine* kan saya apa-apa percaya gitu karena sudah masuk di TV, sudah masuk di koran gitu, youtube gitu ya, salah *satune* yang saya pahami *tuh* berita benar gitu. Ternyata yah ada yang benar tetapi banyak yang bohong.

P: Lalu ada materi apa yang paling Ibu sulit pahami?

N: Apa *yo mas*?

P: Mungkin materi *kayak* privasi digital.

N: Ooo, kalau itu iya sulit dipahami.

P: Berarti Ibu masih kurang paham dibagian privasi digital karena apa ya Bu? Apa pelatihnya kurang memberikan penjelasan yang lebih atau bagaimana Bu?

N: Ya karena waktu itu yang ikut banyak, juga *apa ya emm* pelatihnya *tuh* kurang *toh*. Juga ada yang ngomong, yang pesertanya itu vokal *gitu loh*. Jadi *ndak* mengasi kesempatan yang lain ngomong *gitu*. Umpama tanya jawab gitu ya, dia *anu ngoceh* sendiri.

P: Ooo, berarti itu misalnya Ibu tidak paham *nih*, tetapi *tuh* Ibu tidak diberikan kesempatan untuk ngomong kalau Ibu masih belum paham ya Bu?

N: Ya diberi kesempatan, tapi yang yang istilahnya yang saya cerita vokal itu anu terus, ngomong terus, *ngga bisa diselani gitu*, gantian *gitu loh*, *kayak* ndak tahu diri *lah*. Jadi saya kepengen ada lagi supaya kalau ada apa apa *tuh* lebih paham.

P: Ibu terakhir kali mengikuti pelatihannya kapan ya Bu?

N: Tahun kemarin di Gereja katolik di daerah mana ya, pokoknya di jogja cuma saya lupa namanya.

P: Kan ada peserta yang vokal terus ya Bu, terus *ngomong gitu*, bagaimana cara ibu mengatasinya?

N: Ya saya mendekati salah satu pembimbing, terus *anu* maaf ya saya sebenarnya masih kepengen penjelasan yang ini ini ini, tapi ya maaf sekali lagi karena waktu terbatas, coba janjinya *sih* kapan mau diadakan lagi *gitu*, tapi sampai sekarang masih menunggu.

P: Jadi, berarti Ibu memang amat tertarik ya Bu dengan pelatihan ini.

N: Iya

P: Soalnya bagi Ibu berguna bagi kehidupan Ibu ya.

N: Iyaa, iyaaa

P: Kemudian, *emmm* bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman Ibu?

N: Ya cukup baik *sih*.

P: Cara pendekatannya bagaimana Bu? Dia menjelaskannya bagaimana?

N: Sebetulnya yang jelasin *tuh* apa sempurna ya, cuman waktunya terbatas, juga apa, pembimbingnya kurang *gitu*.

**P:** Berarti memang fasilitatornya sudah menyampaikan dengan baik tetapi kurang orang ya Bu?

**N:** Iya, iya iya.

**P:** Berarti mungkin kalau misalnya fasilitatornya lebih banyak, mungkin *emm* para lansianya lebih paham ya Bu?

**N:** Iya, iya, iya.

**P:** Kalau tidak salah itu ada dibagi menjadi per kelompok ya Bu?

**N:** Iya.

**P:** *Nah*, bagaimana peran teman-teman peserta selama pelatihan tersebut Bu?

**N:** Ya aktif *sih*, diskusinya hidup.

**P:** Diskusi apa saja Bu yang diingat?

**N:** *Yah* ibu-ibu, ini *kan* kebetulan yang ikut kebanyakan ibu-ibu. *Nah* ibu-ibu kurang itu juga ya, kurang *memanaged* waktu ya. Jadi sekali lagi lebih banyak ngomong sendiri.

**P:** Dalam kelompok ya Bu?

**N:** Iya, *emang* diskusinya hidup, tapi tidak fokus apa yang dibicarakan. Kebetulan *kan* mereka orang gereja semua jadi kami ya senang ngobrol sendiri.

**P:** Lalu, Ibu masih ingat cara pelatihan apa yang digunakan fasilitator dalam pelatihan?

**N:** Caranya?

**P:** Seperti metode-metode yang digunakan oleh pembimbing-pembimbing.

**N:** Ya, ada *pre-test*, kemudian penjelasan-penjelasan itu, masuk materi itu, setelah itu *post test*.

**P:** Kalau *pre-test* pertanyaannya *kayak* apa ya Bu yang Ibu masih ingat?

**N:** *Aduh* lupa *e* mas.

**P:** Kalau materi-materinya ada materi apa saja Bu?

**N:** Ya sehubungan dengan ini, berita bohong.

**P:** Lalu apa lagi Bu?

**N:** *emmm* apa ya *hahaha*, yang *nyantol* cuman itu.

**P:** Jadi yang paling berkesan itu berarti tentang berita bohong ya Bu?

**N:** Iya, karena apa ya, supaya tidak terjadi hal-hal yang merugikan, jadi makanya antara lain itu yang jadi topik pembicaraan.

**P:** Dari semua metode-metode yang dipakai oleh pembimbing pada saat itu, Ibu paling suka metode apa Bu? Misalnya permainan kartu, atau pas diskusi bersama kelompok, atau pas sesi tanya jawab.

**N:** Ya semuanya.

**P:** Semuanya Ibu sukai ya?

**N:** Iya, karena semuanya saling mendukung *toh*.

**P:** Jadi semua metode yang digunakan Ibu suka ya Bu.

**N:** iya, iyaa

**P:** Kalau yang paling disukai ada Bu? Yang paling Ibu suka dan buat Ibu jadi lebih paham *gitu*.

**N:** Yang permainan game itu.

**P:** Game itu sistemnya bagaimana Bu?

**N:** Sistemnya kita itu dikasih itu *toh* dikasih tulisan, kemudian kita merangkai tulisannya. Umpamanya yang saya ingat *tuh* “jangan percaya dengan berita yang baru beredar” *gitu*.

**P:** Oke Ibu. Setelah mengikuti pelatihan itu, Ibu menerapkannya ga Bu di kehidupan sehari-hari Ibu?

**N:** Iya menerapkan

**P:** Jadi *kayak gimana tuh* Bu? Sebelumnya Ibu berarti suka nyebar-nyebar berita-berita ke grup keluarga atau grup mana pun.

**N:** Kalau nyebar-nyebar ya *endak*. Sebetulnya saya cerita-cerita sama ini sesama lansia di lingkungan gereja, tapi ya kadang-kadang apa ya yang membikin saya *ga* senang *tuh* masih ada yang belum tahu yang sebetulnya yang dibicarakan itu termasuk yang kita hindari.

**P:** Bagaimana cara Ibu mengatasi hal tersebut? Apakah Ibu mencoba untuk mengingatkan *kah* atau mencoba untuk menjelaskan *kah*?

**N:** Ya kalau saya *sih* cuman cerita kalau *lah amu* ada lihat aja ke depannya, kita juga harus apa ya istilahnya, kuat-kuat berdoa karena banyak sekali apa ya, unggahan-unggahan atau pun *kayak bujuk-bujuk gitu* atau berita-berita *gitu* yang masih sebetulnya masih simpang siur.

**P:** Berarti Ibu hanya membantu untuk mengingatkan teman-teman di lingkungan Ibu ya.

**N:** Iya betul. Saya sebetulnya senang untuk mengurangi *nggak* banyak *ngomong lah* tapi saya senang untuk mendengar.

**P:** Kalau *kayak* grup-grup WhatsApp *gitu* Ibu sering dapat kabar-kabar *gitu* gak Bu kayak berita-berita yang masih simpang siur *gitu*?

**N:** Iya, saya paling *gak* senang *tuh* kalau ada yang ini *loh*, yang setiap hari *ngirim kayak* apa, foto-foto yang bunga, yang apa, yang apa *gitu*. Itu kan sebetulnya boros pulsa, tapi *kan* pulsa *kan udah* ada *budget* sebulannya berapa. Itu bikin ya *bosen lah*. Tiap hari *kan* pasti ada karena saya *kan* mengikuti banyak grup.

**P:** Setelah Ibu mengikuti pelatihan, misalnya ada grup-grup yang sebarakan berita-berita *gitu*, apakah Ibu ada coba untuk bilang coba mengecek terlebih dahulu sumbernya?

**N:** Iyaa, seperti itu saya juga sering waktu ada berita-berita di grup-grup WhatsApp

**P:** *Oooo*, berarti Ibu *kayak* ada berusaha untuk memberitahu orang-orang di grup itu kalau kita harus mengecek sumbernya terlebih dahulu.

**N:** Iya betul mas.

**P:** Baik, kita lanjut ya Bu. Ibu tahu tidak terkait media sosial?

**N:** Tahu.

**P:** Boleh coba Ibu jelaskan Bu terkait media sosial?

**N:** Berita-berita yang disampaikan melalui sekarang itu melalui hp khususnya.

**P:** Berarti itu yang Ibu pahami dari media sosial ya Bu.

**N:** Iya betul.

**P:** Waktu selama pelatihan akademi digital lansia, media sosial kurang dijelasin atau gimana Bu untuk definisinya?

**N:** Sebenarnya ada diberikan untuk definisinya, cuman saya lupa.

**P:** Berarti yang paling Ibu ingat itu yaitu masalah berita bohong.

**N:** Iya *hehehehe*.

**P:** Kalau boleh saya tahu, media sosial apa yang sering Ibu pakai? Media sosial contohnya Instagram, Facebook, Youtube, dan lainnya Bu.

**N:** Ya saya sekarang senengnya itu Instagram dan WhatsApp. Kalau SMS sudah *endak* ya

**P:** Oke Bu, *emmm* nah berarti *kan* Ibu paling senang pakai Instagram dan WhatsApp ya Bu. Bagaimana cara Ibu membedakan informasi palsu dengan informasi asli? Cara Ibu mengetahui bahwa itu hoaks ternyata.

**N:** Sebetulnya *kan* ada rumusnya waktu pelatihan itu, cuman sekali lagi saya lupa soal rumusnya, kalau ini hoaks, kalau ini berita betul. Ada rumusnya, tapi saya lupa.

**P:** Jadi bagaimana cara Ibu membedakannya sekarang tanpa rumus tersebut?

**N:** Saya cuman ini aja *lah*, apa *emm* tidak menghayati, cuman sekedar tahu *gitu* aja.

**P:** Berarti cuman sekedar tahu aja dan masa *bodo* aja ya Bu terkait informasi-informasi yang diterima.

**N:** Iya, iya.

**P:** Memangnya setelah pelatihan itu, materi-materinya *ngga* diberikan ya Bu atau dikasih bawa pulang ya Bu?

**N:** *Ndak, eh* yang itu ya ada tapi sedikit.

**P:** Ada semacam modulnya ya Bu?

**N:** Iya ada, *kan* gambarnya juga jelas kok, jadi *kayak* umpama tempat tinggal ada mapsnya, kalau itu ya ada arahannya *gitu loh*, kalau habis ini, ini, ini.

**P:** Modulnya diberikan secara fisik atau lewat hp ya Bu?

**N:** Diberikan selebaran *gitu*, kaya semacam isinya *slide gitu*.

**P:** Sampai sekarang selebaran itu masih Ibu punya atau *gimana* Bu?

**N:** *Udah ndak* dan lupa, kebetulan kapan ini rumah direnovasi jadi *aduh* berantakan, yang kira-kira *ndak dipake* ya dibuang *gitu*, dan dibakar. Padahal itu sangat penting ya. Saya lupa untuk pisahin sendiri *gitu*.

**P:** Oke Bu, kita lanjut ya Bu, apakah Ibu mengetahui perangkat lunak dan perangkat keras Bu?

**N:** Perangkat lunak ya *umpama kayak emm kayak* laptop, hp. Kalau perangkat keras apa ya mas *kayak* contohnya alat-alat rumah tangga.

**P:** Oke, jadi itu sepengetahuan Ibu ya terkait perangkat lunak dan perangkat keras. Lalu, Ibu biasanya sering cari berita lewat apa Bu?

**N:** Saya sekarang *ndak* senang lihat TV.

**P:** Jadi Ibu sekarang akses berita itu dari mana saja?

**N:** Ya dari Youtube.

**P:** Cara Ibu memilih beritanya bagaimana Bu?

**N:** Jadi saya buka youtube lalu menuliskan berita terkini *gitu*. Tapi ga selama sewaktu saya lihat TV. Saya *kan* dulu sampai lama lihat TV, tapi sekarang *ndak* seneng.

**P:** Jadi memang sekarang lebih senang pakai Hp ya Bu?

**N:** Iya, ya itu *kan* bisa maksudnya *reminder* nya gampang *ga usah* lama-lama *gitu* aksesnya.

**P:** Tapi itu tidak terlalu lama melihat berita dari Youtube ya Bu?

**N:** Iya, ya itu karena kesibukan saya, jadinya waktunya saya itu lima menit saja saya gunakan secara maksimum untuk kebutuhan yang penting *lah*.

**P:** Oke Bu. Lalu apa yang Ibu ketahui tentang data privasi?

**N:** *Oh*, itu rahasia ya.

**P:** Ibu tahu tidak ya apa saja yang perlu dirahasiakan dari data pribadi kita?

**N:** Sebetulnya seperti nomor HP tidak semua orang diberitahu, alamat rumah, lalu apa ya, ya *anu lah* ya riwayat keluarga juga sakit penyakit.

**P:** Selain itu, identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan Bu? Tadikan Ibu sudah sebutkan alamat, nomor HP, lalu apa lagi Bu?

**N:** Ya penyakit, terus apa ya, apa *yo* mas, kira-kira apa ya mas?

**P:** Yang kita tidak boleh sebarluaskan itu misalnya NIK KTP kita, soalnya saat ini banyak digunakan untuk hal yang macam-macam ya Bu yang mengatasnamakan diri kita. Itu perlu untuk dihindari *gitu*.

**N:** Nah ini HP aja disuruh anak saya untuk ganti, sudah dibelikan cuman saya belum sempat apa ya, merubah, mengganti karena apa istilahnya *dilimet* sekali, difoto, nanti setelah itu pakai masker fotonya, kan ada HP modern yang *kayak gitu*.

**P:** Oke Bu. Lalu *kan* Ibu sekarang pakai HP ya Bu, jadi cara Ibu menjaga privasi di media sosial *gimana tuh* Bu?

**N:** Yah saya *ndak* senang ini apa istilahnya saya batasi untuk WhatsApp, tidak ke semua banyak orang, terus *kayak* ada telfon yang saya *gak* kenal ya saya *ndak* terima kecuali dia sudah WhatsApp dulu *gitu*.

**P:** Jadi Ibu cuman lihat WhatsAppnya terlebih dahulu, kalau *enggak* ya Ibu *gak* bakal angkat ya Bu.

**N:** Iya, kalau dia langsung telfon ya, kecuali nomor yang ada di kontak saya.

**P:** Waktu pelatihan itu, Ibu mendapatkan materi terkait transaksi digital tidak ya Bu?

**N:** *Oo iya, dapet*.

**P:** Itu *kayak gimana* Bu?

**N:** yang pakai aplikasi-aplikasi itu ya atau bukan?

**P:** Iya Bu yang pakai aplikasi-aplikasi. Ibu sudah pernah pakai atau belum Bu?

**N:** Saya cuman tertentu saja.

**P:** Seperti apa ya Bu?

**N:** Pesan makan, gocar pakai *gopay*

**P:** *Ooo* berarti Ibu sudah bisa menggunakan *gopay*. Jadi Ibu cukup sering ya Bu menggunakan *gopay* dan semacamnya itu?

**N:** Iyaa betul.

**P:** Kalau transfer uang melalui mobile banking *gitu* Bu apakah sudah pernah? Atau Ibu masih perlu ke bank untuk transfer uang kepada orang lain?

**N:** Saya *endak* biasa di HP, jadi saya lebih suka ke bank langsung.

**P:** *Ooo*, jadi Ibu cenderung ke bank langsung daripada melakukannya di Hp ya Bu. Kira-kira alasannya kenapa ya Bu? Kurang paham atau ada rasa takut akan keamanannya ya Bu?

**N:** Yah, saya takut ya karena saya usia *gini* apa-apa lupa jadi bahaya juga, mendingan saya *memanage* supaya tidak itu terjadi hal-hal yang tidak enak, repot sendiri. Jadi mendingan saya pergi ke ATM atau ke Bank.

**P:** Oke, kita lanjut ya Bu. Kesulitan apa saja yang Ibu alami dalam mengakses internet, media sosial, atau melakukan transaksi digital?

**N:** Lupa ngecas, jadinya hpnya ga bisa dipakai, sama ini *toh* sekali lagi unsur usia *tuh* lupa yang paling utama.

**P:** Berarti untuk mengakses dunia digital itu Ibu sudah bisa seperti youtube yang Ibu sebutkan tadi. Mungkin cuman ke pemahamannya saja ya Bu?

**N:** Iya, iyaa

**P:** Jadi secara dasarnya Ibu sudah paham.

**N:** Tetapi saya tidak mendalami *banget*.

**P:** Tapi Ibu masih berhati-hati terhadap hal tersebut karena Ibu cuman tahu dasar-dasarnya *doang* ya Bu?

**N:** Iya betul.

**P:** Kita lanjut ya Bu. Apa yang Ibu ketahui terkait penipuan digital Bu?

**N:** yang itu, terutama yang hubungannya tentang uang ya, jadi *umpama* di, ada WA masuk ada ini ini ini ini, saya nitip uang ini ini ini *gitu*.

**P:** Lalu Ibu pernah tidak mengalami hal tersebut Bu?

**N:** *Endak*. Cuman saya pernahnya ditelfon orang terus sambil nangis-nangis itu padahal anak-anak saya sedang di luar kota. Terus ada suara yang itu sepertinya apa ya, memang dalam keadaan darurat yang bilanginya narkoba, kecelakaan, terus ada yang saya polisi, terus anak ibu terkena kasus narkoba, terus Ibu segara *amu*, Kira-kira kalau jalan ke ATM berapa lama *gitu*. Itu beberapa kali seperti itu.

**P:** Tanggapan Ibu terhadap hal tersebut bagaimana?

**N:** Ya sewaktu pertama itu saya panik sekali karena anak saya kelihatan, *eh* terdengar suara nangis terus butuh uang *gitu*.

**P:** Lalu Ibu transfer atau bagaimana?

**N:** Yah *endak*. Cuman panik, terus saya matikan telfonnya, terus saya telfon anak saya “kamu sekarang gimana?” lalu dijawab “aku sehat ma”, yah Puji Tuhan. Ya itu.

**P:** Jadi Ibu memastikan kembali ya Bu sebelum mengambil keputusan. Kejadian itu sebelum pelatihan atau sesudah Bu?

**N:** Sebelum.

**P:** *Ooo*, oke-oke. Lalu setelah Ibu mengikuti pelatihan akademi digital lansia, cara Ibu tahu kalau itu pesan dari pelaku penipuan digital bagaimana Bu?

**N:** Yah sekarang sudah banyak *dianu* ya, diterima banyak orang, jadi saya apa, *endak* saya tanggapi.

**P:** *Ooo*, Jadi *kayak* misalnya ada kiriman pesan Ibu mendapatkan hadiah mobil dan lainnya *gitu* Ibu tidak tanggapi ya Bu?

**N:** Ya *endak toh*. *Kan gak* mungkin *lah* tiba-tiba *banget gini*.

**P:** Jadi, Ibu jauh lebih menghiraukan saja ya Bu terkait pesan-pesan seperti itu untuk saat ini?

**N:** Iyaa, iyaa.

**P:** Oke Bu. Jadi cara Ibu menyikapinya apabila dapat pesan dari pelaku-pelaku penipuan, Ibu hanya menghiraukan dan tidak mengambil pusing ya Bu?

**N:** Iya saya tidak tanggap.

**P:** Oke. Lalu Ibu tahu tidak ya, bagaimana cara Ibu untuk menghindari atau mengatasi penipuan digital? Cara menghindarinya bagaimana?

**N:** Yah tidak langsung *dianu toh*, dibalas, ataupun diterima, seperti tadi itu.

**P:** Apakah Ibu pernah mendapati pesan-pesan penipuan digital melalui WhatsApp?

**N:** Yah pernah, tapi jauh sebelum adanya pelatihan yang dapat hadiah ini-ini, saya pikir *loh kok* tahu nomor hp saya, *tadine tuh* saya, karena waktu itu *kan* HP masih baru yah, maksudnya baru-baru maraklah HP. Terus saya pergi ke suatu tempat itu yang menyediakan hadiah sama suami saya, *kok kantornya* tuh lampunya *gak* ada lampunya, gelap gitu. Oh berarti itu bohong. Terus pernah juga apa, datang di suatu tempat selamat-selamat ya Bu selamat terus dapat hadiah, ternyata itu apa ya, *tostel* *tostel* aja yang bohongan *gitu* loh. Setelah itu, saya ada telfon atau ada ini dapat hadiah itu, saya *gak tanggap*.

**P:** Walaupun pertama kali, suami Ibu ada coba mengecek ke kantornya ya Bu.

**N:** Iya, saya juga bingung, *kok* waktu itu saya *yo* percaya *gitu*

**P:** Tapi untungya tidak sampai kehilangan apa kan ya Bu?

**N:** Yah *endak*. Cuma *kan* kehilangan waktu, karena harusnya *ga pergi* ke sini malah pergi ke sini.

**P:** Kemudian, berarti setelah mengikuti pelatihan akademi digital lansia, Ibu sudah tidak pernah menjadi korban penipuan digital ya Bu?

**N:** Iya, *enggak* pernah lagi.

**P:** Puji Tuhan ya Bu.

**N:** Iya, iya.

**P:** Lalu, apa yang Ibu ketahui tentang terkait rekam jejak digital?

**N:** *Oooo* saya kurang paham itu.

**P:** Kurang paham ya Bu. Itu waktu pelatihan ada dijelaskan tidak ya Bu terkait rekam jejak digital?

**N:** *endak tuh*, *endak* sampai *sedetail* itu.

**P:** Jadi rekam jejak digital itu *kayak* misalnya kita buka Youtube lalu kita ada akses berita apa, nanti ada jejaknya Ibu, ada *kayak* yang namanya *history gitu* Ibu.

**N:** *Oooo*, iya

**P:** Berarti Ibu masih kurang paham ya Bu terkait rekam jejak digital.

**N:** Apa maksudnya yang ini *ehmm* istilahnya yang membuat *gitu*?

**P:** Bukan Bu, jadi misalnya kita mencari apa di internet, nanti akan muncul di data kita Bu, apa yang kita cari *gitu* Bu. *Kayak* misalnya ada orang cari resep masakan, itu bisa masuk ke rekam jejak digital kita juga. Lalu misalnya *ehmm* andaikan kita lagi berjudi online *gitu* ya Bu, *nah* itu bisa masuk ke rekam jejak digital kita, lalu itu bisa

dilacak oleh pihak kepolisian. Jadi rekam jejak digital kita mudah untuk diketahui Bu.

N: *Oooooo gitu.*

P: Jadi harus berhati-hati Bu. Lalu berarti Ibu saat ini memantau penggunaan HP pada anak ya Bu?

N: *endak* sama sekali, karena jauh dan juga apa *toh* mereka *kan* lebih menguasai *lah*. Saya juga *ngga* ada waktu untuk *kayak* ngecek-ngecek HP anak gitu.

P: Baik Bu, kita lanjut ya Bu. Waktu pelatihan Ibu mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras tidak ya Bu?

N: Maksudnya *gimana tuh*?

P: Contohnya proteksi HP kita, cara-cara memproteksinya *gitu* Bu. Misalnya untuk menghindari virus atau tidak *dihack* kita *download* aplikasi yang bisa memproteksi data diri kita.

N: *Oooooo.*

P: Ada tidak Bu diberikan materi tersebut?

N: Ya dapat, cuman saya *ndak*, kurang paham soal itu.

P: *Ooo* begitu, berarti ada mendapatkan materi *kayak* misalnya *download* aplikasi apa biar tidak ada virus atau tidak *dihack* orang lain.

N: *Nah*, justru saya malah takut untuk *download-download* apalah itu karena kurang paham juga *toh* mas.

P: Oke Bu, Baik. Jadi saya kembali bertanya ya Bu.

N: Iya, iya.

P: Apakah pelatihan literasi digital ini memberikan dampak bagi Ibu dalam menjalin komunikasi di media sosial?

N: Yah untuk lingkungan tertentu, *gak seluas* suami saya. Soalnya saya juga *ndak* senang hal gituan. Jadi seperlunya saja *lah*.

P: Tetapi sesudah mengikuti pelatihan itu, Ibu menjadi lebih berhati-hati dalam memposting pesan-pesan tertentu di media sosial?

N: Iya, betul. Jadi saya lebih berhati-hati saat mengirim pesan kepada orang-orang melalui WA.

P: Soalnya kita *kan* mengedarkan berita bohong *kan* bisa merusak hubungan kita dengan orang lain ya Bu kalau misalnya kita mengedarkan hal-hal yang palsu begitu.

N: Iya, iya, betul.

P: Berarti bagi Ibu setelah mengikuti pelatihan ini, komunikasi Ibu dengan orang-orang menjadi lebih sehat ya Bu istilahnya?

N: Iyaa, benar. Jadi *ndak* semua apa ya, kalau berteman itu semua diterima. Pokoknya saya bisa memilih milih yang mana kira-kira ini bisa lanjut, bermakna *gitu*. Kalau yang suka apa, ngobrol sana sini yang menghabiskan waktu saya *endak* senang.

P: Berarti kalau Ibu menggunakan WA itu sebatas untuk orang-orang terdekat/tertentu aja ya Bu?

N: Iya sama grup-grup tertentu itu.

P: Tetapi waktu Ibu mengirimkan pesan menjadi lebih berhati-hati gak Bu?

**N:** Iyaa, *tadine kan* senang cerita-cerita. Sekarang seperlunya aja, karena dengan banyak *ngomong* itu *kan* apa ya, nanti *ndak* terasa ada rahasia yang ini *toh*, jadi ketahuan orang lain.

**P:** Jadi Ibu menjadi berhati-hati ya Bu.

**N:** Iya, jadi semuanya serba seperlunya saja.

**P:** Berarti sebelum mengikuti pelatihan akademi digital lansia, biasanya ibu lebih banyak cerita, *ngomong*.

**N:** Iya, banyak *ngomong*. Tapi sekarang jauh lebih waspadalah

**P:** Menurut Ibu literasi digital penting tidak Bu di usia Ibu sekarang?

**N:** Iya, penting banget, apa ya bisa mengikuti kemajuan juga apa istilahnya sekarang *kan modern* ya, apa-apa paling *endak* harus tahu *lah* paham *gitu*.

**P:** Kalau gitu, Ibu paham juga tidak ya kalau misalnya literasi digital itu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi Ibu?

**N:** Iyaa, paham

**P:** Contohnya bagaimana Bu?

**N:** Apa ya istilahnya, *endak* ketinggalan banget gitu.

**P:** Berarti dengan Ibu memiliki literasi digital, Ibu menjadi tidak ketinggalan *tren* atau apa ya Bu?

**N:** Iyaa

**P:** Jadi kalau waktu Ibu berada di perkumpulan Gereja, misalnya ada yang cerita ini, Ibu sudah dulu mengetahuinya ya Bu.

**N:** Iya benar.

**P:** Lalu terutama Ibu pasti jadi lebih tahu kalau ini ternyata berita bohong, berita benar, seperti itu ya Bu

**N:** Iya benar mas.

**P:** Lalu, pengalaman paling berkesan apa Ibu waktu mengikuti pelatihan akademi digital lansia?

**N:** Pelatihan itu ya banyak, banyak masukkan yang tadinya saya tidak tahu jadi tahu, kemudian apa ya istilahnya, mengikuti yang memang harus di, harus diterima, mengikuti hal-hal yang harusnya kayak kursus *lah* istilahnya. Hal-hal yang positif dan banyak kenalan juga jadinya.

**P:** Berarti memang pelatihan ini memberikan dampak positif ya Bu bagi kehidupan sehari-hari Ibu.

**N:** *Lah* iya. Tapi saya heran waktu itu *kan* diutarakan di perkumpulan gereja, kemudian di grup-grup tertentu yang sebetulnya ini ikut. Tapi itu *kok* yang inisiatif ikut *kok* dikit *banget gitu loh*.

**P:** Maksudnya inisiatif seperti apa Bu?

**N:** Ya mengikuti pelatihan digital itu.

**P:** Berarti banyak orang yang tidak mengikuti pelatihannya ya Bu?

**N:** Iya, karena yang saya cerita tadi banyak orang *tuh kan*, karena dari beberapa tempat. Tapi yang dari gereja saya sendiri, dari lingkungan saya sendiri itu *endak* tertarik *gitu loh*. Padahal itu perlu *banget*.

**P:** *Oooo*, iya memang diperlukan banget ya Bu pelatihan itu.

N: Kan sayang *umpama* di tempat saya *tuh* ada lansia ada 60an tapi yang ikut cuman 4 orang *kan* sayang sekali. Kalau di tempat gereja yang ditempati itu memang banyak karena tempat nya di situ.

P: Oh *gitu*. Mungkin alasan mereka tidak berminat untuk mengikuti karena belum ada gambaran ya Bu terkait pelatihannya.

N: Iya betul, belum ada gambaran.

P: Lalu, mengapa Ibu tertarik untuk mengikuti pelatihan tersebut Bu? Alasannya kenapa Bu?

N: Ya, saya *kan* *kepengen* ada kemajuan zaman istilahnya teknologi *gitu*, ya saya *kepengen* lebih tahu wawasan *lah* soal itu.

P: Lalu sebelum Ibu ikut pelatihan ini *kan*, Ibu mendapat kabar kalau ada diadakan pelatihan ini, sebelumnya Ibu sudah memiliki gambaran tidak Bu terkait pelatihannya?

N: Belum ada juga, tapi harapan saya, saya ingin lebih *kepengen* tahu apa dan paham dan juga terhindar dari hal-hal yang apa ya, yang sekarang penipuan-penipuan *gitu*.

P: Dan itu sudah tercapai ya Bu terkait harapan Ibu melalui pelatihan ini.

N: Iya, iya, iya

P: Lalu, apakah Ibu masih ingat urutan pelatihannya ada apa saja?

N: *enggak* mas. Brosurnya itu saya simpan cuman *ga* tahu taruh dimana, soalnya bagus banget itu.

P: Jadi yang Ibu ingat sampai sekarang itu cuman yang berita hoaks aja ya Bu?

N: Iya mas, aduh sayang banget itu.

P: *Gapapa* Bu, tetapi Ibu sudah bisa menerapkan beberapa materi yang disampaikan.

N: Dipraktikkan sehari-hari *lah*.

P: Yang mana kalau sebelumnya *kan* kita jadinya bingung juga ya Bu yang mana berita palsu dan asli apalagi pada saat zaman Covid itu.

N: Iya betul *banget*. Untungnya ada pelatihan seperti ini. Jadi sekarang lebih berhati-hati *banget* dan waspada untuk menggunakan media sosial *gitu*.

P: Lalu, terakhir terkait tanggapan Ibu terkait pelatihannya bagaimana Bu?

N: Ya sebetulnya itu sangat perlu ya, sangat perlu dilanjut dan bisa banyak lansia-lansia yang ikut. Saya yang ikut saja apa istilahnya banyak yang sudah lupa.

P: *Oooo*, berarti memang harus diadakan lagi ya Bu untuk pelatihannya.

N: Iya, iya

P: Soalnya memang kalau sudah memasuki usia lanjut, jadinya lebih pelupa ya Bu

N: Iya, iya

P: Kalau begitu, Ibu ingin berapa kali ada pelatihan dalam setahun Bu?

N: Kalau itu, paling setahun 2x atau 3x *lah*

P: *Oooo*, agar tidak lupa dan terus mengingat materi-materinya ya Bu?

N: Iya, iya. Karenakan sekarang apa-apa ya harus ada sponsor *toh umpamanya* yang mengadakan pelatihan. *Kan* itu juga yang saya tahu *tuh*, *kan* menyiapkan materi, menyiapkan bingkisan *kayak* souvenir, *snack*, terus *kayak* brosur-brosur, *kan* juga membutuhkan dana *gitu loh*, *umpama* kalau terlalu sering *kan* juga kasihan. Setahun 3x sudah bagus *lah* menurut saya.

**P:** *Ooo gitu.*

**N:** Coba diurutlah *gitu*, umpama dari RT, kalau ini *kan* kemarin kegiatannya karena dari gereja, lingkungan gereja, tapi yang orang-orang di daerah, istilah di *kayak* tetangga *gitu tuh kan* belum ada seperti ini. Kalau lewat RT *lah* itu lebih bisa banyak yang ikut. Kalau ini *kan* kegiatan gereja. Tapi yang mengadakan *tuh* banyak yang muslim, cuman kebetulan tempatnya di gereja, kemudian yang apa ya namanya, yang diutamakan lansia yang berkegiatan di gereja *gitu*. Dengan harapan cepat juga, apa ya, pengikutnya *tuh* cukup banyak, tapi ternyata yang *yah* itu, sekali lagi yang tempat saya itu kurang minat. Ya mungkin karena belum paham juga sebetulnya gunanya apa *gitu*.

**P:** *Oooo* benar juga ya Bu.

**N:** Undangannya *kan* apa ya istilahnya, tidak *yah endak* lama ya cuman diundang secara mendadak *gitu*, paling dua mingguan *lah*. *Kan* kalau dua minggu itu ketemu di gereja *kan* paling *endak* 2 sampai 3 kali aja.

**P:** Jadi, bagi Ibu materi apa yang paling berguna *banget* bagi kehidupan sehari-hari Ibu untuk saat ini?

**N:** Ya itu, supaya tidak mengalami berita bohong, juga bisa membedakan yang bohong dan yang *endak*. Juga bisa *memanage lah* yang kira-kira apa ya, yang *ngoar-ngoar gitu loh*.

**P:** Jadi tidak perlu *koar-koar* ya Bu soalnya bisa jadi masuk ujaran kebencian ya Bu?

**N:** Iya, iya betul

**P:** Mungkin ada yang mau Ibu tambahkan lagi?

**N:** *endak*, sudah itu semua. Tapi *umpama* ada usul ada program yang memang apa ya, yang diusahakan semua lansia yang bisa *ngikutin gitu*.

**P:** Oh iya, satu lagi ya Bu. Waktu pelatihan ya banyak peserta ya Bu, apakah peserta lain seperti Ibu yang masih belum paham?

**N:** Ya ada

**P:** Tapi kebanyakan yang mana *tuh* Bu?

**N:** Terutama yang sudah lebih tua dari saya kemudian dia juga tidak bekerja *gitu loh*. Tidak apa, tidak pengalaman bekerja, jadi dia cuman di rumah *gitu loh*, istilahnya *kayak* petani bukan pegawai *gitu*.

**P:** Jadiawasannya lebih kurang ya Bu daripada yang bekerja sebagai pegawai *gitu* ya Bu.

**N:** Iya, iya

**P:** Berarti waktu itu pesertanya kebanyakan masih kurang paham soal literasi digital ya Bu?

**N:** Iya kebanyakan pensiunan, dan memang kebanyakan masih banyak yang belum tahu soal itu

**P:** Lalu, apakah Ibu masih berhubungan tidak dengan peserta-peserta lainnya?

**N:** Ya ada *sih, pas* waktu itu ketemu, kebetulan kita dekat, jadi kita apa ya, jadi *kayak* saudara *gitu*. Jadi lebih sering kontak-kontakkan lewat HP.

**P:** Jadi membantu Ibu untuk membangun relasi Ibu ya Bu.

**N:** Iya, iya betul

**P:** Lalu menurut Ibu apakah literasi digital ini mempengaruhi relasi Ibu? Apakah menjadi lebih banyak relasi dan sebagainya?

**N:** Iya, iya menjadi lebih banyak.

**P:** Bagaimana bisa begitu Bu?

**N:** Tadinya *kan* apa, yang kita pahami cuman tertentu dan orang sekitar kita. Dengan adanya ini kan kita pengalaman ketemu banyak orang kemudian latar belakangnya beda, yang *yah* jadi lebih *pinter*, kita juga bisa *nyontoh gitu*.

**P:** Lalu, setelah Ibu mendapatkan pelatihan literasi digital, Ibu jadi lebih selektif dalam berteman di media sosial?

**N:** Iya, benar sangat mempengaruhi. Jadinya lebih berhati-hati dalam berteman dan saya lebih *seneng* berteman dengan yang sudah saya kenal *gitu* dan memberikan manfaat bagi saya.

**P:** Jadi memang literasi digital sangat diperlukan ya Bu, baik dalam membangun relasi.

**N:** Iya betul, betul.

**P:** Kemudian, untuk usia Ibu Endang berapa ya Bu, tadi saya lupa tanya.

**N:** 66 tahun. Saya *kan* mulai kerja usia 22 tahun, saya sudah bekerja. Terus 24 tahun nikah. Jadi saya sudah bekerja 37 tahun.

**P:** Jadi Ibu sekarang cukup sering ya menggunakan *smartphone*.

**N:** Iya, jadi sekarang apa-apa saya dikasih oleh anak, masih bagus aja disuruh ganti aja ganti aja, ini terakhir biar lebih aman.

**P:** Maksudnya aman gimana Bu?

**N:** Seperti berhubungan dengan bank, tidak mudah untuk di*hack* gitu mas.

**P:** Jadi setelah Ibu memahami literasi digital, Ibu menyetujui kah keinginan anak Ibu untuk menggantikan HP yang lebih baru dan aman?

**N:** Iya, iya. Soalnya menurut saya penting sekarang apalagi soal keamanan privasi data, kalau dulu saya bilang *ga* dulu soalnya masih bagus uangnya bisa disimpan buat yang lain.

**P:** Sekian dari pertanyaannya Bu, terima kasih sudah meluangkan waktunya dan mohon maaf bila ada salah kata atau bicara ya Bu.

**N:** *Iyo* mas, *santai* saja mas.

### Narasumber ke-3

**P:** Perkenalan diri dari Pak Hendro.

**N:** Usia saya 68 tahun kemarin Maret tanggal 17. Saya pensiunan. Sehari-hari saya pagi membantu Ibu kegiatan di rumah, kemudian kami *kan* punya kebun di depan sehingga lebih banyak di sana, terus yang lain saya diminta oleh YAKUM *ngga* tahu kamu tahu apa *ngga* ya, untuk ikut mengembangkan satu unit eksanatorium dulu ada di Pakem. Saya baru 3 atau 4 bulan yang lalu ya diminta untuk ikut mengembangkan, yang akan dipakai untuk apa namanya, kegiatan lansia, namanya Taman Lansia Ceria.

**P:** Kegiatan apa saja Pak di Taman Lansia Ceria?

**N:** *Kan* ini masih baru ya, jadi kita akan mengembangkan semacam panti werdha, *emm* yang akan kita siapkan yang akan *launching* di bulan Juni besok, untuk yang *care-care* itu yang mirip-mirip rumah sakit *gitu* ya, karena mereka sudah tergantung pada orang lain, kemudian yang *living* itu mereka lansia yang masih bisa mandiri.

**P:** Berarti untuk saat ini Bapak sering menggunakan media sosial?

**N:** Sering.

**P:** Kita mulai masuk ke pertanyaannya ya Bapak. Bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Bapak sehari-hari?

**N:** *Emmm*, saya sebenarnya sudah cukup lama ya berdigital ya, cukup lama sehingga saya merasa sebagai digital ini, atau media sosial ini sebagai satu sarana saya untuk berbuat sesuatu. Karena kebetulan saya senang menulis, senang berbagi, kalau fokus saya lebih ke lansia kemudian lingkungan hidup kemudian kesehatan lingkungan dan kesehatan pada umumnya. Karena *kan background* saya orang kesehatan.

**P:** Berarti Bapak sering menulis atau memposting sesuatu di media sosial ya Pak?

**N:** Betul, betul.

**P:** Lalu bagi Bapak *gimana* Pak, setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia yang menjelaskan tentang literasi digital ya Pak, itu mempengaruhi tidak ya Pak pada cara Bapak menulis di media sosial?

**N:** *Yahhh*, yang paling utama saya rasakan saya lebih *aware* ya dengan hal-hal yang dibalik tulisan, dibalik postingan, supaya lebih aman atau *safe* ya. Saya memposting dengan aman, itu terutama sebenarnya. Kemudian yang lain sebenarnya banyak hal yang saya jadi lebih paham dan lebih yakin bahwa media sosial itu ada *plus* nya dan ada *minus* nya. Itu yang membuat saya lebih berhati-hati sebenarnya semenjak mengikuti pelatihan tersebut.

**P:** Kemudian, boleh tidak ya Pak *sharing* sedikit pengalaman Bapak saat mengikuti pelatihan yang seingat Bapak?

**N:** Salah satu yang saya temukan diperkenalkan dengan MAFINDO ya, dari sana ternyata memang ada wadah dimana saya mencari kebenaran tanda kutip dari info-info yang berseliweran di media sosial terutama, salah satunya dari sana. Tetapi di luar itu saya juga disadarkan bahwa sebenarnya banyak sumber yang bisa saya tanya untuk meyakinkan bahwa yang itu betul, yang ini salah. Itu terutama di sana. Kalau yang lain-lain sebenarnya saya menjadi lebih paham dan lebih *emm* ada banyak cara

supaya saya lebih aman dalam bermedia sosial. Kemudian yang lain adalah ada beberapa tips untuk saya lebih, data pribadi saya lebih aman, itu beberapa tips yang saya dapatkan bukan cuman hanya data pribadi yang sebenarnya sudah banyak tersebar, *agak* sulit ya, contohnya kamu *kan* tahu tadi alamat saya persis, itu *kan* juga pasti dari media sosial. Saya tidak bisa menyembunyikan itu, bahkan KTP saya pun sudah dimana-mana orang tahu. Tetapi dibalik itu saya sebenarnya banyak bisa melakukan satu preferensi untuk hal-hal yang mungkin jauh lebih penting ya. Jadi tetap ada banyak hal yang saya bisa *keep*, saya bisa pegang apa namanya, data-data diri saya yang memang betul-betul orang lain tidak tahu, bahkan istri tidak tahu juga selalu ada ya. Seperti pin ya, itu *kan* tidak bisa dibagikan. Itu yang saya diingatkan beberapa tips untuk supaya lebih aman, itu pengalaman yang paling saya dapatkan.

**P:** Baik, jadi aman yang Bapak maksud tadi lebih pada data privasi Bapak ya.

**N:** Ya, salah satunya itu. Ya karena apalagi *kan* berurusan dengan uang ya, yang konon ceritanya memang benar juga bahwa bisa saja data pribadi saya dipakai untuk hal-hal yang kriminal oleh orang lain yang merugikan saya. Apapun *gitu* loh, baik dari segi finansial dan hal-hal yang lain, data saya bisa dipakai oleh orang lain.

**P:** Kemudian, apa yang ada dipikiran Bapak sebelum mengikuti pelatihan? Atau semacam apakah ada gambaran terkait pelatihan tersebut sebelumnya?

**N:** Saya akan, sebelum saya mengikuti pelatihan bahwa saya akan mendapatkan sesuatu yang penting untuk saya dalam hal berdigitalisasi, dan itu tadi, data-data pribadi saya lebih aman. Saya akan mendapatkan itu.

**P:** Berarti itu gambaran dan lebih ke harapan Bapak sebelum mengikuti pelatihan ya Pak.

**N:** Iya, betul.

**P:** Lalu, bagi Bapak ada perubahan tidak Pak, terkait pemahaman tentang literasi digital setelah mengikuti pelatihan?

**N:** Jujur sebenarnya tidak terlalu mendapat banyak, tetapi saya diyakinkan bahwa yang selama ini saya lakukan sebagian sudah betul, atau sudah *on the track lah*, kira-kira seperti itu.

**P:** Berarti sebelumnya Bapak sudah cukup memahami literasi digital ya Pak sebelumnya?

**N:** Iya, sebenarnya bisa dikatakan seperti itu ya, karena saya sudah cukup lama bermain di dunia digital. Apalagi di pandemi kemarin saya mengeksplor semua yang saya mampu karena lansia tidak bisa kemana-mana. Justru kami berselancar lewat itu, sehingga saya makin membekali diri untuk lebih paham.

**P:** Berarti menurut Bapak literasi digital itu apa Pak?

**N:** Pemahaman atau pengetahuan tentang tulisan, informasi, tentang apa yang ada dalam dunia maya, kira-kira begitu ya, internet *lah* orang lain bilang begitu.

**P:** Berarti perubahannya tidak terlalu begitu signifikan ya Pak. Cuman mendapatkan beberapa tips-tips baru untuk mengamankan data privasi Bapak yang tadi Bapak bilang.

**N:** Iya, iya, betul.

**P:** Kemudian, Bapak masih ingat tidak Pak materi-materi apa saja yang diberikan saat pelatihan?

**N:** Detailnya tidak ingat betul ya, tetapi yang paling saya ingat adalah bagaimana supaya data pribadi saya *safe*, karena bagi saya itu paling penting. Menurut saya, saya mendapatkan, sebetulnya bukan saya mendapatkan baru ya, saya digarisbawahi bahwa ini *loh* apa namanya, ini penting, ini apa namanya, *emm* patut diwaspadai tanda kutip kalau sampai bocor. Itu yang utama sebenarnya.

**P:** Lalu ada tidak ya Pak, materi yang sulit dipahami waktu pelatihan kemarin?

**N:** *Nggak sih* sebenarnya. Cuma ini *ndak* tahu masuk apa *ndak* tidak ya yang kamu maksud, bahwa salah satu tipsnya *kan* sering-sering ganti pin untuk banyak hal ya. Itu yang saya terus terang agak susah, karena saya harus mengingat, kalau saya tulis juga lucu *gitu* ya, jadi saya harus ingat. Paling cuman pinnya *tak* bolak-balik saja biasanya kalau huruf atau angka *gitu*, ya sekitar itu, tapi bolak-balik. Itu saja, supaya saya tidak kehilangan pin yang harusnya saya, *password* itu *agak-agak* menyulitkan juga kalau harus berubah terus, sehingga contohnya Facebook saya saja sebenarnya saya cari dulu *passwordnya* apa sampai sekarang saya tidak tahu. Padahal hal itu masih jalan terus. Itu salah satunya. Jadi, saya *agak* ceroboh, tapi ya memang, apalagi seiring usia ya, saya merasa bahwa kalau saya harus mengingat apalagi kalau kata mungkin lebih mudah ya, tapi kalau hruuf, angka yang *ngga karuan* yang orang lain tidak bisa masuk, tapi *konyol* sekali kalau saya sendiri juga tidak bisa masuk. *Kan* jadi lucu *kan*.

**P:** Berarti cara Bapak mengatasi kesulitan itu, dengan cara membolak-balikkan pin/passwordnya saja ya Pak.

**N:** Iya, bolak-balik saja.

**P:** Berarti sejauh ini, materi-materi yang disampaikan waktu pelatihan, Bapak memahaminya semua ya Pak.

**N:** Saya sangat paham, sangat paham, bahkan saya berharap *wah* materinya bisa lebih dari itu, harapan saya ya waktu itu.

**P:** Berarti bagi Bapak itu masih terlalu dasar ya Pak materi-materinya.

**N:** Masih kurang, yang mestinya masih banyak yang perlu di dalam. *Kan* pelatihannya di gereja katolik sana itu sebelah selatannya keraton. Itu saya dapatkannya dari apa namanya IG kalau tidak salah waktu itu. Kebetulan keponakan saya juga *ngurus* yang Tular Nalar ini *kan* sehingga saya dapat banyak info dari dia, terus saya ikut pelatihan, tapi itu kemauan saya sendiri. Ya unik sebenarnya, saat itu dianggap ini orang *ngapain* jauh-jauh *gitu* ya, soalnya dari tempat saya ke sana *kan* jauh ya. Itu saja, inisiatif saya sebanarnya, tidak ada yang *ngajak* dan merasa *wah* ini penting untuk diikuti.

**P:** Berarti motivasi Bapak mengikuti pelatihan tersebut karena merasa penting ya Pak?

**N:** Iya, saya merasa itu penting. Bahkan kalau ada lagi yang materi-materi lain saya ingin ikut sebenarnya.

**P:** Berarti Bapak mengharapkan kedepannya ada materi-materi lebih baru daripada sebelumnya ya Pak?

**N:** Ya, betul, betul. Bahkan kemarin sebenarnya mungkin bulan lalu ya, saya diminta menjadi salah satu apa namanya, Tular Nalar itu *ngadain* FGD. Saya termasuk salah satu yang diajak, jadi berenam *gitu* ya. *Nah*, saya suka juga *kan*, karena saya senang berbagi ya.

**P:** Lalu, bagi Bapak bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman Bapak waktu pelatihan?

**N:** Saya pikir sudah masuk dalam standar baik ya istilahnya, mereka tetap menurut saya memang akan masih terus membenahi diri, akan terus belajar, sehingga saya yakin suatu saat mereka akan makin ahli ya karena memang bidangnya disitu.

**P:** Tapi waktu pelatihan kemarin bagaimana Pak?

**N:** Saya merasa pembimbingnya masuk dalam standar sih. Maksud saya *okelah* untuk secara umum dia bisa menyampaikan. Cuma kemarin, mungkin karena *basic* masing-masing peserta beda ya, sehingga terasa sekali pada saat diskusi kelompok itu, ada yang menurut saya *wah sayang* kalian tidak mendapatkan apa-apa dari ini. Tapi yang ini, *wah* kelihatannya mendapatkan. Itu saja *sih*, tapi bukan salah pembimbing *kan*, jadi itu pesertanya. Tapi mungkin dari sana justru pembimbing perlu makin mendalami bahwa ini pesertanya akan ada yang begini-begini. Ada yang memang sudah mulai melek betul-betul, tapi ada yang betul-betul nol. Dan itu memang kenyataan di lapangan. *Konyolnya* justru kelompok-kelompok yang mungkin masih nol itu tadi ini *lah* yang menjadi sasaran *empuk* untuk penipuan, kriminalisasi dalam digital. Padahal itu *kan* yang paling penting untuk disasar. Itu saja *sih* paling catatannya.

**P:** Berarti pembimbingnya perlu memisahkan kelompok yang sesuai kelasnya dalam artian kemampuan literasi digitalnya.

**N:** Iya betul, walaupun saya tahu itu sulit untuk dilakukan, karena *kan* waktunya cuma sebentar.

**P:** Lalu, waktu Bapak dalam diskusi kelompok itu, peran peserta lain bagaimana Pak? Apakah Bapak mendapatkan hal baru dari diskusi kelompok itu.

**N:** Kalau dikelompok saya itu, kira-kira sepertiga *lah* yang aktif dan yang saya katakan ada dua per tiga yang termasuk kelompok yang betul-betul *surprise* buat mereka, materinya *agak* susah ditangkap. Saya menyadari itu, sehingga yang sepertiga ini seperti apa, berbagi lebih banyak walaupun apa namanya, ada yang tampak dominan sehingga diskusinya itu tidak lengkap, akhirnya ke sana, ke satu topik. Dan itu yang sangat disayangkan menurut saya. Tetapi saya menyadari bahwa waktunya sangat sempit ya.

**P:** Memangnya pelatihannya berapa jam Pak?

**N:** Waduh saya lupa, pagi hingga siang ya, sekitar 2 hingga 3 jam *lah*. Soalnya ada pemaparan materinya, terus diskusi, tetapi tidak ada pleno, artinya dari diskusi kelompok, kalau sebetulnya bisa dipleno *kan* lebih baik, kelompok yang lain bisa mendapatkan yang di luar kelompoknya sendiri. Tapi sekali lagi waktu yang jadi permasalahannya. Saya sangat memahami itu.

**P:** Lalu, Bapak masih ingat tidak ya, metode-metode yang digunakan selama pelatihan?

**N:** Ya itu, ada pemaparan materi lewat ada slidenya, kemudian ada diskusi, ada tanya jawab.

**P:** Apakah ada permainannya juga Pak kalau tidak salah?

**N:** *Emmm* tidak terlalu ingat, tetapi ada permainan menyusun kata pada saat diskusi kelompok.

**P:** Lalu, bagi Bapak sendiri, metode apa yang paling disukai?

**N:** Terutama diskusi kelompok, karena semua orang bisa bicara *kan*, kesempatan untuk lebih berdiskusi dalam sesi diskusi. Cuman sayangnya itu tadi kelompoknya sangat heterogen sehingga ada yang terlewat, *sayang* sekali. Tetapi saya tidak terlalu memikirkan hal tersebut, cuman kasihan saja kepada mereka yang tidak mendapatkan apa-apa.

**P:** Berarti di setiap kelompok tidak berikan satu pembimbing ya Pak? Atau ada?

**N:** Ada, ada pembimbingnya, satu pembimbing. Tapi kan pembimbing akhirnya juga hanya melayani mereka yang vokal *kan* yang menguasai yang mendominasi *kan*, yang lain lewat saja. Sekali lagi *sayang* saja.

**P:** Harusnya yang disasar itu mereka yang pasif ya Pak karena mungkin masih tidak terlalu paham sehingga tidak berani bertanya atau vokal ya Pak?

**N:** Ya betul, kalau untuk *safety* terutama ya mereka yang kurang paham.

**P:** Lalu, bagaimana cara Bapak menerapkan pelatihan literasi digital kemarin di kehidupan Bapak sehari-hari?

**N:** Apa ya, yang bedanya sama sebelum mengikuti pelatihan. Saya masih belum menemukan ya karena itu tadi, saya sebenarnya mendapatkan sesuatu yang *wah* ini yang saya lakukan selama ini sudah betul. Itu saja *sih*.

**P:** Jadi semacam memvalidasi saja ya Pak.

**N:** Ya, betul. Ya *di bold* yang saya lakukan itu selama ini sudah sesuai. Itu yang paling utama bagi saya.

**P:** Jadi bisa dikatakan bahwa sebelum Bapak mengikuti pelatihan literasi digital, Bapak telah memiliki dasar literasi digital ya Pak.

**N:** Ya mungkin orang lain mengatakan begitu, saya pikir saya memang senang mencari sendiri ya.

**P:** Baik, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Pak. Apa yang Bapak ketahui tentang media sosial?

**N:** Medsos itu satu media atau alat atau apa *lah* yang kita bisa bersosialisasi di dalamnya. Contohnya berbagi, belajar, kemudian diskusi. Kalau saya sebenarnya di media sosial yang saya manfaatkan tanda kutip positif mereka adalah saya bisa belajar dimana-mana, kapanpun, dimanapun.

**P:** Media sosial apa yang sering Bapak gunakan?

**N:** Saya punya IG, Facebook, WhatsApp.

**P:** Paling sering menggunakan yang mana Pak?

**N:** WhatsApp.

**P:** Fungsinya apa Pak? Apakah hanya untuk mengirim pesan kepada teman atau menyampaikan informasi?

**N:** Saya lebih banyak posting tulisan saya terkait kelansiaan, bahwa lansia itu masih bisa berfungsi. Kemudian lingkungan hidup karena senang tentang lingkungan hidup, kemudian kesehatan masyarakat dan seni satu dua.

**P:** Untuk saat ini bagaimana cara Bapak untuk membedakan informasi palsu dan informasi asli?

**N:** Sebelum saya tahu MAFINDO, walaupun saya tanya MAFINDO beberapa kali *wah* nih belum ada, belum ada, *gitu* ya. Jadi saya cuman menangkap kalau ada informasi yang tidak jelas sumbernya, terlalu mengada-ngada menurut saya, apalagi bawahnya ada ajakan untuk menyebarkan, yang *gitu-gitu* pasti saya lewatin. Bahkan saya kalau di grup-grup yang sesama lansia, saya sering mengingatkan hati-hati kalian seperti ini karena tidak valid sumbernya.

**P:** Berarti Bapak juga sering saling mengingatkan ya Pak.

**N:** Ya betul. Itu jauh sebelum jauh sebelum Pandemi saya biasa mengingatkan khususnya info-info tentang kesehatan karena *background* saya kesehatan, sehingga ada *kan* yang *ngomong* dari Profesor Doctor *blablabla ngomongnya gini* bahwa tolong sebar. Menurut saya *wah* pasti ini saya hapus. Apalagi namanya WhatsApp tulisan seperti itu saya bisa mengedit *seenak* saya *kan*. Saya juga bisa katakan begitu. Saya sering mengingatkan sama teman-teman kalau yang terlalu saja.

**P:** Lalu apa yang Bapak ketahui tentang perangkat lunak dan perangkat keras?

**N:** Perangkat keras ya itu HP, kalau perangkat lunak ada ya apa namanya itu *software* ya jadi seperti aplikasi-aplikasi.

**P:** Baik Pak, lalu bagaimana cara Bapak mengakses dan memilih portal berita ketika Bapak mencari informasi di internet?

**N:** Saya paling sering mencari lewat google untuk cari berita. Kemudian kalau punya waktu, nonton MAFINDO, soalnya kan MAFINDO suka unik-unik *gitu loh*, yang saya tidak tahu di grup WhatsApp apa-apa muncul di MAFINDO. *Ooo* ternyata yang ini hoaks, yang ini salah, sekilas saja, biasanya saya baca judulnya saja.

**P:** Berarti Bapak dominan menggunakan google untuk mencari informasi atau berita ya Pak.

**N:** Iya google. Lebih banyak google

**P:** Lalu, bagi Bapak, data privasi itu apa?

**N:** Data yang seharusnya, idealnya hanya saya yang tahu.

**P:** Oke Bapak. Lalu apa yang Bapak ketahui soal identitas diri?

**N:** Segala sesuatu yang membedakan saya dengan orang lain. Itu identitas.

**P:** Lalu, identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan Pak setelah mengikuti pelatihan?

**N:** Seharusnya KTP, kalau paspor jarang. Tapi kalau KTP sangat sering, saya tidak tahu apakah bisa *endak* ya kalau dibatasi *agak susah* sekarang. Tapi terutama itu sebenarnya. Karena KK juga termasuk kan.

**P:** Sebelum pelatihan, Bapak jarang menyebarkan KTP Bapak? Atau cukup sering.

**N:** Sudah cukup lama ya KTP tersebar, karena biasa kalau ada urusan apa fotokopi KTP, dibawa orang tersebut. Jadi sebelum pelatihan literasi digital itu, saya cukup sering melakukannya secara sadar bahwa ini bisa dimanfaatkan oleh orang lain. Tapi

apa boleh buat *kan*. Contoh saja kemarin saya mengurus perubahan ganti nama PBB, dia *kan* mau pinjam KTP untuk difotokopi. *Kan* saya tidak bisa apa-apa. Itu yang paling baru kemarin dan hampir semuanya begitu juga *kan*.

**P:** Berarti untuk KTP begitu sudah tidak bisa kita jaga ya Pak, lalu untuk hal-hal tertentu apa saja yang bisa Bapak jaga untuk sekarang menurut Bapak?

**N:** Salah satu contohnya di Facebook, saya sudah tidak pernah mencantumkan tanggal lahir yang *gitu-gitu* saya tidak *publish* ya karena siapapun bisa baca. Kalau yang kalangan sendiri ya sangat tergantung dari keluasan kalangan itu ya. Kalau kalangan keluarga saya, sudah tahu semua, walau beberapa teman mengingatkan untuk jangan, tetapi kalau untuk lingkup sendiri hampir semua. Kecuali pin dan *passwrod* itu hanya untuk saya pribadi.

**P:** Jadi salah satu cara Bapak menjaga data privasi Bapak di media sosial dengan cara tidak mencantumkan hal-hal pribadi ya Pak.

**N:** Iya, iya.

**P:** Lalu waktu pelatihan itu, apakah Bapak mendapatkan materi terkait transaksi digital tidak Pak?

**N:** Disebut-sebut *sih* secara umum, dan pada saat itu saya tidak terlalu tertarik walaupun belakangan ini saya sudah harus punya kemampuan itu. Saya buka DANA, m-banking. Waktu pelatihan itu lewat saja, tetapi ada materi tersebut.

**P:** Kemudian, hingga sekarang apakah Bapak ada kesulitan dalam mengakses internet, media sosial, dan melakukan transaksi digital?

**N:** Aman-aman saja *sih*. Malah saya sekarang menjadi dipermudah, yang tadinya isi listrik harus keluar, tetapi sekarang bisa di rumah saja untuk *top up*. Keuntungannya disitu.

**P:** Jadi bisa dibilang tidak ada kesulitan ya Pak.

**N:** Puji Tuhan aman ya.

**P:** Lalu apa yang bapak ketahui soal penipuan digital?

**N:** Kemarin yang marak ramai *kan* sebenarnya undangan nikah. Yang undangan nikah itu ya, saya sejak mengikuti pelatihan digital, memang saya sudah dalam hati pokoknya kalau saya tidak kenal *no* gitu. Dan kebetulan dalam grup keluarga kami saling mengingatkan jauh sebelum ada pelatihan. Jadi setelah mengikuti pelatihan digital saya menjadi semakin *aware* dan yakin yang selama ini dilakukan sudah benar.

**P:** Pernah tidak Bapak mengalami penipuan digital?

**N:** Yang pernah istri saya hampir. Tapi saya yang langsung *handle*. Tapi itu sudah jauh sebelum pandemi. Masih berada di banjarnegara waktu itu. Jadi istri saya ditelfon oleh polisi, anaknya nangis *gitu*, yah istrinya panik. Tapi saya *handle* telfon itu dan saya mencoba tenang karena itu baru sekali, jadi masih tidak bisa berpikir. Jadi saya cuman mencoba tanya saja *sih*. Dia *kan* menyebutkan satu hal, polisi mana Pak, TKPnya dimana, dia menyebutkan satu tempat dan saya tanya polresnya mana, saya mencoba menenangkan diri, dan dia menyebutkan salah. Lalu saya katin *oh goblok kamu*. Ketahuan bohongnya. Terus saya selalu mengingatkan istri saya untuk

lebih hati-hati, karena waktu itu anak-anak kami sedang di luar, yang nangis anak cowok ya, dia bayangkan itu. Salah satu dari anak kami. Tapi untung ada saya.

**P:** Tetapi setelah mengikuti pelatihan digital, Bapak masih tidak menjumpai penipuan-penipuan digital begitu?

**N:** Masih *sih* sebenarnya, tadi yang sebenarnya undangan pernikahan itu kan, saya mendapatkannya dari grup-grup WA ya, apa saja, saya sekarang *no lah* yang saya tidak yakin ya *endak*.

**P:** Lalu bagaimana cara Bapak mengidentifikasi pesan itu dari pelaku penipuan digital?

**N:** Pasti pertama menggunakan *feeling*, lalu saya tidak langsung berbuat sesuatu, coba meredakan dulu. Terus *feeling* itu pasti jalan. Kemudian kalau sumbernya tidak jelas *no lah*. Saya juga tidak berusaha untuk mencari sumber yang benar, kecuali lewat MAFINDO, walaupun *agak lambat sih*. Waktu FGD juga kita menyadari bahwa kita kalah cepat sama penipu. Kitakan cuman mengobati ya, tapi untuk preferensi *agak susah*. Jadi untuk membuat semua *aware* juga susah.

**P:** Berarti Bapak sering memberikan tips-tips juga untuk terhindar dari penipuan digital di grup-grup WhatsApp?

**N:** Ya iya, salah satunya tadi kalau sumbernya tidak jelas apalagi *nek* WhatsApp kecuali kalau foto ya, mungkin masih oke *la* ya, tapi WhatsApp *tuh* siapapun bisa ganti. Bisa mengubah data sehingga lebih baik di *keep* deh jangan disebar, karena kamu bisa kena pasal juga, bahasa awamnya begitu. Walaupun cuman menyebarkan, mereka *kan* sering mengatakan saya cuman dari grup sebelah *gitu kan*. Saya katakan *endak*, tidak, grup sebelah pun kamu ikut bertanggung jawab *loh* kalau membagg. Itu yang selalu saya sampaikan.

**P:** Itu sebelum atau sesudah pelatihan Pak?

**N:** *Oh* sebelum pelatihan, tetapi setelah mengikuti pelatihan saya semakin yakin bahwa apa yang sudah saya lakukan selama ini sudah benar *on the track gitu lah*.

**P:** Berarti cara Bapak menyikapi pesan penipuan digital itu masa bodoh dan *keep* sendiri saja ya Pak?

**N:** Ya kalau untuk diri saya begitu. Terus biasanya saya kalau punya waktu *gitu* ya, saya *screenshot* apa yang kira-kira penting, dan saya jadikan tulisan. Saya jadikan tulisan dan saya sebarkan ini *loh* sekarang lagi ada *gini-ginian*, hati-hati *blablabla*. Kira-kira begitulah. Itu yang bisa saya lakukan dan itu. Saya bukan *keep* untuk sendiri tetapi bagikan untuk membantu mengingatkan teman-teman yang lain terutama teman-teman lansia. Perkara mereka baca atau tidak, itu urusan mu *gitu loh*, yang penting saya sudah bagikan dan mencoba memperingati orang lain.

**P:** Lalu, apa yang Bapak ketahui tentang rekam jejak digital?

**N:** Yang saya tahu, walaupun sudah dihapus, tetap masih ada. Cuman tidak semua saya bisa menggali lagi ya. Tetapi ada banyak cara, ada banyak metode untuk menggali lagi walaupun sudah terhapus. Itu rekam jejak yang saya tahu.

**P:** Waktu pelatihan ada disinggung tidak Pak?

**N:** Kalau tidak salah ada. Tapi ya saya lupa-lupa ingat.

**P:** Kemudian, Bapak jauh sebelum adanya pelatihan akademi digital lansia, Bapak sudah *aware* ya Pak terkait literasi digital. Pada saat itu berapa usia anak Bapak?

**N:** Sudah besar-besar.

**P:** Jadi bagaimana cara Bapak untuk memantau penggunaan HP pada anak?

**N:** *Wah* saya tidak bisa pantau ya, pertama tidak ada disini, ya paling lewat grup yang kami buat saja. Tapi *kan* itu sangat-sangat sempit ya, apa yang mereka lakukan di luar *tuh* jarang saya tahu. Paling saya hanya melihat melalui *story* Instagram saja.

**P:** Lalu apakah Bapak mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras waktu di pelatihan?

**N:** Sepertinya nyebut gitu ya, ada ada. Tetapi untuk *detailnya* saya tidak hafal. Cuma diberitahu bahwa ada cara untuk memproteksi HP kita *gitu*. Tapi saya waktu itu memang belum terlalu mendalami itu.

**P:** Kalau boleh tahu, waktu pelatihan itu, pembimbingnya ada mempraktekkan cara-cara yang disebutkan pada saat sesi materi?

**N:** Iya ada, tapi pada saat sesi diskusi kelompok. Jadi dipraktekkan cara-caranya. Tetapi karena saya merasa sudah tahu waktu itu, jadi terlewat saja bagi saya. Bukan sesuatu yang baru untuk saya.

**P:** Lalu, apakah pelatihan literasi digital ini memberikan dampak bagi Bapak dalam menjalin komunikasi di media sosial?

**N:** Pasti ya, lebih apa namanya saya lebih berhati-hati melakukan apa, tidak hanya memposting tulisan saya, tetapi juga untuk komentar, pokoknya apapun yang saya tuliskan di media sosial. Saya menjadi lebih berhati-hati dan waspada.

**P:** Kesan apa yang Bapak dapatkan dari pelatihan akademi digital lansia?

**N:** Saya salut pada Tular Nalar, penyelenggara, mereka menurut saya melawan semua, tapi mau memelihara lansia yang sebenarnya menjadi sasaran empuk untuk banyak hal yang kriminal. Saya salut pada mereka para relawan yang menyempatkan waktu untuk melakukannya.

**P:** Berarti itu bisa dibilang di era ini masih banyak anak-anak muda yang peduli dengan para lansia ya Pak?

**N:** Iya betul. Saya mengikuti IG Tular Nalar terus *sih*, bagus *sih*, cuman ya sekali lagi untuk kelompok-kelompok yang saya sebutkan mungkin lewat *gitu*. Mereka juga belum tentu mengikuti IG Tular Nalar. Dan juga belum tentu paham apa yang disampaikan di IG Tular Nalar.

**P:** Jadi bisa dibilang kalau Bapak lebih mengembangkan diri untuk mengikuti perkembangan zaman?

**N:** Mungkin itu ya, saya punya jadi *kayak* saluran baru untuk menyampaikan pesan. Kebetulan tulisan saya selalu ada di grup besar. Salah satu member grup itu, yang tadi saya bilang keponakan saya itu, dia suka *japri* saya *om* boleh saya *tak* bagikan ke grup lain. Jadi menurut saya, saya sudah *on the track lah*.

**P:** Kemudian, harapan ke depannya untuk Akademi Digital Lansia Tular Nalar apa Pak?

**N:** Kalau bisa, para kemarin yang ikut pelatihan akademi digital lansia itu dipelihara tidak dilepas begitu saja. Sekarang *kan* dilepas saja. Cuma data kami ada di sana.

Sayang sekali kalau tidak dipelihara. Tetapi saya juga paham mereka juga tidak, mungkin bukan pekerjaan utama ya, itu *kan sambian-sambian* semua. Tapi kalau bisa bagus. Katakan *lah* dipelihara dalam satu grup WhatsApp. Kalau boleh usul, kalau nanti Tular Nalar akan merawat kami, mungkin betul-betul jangan cuman hanya membuat grup saja, tetapi tetap kasih materi, diajak diskusi di dalam grup. Walaupun saya makin memahami bahwa lansia itu jarang yang pada mau *gini*. Maunya cuman *copas copas* dan itu rawan sekali untuk terjadi. Kemudian, pada *enggan* nulis tidak mau karena susah untuk mengetiknya. Jadinya, dengan satu dua sentuhan *copas* itu menjadi pilihan yang paling *gampang*. Tapi kalau disuruh nulis dan membuat materi yang panjang, malas mereka. Tetapi sebaliknya mereka juga malas untuk membaca. Nulis susah, baca tidak mau. Itu lebih rawan lagi.

**P:** Lalu bagi Bapak, literasi digital ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi Bapak tidak?

**N:** Sangat bisa, sangat bisa. Saya menyadari kalau saya tidak punya kemampuan itu pada saat pandemi, mungkin saya banyak stress. Saya cerita saja, waktu begitu pandemi, saya tahu bahwa ini bakal lama, bukan ukuran satu dua bulan. Sehingga langsung saya harus melakukan sesuatu, belajar mandiri untuk bisa merekam dan membagikan, merekam video. Saya memaksa diri untuk belajar membuat lagu dan macam-macam untuk disampaikan lewat media sosial youtube. Dan saya merasakan itu mungkin memberi saya kesempatan untuk keluar dari tempurung. Kalau tidak, saya betul-betul stress. Saya merasa bisa, tetapi tidak boleh. Dan pada waktu itu, media sosial sangat menolong saya. Saya merasakan banget, sebelumnya ya lewat saja biasa. Tetapi begitu ada Pandemi, saya menjadi bisa eksplor semuanya.

**P:** Memang kemampuan literasi digital sangat diperlukan ya Pak.

**N:** Saya merasa begitu, minimal untuk keamanan diri. Saya merasakan gitu.

**P:** Kalau dalam membangun relasi, dengan adanya kemampuan literasi digital Bapak menjadi lebih banyak relasi atau tidak?

**N:** Yaa, contohnya Facebook atau IG ya, banyak orang yang bisa melihat walaupun belum tentu berteman ya. Beberapa memang menyampaikan apresiasi *lah* langsung di sana, yang *japri* juga. Contohnya lagu saya itu ada banyak keluarga yang tidak dapat dari saya, tetapi dapat dari orang lain. Artinya berarti saya bisa berkomunikasi walaupun tidak langsung pada banyak orang. Dan itu salah satu dampak digital yang saya lakukan, dan menurut saya positif.

**P:** Berarti dapat disimpulkan bahwa dari adanya literasi digital Bapak bisa berkomunikasi secara luas tanpa harus melalui atau disampaikan oleh Bapak.

**N:** Iya betul. Mereka, ada beberapa *sih* yang minta *om* boleh *ndak* saya kirimkan atau *share* ke grup apa, ya silahkan. Tapi saya tahu juga cukup banyak yang tidak meminta izin menyebarkan dan menurut saya tidak masalah karena saya sudah berbagi ke media sosial berarti saya siap untuk kemanapun *gitu* tanpa harus izin saya.

**P:** Berarti memang akarnya itu literasi digital ya Bapak, semakin tinggi kemampuan literasi digital, kita semakin berani untuk memposting sesuatu dengan aman ya Pak.

**N:** Betul-betul. Dan kebetulan yang saya posting *kan* tema-tema yang aman. Kalau saya *ngomong* lansia, saya bukan *ngomong* orang lain, tetapi saya sendiri. Jadi enak, berbagi pengalaman dan bukan *copas* ya.

**P:** Berarti memang pemberdayaan literasi digital lansia diperlukan ya Pak.

**N:** Sangat perlu. Walaupun tidak mudah. Orang ketemu fisik saja, tatap muka saja, belum tentu langsung *aware* dan langsung paham, apalagi lewat *online*.

**P:** Memang perlu waktu ya Pak, seperti beberapa kali pelatihan diberikan.

**N:** Tetapi menurut saya, yang penting dirawat ya. Jadi kalau mungkin pelatihan tatap mukanya ya tidak harus sering ya, karena itu pasti berbiaya mahal *kan*. Tapi kalau lewat media sosial atau grup-grup WhatsApp yang lebih mudah, itu mungkin *mending* atau *lumayan*.

**P:** Berarti salah satu alternatif yang memungkinkan ya Pak, yaitu dirawat melalui grup WhatsApp dibandingkan melalui pelatihan yang berkali-kali ya Pak.

**N:** Pelatihan mungkin sekali saja di awal ya, tapi selanjutnya dirawat. Kalau memang bakal ada sesekali, biarlah itu menjadi biaya yang ditanggung peserta kalau memang bakal ada reuni atau *apalah*. Lansia *kan* suka begitu. *Gapapa* apa reuni peserta ADL Jogja, bisa saja *kan*, tetapi biayanya bukan dari Tular Nalar, tetapi dari peserta saja. *Kan* bisa untuk sekedar, itu boleh saja dan itu bagus.

**P:** Dari pengalaman Bapak mengikuti pelatihan itu, makna apa yang bisa Bapak ambil?

**N:** Yaaa, yang terutama saya menjadi lebih yakin bahwa selama ini *on the track gitu* saja. Dan saya menyadari setiap peserta pada saat itu memiliki pengetahuan dan daya tangkap yang berbeda.

**P:** Mungkin Bapak ingin menambahkan sesuatu terkait pengalaman Bapak mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia kemarin?

**N:** Ya sebenarnya saya berharap *next time* itu bakal ada lagi, tetapi tingkat materinya bisa dipertajam, supaya bisa menambah wawasan dan juga tolong dirawat teman-teman baik yang belum pernah mengikuti pelatihan maupun yang sudah, tetapi sebenarnya yang praktik juga tidak terlalu dapat banyak. Harapannya untuk kesana. Itu hanya harapan saja. Saya tidak terlalu berharap banyak pasti akan berurusan dengan dana.

**P:** Dari pengalaman Bapak mengikuti pelatihan itu, hal-hal yang paling berkesan bagi Bapak atau yang paling diingat?

**N:** Terutama saya *dijelikkan* mata saya bahwa saya punya teman yaitu teman-teman Tular Nalar *itu* luar biasa. Saya *dijelikkan*, yang tadinya *kan* saya gaduh kalau misalnya ada postingan yang macam-macam, saya rasa sendirian *gitu*. Sekarang ternyata *oooo* ternyata ada Tular Nalar, walaupun MAFINDO beberapa kali saya *kan* mendengar siaran MAFINDO di RRI hari Sabtu Siang, ini menarik, saya selalu ikuti, tetapi pas saya mendengarnya di mobil. Jadi dapat ternyata *ada toh* masyarakat yang peduli untuk lansia. Bukan karena saya lansia, tetapi saya menyadari bahwa lansia rawan sekali.

**P:** Dan memang faktanya begitu ya Pak.

**N:** Nah mungkin untuk PR bagi anak-anak muda bahwa jangan nunggu mereka jadi lansia dulu *deh*, sebelum jadi lansia sudah dikuatin literasi digitalnya. Karena kedepannya yakin saya makin sulit lagi tantangan kedepannya. Soalnya *kan* yang mudah melesatkan digitalisasi ya, yang mana di tahun 90an saya ke Jepang masih belum mengenal adanya HP, tetapi sekarang begitu cepatnya. Tukang *ngarit* aja pakai HP. *Gak* bisa orang tidak punya HP untuk sekarang. Coba *lah* jangan tunggu mereka menjadi lansia lalu kesusahan, tetapi sebelum lansia sudah dikuatin terkait literasi digitalnya. Hingga pada saat mereka menjadi lansia, mereka sudah tahan banting. Jangan tunggu lansia, susah *ngomongin* lansia, mereka merasa paling benar, merasa paling pintar. Satu dua saja yang terima kalau kuliah dosennya lebih muda, tetapi kebanyakan menolak.

**P:** Baik Pak, untuk penutupnya, tepatnya kapan ya Pak pelatihannya yang diikuti Bapak dan dimana?

**N:** Saya lupa, tapi tahun lalu *kok*. Untuk lokasinya di Gereja Katolik yang sebelah Selatan Pojok Benteng Kulon

**P:** Baik Pak, terima kasih atas waktunya dan mohon maaf apabila ada beberapa kata yang kurang sopan Pak.

**N:** Ya sama-sama.

#### Narasumber ke-4

**P:** Silahkan perkenalan diri terlebih dahulu Pak

**N:** Nama saya Edi S. Niko. Umur 54 tahun tinggal di kota Yogyakarta.

**P:** Kegiatan sehari-harinya apa Pak?

**N:** Saat ini kegiatan wiraswasta di rumah sambil *momong* cucu. Kemudian kegiatan saya juga sering kali di dunia medsos walaupun istilahnya sudah tua tetapi tetap mengikuti perkembangan teknologi terutama di medsos agar tidak ketinggalan informasi.

**P:** Berarti memang Bapak saat ini senang menggunakan medsos ya Pak?

**N:** Iya, iya.

**P:** Kita lanjut ke pertanyaannya ya Pak, bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Bapak sehari-hari?

**N:** Yang jelas dengan saya mengikuti digital ini *kan* pengetahuan saya semakin bertambah dan tertantang untuk mengikuti perkembangan digital saat ini, karena *kan* waktu saat masih muda *toh kan* belum ada, jadi saya harus berusaha belajar lebih banyak agar bisa mengikuti perkembangan dunia digital saat ini.

**P:** Baik Pak. Kemudian bagaimana pengalaman Bapak saat mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia Pak?

**N:** Sungguh saya tertarik dan terbantu karena banyak manfaat yang saya dapatkan pada pelatihan tersebut, terutama tentang konten-konten apa yang saat ini yang sedang apa yang saat ini seringkali menjadi viral ya. Ternyata itu ada yang hoaks, ada yang misalnya kabar bohong. *Nah* ini bagi kami yang sudah tua-tua ini, perlu untuk apa ya semacam pengetahuan untuk mengetahui yang mana konten hoaks, yang mana konten bohong, mana konten yang benar. Jadinya sehingga kami sebagai lansia, tidak terjebak di dalam konten-konten yang justru yang menjerumuskan atau menjadi fitnah atau provokasi untuk menjadikan perpecahan di antara tengah-tengah masyarakat. Dan seterusnya juga ini kami perlukan supaya kami dalam mendampingi anak dan cucu juga bisa mengarahkan mereka juga agar tidak termakan oleh isu-isu hoaks atau mungkin kabar bohong. Betul-betul mendapat kabar yang betul valid.

**P:** *Oooo*, baik Pak. Jadi sebelum mengikuti pelatihan apakah Bapak sudah bisa membedakan yang mana berita bohong dan mana berita yang valid Pak?

**N:** Sebelumnya itu, saya belum bisa membedakan mana yang hoaks, mana yang kabar bohong, mana yang betul-betul kabar *betulan*. Karena *kan* kalau di medsos kelihatannya kabarnya itu *kayak* valid semua ya. Tapi ternyata ya itu hanya permainan apa ya, kata-kata dan digital ya, yang menurut kami sebagai lansia, tidak sampai ke sana pengetahuannya *gitu*.

**P:** Baik Pak. Sebelum Bapak mengikuti pelatihan, di dalam pikiran Bapak bagaimana Pak terkait gambaran pelatihannya?

**N:** Gambaran pelatihannya saya itu ya, yang saya pikirkan ya, pelatihan itu akan mengajari kami yang sudah tua ini untuk paling tidak melek terhadap dunia digital agar ya itu tadi, biar wawasannya tahu bahwa bisa membedakan kabar ini, itu kabar

bohong, ini kabar beneran. Itu gambaran saya sebelum mengikuti pelatihan. Maka saya ikut pelatihan tersebut.

**P:** Berarti tujuan utama Bapak memang itu ya Pak awalnya?

**N:** Iya, saya istilahnya supaya bisa mengetahui ini kabar bohong, ini kabar *betulan*, ini kabar hoaks, dan sebagainya.

**P:** Berarti ada perubahan pemahaman Bapak tentang literasi digital setelah mengikuti pelatihan?

**N:** Tentu iya, setelah saya mengikuti pelatihan, tentu paling tidak pemahaman atau pemikiran saya tentang digital ini pasti berubah, akan berbeda ketika saya belum mengikuti pelatihan ini.

**P:** Contoh perubahannya bagaimana Pak?

**N:** Contohnya ini, misalkan ketika saya membaca di medsos, *entah* itu di Facebook, di WA, itu kesannya *kan* menceritakan si A *gitu*, tetapi ketika diteliti, ternyata itu hanya sebuah apa ya, penggabungan dari beberapa konten, yang akhirnya *kan* bagi yang tidak tahu kesannya menjadi kabar *betulan*, padahal itu *kan* hanya gabungan, yang seakan-akan membuat orang tersebut melakukan hal itu, padahal *kan* tidak.

**P:** *Oooo* begitu, baik Pak. Berarti saat ini pemahaman Bapak tentang literasi digital apa Pak?

**N:** Literasi digital itu menurut saya, istilahnya banyak pengetahuan untuk memahami dunia digital agar kita betul-betul bisa menggunakan dunia digital yang benar dan untuk kepentingan bersama, jadi istilahnya tidak disalahgunakan, terus tidak *diasal-asalan*, jadi kita harus cerdas dan cermat dalam menggunakan digital.

**P:** Lalu, materi apa saja yang paling sulit dipahami oleh Bapak waktu pelatihan?

**N:** Yang paling sulit itu ketika adalah ketika itu saya ya karena digital, misalnya saya harus menelusuri link-link itu *kan*, bagi kami yang lansia *kan* istilahnya *kan* pengetahuannya masih kurang ya, jadi kadang masih gagap-gagap ketika mau ramai banget ketika sekarang semakin maju dan sementara kami *kan* pengetahuan kami masih terbatas. Itu yang membuat kami *agak* keteteran saat mengikuti pelatihan.

**P:** Jadi bagaimana cara Bapak mengatasi kesulitan tersebut?

**N:** Untuk mengatasi kesulitan itu yang jelas saya harus banyak bertanya kepada yang lebih muda dan yang saya pikir yang lebih menguasai. Bisa ke peserta lain juga, tetapi terutama ke pembimbingnya saya bertanya. Kalau peserta *kan* lebih ke *sharing* ya, *kayak oh* saya tahu tadi diajarin, *nek* misal kami sama-sama tidak tahu, kami bersama-sama bertanya kepada pembimbing. Tetapi paling tidak saya harus belajar kepada semua orang yang lebih tahu daripada saya. *Entah* itu pembimbing, teman-teman satu pelatihan.

**P:** Baik. Lalu bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman Bapak waktu pelatihan?

**N:** Peran fasilitator sungguh penting bagi kami, karena adanya fasilitator ini para peserta tidak mengalami kebingungan dan misalnya ada hal-hal yang ragu atau tidak tahu langsung bisa diarahkan oleh fasilitator. Sehingga fasilitator disini *kan* bisa mengarahkan agar peserta bisa memahami betul dari materi-materi yang diberikan dalam pelatihan.

**P:** Contohnya seperti yang tadi Bapak bilang tentang bagaimana cara membedakan berita hoaks ya Pak?

**N:** Iya benar, yang mana wujud konten hoaks, yang mana konten asli. Itu kan kami belum tahu sebelumnya, akhirnya kami diberi cara untuk membedakan, langkah-langkah apa yang ditempuh untuk mencari tahu. Disitu kami mendapat pengetahuan.

**P:** Lalu, bagaimana peran teman-teman peserta selama pelatihan Pak?

**N:** Peran para peserta sungguh membantu kami, dalam artian bahwa kami karena sama-sama istilahnya ingin belajar ya, ya seperti itu tadi yang saya katakan, kami saling *sharing* seperti *woh* saya sebelumnya dulunya seperti ini, tetapi setelah ini saya jadi tahu ini tidak boleh dilakukan. Jadi kami saling berbagi pengalaman, bagaimana kami belajar apa ya, tidak hanya belajar istilahnya bermain dengan dunia digital. Dengan *sharing-sharing* tersebut *kan* semakin menguatkan kami dan semakin menantang kami untuk semakin ingin tahu agar kami tidak terjebak di dalam permainan digital ini, yang kadang ya tadi ada hoaks, ada fitnah, ada kabar bohong. Ya maksudnya kami saling memberi informasi seperti ini *loh* yang kabar bohong, ini yang kabar benar.

**P:** *Ooo* begitu, oke Pak. Lalu, materi-materi apa saja yang Bapak terima?

**N:** Selain materi konten-konten hoaks, kami mendapat tentang bagaimana pertama membuat konten supaya tidak dikatakan sebagai penyebar kabar *bohong*, kami juga diajari juga misalnya mau memposting atau membikin konten itu yang ya harus hati-hati, misalnya cari sumber yang valid. Sumber yang valid itu kami juga diberitahu, ini *loh* beberapa sumber yang valid supaya nanti ketika kita mau membuat konten itu tidak menjadi justru penyebar kabar bohong.

**P:** Lalu, cara-cara apa saja atau metode apa saja yang digunakan oleh fasilitator selama pelatihan berlangsung?

**N:** Yang bisa saya ingat, mereka langsung ke lapangan dalam arti kita menggunakan *entah* itu HP. tetapi selama pelatihan kami menggunakan HP. Jadi fasilitator juga langsung menggunakan HP dan menunjukkan ini *loh* cara misalnya mencari link-link yang benar, ini *loh* cara membedakan kabar bohong, atau kabar hoaks. Jadi langsung dengan alat atau praktek langsung. Kalau misalnya hanya teori *kan* kami hanya *mengawang-ngawang* ya, maka fasilitator langsung menggunakan HP. Dan kemarin dalam pelatihan *kan* memang peserta minimal harus ada HP yang bisa tersambung dengan internet.

**P:** Berarti sebelum dipraktekkin, dijelaskan secara teori ya Pak?

**N:** Iya, secara gambarannya *gini gini*. *Nah gak* cuman gambaran *tok*, kami *kan* kelihatannya masih bingung ya, jadi langsung dipraktekkin juga pada saat itu.

**P:** Oke Pak. Lalu, metode apa yang paling Bapak sukai?

**N:** Metode yang paling saya sukai adalah misalnya cara mengetahui kabar hoaks, langsung ditunjukkan oleh fasilitator dan dibantu cara mengeceknya atau cara mencermati yang mana kabar hoaks atau kabar bohong dengan cara *klik* ini atau *search* disini. *Nah* jadi kelihatan *toh* caranya, jadinya kami jadi sukai.

**P:** Jadi metode seperti itu yang Bapak sukai ya dan itu pada saat sesi diskusi kelompok ya Pak?

**N:** *Iya*, langsung diajarin secara langsung.

**P:** Lalu, bagaimana Bapak menerapkan pelatihan literasi digital dalam kehidupan Bapak sehari-hari?

**N:** Ya otomatis setelah mengikuti pelatihan ini *kan*, saya berhati-hati terutama dalam setiap kali menerima kiriman konten-konten atau postingan-postingan, *entah* itu dari teman atau di grup WA, atau di Facebook. Jadi saya harus hati-hati dan kadang langsung saya katakan jangan langsung kirim ya, lalu saya langsung cari di situs untuk mengecek fakta, apakah ini benar atau tidak. Sehingga ketika saya tahu ketika itu memang menjadi kabar hoaks, akan saya teruskan kepada teman-teman ini *loh* sebenarnya kabar bohong. Supaya teman-teman juga teredukasi bahwa jangan sampai juga istilahnya memviralkan apa atau meneruskan kabar-kabar yang tidak benar.

**P:** Jadi ketika Bapak mengetahui suatu kabar bahwa itu kabar bohong, Bapak langsung *share* ke teman-teman Bapak dan Grup WA Bapak ya?

**N:** *Iya*, misalnya kalau dalam Grup WA saya ada orang yang memposting atau mengirimkan suatu kabar, pasti saya akan saya cek dulu, ketika dalam hati saya ragu, saya cek dulu. Saya cari cek fakta apakah kabar ini betul-betul benar atau tidak. Kemudian *yaudah nek* kalau misal saya ragu, saya bilang mohon hati-hati itu mungkin perlu kita cek dulu benar atau tidak. Beberapa kali saya menemukan teman-teman saya ternyata mengirimkan kabar hoaks dan teman-teman saya tidak tahu, mungkin karena kurang paham ya, jadi asal *share*. Itu yang dulu kami alami. Sebelum mengikuti pelatihan, saya melihatnya sebagai kabar yang bagus dan baik, sehingga ikut menyebarkan. Tetapi setelah mengikuti pelatihan, saya menjadi tersadarkan bahwa *ooo iya* ya sekarang bisa saja orang-orang menyebarkan kabar-kabar yang tidak benar karena semakin canggih dunia digital.

**P:** Berarti itu yang paling Bapak ingat dan menerapkan dalam sehari-hari ya Pak?

**N:** Jadi yang saya praktekan itu di tengah-tengah masyarakat supaya biar juga masyarakat dapat juga membantu teman-teman yang belum mengikuti pelatihan dan juga tersadarkan bahwa mereka tidak hanya langsung *share share share* saja tapi harus juga dicek.

**P:** Lalu untuk pelatihannya, apakah Bapak ingat kapan dan dimana?

**N:** Sekitar bulan November tahun lalu di Gereja Pugeran.

**P:** Baik kita lanjut ya Pak. Apa yang Bapak ketahui mengenai media sosial?

**N:** Yang saya ketahui media sosial itu yang misalnya media untuk berinteraksi, berkomunikasi, *entah* itu IG, Facebook, Twitter, atau WA. Itu yang saya ketahui. Dan tentunya media online *gitu*.

**P:** Berarti menurut Bapak literasi digital itu mampu meningkatkan cara Bapak berkomunikasi di media sosial?

**N:** Ya tentu, dengan literasi digital akan menambahkan saya semakin cerdas, semakin paham bagaimana saya harus berkomunikasi melalui media sosial itu biar itu tadi saya tidak terjebak di dalam misalnya asal posting, asal nulis tanpa ada data yang valid. Apabila saya terjebak di sana, tentunya akan merugikan banyak orang.

**P:** Oke Pak. Kemudian, media sosial apa yang paling sering Bapak akses sehari-hari?

**N:** Yang saya akses yaitu Facebook sama berita-berita online di WA.

**P:** Kalau Facebook bapak menggunakannya untuk apa Pak?

**N:** Facebook ya sekedar untuk hiburan iya, kebetulan saya juga ingin menambah pengetahuan dan wawasan serta kabar-kabar yang sedang beredar terkini. Supaya kita tidak terkurung, walau sudah lansia kita tidak boleh ketinggalan berita.

**P:** Sebelum Bapak mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan, cara Bapak mengakses media sosial seperti Facebook itu semakin mahir tidak ya Pak?

**N:** Tentu, setelah mengikuti pelatihan pasti cara saya mengikuti Facebook dan WA akan semakin cerdas istilah saya. Jadi yang sebelumnya hanya asal-asalan buka, sekarang lebih kalau di Facebook bisa seperti ini, jadi harus berhati-hati, lalu misal di WA ada yang kasih berita tidak langsung telan mentah-mentah. Tentu juga kita menjadi lebih proaktif untuk mengingatkan teman-teman kalau dalam memposting harus lebih berhati-hati. Soalnya biasa kan di Facebook banyak akun-akun yang abal-abal ya. Dulu saya pernah kejebak dengan akun abal-abal, akhirnya saya tertipu juga. Tak kirain orang beneran, rupanya akun abal-abal. Jadi sekarang saya jadi tahu bahwa ternyata orang bisa menggunakan profil orang lain untuk menipu. Kalau dulu kan itu karena saya melihat betul-betul itu foto teman saya ya, ternyata itu punya orang lain yang melakukannya.

**P:** Berarti setelah Bapak mengikuti pelatihan, Bapak semakin mahir dan memahami media sosial ya Pak seperti Facebook dimana orang-orang bisa menggunakan profil siapa saja dan lain sebagainya.

**N:** Iya, iya.

**P:** Lalu bagaimana cara Bapak membedakan informasi palsu dengan informasi asli?

**N:** Yang jelas, menurut pengalaman saya, ketika itu informasi palsu itu pasti di dalam hati saya akan ada sedikit keraguan, awalnya itu, *opo iyah* ini. *Nah*, kalau saya ragu, saya langsung menjadi informasi pembanding, bisa lewat di google atau di apa, apakah ada betul berita semacam ini. Kalau tidak ada, saya coba mencari di yang namanya cekfakta yang diberitahukan ketika pelatihan. Saya kadang dulu sebelum mengikuti pelatihan juga *ngga* paham untuk mencari tahu berita ini benar atau tidak. *Nah* setelah mengikuti pelatihan ini, saya menjadi lebih tahu langkah-langkah apa saja yang bisa ditempuh untuk mencari tahu kebenarannya. Contohnya dengan mengklik kalimat tersebut, nantinya akan muncul. Jadi kita bisa tahu kalau ini berita hoaks atau asli.

**P:** Baik Pak, lalu apa yang Bapak ketahui tentang perangkat lunak dan perangkat keras?

**N:** Perangkat lunak yang saya ketahui adalah aplikasi WA, aplikasi Facebook. Sedangkan perangkat keras ya itu tadi, HP, kemudian laptop, dan lain sebagainya.

**P:** Jadi setelah Bapak mengikuti pelatihan Bapak semakin paham ya Pak?

**N:** Ya itu tadi, semakin cerdas istilahnya.

**P:** Lalu, bagaimana cara Bapak mengakses dan memilih portal berita ketika mencari tahu sesuatu di internet?

**N:** Cara saya memilih pertama saya akan melihat link-link yang di WA atau di google ya, link mana yang memang bisa menjadi referensi dan saya juga mencari di Facebook atau medsos lainnya, mana link-link yang sekiranya itu selama ini memang

betul-betul bisa dipertanggungjawabkan. Ya bermacam cara *lah*. Misalnya di grup WA saya tanya kepada teman yang bisa menjadi rujukan, atau mungkin akses aplikasi di *playstore* yang menyediakan link-link berita.

**P:** Lalu apa yang Bapak ketahui tentang data privasi?

**N:** Data privasi itu tentunya adalah data identitas kita yang tidak bisa serta merta boleh diakses oleh umum, misalnya tanggal lahir, alamat, nomor telepon, nomor rekening bank, nama orang tua seperti itu. Nama-nama identitas diri yang tidak boleh sembarang orang tahu.

**P:** Oke Pak, berarti Bapak sudah mengetahui identitas diri itu apa, dan apa saja yang tidak boleh disebarluaskan.

**N:** Iyaa

**P:** Lalu, bagaimana cara Bapak menjaga data privasi Bapak di internet atau di media sosial?

**N:** Dulu saya sebelum ikut pelatihan, saya terkadang saya bukan, karena ketidaktahuan ya, terkadang memposting jati diri saya, biar orang-orang tahu ini aku *loh*. *Kan* kita hanya ingin jujur aja ya, tetapi justru identitas kita seperti nama, alamat, nomor telepon, justru bisa menjadi celah bagi orang lain untuk mengakses diri kita. Jadi sekarang saya *nek* setelah tahu tentang data privasi ya, saya cuman menyebutkan nama dan paling tidak nomor telepon saja. Jadi saya tidak memberitahukan orang-orang secara keseluruhan terkait identitas diri saya. Dulu *kan* kadang disuruh *upload* data diri kita ya, jadi saya tanpa pikir panjang langsung *upload* saja. Itu saya *upload* di Facebook. Karena saya ikut pelatihan, saya tahu ternyata ada Facebook saya yang *dihack* orang, jadi saya tidak bisa masuk.

**P:** *Oooo* baik Pak. Lalu apakah Bapak mendapatkan materi terkait transaksi digital?

**N:** Waktu pelatihan memang ada dijelaskan tentang transaksi digital, dalam arti misalnya ada *kan* disuruh menyebutkan nomor rekening atau apa, justru itu harus hati-hati supaya tidak disalahgunakan. Jadi dalam transaksi online kita harus berhati-hati, tidak boleh asal menyebutkan ini-ini, kecuali yakin betul yang meminta ini memang orang-orang bank.

**P:** Kalau tentang transaksinya sendiri Pak, seperti menggunakan Gopay, dan lain-lain, apakah Bapak menggunakannya?

**N:** Karena saya belum menguasai betul, saya masih hati-hati, saya belum berani. Takutnya *nek* salah kirim atau salah klik. Mending cari aman dulu, yang umum-umum dulu saja artiannya.

**P:** Kemudian, kesulitan apa yang Bapak hadapi saat mengakses internet, media sosial, dan melakukan transaksi digital?

**N:** Kesulitannya itu lebih pada tahapannya. Misalnya saya harus, misalny transksasi digital, yang bank *mobile* ya, *nah* terkadang saya bingung, tetapi di dalamnya ada tuntunannya, saya masih takut, dan khawatir ada yang keliru. Karena dunia digital memang sangat rumit ya apalagi bagi lansia ya. Jadi, kami masih ragu-ragu untuk berdunia digital terutama transaksi digital, karena ada ketakutan itu tadi. Saya takut salah memahami urutannya atau keliru dalam memahaminya.

**P:** Jadi bisa dikatakan bahwa dari pelatihan Akademi Digital Lansia, hal yang bisa Bapak dapatkan dan terapin lebih pada dasar-dasar dalam penggunaan media sosial ya Pak.

**N:** Iya, untuk transaksi *online* saya masih belum berani walau sudah ada pelatihannya ya. Takutnya nanti salah tulis atau apa karena kecerobohan.

**P:** Baik Pak. Kita lanjut ya Pak, apa yang Bapak ketahui tentang penipuan digital?

**N:** Penipuan digital yang saya pahami yaitu memberikan informasi yang istilahnya ini anda mendapat hadiah misalnya, *nah* tapi syaratnya anda harus transfer dulu ini, supaya untuk hadiahnya keluar. *Nah itu kan* ketika kita mendapatkan itu *kan*, pertama adalah senang dulu ya, *wah* dapat hadiah. Terus tanpa pikir panjang, pikiran kita menjadi *katut* atau kata lainnya terhipnotis karena mendapatkan kabar itu. *Nah*, jadinya kadang kita menjadi *manut* saja. Padahal tanpa sadar, setelah kita melakukan itu, ternyata itu penipuan. Karena dulu saya pernah tertipu di dunia digital lewat telegram *gitu* bahwa anda silahkan mengirimkan uang ini, maka nanti uang anda akan bertambah dan saat itu dikirimkan pesan itu disertai dengan bukti-bukti. *Nek* ya orang tua ya ketika ada bukti atau kesaksian dari orang *kan*, jadi langsung percaya. Lalu saat itu saya lihat *oh* iya ya banyak yang dapat lalu saya juga *dijapri* kalau dia mendapatkan uang tambahan setelah transfer itu, *ndak papa*. Terus saya ngirim uangnya, setelah itu orangnya hilang *entah* kemana. *Nah* ini kan istilahnya penipuan digital ya, jadi kita tidak bertatap muka langsung dengan orangnya, tetapi hanya gambar-gambar yang seakan-akan meyakinkan kita itu betul. *Nah* ini kadang yang menjadi, seusia saya *kan* mudah terpengaruhi.

**P:** Berarti itu sebelum mengikuti pelatihan ya Pak. Kalau setelah mengikuti pelatihan bagaimana Pak?

**N:** Iya, saya lebih berwaspada dan berhati-hati. Sekarang ya, akhirnya dipelatihan itu diberitahu *nek* kalau misalnya ada yang mau ngirim uang atau pinjam *lah* istilahnya, ya harus *vidcall* dulu sama orangnya. Jadi kita tahu orangnya. *Nek* memang teman, *ooo* iya ini teman saya begitu. *Ndak* hanya kiriman lewat apa, WA apalagi menggunakan foto, itu kan orang lain bisa *toh*, misalnya si A ngirim fotonya siapa, tetapi dengan *vidcall kan* memang kita bisa melihat secara langsung orang yang menghubungi kita itu siapa.

**P:** Berarti sebelumnya Bapak tidak tahu ya Pak kalau di media sosial kita bisa mengirim foto secara bebas? Tetapi setelah mengikuti pelatihan Bapak menjadi sadar dan tahu ya Pak?

**N:** Iya, iya betul.

**P:** Kemudian, untuk saat ini bagaimana cara Bapak mengidentifikasi pesan dari pelaku penipuan digital?

**N:** Yang saya ciri-cirikan ya, misalnya urusan dengan uang, kemudian misalkan ada tulisan sebarakan, misal anda tidak menyebarkan maka anda akan mendapatkan misalnya hukuman atau apa, atau istilahnya yang menakut-nakuti ya. Itu semua hanya kabar bohong dan berkaitan dengan penipuan ciri-cirinya.

**P:** Oke Pak. Berarti setelah Bapak mengikuti pelatihan, bagaimana cara Bapak menyikapi apabila mendapatkan pesan penipuan digital dari orang lain?

**N:** Pastinya saya akan pertama baca terlebih dahulu, lalu ciri-ciri yang saya ingat seperti apa *ooo begini-begini*, menurut saya *wah* ni berita bohong atau penipuan atau mungkin buat-buatan ya. Saya tidak akan tindaklanjuti, dan saya blokir orangnya. Misalnya mendapat pesan dari orang yang tidak saya kenal, saya langsung blokir.

**P:** Apakah Bapak hanya sebatas memblokir dan tidak memberitahukan kepada orang lain tepatnya kepada teman-teman Bapak jika mendapatkan pesan seperti itu, harus berhati-hati atau itu penipuan *gitu* Pak?

**N:** Ya tentu ketika saya mendapati hal tersebut, akan saya infokan di grup-grup WA yang saya ikuti, supaya biar tidak banyak korban yang bertambah ya. Karena *kan* di grup biasanya ada mengatakan hati-hati *loh* lagi ada penipuan ini atau juga justru meneruskan pesan penipuan, terutama yang bersifat mengancam. Lalu saya bilang jangan *dishare*, lalu dibilang saya takut, lalu saya bilang justru itu kamu malah terjebak berarti *gak usah dishare*. Cukup memberitahukan saja di grup tetapi tidak sampai *share* postingannya, takutnya orang lain malah *share* lagi.

**P:** Berarti cara Bapak menyikapinya pertama memblokir, lalu *share* kepada teman melalui grup WhatsApp, dan mengingatkan kepada teman-teman yang menyebarkannya di grup ya Pak.

**N:** Iya, betul.

**P:** Lalu, setelah mengikuti pelatihan, Bapak pernah menjadi korban penipuan digital lagi *kah* Pak?

**N:** Setelah saya mengikuti pelatihan, saya menjadi lebih cermat, teliti artinya ya sekarang ya sudah tidak pernah menjadi korban, karena saya sekarang mulai berhati-hati, tidak mudah terprovokasi atau termakan postingan atau kabar-kabar atau mungkin kiriman-kiriman.

**P:** Berarti Bapak semakin cerdas, cermat dan kemudian berhati-hati setelah mengikuti pelatihan ya Pak.

**N:** Iya, betul.

**P:** Kemudian, apa yang Bapak ketahui mengenai rekam jejak digital?

**N:** Rekam jejak digital adalah istilahnya apa ya, sejarah seseorang yang sudah tertulis atau terposting di dunia digital. Misalnya saya di Facebook saya pernah melakukan apa-apa. *Nah* orang bakal tahu si Edi ini dulu *gini-gini*. Jadi tidak mungkin bisa terbantahkan, soalnya rekaman itu tidak dapat dihapus ya.

**P:** Apakah materi terkait rekam jejak digital pernah disinggung selama pelatihan Pak?

**N:** Ya masih disinggung ya, dalam artian masih hanya beberapa bagian saja yang disampaikan. Tapi itu pernah disinggung juga.

**P:** Tetapi berarti Bapak menjadi lebih berhati-hati lagi untuk memposting apapun ya Pak semenjak mengetahui rekam jejak digital?

**N:** Iya betul. Misalnya saya posting sesuatu di grup WA dan ternyata itu kabar bohong. Mungkin saya sudah hapus, tapi bagi orang lain mungkin sudah *discreenshoot*, ini buktinya kamu yang ngirim. Makanya kita harus berhati-hati, *entah* di Facebook, grup WA, dan medsos lainnya. Mungkin kita sudah menghapusnya, tetapi orang lain ada yang menyimpannya, jadi kita tetap tidak bisa mengelak.

**P:** Untuk saat ini, bagaimana cara Bapak memantau penggunaan HP pada anak?

**N:** Biasanya saya siasati dengan cara memberikan kunci pada HP, dengan dikunci, ketika anak ingin gunakan saya bisa mencari yang dikhususkan untuk anak-anak. Jadi anak kecil tidak sembarang bisa membuka HP agar tidak membuka yang lain.

**P:** Berarti Bapak semacam membuat sandi HP agar anak-anak tidak membuka yang lain-lain ya Pak.

**N:** Iya benar.

**P:** Lalu waktu pelatihan, apakah Bapak mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras?

**N:** Kebetulan waktu itu saya belum mendapatkan materinya. Tapi memang ada pengetahuan untuk itu ya. Materi yang saya dapat ya itu tadi, tentang berita hoaks.

**P:** Berarti belum mendapatkan materi itu ya Pak ketika pelatihan?

**N:** *Ho oh*, belum semua materi saya terima.

**P:** Baik, kemudian apakah pelatihan literasi digital ini memberikan dampak bagi Bapak dalam menjalin komunikasi di media sosial?

**N:** Itu sungguh jelas dampaknya dan berdampak positif ya.

**P:** Maksudnya dampak positif bagaimana Pak?

**N:** Ya di Facebook *kan* misalnya saya menjadi lebih hati-hati dalam melihat siapa yang membaca, kemudian saya juga melihat postingan di Facebook ini ini ini hanya provokasi atau apa, kemudian *nek* di grup WA tadi saya ada, misalnya ada orang yang *dihack*, ternyata bukan orang itu yang saya kenal yang melakukannya. Saya menjadi lebih paham dan berhati-hati. Kemudian ada postingan-postingan yang kesannya bagus tapi sebenarnya ada beberapa hal yang tidak benar, walaupun isinya bagus ya. Dalam artian postingannya tidak salah, tetapi tidak pada tempat, atau mungkin postingannya bagus, tetapi tidak benar. Misalnya begini mas Dani kemarin melakukan bakti sosial, *nah kan* ini berita baik. Justru tidak salah sebenarnya, tetapi ternyata bukan mas Dani yang melakukannya tetapi orang lain. *Nah* sama saja menipu *kan*. Kita *kan ga tau loh* postingan bagus ternyata itu postingan bohong. Padahal itu beritanya baik, *kan* kita hanya melihat kontennya *wah* ini baik, ini berita baik *loh*, bakti sosial, tetapi ternyata yang melakukan orang lain. *Kan* kita tidak sampai sejauh itu mungkin apabila literasi digital kita rendah. Karena adanya pelatihan tersebut jadinya tahu kalau itu masuk ke kabar bohong. Isinya baik tetapi yang diberitakan itu ternyata bukan orangnya misalnya.

**P:** Berarti Bapak menjadi lebih berhati-hati berkomunikasi di media sosial?

**N:** Iya, tidak sembarang orang kalau sekarang. Setelah saya mengikuti pelatihan ini, ternyata *entah* itu kebetulan atau apa ya, banyak yang *japri-japri* yang saya tidak mengenal nomor tersebut *gitu*. Ya isinya juga bagus, misalnya kami membantu anak yatim, mohon kalau Bapak berkenan mentransfer, *nah* ketika ada kalimat uang transfer *gitu*, saya menjadi berhati-hati. Padahal *nek* dari isinya *kan* bagus, tapi kita tidak tahu apakah betul atau disalahgunakan atau modus saja, *kan* kita tidak tahu. Jadi saya langsung blokir saja, karena nomornya saya juga tidak kenal.

**P:** Berarti bisa dibilang Bapak hanya berkomunikasi dengan orang yang Bapak kenali saja di media sosial?

**N:** Iya, saya tidak akananggapi. Kecuali dia mengenalkan jati dirinya, lalu saya *crosscheck*, oh iya betul baru saya terima. Misalnya si A saya berasal dari yayasan *blablabla*, kami sedang menggalang dana, mohon bantuan biayanya. Dulu *kan* saya langsung *terenyuh* dan langsung bantu. Soalnya hati kita menjadi tergerak apalagi tentang sosial *kan*. Kalau sekarang jadi sadar, kita tidak tahu itu hanya modus saja atau apa. Walaupun kita tujuannya hanya ingin membantu dan tidak peduli apakah itu benar atau modus saja, itu malah tidak mendidik dan justru membuat modus-modus tersebut berkembang. Malah membuat lahan bagi orang lain buat melakukan penipuan dengan cara modus galang sosial *begitu*. Jadi sekarang saya abaikan, karena ketidakjelasan itu tadi.

**P:** Lalu kalau terkait relasi, apakah menurut Bapak literasi digital ini membantu meningkatkan relasi Bapak menjadi lebih luas Pak?

**N:** Iya, yang jelas menambahkan semakin luas, tetapi ya itu tadi lebih selektif lagi. Dulunya *kan* asal terima ya kalau berteman di Facebook, soalnya persepsi kita dalam hidup *kan* semua orang itu baik ya. Tapi ternyata ada banyak akun orang yang sudah tidak aktif atau *dihack* oleh orang lain dan di hidup *kan* kita *gak* tahu ternyata sudah jadi milik orang lain, kita *kan* tidak tahu juga itu orang jahat *toh*. Dulu cuman lihat foto ini dan itu teman saya, lalu *add add* aja, tetapi ternyata akun ini bukan milik dia atau *dihack* orang lain. Jadi saya lebih hati-hati di situ.

**P:** Jadi lebih selektif ya Pak untuk sekarang. Berarti Bapak sebelumnya sering memposting sesuatu di Facebook sebelum mengikuti pelatihan?

**N:** Kalau di Facebook lebih pada apa ya, yang saya posting lebih pada apa yang saya lakukan sehari-hari.

**P:** Apakah Bapak mencantumkan hal-hal pribadi seperti identitas diri Bapak juga?

**N:** Lebih sifatnya kepada kegiatan saya ya yang pribadi, tetapi sifatnya yang bisa dikonsumsi umum. Soalnya saya menganggap Facebook itu sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan umum ya, jadi setiap orang pasti melihat ya. Nah yang privasi *gak* akan saya posting.

**P:** Itu sebelum atau sesudah mengikuti pelatihan Pak?

**N:** Sebelumnya pun juga saya hanya memposting kegiatan sehari-hari saya. Tetapi setelah saya mengikuti pelatihan, saya menjadi lebih selektif lagi dalam memposting konten, soalnya bisa jadi disalahgunakan ya walaupun hanya foto kegiatan sehari-hari saya. Misalnya ada yang mengaku lagi sedang bersama Mas Edi di sini dan melampirkan foto saya.

**P:** Jadi setelah pelatihan Bapak menjadi lebih berhati-hati dalam memposting dan mengetahui resiko apa yang akan terjadi ya Pak apabila memposting di media sosial.

**N:** Iya, *ho oh*.

**P:** Berarti, bisa dibilang literasi digital memang benar-benar meningkatkan kemampuan komunikasi Bapak di media sosial ya Pak?

**N:** Iya, meningkatkan dan membantu saya lebih baik dalam berkomunikasi di dunia digital.

**P:** Baik Pak. Kemudian, pengalaman apa yang paling berkesan waktu pelatihan bagi Bapak?

**N:** Ketika belajar mengetahui konten hoaks-hoaks itu ya. Kadang *kan* kita berita itu *wong* bagus *kok*, tapi ternyata itu hoaks. Itu menjadi pengalaman yang menarik *toh*. Padahal waktu sebelum pelatihan, kita yakin *wong* yang bagus *kok* itu, ternyata iya bagus tapi *kan ga* benar. Seperti yang saya contohkan tadi, ini mas Danny melakukan bakti sosial, tapi ini bohongan. Masa berita seperti ini di bilang hoaks. *Loh* iya itu benar, itu baik, tapi *kan* pelakunya *kan* ternyata bukan mas Danny. Berarti *kan* itu konten hoaks.

**P:** Belum tentu konten yang baik bukan hoaks ya Pak berarti.

**N:** Iya, tidak selamanya itu isinya jelek, mungkin isinya baik, tetapi itu bukan yang sebenarnya. Sehingga sama saja itu kabar bohong.

**P:** Baik Pak. Lalu pada saat diskusi kelompok itu bagaimana prosesnya Pak?

**N:** Ya pertama kami yang jelas kami pertama gembira ya, ya lucu juga ya karena itu tadi karena ketidaktahuan kami masing-masing, *wah* aku *gini gini gini loh*, aku posting ini *loh*. *Oh* ternyata itu keliru ya, jadi selama ini kita telah melakukan kekeliruan ya. *Nah* dari itu ya baru sadar ya. Senangnya itu. Jadi kesannya kita saling mengoreksi diri, iya kemarin aku memposting ini *loh*, iya yah, *begitu*.

**P:** Melalui pelatihan itu, Bapak menjadi mendapatkan teman-teman baru ya Pak?

**N:** Beberapa ada yang kenal. Tetapi yang jelas bertambah juga ya temannya dari yang tidak kenal jadi saling mengenal.

**P:** Lalu, menurut pandangan Bapak, apakah para lansia menangkap dan memahami materi-materi yang didapatkan?

**N:** Secara umum menangkap, tetapi ada satu dua tiga ya karena memang faktor masing-masing karena sudah lansia ya. Memang ada yang masih bingung, tapi itu wajar ya karena lansia. Tetapi secara umum mereka menangkap bahwa ini penting dan bermanfaat.

**P:** Tetapi beberapa masih ada yang masih bingung ya Pak.

**N:** Bahwa satu dua tiga masih bingung wajar ya, karena soal pribadi ya, kemampuan masing-masing ya.

**P:** Itu yang lebih tua dari Bapak atau seumuran Pak?

**N:** Itu yang lebih tua. Terkadang akhirnya orang itu tanya ke saya, ini gimana *toh* caranya, biasanya ngirim ini bagaimana, terus apa yang perlu saya lakukan. Jadi kita sama-sama belajar ya, tapi kembali lagi kepada SDM kita masing-masing ya.

**P:** Berarti untuk Bapak sendiri, Bapak sudah lumayan memahami tentang literasi digital ya Pak setelah mengikuti pelatihan?

**N:** Iya, minimal dasar-dasarnya saya paham, untuk yang praktek lain dan selanjutnya saya masih perlu belajar lagi.

**P:** Lalu, apakah ada yang ingin Bapak tambahkan Pak terkait literasi digital?

**N:** Mungkin yang perlu ditambahin, mungkin hal-hal yang mungkin selama ini bagi lansia itu tidak disadari ya, misalnya itu tadi bahwa kita jangan apa-apa *dishare*. Kadang *kan* orang tua sekali dapat berita langsung *dishare*. Mungkin perlu ada semacam penyadaran bagi lansia itu sekarang jangan mudah untuk *ngeshare*. Takutnya begini, tidak salah ya *ngeshare*, tetapi terkadang jempol atau jari kita itu sudah *kayak* tanpa pikir panjang langsung *share* karena ingin menjadi nomor satu

yang *share*, *kayak* ini *loh* saya yang pertama kali *share* yang kasih tahu. Mungkin lebih ke penyadaran itu ya. Jadi penyadaran untuk mengerem jari dan tidak perlu menjadi nomor satu *lah*. Kadang kan orang tua itu *pengen* diakui atau aktualisasi diri *lah*. Pokoknya saya nomor satu *loh* yang mengetahuinya, soal bahwa itu benar atau tidak urusan belakang. Jadi *kan* ada semacam sindrom seperti orang lain memandang aku *lah* yang utama. Jadi itu yang biasa terjadi di lansia. Jadi kepengen keberadaan kita diakui. Awalnya *kan* dari situ.

**P:** Jadi keterampilan komunikasi Bapak saat ini setelah mengikuti pelatihan itu semakin bertambah dan ke arah positif ya Pak?

**N:** Iya. Menyadarkan diri kita dunia sekarang sudah berbeda. Dunia digital itu kita lebih hati-hati, berbeda dengan yang dulunya hanya tatap muka langsung ketemuan. Karena itu tadi rekam jejak digital, kalau tatap muka langsung kan nantinya lupa juga. Jadi meningkatkan kehatian-hatian saya dalam berkomunikasi di dunia digital.

**P:** Mungkin Bapak ingin memberi pesan atau harapan ke depannya bagi Akademi Digital Lansia?

**N:** Ya harapan saya untuk akademi ini semakin banyak melakukan kebaikan dalam arti sosialisasi tentang literasi digital kepada masyarakat lansia dan juga mungkin masyarakat yang selama ini tidak tahu menahu soal digital. Jadi mereka juga perlu diberdayakan, walaupun mereka tidak menggunakan digital ya, tapi mereka juga harus tahu. Soalnya agar ketika mereka mendapat kabar dari orang yang tahu digital tidak mudah percaya. Misalnya saya jarang mengakses digital, tetapi mas Danny sering mengakses digital. *Kan* saya bisa saja diberitahu oleh Mas Danny kalau ada kabar baru dari ini. Walaupun saya tidak menggunakan digital, paling tidak saya tahu bahwa di dunia digital itu ada kebohongan atau apa. Jadi saya tidak serta merta *oh iya* atau telan secara mentah-mentah, walaupun saya tidak menggunakan digital *loh* ya. Tetapi ketika saya diberitahu kabar dari seseorang yang lebih mahir di dunia digital dan saya dibekali dasar-dasar literasi digital melalui akademi, saya menjadi lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya. Jadi *kan* ketika saya diberitahu ini *loh Pak* dari berita di medsos di WA, saya tidak terus percaya. Jangan hanya karena saya tidak pernah *akses* dunia digital, sekali dapat berita dari orang lain apalagi dari WA, saya langsung percaya. Jadi akademi harus juga memberi sosialisasi bagi mereka, tetapi memang utama yang mereka pemakai ya. Tetapi yang bukan pengguna digital, juga perlu diberi penyadaran saja, setidaknya jangan langsung atau asal percaya kepada pelaku dunia digital, karena pelaku dunia digital kan tidak selamanya baik ya.

**P:** Berarti kalau orang-orang yang tidak memiliki literasi digital itu cenderung pengetahuannya lebih minim ya Pak terkait dunia digital *kayak* misalnya Facebook itu bisa dijadikan tempat untuk orang melakukan kejahatan *gitu*.

**N:** Iya. bisa jadi dalik atau menjadi modus.

**P:** Tetapi setelah Bapak memiliki kemampuan literasi digital, Bapak semakin selektif dalam melihat konten-konten di Facebook, berita-berita di media sosial.

**N:** Kalau selama ini *kan* saya melihatnya seperti benar-benar nyata benar *gitu*. Tetapi ternyata hanya permainan narasi, penggabungan berita-berita ini, gambarnya dari berita ini. Seakan-akan bagi yang tidak teliti *kan* dianggap sebagai berita yang benar

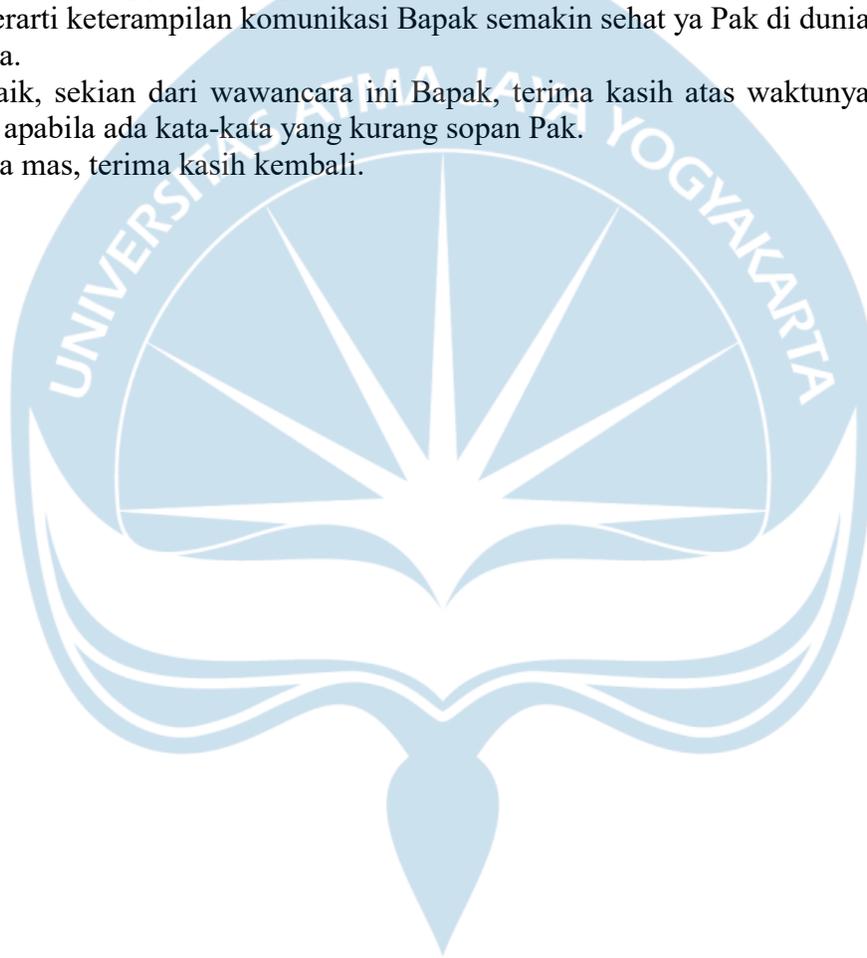
ya, kayak *bener loh* beritanya ini gambarnya ini sesuai. Beritanya soal yang lain, tetapi gambar yang lain, lalu digabung. Apalagi ditunjukkan kepada lansia yang tidak pernah akses dunia digital. Ketika diberikan bukti ada beritanya dan gambarnya ada, pasti langsung percaya. Maka dari itu, tidak hanya diberikan pelatihan dan penyadaran pencerdasan kepada yang pelaku digital saja, tetapi juga yang tidak menggunakan juga perlu diberikan. Agar tidak mudah percaya kepada orang di media sosial dan orang yang seringkali akses media sosial.

**P:** Berarti keterampilan komunikasi Bapak semakin sehat ya Pak di dunia digital?

**N:** Iya.

**P:** Baik, sekian dari wawancara ini Bapak, terima kasih atas waktunya dan mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang sopan Pak.

**N:** Iya mas, terima kasih kembali.



## Narasumber ke-5

**P:** Perkenalan diri dari Ibu terlebih dahulu.

**N:** Saya namanya Ibu Enggarwati, suami Bambang Sukonowijoyo, anak saya dua. Dua-duanya sudah menikah, cucunya satu.

**P:** Untuk usia saat ini berapa Bu?

**N:** 66 tahun.

**P:** Untuk keseharian Ibu apa saja Ibu?

**N:** Seharian saya ya itu, masih mengurus usaha batik Darmo, ada yang kursus, ada yang jual beli, layani pelanggan, layani karyawan. Jadi kita bagi waktu. Selain itu sebagai di kampung sini ya, ketua PKK RW, Ketua Ranting Aisyiyah Kadipaten Wetan dan Ngasem. Aisyiyah juga ada kegiatan Aisyiyah Muhammadiyah. Keegiatannya terdiri dari pengajian, bakti sosial, pendidikan untuk TK, dan lain sebagainya. Kegiatan ini tidak setiap hari, tetapi sewaktu-waktu rapat, sewaktu-waktu pengajian. Ibu PKK ya sebulan sekali ada pertemuan, lalu ada hyanduh, ada lansia.

**P:** Berarti Ibu masih memiliki banyak kegiatan ya Bu walau sudah lansia dan semuanya berjalan lancar ya Bu.

**N:** Iya, alhamdulillah. Sewaktu sehat dan sempat, kita gunakan waktu itu.

**P:** Saya mulai pertanyaannya ya Bu. Jadi bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Ibu sehari-hari?

**N:** Ya itu, jelas mempengaruhi ya, kita menjadi lebih praktis berhubungan dengan siapa-siapa, bisa lewat telepon, WA, lewat digital, dengan adanya pemahaman literasi digital kita juga mudah konsumen ya, menghubungi, adanya kemampuan literasi digital itu bisa lebih cepat ya kita untuk melayani semua yang membutuhkan.

**P:** Berarti lebih memudahkan dan memperlancar komunikasi Ibu dengan banyak orang ya Bu.

**N:** Iya.

**P:** Bagaimana pengalaman Ibu saat mengikuti pelatihan?

**N:** Ya sangat mempengaruhi ya, sangat bermanfaat. Bisa pengalaman macam-macam ya saat itu.

**P:** Apa saja Bu?

**N:** Ada misalnya ada yang itu penipuan, kita lebih harus hati-hati. Sering juga lewat itu kan, penipuan-penipuan macam-macam *toh*, lewat telepon, WA. Kita juga harus hati-hati, ternyata penipuan, ini ternyata betul-betul bisa membedakan. Apa yang perlu kita tanggapi atau yang tidak kita tanggapi.

**P:** Sebelum Ibu mengikuti pelatihan, apa yang ada di pikiran Ibu terkait pelatihan itu? Semacam gambarannya Bu?

**N:** Ya, ingin tahu apa yang di situ kita akan diberi pelajaran apa, kita pengen tahu. Dengan adanya pelajaran itu, selain kita banyak disitu silaturahmi, banyak teman, juga banyak pelajaran yang bermanfaat.

**P:** Berarti gambaran Ibu sebelum mengikuti pelatihan itu, melihat bahwa pelatihan ini akan sangat bermanfaat dan menjadi tempat Ibu untuk silaturahmi dengan teman-teman ya Bu.

**N:** Iya, benar.

**P:** Kemudian, apakah ada perubahan pemahaman literasi digital setelah mengikuti pelatihan Bu?

**N:** Ya, jelas ada ya. Dengan adanya kita belajar, kita berpengalaman belajar di situ ya kita lebih tahu ya, manfaatnya jelas banyak yang kita dapatkan.

**P:** Contohnya apa Bu pemahaman Ibu yang berubah?

**N:** Ya itu, masalah penipuan-penipuan itu, bisa kita hindari, terus kita masalah kita tambah persaudaraan, di situ tambah saling tahu, *oh* ini bagaimana caranya mengoperasikan, di situ kita juga diajari.

**P:** Berarti sebelum Ibu mengikuti pelatihan, yang disebutkan Ibu sebelumnya itu masih kurang paham ya Bu, tetapi setelah mengikuti pelatihan semakin pandai ya Bu.

**N:** Iya, ada peningkatan untuk literasi digitalnya.

**P:** Kemudian, materi apa saja yang paling sulit dipahami oleh Ibu sewaktu pelatihan?

**N:** Apa ya, saya kira tidak ada ya, karena kalau ada kesulitan apa ada anak saya minta bantuan, dan pekerja yang mengoperasikan, saling membantu.

**P:** Kalau sendiri, materi apa yang paling sulit Bu?

**N:** Selama pelatihan saya kira tidak ada ya, semua bisa dibimbing *kok* di sana, ketika tidak bisa akan diajari.

**P:** Jadi apabila ada kesulitan memahami, Ibu langsung bertanya dan dibimbing ya Bu?

**N:** Iya, dibimbing dan diajari oleh pembimbingnya.

**P:** Contohnya materi apa Bu yang Ibu ingat?

**N:** Untuk materi tidak ada kendala *e* seingat saya, cuman waktu itu ada teman saya bertanya apa, jadi kita ikut mendengarkan, jadi tahu, jadi saling dengan pertanyaan-pertanyaan itu kita juga bisa menyerapnya yang diperlukan.

**P:** Oke Ibu. Berarti selama pelatihan itu, materi-materinya lumayan Ibu tangkap dan tidak ada kesulitan ya Bu.

**N:** Iya.

**P:** Kemudian, bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman Ibu?

**N:** Fasilitatornya ramah, saling komunikasi apa yang perlu dibantu, apa yang diperlukan oleh Ibu-Ibu lansia di situ, lalu diajari.

**P:** Jadi fasilitatornya itu yang lebih mengajari tidak secara teori saja tetapi secara prakteknya juga ya Bu.

**N:** Iya, jadi satu per satu diajari prakteknya.

**P:** Oke Bu. Kemudian bagaimana peran teman-teman peserta selama pelatihan Bu?

**N:** Perannya saling mendukung, saling akrab, soalnya lansia-lansia aisyiyah sewaktu pelatihan itu. Semuanya bisa saling kenal, saling membantu, dan semua lansia juga biasa membawa HP, karena undangan-undangnya lewat HP.

**P:** Waktu pelatihan itu, peran mereka bagaimana Bu?

**N:** Ya mendengarkan, juga langsung ada kuesioner untuk menjawab kuesioner. Kuesionernya terus dikumpulkan terus dinilai di sana.

**P:** Lalu saling diskusi juga tidak Bu?

**N:** Iya, saling bercerita.

**P:** Waktu diskusi itu, apa yang Ibu dapatkan dari teman-teman Bu?

**N:** Saling cerita, misalnya kendala-kendala dengan adanya HP. Lalu cerita-cerita pernah ditipu ini-ini.

**P:** *Ooo*, jadi mereka saling *sharing* pengalaman pribadi mereka sewaktu ditipu ya Bu?

**N:** Iya, jadi saya menjadi lebih tahu penipuan-penipuan seperti apa yang ada di dunia digital. Jadi saya tidak langsung tangkap, jadi harus diteliti dulu kebenarannya.

**P:** Jadi waktu pelatihan itu, pengalamannya menyenangkan ya Bu karena semakin tahu dari pengalaman-pengalaman serta pertanyaan-pertanyaan peserta serta semakin akrab dengan teman-teman ya Bu.

**N:** Iya, iya.

**P:** Kemudian, cara apa yang digunakan fasilitator selama pelatihan Bu?

**N:** Ada pakai *slide gitu*, lalu pakai kuesioner, cerita-cerita, terus kalau mengisi kuesionernya kurang jelas, lalu tanya diberitahu.

**P:** Contoh kuesionernya itu seperti apa Bu?

**N:** Pertanyaannya misalnya soal mengoperasikan ini, kalau ada misalnya cara mengirim, *kan* ada yang tidak tahu harus *diapakan*, itu diajari.

**P:** Berarti kuesionernya lebih ke pertanyaan ya Bu seperti apa yang harus dilakukan apabila ingin mengirim pesan ya Bu.

**N:** Iya, *gitu-gitu*.

**P:** Lalu metode apa yang paling Ibu sukai sewaktu pelatihan?

**N:** Ya metode tanya jawab ya, saya senang.

**P:** Kenapa ibu senang dengan metode tersebut?

**N:** Karena ya sewaktu tanya jawab, banyak yang bertanya dan jadi dapat ilmu banyak dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Waktu tanya jawab digunakan semaksimal mungkin dan bermanfaat bagi teman-teman lainnya.

**P:** Jadi dari tanya jawab itu, banyak cerita yang didapatkan dan ilmu yang dapat diserap ya Bu, sehingga sangat bermanfaat bagi peserta-peserta di sana ya Bu.

**N:** Iya, iya.

**P:** Lalu, bagaimana Ibu menerapkan pelatihan literasi digital di kehidupan Ibu sehari-hari?

**N:** Lebih bisa saya terapkan untuk kerja, ya untuk organisasi, bisa diterapkan di situ.

**P:** Contohnya seperti apa Bu?

**N:** Buat undangan, buat apa, untuk menarik supaya penawaran produk supaya menarik harus dengan kata-kata yang seperti apa, juga diajari supaya menarik untuk konsumen ya. Kemudian gambar-gambar produknya bagaimana bagikannya.

**P:** Jadi pada saat pelatihan diajari juga ya Bu terkait penjualan?

**N:** Sesuai dengan pertanyaan pribadi masing-masing. Ada yang sudah tidak produksi misalnya, itu kebetulan saya pas punya usaha ya, jadi yang saya tanyakan ada hubungan dengan usaha saya.

**P:** Jadi sesuai pertanyaan yang diajukan pada saat sesi tanya jawab ya Bu.

**N:** Jadi diberitahu langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk menjual produk di dunia digital.

**P:** Selain itu, apa lagi Bu yang Ibu terapkan?

**N:** Cara mengoperasikan WA, seperti cara *delete*, untuk caranya mengutip, dan lain sebagainya. Intinya sangat menambah wawasan digital kita.

**P:** Maksud dari mengutip itu bagaimana Bu?

**N:** Itu semisalnya kita perlu konfirmasi kehadiran, itu *kan* ada nomor-nomornya, jadi saya menjadi lebih tahu kalau mengutip dulu, lalu menambahkan nomor yang paling baru dibawahnya. Seperti itu.

**P:** *Ooo*, baik Bu. Berarti sebelum mengikuti pelatihan, Ibu kurang tahu caranya terkait masalah itu?

**N:** Iya, setelah pelatihan baru saya tahu

**P:** Kita lanjut ya Bu, apa yang Ibu ketahui mengenai media sosial Bu?

**N:** Media sosial ya berita-berita itu *toh*, masalah sosial di masyarakat, masalah itu, kita tahu dengan adanya kita baca-baca di sini, di media sosial. Kita bisa nyaring yang mana perlu kita ikutin.

**P:** Jadi media sosial itu adalah sarana untuk kita mengakses berita-berita tentang sosial secara *online* ya Bu?

**N:** Iya.

**P:** Lalu contoh media sosial yang Ibu tahu apa Bu?

**N:** WA salah satunya. Kalau saya di bidang, misalnya berhubungan dengan ekonomi sosial, yang perlu kita sebarkan ya kita sebarkan, misalnya adanya pelatihan, ada bantuan-bantuan juga yang perlu kita sampaikan ke warga itu kita kirim di grup-grup WA, kita sampaikan.

**P:** Jadi media sosial yang paling sering Ibu akses sehari-hari cuman WA ya Bu?

**N:** Iya, soalnya paling praktis untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Misal ada yang sakit, ada yang perlu kita *tengok*, ada layatan, itu semua lewat grup-grup di WA. Kemudian juga pengajian-pengajian.

**P:** Lalu, berarti setelah Ibu mengikuti pelatihan literasi digital, Ibu semakin sering mengoperasikan WA di grup-grup untuk berkomunikasi ya Bu?

**N:** Iya, iya.

**P:** Kemudian, bagaimana cara Ibu membedakan informasi palsu dan informasi asli Bu?

**N:** Caranya ya ada diajari tapi saya lupa. Tapi kalau ada yang meragukan saya bertanya ke anak, ponakan.

**P:** Baik, berarti setelah mengikuti pelatihan Ibu semakin selektif dalam menerima informasi ya Bu dan tidak langsung percaya dengan informasi yang didapatkan ya Bu?

**N:** Iya, sebelum saya *share*, saya pelajari dulu kalau misalnya ada yang meragukan.

**P:** Berarti kalau Ibu mendapat berita dari teman Ibu, Ibu tidak langsung *share* ya Bu, tetapi baca teliti dulu ya Bu dan apabila meragukan baru bertanya kepada anak Ibu ya.

**N:** Iya, tanya ini hoaks *gak*. Kalau bukan hoaks, jika perlu disebar, maka saya *share* ke teman yang lain.

**P:** Baik Bu, kemudian apa yang Ibu ketahui tentang perangkat lunak dan perangkat keras?

**N:** Maksudnya apa ya itu? Saya kurang paham *e* masalah itu dan lupa mas.

**P:** Jadi perangkat lunak itu seperti aplikasi-aplikasi yang ada di dalam HP kita Bu, sedangkan perangkat keras itu seperti HP, Laptop, dan lain sebagainya Bu.

**N:** *oooo*.

**P:** Kemudian, apa yang Ibu ketahui tentang data privasi Bu?

**N:** data pribadi yang misalnya pin dan lain-lain ya yang tidak boleh disebarluaskan.

**P:** Oke, lalu bagaimana cara Ibu mengakses dan memilih berita-berita ketika mencari tahu di internet?

**N:** Kalau di internet saya kurang *anu* ya, kurang mengandalkan internet, cuman mendapatkan berita-berita dari WA atau anak saya yang beritahu kepada saya.

**P:** Kemudian, apa yang Ibu ketahui tentang identitas diri?

**N:** Identitas diri itu ya yang berkaitan data diri saya *toh*, nama, alamat, terus tanggal lahir, KTP, NIK, itu semua nomor-nomor yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.

**P:** Kemudian, identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan menurut Ibu?

**N:** KTP juga tidak boleh disebarluaskan, pin ATM, lalu tanggal lahir. Kalau nomor rekening itu boleh ya.

**P:** Baik Bu. Kemudian bagaimana cara Ibu menjaga data privasi di media sosial?

**N:** Kalau misalnya ada yang bertanya tentang data pribadi saya, atau diarahkan untuk tekan ini, tekan itu, saya langsung tutup dan abaikan. Misalnya saya tidak kenal dan tidak jelas, saya hiraukan dan langsung saya tutup.

**P:** Berarti setelah mengikuti pelatihan itu, Ibu semakin berhati-hati ya Bu?

**N:** Iya, menyangkut data pribadi itu penting untuk dijaga dan orang yang tidak saya kenal saya hiraukan kalau di WA.

**P:** Oke Bu. Lalu apakah Ibu mendapatkan materi tentang transaksi digital sewaktu pelatihan Bu?

**N:** *Enggak* ada.

**P:** Berarti hingga hari ini Ibu tidak pernah menggunakan Gopay atau semacamnya Bu?

**N:** Ya ada, tapi itu saya mengandalkan anak saya. Kalau saya sendiri belum pernah dan kurang paham.

**P:** Berarti sewaktu pelatihan, tidak ada materi tentang transaksi digital ya Bu?

**N:** Seingat saya *enggak* ada atau saya lupa mungkin. Tetapi saya juga kurang paham penggunaan transaksi digital, jadi anak saya yang bantu saya kalau mau pesan Gojek, Gocar, dan lain sebagainya.

**P:** Lalu, kesulitan apa yang ibu hadapi selama mengakses media sosial atau internet Bu?

**N:** Kesulitannya ya itu, selalu saya anggap *tidak* sulit karena ada yang bantuin *toh*, jadi ya *gitu*.

**P:** Kalau Ibu sendiri tanpa bantuan, kesulitan apa yang Ibu hadapi saat mengakses HP Bu?

**N:** Biasanya *anu* mengecek saldo melalui *mobile banking*, saya tidak bisa, saya biasa minta bantu anak saya. Lebih ke teknis *lah* kesulitannya, jadi untuk mengecek apakah sudah dikirim atau belum uangnya, saya minta anak saya untuk mengeceknya.

**P:** Berarti saat ini media sosial yang paling bisa dioperasikan oleh Ibu sendiri yaitu WA ya Bu?

**N:** Iya benar, bisa dibilang *begitu*.

**P:** Kemudian, apa yang Ibu ketahui tentang penipuan digital?

**N:** penipuan digital, yaitu yang kirim-kirim pinjaman online, juga harus hati-hati *toh*, saya tolak biasanya itu. Lalu penipuan-penipuan itu sering, misalnya dp dulu nanti sutranya bakal dikirimkan padahal orang yang tidak dikenal, sering disuruh dp dulu nanti uangnya bakal bertambah atau barangnya sampai dalam dua hari. Lalu di WA juga ada penipuan yang *kayak* pemberian hadiah, tapi pajak dan lain-lain ditanggung sendiri. Itu nomor yang tidak kenal juga *kayak* masa dapat hadiah semudah ini, jadi saya tolak dan saya tidakanggapi.

**P:** Lalu jenis penipuan digital apa yang pernah Ibu alami?

**N:** Pernah sekali tapi nominalnya tidak sampai ratusan *kok*. Dulu saya dihubungi sama orang lain dan ngaku kalau itu ponakan saya. Dia bilang pulsa habis di jalan, tolong kirimkan pulsa. Saya kira *beneren* ponakan saya, jadi saya langsung isikan pulsa. Ternyata pas telepon ponakan saya, dia tidak ada meminta pulsa. Jadi ternyata itu penipuan. Sekali saja waktu itu sebelum adanya pelatihan.

**P:** Baik, itu dikarenakan ketidaktahuan Ibu ya kalau dunia digital ini orang-orang bisa menyamar menjadi siapa saja ya Bu.

**N:** Iya benar.

**P:** Lalu bagaimana cara Ibu mengidentifikasi pesan dari pelaku penipuan digital?

**N:** Caranya pertama melihat nomornya terlebih dahulu, kalau *ga* disimpan berarti saya tidak kenal, jadi biasanya saya tanya-tanya terus sampai *clear* tapi biasanya dia matikan chatnya di tengah-tengah. Jadi saya tahu orang ini penipu.

**P:** Jadi cara Ibu mengidentifikasinya dengan cara interogasi kepada orang yang mengirim pesan ke Ibu dengan nomor yang tidak dikenal ya Bu. Berarti jika dia tidak bisa jawab pertanyaan Ibu sampai selesai, berarti penipuan ya Bu.

**N:** Iya, benar seperti itu.

**P:** Lalu, bagaimana cara Ibu menyikapi apabila mendapatkan kiriman dari orang lain dan ternyata itu penipuan digital?

**N:** Saya langsung bilang maaf saya tutup. Jadi setelah mengikuti pelatihan, apabila mendapat pesan penipuan atau telepon penipuan, langsung saya tutup.

**P:** Jadi Ibu menyikapinya lebih mengarah pada menghindari ya Bu?

**N:** Iya, daripada ditanggapi.

**P:** Lalu bagaimana cara Ibu menghindari penipuan digital?

**N:** Mengabaikan pesan atau telepon dari nomor yang tidak dikenal. Tetapi jika pesan itu menurut saya masih ragu itu penipuan, saya tidak langsung tutup atau mengabaikan, saya lebih bertanya-tanya sampai jelas dulu, baru menutupnya apabila itu jelas penipuan.

**P:** Baik Bu. Apakah setelah mengikuti pelatihan, Ibu masih pernah menjadi korban penipuan digital Bu?

**N:** Sudah tidak pernah, saya menjadi lebih teliti dan cermat.

**P:** Baik Bu. Apa yang Ibu ketahui tentang rekam jejak digital?

**N:** Maksudnya apa itu? Saya tidak paham *e mas*.

**P:** Pada saat pelatihan apakah Ibu mendapatkan materi tentang rekam jejak digital Bu?

**N:** *Agak* lupa *e mas* soalnya sudah lama juga.

**P:** *Ooo*, jadi rekam jejak digital itu misalnya aktivitas yang kita lakukan di internet Bu. Jadi seperti pesan-pesan yang kita sampaikan di media sosial itu masuk ke rekam jejak digital kita Bu.

**N:** *Oooo*, sepertinya ada, cuman saya *gak* terlalu peduliin hal itu sewaktu pelatihan.

**P:** Baik Bu. Lalu bagaimana cara Ibu memantau penggunaan HP pada anak Bu?

**N:** Anak-anak saya sudah besar, jadi saya tidak pantau *gimana sih*. Paling-paling saling mengabarkan melalui WA, kalau tidak melihat dari *story* WA.

**P:** Baik Bu. Kemudian apakah Ibu mendapatkan materi terkait proteksi perangkat keras sewaktu pelatihan?

**N:** *Enggak begitu* ingat *e mas*.

**P:** Oke Bu. Kita lanjut ya Bu. Materi apa saja yang Ibu dapatkan selama pelatihan? Yang Ibu ingat saja Bu.

**N:** Ya diajari cara menggunakan aplikasi HP, cara *delete*, cara mengirim pesan, cara mengoperasikan WA diajari. Konten-konten berita hoaks, lalu penipuan digital. Tapi untuk berita hoaks saya tidak begitu ingat cara-caranya. Tetapi saya menjadi lebih teliti dan cermat ketika melihat suatu berita dan ketika saya ragu sama beritanya saya bertanya kepada anak saya.

**P:** Baik Bu. Berarti setelah Ibu mengikuti pelatihan literasi digital, walaupun Ibu tidak menangkap secara keseluruhan materi yang diberikan, Ibu menjadi lebih berhati-hati dalam mengoperasikan HP ya Bu, khususnya WA ya Bu?

**N:** Iya, betul menjadi lebih hati-hati dan cermat.

**P:** Kemudian, apakah pelatihan literasi digital memberikan dampak Ibu dalam menjalin komunikasi di media sosial?

**N:** Iya, jelas ada. Itu lebih hati-hati dan selektif dalam mengirim pesan dan *share story* di WA gitu.

**P:** Berarti Ibu saat ini berhati-hati juga dalam penyusunan kata ya Bu saat membuat *story* WA atau mengirimkan pesan di grup-grup?

**N:** Iya, benar.

**P:** Berarti bisa dikatakan bahwa Ibu lebih bebas mengirimkan apa saja di WA, tetapi setelah mengikuti pelatihan Ibu menjadi lebih hati-hati dalam mengirim pesan, pesan-pesan apa yang boleh dikirimkan atau tidak ya Bu.

**N:** Iya begitu, jauh lebih selektif

**P:** Jadi setelah mengikuti pelatihan tersebut, menurut Ibu sendiri literasi digital itu penting tidak Bu?

**N:** Penting sekali. Ya pentingnya lebih praktis dalam menyampaikan, lebih praktis dapat jawaban misalnya kalau ada pesanan tinggal kita lewat WA, dan lebih cepat komunikasinya.

**P:** Berarti mempermudah Ibu dalam berkomunikasi ya Bu dengan adanya literasi digital ini.

**N:** Iya, benar.

**P:** Kemudian, bagi Ibu sendiri literasi digital ini mempengaruhi keterampilan komunikasi Ibu tidak?

**N:** Jelas mempengaruhi. Kita menjadi lebih cepat tahu pemberitaan, lebih cepat jawab dalam berkomunikasi, lebih hati-hati, lebih ya, cuma bisa kita serap dan terapkan yang bermanfaat dengan belajar digital.

**P:** Kemudian, apakah Ibu juga ada berteman dengan orang lain melalui media sosial yang Ibu tidak kenal?

**N:** Iya ada, saya selektif, dan cara saya selektifnya itu dengan bertanya dulu tujuan menghubungi saya buat apa, tanya-tanya dulu, *kok* tiba-tiba tahu nomor saya dari grup atau *gimana*, kalau misalnya dari grup saya bakal simpan nomor dan berteman dengannya. Kalau ada guna dan manfaatnya, kita lanjut berteman tapi kalau *ga ada* saya bilang maaf ya memenuhi kontak saya.

**P:** Berarti bisa disimpulkan bahwa dengan adanya kemampuan literasi digital, komunikasi Ibu menjadi lebih sehat, keterampilan komunikasi Ibu mengarah pada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi orang lain ya Bu, lalu selektif, dan berhati-hati ya Bu.

**N:** Iya benar.

**P:** Harapan Ibu untuk pelatihan Akademi Digital Lansia ke depannya apa Bu?

**N:** Kita harus kembangkan dan sosialisasikan kepada masyarakat, supaya masyarakat tahu ilmu-ilmu dasarnya dan dapat mengikuti keadaan zaman sekarang. Kalau kita tidak berhati-hati, kita akan merugikan diri sendiri dan sekitar kita.

**P:** Baik Bu, berarti memang literasi digital sangat penting ya Bu di zaman sekarang, terlebih lagi untuk masyarakat lansia ya Bu.

**N:** Iya, benar.

**P:** Apakah ada yang ingin Ibu tambahkan Bu mengenai literasi digital Bu?

**N:** Ya itu, kita perlu sosialisasikan lebih luas, lebih ke masyarakat tahu, kita harus lebih mengenal apa yang kita butuhkan dan perlukan, kita harus tahu itu. Berdasarkan pengalaman saya, saya menjadi lebih mengenal dan mengerti cara mengoperasikan WA baik untuk komunikasi dengan orang lain dan untuk jualan saya.

**P:** Baik Bu. Pertanyaan terakhir ya Bu, menurut Ibu pribadi literasi digital itu apa Bu setelah mengikuti pelatihan?

**N:** Ya lebih tahu macam-macam yang kita perlu tangkap dan terapkan dengan adanya digital itu, sangat praktis dan juga perlu hati-hati, yang penting kita bisa menyerap mana yang penting dan mana yang tidak, dan mana yang perlu kita sebarluaskan, mana yang perlu kita blokir, ya lebih berhati-hati saja.

**P:** Baik Bu, sekian dari pertanyaan saya Bu, saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Ibu untuk diwawancarai dan waktu yang Ibu luangkan.

**N:** Sama-sama mas.



***OPEN CODING DATA WAWANCARA***

**Narasumber: Ibu Rita Gani – Koordinator Nasional Akademi Digital Lansia  
(Kode: N)  
Peneliti (Kode P)**

**Tabel 1.1 *Open Coding* Narasumber 1**

KODE	TRANSKRIP	INTISARI	TOPIK & KONSEP
001	<b>P:</b> Sudah berapa banyak kota yang diberikan aktivitas Akademi Digital Lansia? Dan di kota mana	- Setiap provinsi memiliki tim masing-masing yang merupakan	- Target dan pelaksana pemberdayaan

	<p>sajakah?</p> <p><b>N:</b> 38 provinsi, dari berbagai mitra. Jadi 1 provinsi bisa saja dilaksanakan oleh beberapa mitra Mafindo, seperti JRKI, Japelidi dan lain-lain.</p>	<p>mitra dari MAFINDO dalam mengadakan pelatihan Akademi Digital Lansia dan dapat menjamah ke beberapa kota di satu provinsi.</p>	
002	<p><b>P:</b> Apa tujuan dan sejarah dari Akademi Digital Lansia Tular Nalar?</p> <p><b>N:</b> Tujuannya untuk meningkatkan literasi digital bagi warga lansia</p>	<p>- Tujuan dari pelatihan Akademi Digital Lansia adalah meningkatkan literasi digital warga lansia</p>	<p>- Tujuan pemberdayaan</p>
003	<p><b>P:</b> Kemudian, apakah Akademi Digital Lansia terdiri dari tim dan terdapat strukturnya kak? Jika ada, apakah boleh disebutkan strukturnya ada apa saja kak?</p> <p><b>N:</b> tidak ada struktur atau alur khusus, biasanya <i>by WA</i>. Akademi Digital Lansia dan sekolah kebangsaan di bawah <i>community outreach</i>.</p>	<p>- Koordinasi terkait pelatihan literasi digital di setiap wilayah dilakukan melalui WhatsApp.</p>	<p>- Sistem koordinasi dari kegiatan pemberdayaan</p>
004	<p><b>P:</b> Bagaimana susunan aktivitas Akademi Digital Lansia?</p> <p><b>N:</b> Mikro <i>teaching</i>, 100 peserta di bagi dalam 10 kelompok kecil. Masing-masing kelompok di <i>handle</i> oleh seorang fasilitator</p>	<p>- Teknik pelatihan yang dilakukan menggunakan <i>micro teaching</i>, yang mana dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompoknya</p>	<p>- Teknik pemberdayaan</p>

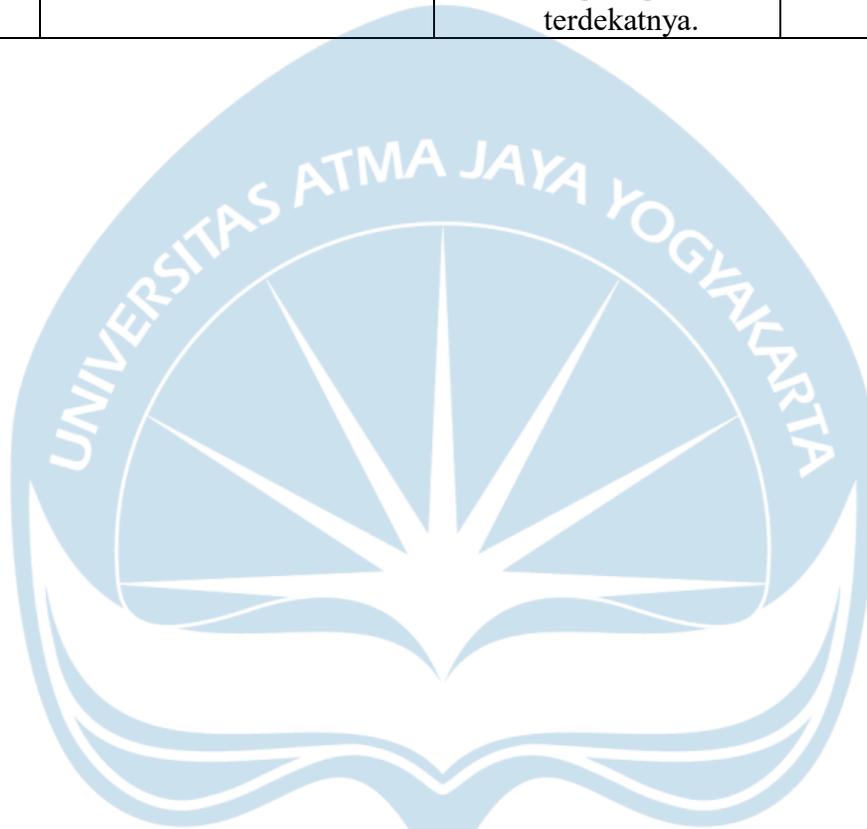
		didampingi oleh satu fasilitator	
005	<p><b>P:</b> Apakah boleh disertakan urutan atau <i>rundown</i> pelatihannya kak?</p> <p><b>N:</b> <i>Rundown</i> tergantung pelaksanaan masing-masing wilayah</p> <p><b>P:</b> Kalau secara umum apakah boleh Kak Rita memberitahukan <i>Rundown</i>nya?</p> <p><b>N:</b> Pembukaan, pelatihan, penutupan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Urutan kegiatan dalam pelatihan Akademi Digital Lansia berbeda-beda di setiap wilayahnya.</li> <li>- Secara umum terdiri dari pembukaan, pelatihan, dan penutupan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Rundown</i> kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
006	<p><b>P:</b> Materi apa saja yang diberikan kepada peserta Akademi Digital Lansia pada sesi diskusi?</p> <p><b>N:</b> Ada empat materi, dipilih salah satu yakni akses aman, aplikasi percakapan, ekonomi digital, dan youtube (media social).</p> <p><b>P:</b> Apakah penjelasannya dapat dibuat lebih detail Kak Rita, seperti materi akses aman contohnya seperti apa, dan berikut2nya?</p> <p><b>N:</b> Contoh Akses aman tentang keamanan digital, ekonomi digital tentang penipuan digital, youtube contoh medsos, aplikasi percakapan tentang wa, dan lain-lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat empat materi yang diberikan selama pelatihan, yaitu akses aman tentang keamanan digital, aplikasi percakapan melalui WhatsApp, ekonomi digital tentang penipuan digital, dan media sosial seperti youtube.</li> <li>- Keempat materinya tidak diberikan keseluruhan pada saat pelatihan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi pemberdayaan</li> </ul>
007	<p><b>P:</b> Media peraga apa saja yang digunakan untuk menjalankan aktivitas Akademi Digital Lansia?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media peraga digunakan saat pelatihan sebagai alat bantu untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media peraga pemberdayaan</li> </ul>

	<p><b>N:</b> Macam-macam, tergantung kreativitas pelaksanaan di masing-masing tempat dan materi yang dipilih, seperti leaflet, ppt, gambar-gambar kasus, dan lain-lain.</p> <p><b>P:</b> Mengapa digunakan media peraga seperti leaflet, ppt, dan lain sebagainya kak selama pelatihan? Apakah sebelum memilih media peraganya, terdapat tim yang melakukan survei untuk media peraga apa yang cocok atau mungkin dapat diterima oleh para lansia?</p> <p><b>N:</b> Media peraga untuk memudahkan pelatihan, namanya juga alat bantu</p>	<p>memudahkan fasilitator menyampaikan materi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Media peraga disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kreativitas dari pelaksanaan masing-masing tempat.</li> </ul>	
008	<p><b>P:</b> Apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan bagi Tular Nalar terkait aktivitas Akademi Digital Lansia?</p> <p><b>N:</b> Program bisa terlaksana sesuai target sasaran baik jumlah peserta maupun cakupan pelaksanaan di 38 provinsi, selain itu juga lansia lebih melek digital. Paling tidak tahu tentang berbagai hal yang disampaikan dalam pelatihan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan Akademi Digital Lansia yaitu dari sisi pelaksana, program dapat diadakan di seluruh Indonesia, 38 provinsi, dan sesuai target sasaran. Sedangkan dari sisi peserta, masyarakat lansia menjadi lebih melek digital dan mengetahui beberapa hal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tolak ukur keberhasilan pemberdayaan</li> </ul>

		yang disampaikan selama pelatihan berlangsung.	
009	<p><b>P:</b> Bagaimana situasi di lapangan ketika Akademi Digital Lansia dijalankan?</p> <p><b>N:</b> Macam-macam, tergantung pelaksanaan di wilayah masing-masing. Setiap tempat memiliki karakteristik lansia masing-masing, termasuk tim pelaksana. Secara keseluruhan pelatihan ini menyenangkan karena disampaikan dengan cara yang asyik dan lansia diajak terlibat langsung melalui diskusi. Banyak yang Kembali meminta untuk ikut pelatihan serupa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Situasi di lapangan aman terkendali dan di setiap wilayah memiliki karakteristik situasi yang berbeda-beda berdasarkan peserta, tempat pelaksanaan, dan tim pelaksana.</li> <li>- Akademi Digital Lansia merupakan pelatihan yang menyenangkan bagi para lansia karena turut dilibatkan selama pelatihan dan banyak peserta yang ingin mengikuti pelatihan yang serupa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fakta pemberdayaan di lapangan</li> </ul>
010	<p><b>P:</b> Apakah lebih banyak peserta yang memahami Literasi Digital setelah mengikuti pelatihan tersebut?</p> <p><b>N:</b> Ya, mereka mendapatkan pengetahuan dasar</p> <p><b>P:</b> Sebelumnya kak Rita ada menyebutkan bahwa peserta mendapatkan pengetahuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi lebih paham tentang literasi digital dan urgensinya melalui pelatihan yang diikuti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fakta pemberdayaan di lapangan</li> </ul>

	<p>dasar, maksud dari pengetahuan dasarnya seperti apa ya kak contohnya?</p> <p><b>N:</b> Pengetahuan dasar tentang media literasi, secara umum saja, mengapa lansia perlu peduli dalam literasi digital.</p>		
011	<p><b>P:</b> Kesulitan apa yang dihadapi oleh pembimbing/pelatih saat menjalankan pelatihan ini?</p> <p><b>N:</b> Tergantung pelaksanaan di masing-masing wilayah, karakteristik wilayah, peserta, kondisi saat pelaksanaan (seperti di Jayapura saat pelaksanaan ada gempa) dan sebagainya.</p> <p><b>P:</b> Kesulitannya disebutkan karakteristik peserta, boleh diberi contoh seperti apa Kak?</p> <p><b>N:</b> Ada lansia yg buta huruf</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama pelatihan berlangsung, terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi mulai dari kondisi wilayah pelaksanaan seperti terjadinya bencana alam, adanya lansia yang buta huruf dan lain sebagainya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan selama pemberdayaan berlangsung</li> </ul>
012	<p><b>P:</b> Cara pembimbing mengatasinya bagaimana Kak?</p> <p><b>N:</b> Ini di <i>handle</i> pelaksana dimasing-masing tempat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi selama pelatihan, sehingga tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan selama pemberdayaan berlangsung</li> </ul>
013	<p><b>P:</b> Harapan apa yang ingin dicapai Tular Nalar melalui aktivitas Akademi Digital Lansia?</p> <p><b>N:</b> Lansia makin cakap digital dan bisa meneruskan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harapan dari pihak penyelenggara yaitu para peserta semakin cakap digital dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harapan dari pemberdayaan</li> </ul>

	sedikit pengetahuan yang didapatinya dari pelatihan ini pada lingkungan terdekat.	meneruskan pengetahuan yang didapatkan kepada lingkungan terdekatnya.	
--	---	---	--



***AXIAL CODING & SELECTIVE CODING***  
**DATA WAWANCARA**

***Axial Coding***

**Rita Gani (Koordinator Nasional Akademi Digital Lansia)**

1. Setiap provinsi memiliki tim masing-masing yang merupakan mitra dari MAFINDO dalam mengadakan pelatihan Akademi Digital Lansia dan dapat menjamah ke beberapa kota di satu provinsi.
2. Tujuan dari pelatihan Akademi Digital Lansia adalah meningkatkan literasi digital warga lansia.
3. Koordinasi terkait pelatihan literasi digital di setiap wilayah dilakukan melalui WhatsApp.

4. Teknik pelatihan yang dilakukan menggunakan *micro teaching*, yang mana dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompoknya didampingi oleh satu fasilitator
5. Secara umum *rundown* kegiatannya terdiri dari pembukaan, pelatihan, dan penutupan
6. Terdapat empat materi yang diberikan selama pelatihan, yaitu akses aman tentang keamanan digital, aplikasi percakapan melalui WhatsApp, ekonomi digital tentang penipuan digital, dan media sosial seperti youtube.
7. Media peraga digunakan saat pelatihan sebagai alat bantu untuk memudahkan fasilitator menyampaikan materi dan media peraga disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kreativitas dari pelaksanaan masing-masing tempat.
8. Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan Akademi Digital Lansia yaitu dari sisi pelaksana, program dapat diadakan di seluruh Indonesia, 38 provinsi, dan sesuai target sasaran. Sedangkan dari sisi peserta, masyarakat lansia menjadi lebih melek digital dan mengetahui beberapa hal yang disampaikan selama pelatihan berlangsung.
9. Situasi di lapangan aman terkendali dan di setiap wilayah memiliki karakteristik situasi yang berbeda-beda berdasarkan peserta, tempat pelaksanaan, dan tim pelaksana.
10. Akademi Digital Lansia merupakan pelatihan yang menyenangkan bagi para lansia karena turut dilibatkan selama pelatihan dan banyak peserta yang ingin mengikuti pelatihan yang serupa.
11. Peserta menjadi lebih paham tentang literasi digital dan urgensinya melalui pelatihan yang diikuti
12. Selama pelatihan berlangsung, terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi mulai dari kondisi wilayah pelaksanaan seperti terjadinya bencana alam, adanya lansia yang buta huruf dan lain sebagainya. Akan tetapi, dapat diatasi oleh pembimbing dan tim pelaksana.
13. Harapan dari pihak penyelenggara yaitu para peserta semakin cakap digital dan meneruskan pengetahuan yang didapatkan kepada lingkungan terdekatnya.

#### ***Selective Coding – Rita Gani***

Pelatihan Akademi Digital Lansia diadakan oleh masing-masing mitra dari MAFINDO yang tersebar di Indonesia, sehingga setiap kota di setiap provinsi memiliki tim penyelenggara masing-masing. Koordinasi dari para tim penyelenggara dilakukan melalui WhatsApp. Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan literasi digital masyarakat lansia. Mengacu pada tujuan tersebut, para penyelenggara menggunakan teknik pelatihan *micro teaching* yang mana dibagi menjadi beberapa

kelompok kecil dan setiap kelompok didampingi oleh satu pembimbing/fasilitator. Secara umum, pelatihan Akademi Digital Lansia terdiri dari tiga sesi yaitu pembukaan, pelatihan, dan penutupan. Dalam sesi pelatihan, terdapat empat materi yang disampaikan, yaitu akses aman tentang keamanan digital, aplikasi percakapan melalui WhatsApp, ekonomi digital tentang penipuan digital, dan media sosial seperti youtube. Selain itu, selama pelatihan berlangsung, tim penyelenggara menggunakan beberapa alat bantu yang disesuaikan dengan materi dan kreativitas tim penyelenggara, seperti leaflet, *slide* powerpoint, gambar-gambar kasus, dan lain sebagainya untuk memudahkan peserta memahami materi yang disampaikan. Pada sesi pelatihan ditemukan beberapa kendala mulai dari lokasi penyelenggaraan dan karakteristik peserta. Akan tetapi, kendala tersebut dapat diatasi oleh tim penyelenggara dan mendapatkan respon positif dari para peserta karena merasa dilibatkan secara langsung selama pelatihan. Pelatihan Akademi Digital Lansia ini dapat nyatakan sukses karena berhasil dilaksanakan di 38 provinsi dan menysasar para lansia. Kemudian, fakta di lapangan bahwa para peserta semakin melek digital dan memahami beberapa materi pelatihan serta mengetahui urgensi dari literasi digital melalui pelatihan ini. Melihat fakta lapangan tersebut, harapan dari pihak penyelenggara adalah para peserta menjadi lebih cakap digital dan menyebarluaskan materi-materi yang dipahami kepada lingkungan terdekatnya.

**Open Coding – Endang Sri Widiastuti (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia**

Narasumber: (Kode: N)

Peneliti (Kode P)

**Tabel 1.2 Open Coding Narasumber 2**

KODE	TRANSKRIP	INTISARI	TOPIK & KONSEP
001	<p><b>P:</b> Oke Bu. Saya lanjut ke pertanyaan ya Ibu. Bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Ibu sehari-hari.</p> <p><b>N:</b> Saya senang, tapi saya tidak menguasai penuh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta merasa senang dengan adanya literasi digital karena memudahkan untuk berinteraksi yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman pemberdayaan</li> </ul>

	<p><b>P:</b> Karena apa ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Karena waktu, karena saya yang <i>apa ya</i>, apa istilahnya teknologi ini untuk saya itu, gimana ya, <i>dilemet gitu loh. Dilemet</i> itu artinya harus telaten. Jadi, <i>apa ya</i>, saya lebih senang berinteraksi dengan pekerjaan yang istilahnya yang tidak motorik halus <i>lah</i>.</p>	<p>berhubungan dengan pekerjaannya.</p>	
002	<p><b>P:</b> <i>Oooo</i>, Baik Bu. Waktu Ibu mengikuti pelatihan itu, pengalaman Ibu bagaimana Bu saat mengikuti pelatihan akademi digital lansia?</p> <p><b>N:</b> Saya senang karena yang selama ini yang saya lihat di <i>apa ya</i>, di hp terutama saya jadi lebih mendalami.</p> <p><b>P:</b> Maksudnya lebih mendalami bagaimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya, ini ya, yang mestinya saya <i>endak</i> tahu 100% jadi saya lebih banyak tahunya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melalui pelatihan, peserta menjadi lebih paham dan mengerti tentang dunia digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh dari literasi digital</li> </ul>
003	<p><b>P:</b> <i>Oooo</i>, begitu Baik Bu. Sebelum Ibu mengikuti dan sesudah mengikuti, apa ada perubahan pemahaman Bu terhadap literasi digital</p> <p><b>N:</b> Ya, ada.</p> <p><b>P:</b> <i>Gimana tuh</i> Bu perubahannya Bu, sebelumnya bagaimana ?</p> <p><b>N:</b> Tadinya saya <i>apa ya</i> istilahnya gaptek, jadi sekarang jadi lebih banyak tahu.</p> <p><b>P:</b> Maksudnya lebih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah mengikuti pelatihan, peserta menjadi lebih cakap digital, yang awalnya GapTek.</li> <li>- Kemampuan literasi digital membuat peserta menjadi lebih berhati-hati dan cermat ketika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman literasi digital</li> <li>- Pengaruh dari literasi digital</li> </ul>

	<p>banyak tahu <i>kayak</i> gimana ya Bu? Contohnya?</p> <p><b>N:</b> Ya, kalau istilahnya yang dibaca atau dilihat jangan langsung dipercaya <i>gitu</i>, iya jadi harus itu kadang-kadang <i>kan</i> kita pakai youtube atau apa itu yang langsung percaya, padahal itu salah satu yang <i>apa ya</i> pernah menjebak <i>gitu loh</i> atau pun <i>apa yo</i>.</p> <p><b>P:</b> Berarti sebelum mengikuti pelatihan akademi digital lansia, Ibu kurang berhati-hati ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, iya</p> <p><b>P:</b> Berarti Ibu sebelumnya mudah percaya dengan informasi yang Ibu lihat</p> <p><b>N:</b> Iya, iya</p>	<p>melihat informasi di media sosial.</p>	
004	<p><b>P:</b> Kemudian, waktu pelatihan <i>kan</i> diberikan materi-materi ya Bu sama pelatih-pelatihnya, materi apa sih yang paling Ibu pahami?</p> <p><b>N:</b> Ya, istilahnya yang itu berita yang membuat saya bingung yang hoaks itu.</p> <p><b>P:</b> Maksudnya itu Ibu menjadi bingung atau lebih paham?</p> <p><b>N:</b> Lebih paham maksud saya. <i>Tadine</i> kan saya apa-apa percaya <i>gitu</i> karena sudah masuk di TV, sudah masuk di koran <i>gitu</i>, youtube <i>gitu ya</i>, salah <i>satune</i> yang saya pahami <i>tuh</i> berita benar <i>gitu</i>. Ternyata yah ada yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi yang paling dipahami oleh peserta yaitu tentang berita hoaks.</li> <li>- Peserta menjadi lebih tahu bahwa tidak semua berita yang beredar termasuk berita yang valid dan memungkinkan sebagai berita bohong.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan literasi digital</li> </ul>

	benar tetapi banyak yang bohong.		
005	<p><b>P:</b> Lalu ada materi apa yang paling Ibu sulit pahami?</p> <p><b>N:</b> Apa <i>yo mas</i>?</p> <p><b>P:</b> Mungkin materi <i>kayak</i> privasi digital.</p> <p><b>N:</b> Ooo, kalau itu iya sulit dipahami.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak semua materi dapat dipahami oleh peserta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi literasi digital</li> </ul>
006	<p><b>P:</b> Berarti Ibu masih kurang paham dibagian privasi digital karena apa ya Bu? Apa pelatihnya kurang memberikan penjelasan yang lebih atau bagaimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya karena waktu itu yang ikut banyak, juga <i>apa ya emm</i> pelatihnya <i>tuh</i> kurang <i>toh</i>. Juga ada yang ngomong, yang pesertanya itu vokal <i>gitu loh</i>. Jadi <i>ndak</i> mengasi kesempatan yang lain ngomong <i>gitu</i>. Umpama tanya jawab <i>gitu ya</i>, dia <i>anu ngoceh</i> sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alasan peserta kurang memahami beberapa materi yaitu karena keterbatasan waktu dan sumber daya manusia (pelatih)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta selama pemberdayaan</li> </ul>
007	<p><b>P:</b> Ooo, berarti itu misalnya Ibu tidak paham <i>nih</i>, tetapi <i>tuh</i> Ibu tidak diberikan kesempatan untuk ngomong kalau Ibu masih belum paham ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya diberi kesempatan, tapi yang yang istilahnya yang saya cerita vokal itu <i>anu</i> terus, ngomong terus, <i>ngga</i> bisa <i>diselani gitu</i>, gantian <i>gitu loh</i>, <i>kayak</i> <i>ndak</i> tahu diri <i>lah</i>. Jadi saya kepengen ada lagi supaya kalau ada apa apa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap peserta diberikan kesempatan untuk berbicara pada saat sesi tanya jawab.</li> <li>- Para peserta kurang bisa mengatur waktu untuk bertanya agar orang lain punya kesempatan untuk bertanya juga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta selama pemberdayaan</li> </ul>

	<i>tuh</i> lebih paham.	- Peserta juga merasa puas dengan pelatihan sehingga ingin mengikuti pelatihan yang serupa kedepannya.	
008	<p><b>P:</b> Kan ada peserta yang vokal terus ya Bu, terus <i>ngomong gitu</i>, bagaimana cara ibu mengatasinya?</p> <p><b>N:</b> Ya saya mendekati salah satu pembimbing, terus <i>anu</i> maaf ya saya sebenarnya masih kepengen penjelasan yang ini ini ini, tapi ya maaf sekali lagi karena waktu terbatas, coba janjinya <i>sih</i> kapan mau diadakan lagi <i>gitu</i>, tapi sampai sekarang masih menunggu.</p>	- Peserta mengatasi kesulitannya dengan cara mendekati salah satu pembimbing tetapi karena keterbatasan waktu, pembimbing tidak bisa membimbing hingga selesai.	- Pengalaman peserta selama pemberdayaan
009	<p><b>P:</b> Kemudian, <i>emmm</i> bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman Ibu?</p> <p><b>N:</b> Ya cukup baik <i>sih</i>.</p> <p><b>P:</b> Cara pendekatannya bagaimana Bu? Dia menjelaskannya bagaimana?</p> <p><b>N:</b> Sebetulnya yang jelasin <i>tuh</i> apa sempurna ya, cuman waktunya terbatas, juga apa, pembimbingnya kurang <i>gitu</i>.</p> <p><b>P:</b> Berarti memang fasilitatornya sudah menyampaikan dengan baik tetapi kurang orang ya Bu?</p>	- Peran fasilitator selama pelatihan dinilai cukup baik dalam menjelaskan, tetapi peserta merasa kurang jumlah fasilitator yang ada di lapangan.	- Pengalaman peserta selama pemberdayaan

	N: Iya, iya iya.		
010	<p><b>P:</b> Kalau tidak salah itu ada dibagi menjadi per kelompok ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya.</p> <p><b>P:</b> <i>Nah</i>, bagaimana peran teman-teman peserta selama pelatihan tersebut Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya aktif <i>sih</i>, diskusinya hidup.</p> <p><b>P:</b> Diskusi apa saja Bu yang diingat?</p> <p><b>N:</b> <i>Yah</i> ibu-ibu, ini <i>kan</i> kebetulan yang ikut kebanyakan ibu-ibu. <i>Nah</i> ibu-ibu kurang itu juga ya, kurang <i>memanaged</i> waktu ya. Jadi sekali lagi lebih banyak ngomong sendiri.</p> <p><b>P:</b> Dalam kelompok ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, <i>emang</i> diskusinya hidup, tapi tidak fokus apa yang dibicarakan. Kebetulan <i>kan</i> mereka orang gereja semua jadi kami ya senang ngobrol sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran peserta lain dalam diskusi kelompok tidak mempengaruhi kemampuan literasi digital peserta dikarenakan diskusinya kurang fokus pada materi-materi pelatihan.</li> <li>- Hal ini dikarenakan dalam kelompok terdiri dari ibu-ibu dan ketidakmampuan ibu-ibu dalam memanfaatkan waktu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta selama pemberdayaan</li> </ul>
011	<p><b>P:</b> Lalu, Ibu masih ingat cara pelatihan apa yang digunakan fasilitator dalam pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Caranya?</p> <p><b>P:</b> Seperti metode-metode yang digunakan oleh pembimbing-pembimbing.</p> <p><b>N:</b> Ya, ada <i>pre-test</i>, kemudian penjelasan-penjelasan itu, masuk materi itu, setelah itu <i>post test</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum pelatihan dimulai para peserta diberikan <i>pre-test</i>, baru masuk ke sesi pelatihan, dan terakhir diberikan <i>post test</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta selama pemberdayaan</li> </ul>
012	<b>P:</b> Kalau materi-materinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman</li> </ul>

	<p>ada materi apa saja Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya sehubungan dengan ini, berita bohong.</p> <p><b>P:</b> Lalu apa lagi Bu?</p> <p><b>N:</b> <i>emmm</i> apa ya <i>hahaha</i>, yang <i>nyantol</i> cuman itu.</p> <p><b>P:</b> Jadi yang paling berkesan itu berarti tentang berita bohong ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, karena apa ya, supaya tidak terjadi hal-hal yang merugikan, jadi makanya antara lain itu yang jadi topik pembicaraan.</p>	<p>paling berkesan bagi peserta yaitu berita bohong.</p>	<p>peserta selama pemberdayaan</p>
013	<p><b>P:</b> Dari semua metode-metode yang dipakai oleh pembimbing pada saat itu, Ibu paling suka metode apa Bu? Misalnya permainan kartu, atau pas diskusi bersama kelompok, atau pas sesi tanya jawab.</p> <p><b>N:</b> Ya semuanya.</p> <p><b>P:</b> Semuanya Ibu sukai ya?</p> <p><b>N:</b> Iya, karena semuanya saling mendukung <i>toh</i>.</p> <p><b>P:</b> Jadi semua metode yang digunakan Ibu suka ya Bu.</p> <p><b>N:</b> iya, iyaa</p> <p><b>P:</b> Kalau yang paling disukai ada Bu? Yang paling Ibu suka dan buat Ibu jadi lebih paham <i>gitu</i>.</p> <p><b>N:</b> Yang permainan game itu.</p> <p><b>P:</b> Game itu sistemnya bagaimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Sistemnya kita itu dikasih itu <i>toh</i> dikasih tulisan, kemudian kita merangkai tulisannya.</p>	<p>- Metode pelatihan yang paling disukai yaitu permainan game susun kata, karena para peserta diminta untuk merangkai tulisan.</p>	<p>- Pengalaman peserta selama pemberdayaan</p>

	Umpamanya yang saya ingat <i>tuh</i> “jangan percaya dengan berita yang baru beredar” <i>gitu</i> .		
014	<p><b>P:</b> Oke Ibu. Setelah mengikuti pelatihan itu, Ibu menerapkannya ga Bu di kehidupan sehari-hari Ibu?</p> <p><b>N:</b> Iya menerapkan</p> <p><b>P:</b> Jadi <i>kayak gimana tuh</i> Bu? Sebelumnya Ibu berarti suka nyebar-nyebar berita-berita ke grup keluarga atau grup mana pun.</p> <p><b>N:</b> Kalau nyebar-nyebar ya <i>endak</i>. Sebetulnya saya cerita-cerita sama ini sesama lansia di lingkungan gereja, tapi ya kadang-kadang apa ya yang membikin saya <i>ga</i> senang <i>tuh</i> masih ada yang belum tahu yang sebetulnya yang dibicarakan itu termasuk yang kita hindari.</p> <p><b>P:</b> Bagaimana cara Ibu mengatasi hal tersebut? Apakah Ibu mencoba untuk mengingatkan <i>kah</i> atau mencoba untuk menjelaskan <i>kah</i>?</p> <p><b>N:</b> Ya kalau saya <i>sih</i> cuman cerita kalau <i>lah anu</i> ada lihat aja ke depannya, kita juga harus apa ya istilahnya, kuat-kuat berdoa karena banyak sekali apa ya, unggahan-unggahan atau pun <i>kayak bujuk-bujuk gitu</i> atau berita-berita <i>gitu</i> yang masih sebetulnya</p>	<p>- Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta lebih berhati-hati dalam menyebarkan berita yang masih belum jelas kebenarannya ke grup-grup WhatsApp dan lingkungan sekitar.</p>	<p>- Penerapan dari pengalaman yang didapatkan dari kegiatan pemberdayaan</p>

	<p>masih simpang siur.</p> <p><b>P:</b> Berarti Ibu hanya membantu untuk mengingatkan teman-teman di lingkungan Ibu ya.</p> <p><b>N:</b> Iya betul. Saya sebetulnya senang untuk mengurangi <i>nggak</i> banyak <i>ngomong lah</i> tapi saya senang untuk mendengar.</p> <p><b>P:</b> Kalau <i>kayak</i> grup-grup WhatsApp <i>gitu</i> Ibu sering dapat kabar-kabar <i>gitu</i> gak Bu kayak berita-berita yang masih simpang siur <i>gitu</i>?</p> <p><b>N:</b> Iya, saya paling <i>gak</i> senang <i>tuh</i> kalau ada yang ini <i>loh</i>, yang setiap hari <i>ngirim kayak</i> apa, foto-foto yang bunga, yang apa, yang apa <i>gitu</i>. Itu kan sebetulnya boros pulsa, tapi <i>kan</i> pulsa <i>kan udah</i> ada <i>budget</i> sebulannya berapa. Itu bikin ya <i>bosen lah</i>. Tiap hari <i>kan</i> pasti ada karena saya <i>kan</i> mengikuti banyak grup.</p>		
015	<p><b>P:</b> Setelah Ibu mengikuti pelatihan, misalnya ada grup-grup yang sebarkan berita-berita <i>gitu</i>, apakah Ibu ada coba untuk bilang coba mengecek terlebih dahulu sumbernya?</p> <p><b>N:</b> Iyaa, seperti itu saya juga sering waktu ada berita-berita di grup-grup WhatsApp</p> <p><b>P:</b> <i>Oooo</i>, berarti Ibu <i>kayak</i> ada berusaha untuk memberitahu orang-orang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta juga turut mengingatkan kepada teman-teman yang sering menyebarkan berita-berita di grup WhatsApp untuk mengecek fakta atau kebenaran dari berita tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan dari pengalaman yang didapatkan dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>di grup itu kalau kita harus mengecek sumbernya terlebih dahulu.</p> <p><b>N:</b> Iya betul mas.</p>		
016	<p><b>P:</b> Baik, kita lanjut ya Bu. Ibu tahu tidak terkait media sosial?</p> <p><b>N:</b> Tahu.</p> <p><b>P:</b> Boleh coba Ibu jelaskan Bu terkait media sosial?</p> <p><b>N:</b> Berita-berita yang disampaikan melalui sekarang itu melalui hp khususnya.</p> <p><b>P:</b> Berarti itu yang Ibu pahami dari media sosial ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya betul.</p>	<p>- Media sosial yang dipahami oleh peserta yaitu sarana untuk menyampaikan berita-berita .</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>
017	<p><b>P:</b> Waktu selama pelatihan akademi digital lansia, media sosial kurang dijelasin atau gimana Bu untuk definisinya?</p> <p><b>N:</b> Sebenarnya ada diberikan untuk definisinya, cuman saya lupa.</p>	<p>- Peserta cenderung lupa dengan materi-materi yang disampaikan selama pelatihan.</p>	<p>- Pengalaman peserta selama kegiatan pemberdayaan</p>
018	<p><b>P:</b> Oke Bu, <i>emmm</i> nah berarti <i>kan</i> Ibu paling senang pakai Instagram dan WhatsApp ya Bu. Bagaimana cara Ibu membedakan informasi palsu dengan informasi asli? Cara Ibu mengetahui bahwa itu hoaks ternyata.</p> <p><b>N:</b> Sebetulnya <i>kan</i> ada rumusnya waktu pelatihan itu, cuman sekali lagi saya lupa soal rumusnya, kalau ini hoaks, kalau ini berita betul. Ada rumusnya, tapi</p>	<p>- Walaupun peserta lupa dengan rumus cara membedakan informasi palsu dan informasi asli, peserta hanya membaca berita yang diterimanya dan tidak menyebarkan sebelumnya sebelum mengetahui</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>

	<p>saya lupa.</p> <p><b>P:</b> Jadi bagaimana cara Ibu membedakannya sekarang tanpa rumus tersebut?</p> <p><b>N:</b> Saya cuman ini aja <i>lah</i>, apa <i>emm</i> tidak menghayati, cuman sekedar tahu <i>gitu</i> aja.</p> <p><b>P:</b> Berarti cuman sekedar tahu aja dan masa <i>bodo</i> aja ya Bu terkait informasi-informasi yang diterima.</p> <p><b>N:</b> Iya, iya.</p>	<p>kebenaran dari berita yang dibacanya.</p>	
019	<p><b>P:</b> Memangnya setelah pelatihan itu, materi-materinya <i>ngga</i> diberikan ya Bu atau dikasih bawa pulang ya Bu?</p> <p><b>N:</b> <i>Ndak</i>, <i>eh</i> yang itu ya ada tapi sedikit.</p> <p><b>P:</b> Ada semacam modulnya ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya ada, <i>kan</i> gambarnya juga jelas kok, jadi <i>kayak</i> umpama tempat tinggal ada mapsnya, kalau itu ya ada arahnya <i>gitu loh</i>, kalau habis ini, ini, ini.</p> <p><b>P:</b> Modulnya diberikan secara fisik atau lewat hp ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Diberikan selebaran <i>gitu</i>, kaya semacam isinya <i>slide gitu</i>.</p> <p><b>P:</b> Sampai sekarang selebaran itu masih Ibu punya atau <i>gimana</i> Bu?</p> <p><b>N:</b> <i>Udah ndak</i> dan lupa, kebetulan kapan ini rumah direnovasi jadi <i>aduh</i> berantakan, yang kira-kira <i>ndak dipake</i> ya dibuang</p>	<p>- Peserta diberikan modul tentang literasi digital yang di dalamnya mencakup beberapa materi pelatihan dan langkah-langkah yang bisa ditempuh oleh peserta.</p>	<p>- Pengalaman peserta selama kegiatan pemberdayaan</p>

	<i>gitu</i> , dan dibakar. Padahal itu sangat penting ya. Saya lupa untuk pisahin sendiri <i>gitu</i> .		
020	<p><b>P:</b> Oke Bu, kita lanjut ya Bu, apakah Ibu mengetahui perangkat lunak dan perangkat keras Bu?</p> <p><b>N:</b> Perangkat lunak ya <i>umpama kayak emm kayak</i> laptop, hp. Kalau perangkat keras apa ya mas <i>kayak</i> contohnya alat-alat rumah tangga.</p>	- Melihat dari jawaban peserta, peserta masih kurang paham dalam memahami perangkat lunak dan perangkat keras.	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i>
021	<p><b>P:</b> Oke, jadi itu sepengetahuan Ibu ya terkait perangkat lunak dan perangkat keras. Lalu, Ibu biasanya sering cari berita lewat apa Bu?</p> <p><b>N:</b> Saya sekarang <i>ndak</i> senang lihat TV.</p> <p><b>P:</b> Jadi Ibu sekarang akses berita itu dari mana saja?</p> <p><b>N:</b> Ya dari Youtube.</p> <p><b>P:</b> Cara Ibu memilih beritanya bagaimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Jadi saya buka youtube lalu menuliskan berita terkini <i>gitu</i>. Tapi ga selama sewaktu saya lihat TV. Saya <i>kan</i> dulu sampai lama lihat TV, tapi sekarang <i>ndak</i> senang.</p>	- Peserta lebih cakap digital karena mampu mencari berita-berita di dunia digital, salah satunya media sosial Youtube.	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i>
022	<p><b>P:</b> Oke Bu. Lalu apa yang Ibu ketahui tentang data privasi?</p> <p><b>N:</b> <i>Oh</i>, itu rahasia ya.</p> <p><b>P:</b> Ibu tahu tidak ya apa saja yang perlu dirahasiakan dari data pribadi kita?</p>	- Peserta mengetahui bahwa data privasi merupakan kerahasiaan identitas diri, tetapi peserta	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i>

	<p><b>N:</b> Sebetulnya seperti nomor HP tidak semua orang diberitahu, alamat rumah, lalu apa ya, ya <i>anulah</i> ya riwayat keluarga juga sakit penyakit.</p> <p><b>P:</b> Selain itu, identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan Bu? Tadikan Ibu sudah sebutkan alamat, nomor HP, lalu apa lagi Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya penyakit, terus apa ya, apa <i>yo mas</i>, kira-kira apa ya mas?</p>	<p>tidak mengetahui secara keseluruhan identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan.</p>	
023	<p><b>P:</b> Oke Bu. Lalu <i>kan</i> Ibu sekarang pakai HP ya Bu, jadi cara Ibu menjaga privasi di media sosial <i>gimana tuh</i> Bu?</p> <p><b>N:</b> Yah saya <i>ndak</i> senang ini apa istilahnya saya batasi untuk WhatsApp, tidak ke semua banyak orang, terus <i>kayak</i> ada telfon yang saya <i>gak</i> kenal ya saya <i>ndak</i> terima kecuali dia sudah WhatsApp dulu <i>gitu</i>.</p> <p><b>P:</b> Jadi Ibu cuman lihat WhatsAppnya terlebih dahulu, kalau <i>enggak</i> ya Ibu <i>gak</i> bakal angkat ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, kalau dia langsung telfon ya, kecuali nomor yang ada di kontak saya.</p>	<p>- Cara peserta menjaga data privasi di media sosial yaitu dengan cara menghindari pesan atau telepon dari orang yang tidak dikenal.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>
024	<p><b>P:</b> Waktu pelatihan itu, Ibu mendapatkan materi terkait transaksi digital tidak ya Bu?</p>	<p>- Setelah mengikuti pelatihan, peserta juga</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>

<p><b>N:</b> <i>Oo iya, dapet.</i></p> <p><b>P:</b> Itu kayak gimana Bu?</p> <p><b>N:</b> yang pakai aplikasi-aplikasi itu ya atau bukan?</p> <p><b>P:</b> Iya Bu yang pakai aplikasi-aplikasi. Ibu sudah pernah pakai atau belum Bu?</p> <p><b>N:</b> Saya cuman tertentu saja.</p> <p><b>P:</b> Seperti apa ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Pesan makan, gocar pakai <i>gopay</i></p> <p><b>P:</b> Ooo berarti Ibu sudah bisa menggunakan <i>gopay</i>. Jadi Ibu cukup sering ya Bu menggunakan <i>gopay</i> dan semacamnya itu?</p> <p><b>N:</b> Iyaa betul.</p> <p><b>P:</b> Kalau transfer uang melalui mobile banking gitu Bu apakah sudah pernah? Atau Ibu masih perlu ke bank untuk transfer uang kepada orang lain?</p> <p><b>N:</b> Saya <i>endak</i> biasa di HP, jadi saya lebih suka ke bank langsung.</p> <p><b>P:</b> <i>Ooo</i>, jadi Ibu cenderung ke bank langsung daripada melakukannya di Hp ya Bu. Kira-kira alasannya kenapa ya Bu? Kurang paham atau ada rasa takut akan keamanannya ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Yah, saya takut ya karena saya usia <i>gini</i> apa-apa lupa jadi bahaya juga, mendingan saya <i>memanage</i> supaya tidak itu terjadi hal-hal yang tidak enak, repot</p>	<p>mampu menggunakan beberapa aplikasi transaksi digital seperti Gopay.</p> <p>- Akan tetapi, untuk penggunaan mobile banking peserta lebih memilih ke ATM secara langsung, dikarenakan takut lupa sandi dan password yang digunakan di mobile banking.</p>	
---	---	--

	sendiri. Jadi mendingan saya pergi ke ATM atau ke Bank.		
025	<p><b>P:</b> Oke, kita lanjut ya Bu. Kesulitan apa saja yang Ibu alami dalam mengakses internet, media sosial, atau melakukan transaksi digital?</p> <p><b>N:</b> Lupa ngecas, jadinya hpnya ga bisa dipakai, sama ini <i>toh</i> sekali lagi unsur usia <i>tuh</i> lupa yang paling utama.</p> <p><b>P:</b> Berarti untuk mengakses dunia digital itu Ibu sudah bisa seperti youtube yang Ibu sebutkan tadi. Mungkin cuman ke pemahamannya saja ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, iyaa</p> <p><b>P:</b> Jadi secara dasarnya Ibu sudah paham.</p> <p><b>N:</b> Tetapi saya tidak mendalami <i>banget</i>.</p> <p><b>P:</b> Tapi Ibu masih berhati-hati terhadap hal tersebut karena Ibu cuman tahu dasar-dasarnya <i>doang</i> ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya betul.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta cenderung tidak memiliki kesulitan dalam mengakses internet, media sosial, dan transaksi digital.</li> <li>- Peserta hanya mengetahui secara dasar dari literasi digital dan tidak begitu mendalaminya.</li> <li>- Melalui pelatihan, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>
026	<p><b>P:</b> Kita lanjut ya Bu. Apa yang Ibu ketahui terkait penipuan digital Bu?</p> <p><b>N:</b> yang itu, terutama yang hubungannya tentang uang ya, jadi <i>umpama</i> di, ada WA masuk ada ini ini ini ini, saya nitip uang ini ini ini <i>gitu</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penipuan digital yang diketahui oleh peserta yaitu berhubungan dengan uang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
027	<p><b>P:</b> Lalu Ibu pernah tidak mengalami hal tersebut Bu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta pernah menjadi korban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital</li> </ul>

	<p><b>N:</b> <i>Endak</i>. Cuman saya pernahnya ditelfon orang terus sambil nangis-nangis itu padahal anak-anak saya sedang di luar kota. Terus ada suara yang itu sepertinya apa ya, memang dalam keadaan darurat yang bilangnnya narkoba, kecelakaan, terus ada yang saya polisi, terus anak ibu terkena kasus narkoba, terus Ibu segara <i>anu</i>, Kira-kira kalau jalan ke ATM berapa lama <i>gitu</i>. Itu beberapa kali seperti itu.</p> <p><b>P:</b> Tanggapan Ibu terhadap hal tersebut bagaimana?</p> <p><b>N:</b> Ya sewaktu pertama itu saya panik sekali karena anak saya kelihatan, <i>eh</i> terdengar suara nangis terus butuh uang gitu.</p> <p><b>P:</b> Lalu Ibu transfer atau bagaimana?</p> <p><b>N:</b> Yah <i>endak</i>. Cuman panik, terus saya matikan telfonnya, terus saya telfon anak saya “kamu sekarang gimana?” lalu dijawab “aku sehat ma”, yah Puji Tuhan. Ya itu.</p> <p><b>P:</b> Jadi Ibu memastikan kembali ya Bu sebelum mengambil keputusan. Kejadian itu sebelum pelatihan atau sesudah Bu?</p> <p><b>N:</b> Sebelum.</p>	<p>penipuan digital untuk pertama kalinya sebelum pelatihan.</p>	<p>aspek <i>digital safety</i></p>
028	<p><b>P:</b> Ooo, oke-oke. Lalu setelah Ibu mengikuti pelatihan akademi digital lansia, cara Ibu tahu kalau</p>	<p>- Setelah mengikuti pelatihan, peserta menjadi</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>

	<p>itu pesan dari pelaku penipuan digital bagaimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Yah sekarang sudah banyak <i>dianu</i> ya, diterima banyak orang, jadi saya apa, <i>endak</i> sayaanggapi.</p> <p><b>P:</b> Ooo, Jadi <i>kayak</i> misalnya ada kiriman pesan Ibu mendapatkan hadiah mobil dan lainnya gitu Ibu tidakanggapi ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya <i>endak toh</i>. <i>Kan gak mungkin lah</i> tiba-tiba banget <i>gini</i>.</p> <p><b>P:</b> Jadi, Ibu jauh lebih menghiraukan saja ya Bu terkait pesan-pesan seperti itu untuk saat ini?</p> <p><b>N:</b> Iyaa, iyaa.</p> <p><b>P:</b> Oke Bu. Jadi cara Ibu menyikapinya apabila dapat pesan dari pelaku-pelaku penipuan, Ibu hanya menghiraukan dan tidak mengambil pusing ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya saya tidakanggapi.</p>	<p>lebih tahu jenis-jenis penipuan digital yang beredar di media sosial khususnya WhatsApp.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta memilih tidak menanggapi pesan-pesan atau telepon yang tidak kenal.</li> </ul>	
029	<p><b>P:</b> Oke. Lalu Ibu tahu tidak ya, bagaimana cara Ibu untuk menghindari atau mengatasi penipuan digital? Cara menghindarinya bagaimana?</p> <p><b>N:</b> Yah tidak langsung <i>dianu toh</i>, dibalas, ataupun diterima, seperti tadi itu.</p> <p><b>P:</b> Apakah Ibu pernah mendapati pesan-pesan penipuan digital melalui WhatsApp?</p> <p><b>N:</b> Yah pernah, tapi jauh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta pernah juga menjadi korban penipuan digital dengan modus mendapatkan hadiah.</li> <li>- Setelah mengikuti pelatihan, cara peserta mengatasi penipuan digital yaitu tidak ditindaklanjuti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>sebelum adanya pelatihan yang dapat hadiah ini-ini, saya pikir <i>loh kok</i> tahu nomor hp saya, <i>tadine tuh</i> saya, karena waktu itu <i>kan</i> HP masih baru yah, maksudnya baru-baru maraklah HP. Terus saya pergi ke suatu tempat itu yang menyediakan hadiah sama suami saya, <i>kok kantornya</i> tuh lampunya <i>gak</i> ada lampunya, gelap gitu. Oh berarti itu bohong. Terus pernah juga apa, datang di suatu tempat selamat-selamat ya Bu selamat terus dapat hadiah, ternyata itu apa ya, <i>tostel</i> <i>tostel</i> aja yang bohongan <i>gitu</i> loh. Setelah itu, saya ada telfon atau ada ini dapat hadiah itu, saya <i>gak</i> <i>tanggapi</i>.</p> <p><b>P:</b> Walaupun pertama kali, suami Ibu ada coba mengecek ke kantornya ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, saya juga bingung, <i>kok</i> waktu itu saya <i>yo</i> percaya <i>gitu</i></p>	<p>terhadap pesan yang diterima.</p>	
030	<p><b>P:</b> Kemudian, berarti setelah mengikuti pelatihan akademi digital lansia, Ibu sudah tidak pernah menjadi korban penipuan digital ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, <i>enggak</i> pernah lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
031	<p><b>P:</b> Lalu, apa yang Ibu ketahui tentang terkait rekam jejak digital?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengaku pada sesi pelatihan tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital</i></li> </ul>

	<p><b>N:</b> <i>Oooo</i> saya kurang paham itu.</p> <p><b>P:</b> Kurang paham ya Bu. Itu waktu pelatihan ada dijelasin tidak ya Bu terkait rekam jejak digital?</p> <p><b>N:</b> <i>endak tuh, endak</i> sampai <i>sedetail</i> itu.</p>	<p>mendapatkan materi rekam jejak digital sehingga tidak mengetahui dan memahami rekam jejak digital.</p>	<p><i>safety</i></p>
032	<p><b>P:</b> Jadi harus berhati-hati Bu. Lalu berarti Ibu saat ini memantau penggunaan HP pada anak ya Bu?</p> <p><b>N:</b> <i>endak</i> sama sekali, karena jauh dan juga apa <i>toh</i> mereka <i>kan</i> lebih menguasai <i>lah</i>. Saya juga <i>ngga</i> ada waktu untuk <i>kayak</i> ngecek-ngecek HP anak gitu.</p>	<p>- Peserta tidak memiliki waktu untuk memantau penggunaan HP anak dan memandang bahwa mereka lebih menguasai HP dibandingkan dirinya.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>
033	<p><b>P:</b> Baik Bu, kita lanjut ya Bu. Waktu pelatihan Ibu mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras tidak ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Maksudnya <i>gimana tuh</i>?</p> <p><b>P:</b> Contohnya proteksi HP kita, cara-cara memproteksinya <i>gitu</i> Bu. Misalnya untuk menghindari virus atau tidak <i>dihack</i> kita <i>download</i> aplikasi yang bisa memproteksi data diri kita.</p> <p><b>N:</b> <i>Ooooo</i>.</p> <p><b>P:</b> Ada tidak Bu diberikan materi tersebut?</p> <p><b>N:</b> Ya dapat, cuman saya <i>ndak</i>, kurang paham soal itu.</p> <p><b>P:</b> <i>Ooo</i> begitu, berarti ada mendapatkan materi <i>kayak</i></p>	<p>- Pada saat pelatihan peserta mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras, tetapi Ibu Endang tidak begitu memahami materi tersebut sehingga tidak bisa diterapkan.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>

	<p>misalnya <i>download</i> aplikasi apa biar tidak ada virus atau tidak <i>dihack</i> orang lain.</p> <p><b>N:</b> <i>Nah</i>, justru saya malah takut untuk <i>download-download</i> apalah itu karena kurang paham juga <i>toh</i> mas.</p>		
034	<p><b>P:</b> Apakah pelatihan literasi digital ini memberikan dampak bagi Ibu dalam menjalin komunikasi di media sosial?</p> <p><b>N:</b> Yah untuk lingkungan tertentu, <i>gak seluas</i> suami saya. Soalnya saya juga <i>ndak</i> senang hal gituan. Jadi seperlunya saja <i>lah</i>.</p> <p><b>P:</b> Tetapi sesudah mengikuti pelatihan itu, Ibu menjadi lebih berhati-hati dalam memposting pesan-pesan tertentu di media sosial?</p> <p><b>N:</b> Iya, betul. Jadi saya lebih berhati-hati saat mengirim pesan kepada orang-orang melalui WA.</p> <p><b>P:</b> Soalnya kita <i>kan</i> mengedarkan berita bohong <i>kan</i> bisa merusak hubungan kita dengan orang lain ya Bu kalau misalnya kita mengedarkan hal-hal yang palsu begitu.</p> <p><b>N:</b> Iya, iya, iya, betul.</p> <p><b>P:</b> Berarti bagi Ibu setelah mengikuti pelatihan ini, komunikasi Ibu dengan orang-orang menjadi lebih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan literasi digital mempengaruhi keterampilan komunikasi peserta mulai dari menjalin hubungan di media sosial dengan berhati-hati dalam memposting pesan-pesan di media sosial khususnya media sosial yang sering digunakan yaitu WhatsApp.</li> <li>- Peserta menjadi lebih selektif dalam berteman di media sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan Komunikasi</li> </ul>

	<p>sehat ya Bu istilahnya?</p> <p><b>N:</b> Iyaa, benar. Jadi <i>ndak</i> semua apa ya, kalau berteman itu semua diterima. Pokoknya saya bisa memilih milih yang mana kira-kira ini bisa lanjut, bermakna <i>gitu</i>. Kalau yang suka apa, ngobrol sana sini yang menghabiskan waktu saya <i>endak</i> senang.</p>		
035	<p><b>P:</b> Berarti kalau Ibu menggunakan WA itu sebatas untuk orang-orang terdekat/tertentu aja ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya sama grup-grup tertentu itu.</p> <p><b>P:</b> Tetapi waktu Ibu mengirimkan pesan menjadi lebih berhati-hati gak Bu?</p> <p><b>N:</b> Iyaa, <i>tadine kan</i> senang cerita-cerita. Sekarang seperlunya aja, karena dengan banyak <i>ngomong</i> itu <i>kan</i> apa ya, nanti <i>ndak</i> terasa ada rahasia yang ini <i>toh</i>, jadi ketahuan orang lain.</p> <p><b>P:</b> Jadi Ibu menjadi berhati-hati ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, jadi semuanya serba seperlunya saja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah mengikuti pelatihan peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan kepada teman sekitar dan menyampaikan pesan seperlunya saja atau yang penting-penting saja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan Komunikasi</li> </ul>
036	<p><b>N:</b> Iya, penting banget, apa ya bisa mengikuti kemajuan juga apa istilahnya sekarang <i>kan modern</i> ya, apa-apa paling <i>endak</i> harus tahu <i>lah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi tahu bahwa literasi digital sangat penting bagi dirinya terutama di era</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan Komunikasi</li> </ul>

	<p>paham <i>gitu</i>.</p> <p><b>P:</b> Kalau gitu, Ibu paham juga tidak ya kalau misalnya literasi digital itu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi Ibu?</p> <p><b>N:</b> Iyaa, paham</p> <p><b>P:</b> Contohnya bagaimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Apa ya istilahnya, <i>endak</i> ketinggalan banget gitu.</p> <p><b>P:</b> Berarti dengan Ibu memiliki literasi digital, Ibu menjadi tidak ketinggalan <i>tren</i> atau apa ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iyaa</p> <p><b>P:</b> Jadi kalau waktu Ibu berada di perkumpulan Gereja, misalnya ada yang cerita ini, Ibu sudah dulu mengetahuinya ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya benar.</p> <p><b>P:</b> Lalu terutama Ibu pasti jadi lebih tahu kalau ini ternyata berita bohong, berita benar, seperti itu ya Bu</p> <p><b>N:</b> Iya benar mas.</p>	<p>yang serba digital ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta juga mengetahui bahwa literasi digital mampu meningkatkan keterampilan komunikasinya dari segi <i>trend-trend</i> atau berita viral yang sedang beredar di media sosial.</li> </ul>	
037	<p><b>P:</b> Lalu, pengalaman paling berkesan apa Ibu waktu mengikuti pelatihan akademi digital lansia?</p> <p><b>N:</b> Pelatihan itu ya banyak, banyak masukkan yang tadinya saya tidak tahu jadi tahu, kemudian apa ya istilahnya, mengikuti yang memang harus di, harus diterima, mengikuti hal-hal yang harusnya kayak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut peserta, pengalaman ini sangat berkesan karena mendapatkan banyak pengetahuan yang awalnya menjadi tahu dan pelatihan ini memang harus diikuti oleh para</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>kursus <i>lah</i> istilahnya. Hal-hal yang positif dan banyak kenalan juga jadinya.</p>	<p>lansia, karena mendapatkan hal-hal positif tentunya terkait dunia digital dan kenalan baru.</p>	
038	<p><b>P:</b> Berarti memang pelatihan ini memberikan dampak positif ya Bu bagi kehidupan sehari-hari Ibu.  <b>N:</b> <i>Lah</i> iya. Tapi saya heran waktu itu <i>kan</i> diutarakan di perkumpulan gereja, kemudian di grup-grup tertentu yang sebetulnya ini ikut. Tapi itu <i>kok</i> yang inisiatif ikut <i>kok</i> dikit banget gitu loh.  <b>P:</b> Maksudnya inisiatif seperti apa Bu?  <b>N:</b> Ya mengikuti pelatihan digital itu.  <b>P:</b> Berarti banyak orang yang tidak mengikuti pelatihannya ya Bu?  <b>N:</b> Iya, karena yang saya cerita tadi banyak orang <i>tuh kan</i>, karena dari beberapa tempat. Tapi yang dari gereja saya sendiri, dari lingkungan saya sendiri itu <i>endak</i> tertarik gitu loh. Padahal itu perlu banget.</p>	<p>- Peserta mengakui bahwa masyarakat lansia yang berasal dari lingkungan gerejanya sangat minim pemiantnya. Padahal pelatihan ini penting untuk diikuti.</p>	<p>- Pengalaman peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>
039	<p><b>P:</b> Lalu, mengapa Ibu tertarik untuk mengikuti pelatihan tersebut Bu? Alasannya kenapa Bu?  <b>N:</b> Ya, saya <i>kan</i> kepengen ada kemajuan zaman istilahnya teknologi <i>gitu</i>, ya saya kepengen lebih tahu wawasan <i>lah</i> soal itu.</p>	<p>- Alasan peserta mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia yaitu ingin lebih mengetahui teknologi yang semakin canggih</p>	<p>- Gambaran peserta sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>

	<p><b>P:</b> Lalu sebelum Ibu ikut pelatihan ini <i>kan</i>, Ibu mendapat kabar kalau ada diadakan pelatihan ini, sebelumnya Ibu sudah memiliki gambaran tidak Bu terkait pelatihannya?</p> <p><b>N:</b> Belum ada juga, tapi harapan saya, saya ingin lebih <i>kepingen</i> tahu apa dan paham dan juga terhindar dari hal-hal yang apa ya, yang sekarang penipuan-penipuan <i>gitu</i>.</p>	<p>dan berharap dengan mengikuti pelatihan ini, beliau dapat tahu tentang media sosial dan terhindar dari penipuan-penipuan digital.</p>	
040	<p><b>P:</b> Lalu, terakhir terkait tanggapan Ibu terkait pelatihannya bagaimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya sebetulnya itu sangat perlu ya, sangat perlu dilanjut dan bisa banyak lansia-lansia yang ikut. Saya yang ikut saja apa istilahnya banyak yang sudah lupa.</p> <p><b>P:</b> <i>Oooo</i>, berarti memang harus diadakan lagi ya Bu untuk pelatihannya.</p> <p><b>N:</b> Iya, iya</p> <p><b>P:</b> Soalnya memang kalau sudah memasuki usia lanjut, jadinya lebih pelupa ya Bu</p> <p><b>N:</b> Iya, iya</p> <p><b>P:</b> Kalau begitu, Ibu ingin berapa kali ada pelatihan dalam setahun Bu?</p> <p><b>N:</b> Kalau itu, paling setahun 2x atau 3x <i>lah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan pengalaman peserta, pelatihan ini sangat perlu diikuti oleh lansia dan perlu diadakan lebih dari satu kali, karena di kalangan lanjut usia kebanyakan pelupa seperti Ibu Endang.</li> <li>- Saran dari peserta, pelatihan dapat diadakan setahun 2 hingga 3 kali.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> <li>- Saran dari peserta terhadap penyelenggara kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
041	<p><b>P:</b> <i>Ooo gitu</i>.</p> <p><b>N:</b> Coba diurutlah <i>gitu</i>, umpama dari RT, kalau ini</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta berharap ke depannya pelatihan ini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saran dari peserta terhadap penyelenggara</li> </ul>

	<p><i>kan</i> kemarin kegiatannya karena dari gereja, lingkungan gereja, tapi yang orang-orang di daerah, istilah di <i>kayak</i> tetangga <i>gitu tuh kan</i> belum ada seperti ini. Kalau lewat RT <i>lah</i> itu lebih bisa banyak yang ikut. Kalau ini kan kegiatan gereja. Tapi yang mengadakan <i>tuh</i> banyak yang muslim, cuman kebetulan tempatnya di gereja, kemudian yang apa ya namanya, yang diutamakan lansia yang berkegiatan di gereja <i>gitu</i>. Dengan harapan cepat juga, apa ya, pengikutnya <i>tuh</i> cukup banyak, tapi ternyata yang <i>yah</i> itu, sekali lagi yang tempat saya itu kurang minat. Ya mungkin karena belum paham juga sebetulnya gunanya apa <i>gitu</i>.</p>	<p>dapat dilakukan dari lini terkecil dulu seperti dari RT, sehingga lansia sekitar dapat ikut serta dalam pelatihannya.</p>	<p>kegiatan pemberdayaan</p>
<p>042</p>	<p><b>P:</b> Oh iya, satu lagi ya Bu. Waktu pelatihan ya banyak peserta ya Bu, apakah peserta lain seperti Ibu yang masih belum paham?  <b>N:</b> Ya ada  <b>P:</b> Tapi kebanyakan yang mana <i>tuh</i> Bu?  <b>N:</b> Terutama yang sudah lebih tua dari saya kemudian dia juga tidak bekerja <i>gitu loh</i>. Tidak apa, tidak pengalaman bekerja, jadi dia cuman di rumah <i>gitu loh</i>, istilahnya <i>kayak</i></p>	<p>- Peserta yang mengikuti pelatihan cenderung pensiunan dan tidak memiliki pemahaman tentang literasi digital.</p>	<p>- Pengalaman peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>

	<p>petani bukan pegawai <i>gitu</i>.  <b>P:</b> Jadi wawasannya lebih kurang ya Bu daripada yang bekerja sebagai pegawai <i>gitu</i> ya Bu.  <b>N:</b> Iya, iya  <b>P:</b> Berarti waktu itu pesertanya kebanyakan masih kurang paham soal literasi digital ya Bu?  <b>N:</b> Iya kebanyakan pensiunan, dan memang kebanyakan masih banyak yang belum tahu soal itu</p>		
043	<p><b>P:</b> Lalu menurut Ibu apakah literasi digital ini mempengaruhi relasi Ibu? Apakah menjadi lebih banyak relasi dan sebagainya?  <b>N:</b> Iya, iya menjadi lebih banyak.  <b>P:</b> Bagaimana bisa begitu Bu?  <b>N:</b> Tadinya <i>kan</i> apa, yang kita pahami cuman tertentu dan orang sekitar kita. Dengan adanya ini kan kita pengalaman ketemu banyak orang kemudian latar belakangnya beda, yang <i>yah</i> jadi lebih <i>pinter</i>, kita juga bisa <i>nyontoh gitu</i>.  <b>P:</b> Lalu, setelah Ibu mendapatkan pelatihan literasi digital, Ibu jadi lebih selektif dalam berteman di media sosial?  <b>N:</b> Iya, benar sangat mempengaruhi. Jadinya lebih berhati-hati dalam berteman dan saya lebih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama pelatihan tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari fasilitator, tetapi juga dari peserta lainnya yang memiliki pemahaman literasi digital.</li> <li>- Pelatihan Akademi Digital Lansia membawa dampak positif salah satunya menjadi lebih selektif dalam berteman di media sosial yang tentunya juga bermanfaat bagi peserta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> <li>- Keterampilan Komunikasi</li> </ul>

	<p><i>seneng</i> berteman dengan yang sudah saya kenal <i>gitu</i> dan memberikan manfaat bagi saya.</p>		
044	<p><b>P:</b> Jadi Ibu sekarang cukup sering ya menggunakan <i>smartphone</i>.</p> <p><b>N:</b> Iya, jadi sekarang apa-apa saya dikasih oleh anak, masih bagus aja disuruh ganti aja ganti aja, ini terakhir biar lebih aman.</p> <p><b>P:</b> Maksudnya aman gimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Seperti berhubungan dengan bank, tidak mudah untuk di<i>hack</i> gitu mas.</p> <p><b>P:</b> Jadi setelah Ibu memahami literasi digital, Ibu menyetujui kah keinginan anak Ibu untuk menggantikan HP yang lebih baru dan aman?</p> <p><b>N:</b> Iya, iya. Soalnya menurut saya penting sekarang apalagi soal keamanan privasi data, kalau dulu saya bilang <i>ga</i> dulu soalnya masih bagus uangnya bisa disimpan buat yang lain.</p>	<p>- Peserta pelatihan menjadi lebih sadar bahwa keamanan di dunia digital amat penting terutama keamanan data privasi.</p>	<p>- Pengalaman peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>

### ***Axial Coding***

#### **Endang Sri Widiastuti (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia**

1. Peserta merasa senang dengan adanya literasi digital karena memudahkan untuk berinteraksi yang berhubungan dengan pekerjaannya.
2. Melalui pelatihan, peserta menjadi lebih paham dan mengerti tentang dunia digital.
3. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menjadi lebih cakap digital, yang awalnya GapTek.

4. Kemampuan literasi digital membuat peserta menjadi lebih berhati-hati dan cermat ketika melihat informasi di media sosial.
5. Materi yang paling dipahami oleh peserta yaitu tentang berita hoaks.
6. Peserta menjadi lebih tahu bahwa tidak semua berita yang beredar termasuk berita yang valid dan memungkinkan sebagai berita bohong.
7. Tidak semua materi dapat dipahami oleh peserta.
8. Alasan peserta kurang memahami beberapa materi yaitu karena keterbatasan waktu dan sumber daya manusia (pelatih).
9. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk berbicara pada saat sesi tanya jawab.
10. Para peserta kurang bisa mengatur waktu untuk bertanya agar orang lain punya kesempatan untuk bertanya juga.
11. Peserta juga merasa puas dengan pelatihan sehingga ingin mengikuti pelatihan yang serupa kedepannya.
12. Peserta mengatasi kesulitannya dengan cara mendekati salah satu pembimbing tetapi karena keterbatasan waktu, pembimbing tidak bisa membimbing hingga selesai.
13. Peran fasilitator selama pelatihan dinilai cukup baik dalam menjelaskan, tetapi peserta merasa kurang jumlah fasilitator yang ada di lapangan.
14. Peran peserta lain dalam diskusi kelompok tidak mempengaruhi kemampuan literasi digital peserta dikarenakan diskusinya kurang fokus pada materi-materi pelatihan.
15. Hal ini dikarenakan dalam kelompok terdiri dari ibu-ibu dan ketidakmampuan ibu-ibu dalam memanfaatkan waktu.
16. Sebelum pelatihan dimulai para peserta diberikan pre-test, baru masuk ke sesi pelatihan, dan terakhir diberikan post test
17. Materi yang paling berkesan bagi peserta yaitu berita bohong.
18. Metode pelatihan yang paling disukai yaitu permainan game susun kata, karena para peserta diminta untuk merangkai tulisan.
19. Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta lebih berhati-hati dalam menyebarkan berita yang masih belum jelas kebenarannya ke grup-grup WhatsApp dan lingkungan sekitar.
20. Peserta juga turut mengingatkan kepada teman-teman yang sering menyebarkan berita-berita di grup WhatsApp untuk mengecek fakta atau kebenaran dari berita tersebut.
21. Media sosial yang dipahami oleh peserta yaitu sarana untuk menyampaikan berita-berita .
22. Peserta cenderung lupa dengan materi-materi yang disampaikan selama pelatihan.
23. Walaupun peserta lupa dengan rumus cara membedakan informasi palsu dan informasi asli, peserta hanya membaca berita yang diterimanya dan tidak menyebarkan sebelumnya sebelum mengetahui kebenaran dari berita yang dibacanya.
24. Peserta diberikan modul tentang literasi digital yang di dalamnya mencakup beberapa materi pelatihan dan langkah-langkah yang bisa ditempuh oleh peserta.

25. Melihat dari jawaban peserta, peserta masih kurang paham dalam memahami perangkat lunak dan perangkat keras.
26. Peserta lebih cakap digital karena mampu mencari berita-berita di dunia digital, salah satunya media sosial Youtube.
27. Peserta mengetahui bahwa data privasi merupakan kerahasiaan identitas diri, tetapi peserta tidak mengetahui secara keseluruhan identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan.
28. Cara peserta menjaga data privasi di media sosial yaitu dengan cara menghindari pesan atau telepon dari orang yang tidak dikenal.
29. Setelah mengikuti pelatihan, peserta juga mampu menggunakan beberapa aplikasi transaksi digital seperti Gopay.
30. Akan tetapi, untuk penggunaan mobile banking peserta lebih memilih ke ATM secara langsung, dikarenakan takut lupa sandi dan password yang digunakan di mobile banking.
31. Peserta cenderung tidak memiliki kesulitan dalam mengakses internet, media sosial, dan transaksi digital.
32. Peserta hanya mengetahui secara dasar dari literasi digital dan tidak begitu mendalaminya.
33. Melalui pelatihan, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.
34. Penipuan digital yang diketahui oleh peserta yaitu berhubungan dengan uang.
35. Peserta pernah menjadi korban penipuan digital untuk pertama kalinya sebelum pelatihan.
36. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menjadi lebih tahu jenis-jenis penipuan digital yang beredar di media sosial khususnya WhatsApp.
37. Peserta memilih tidak menanggapi pesan-pesan atau telepon yang tidak kenal.
38. Peserta pernah juga menjadi korban penipuan digital dengan modus mendapatkan hadiah.
39. Setelah mengikuti pelatihan, cara peserta mengatasi penipuan digital yaitu tidak ditindaklanjuti terhadap pesan yang diterima.
40. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital
41. Peserta mengaku pada sesi pelatihan tidak mendapatkan materi rekam jejak digital sehingga tidak mengetahui dan memahami rekam jejak digital.
42. Peserta tidak memiliki waktu untuk memantau penggunaan HP anak dan memandang bahwa mereka lebih menguasai HP dibandingkan dirinya.
43. Pada saat pelatihan peserta mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras, tetapi Ibu Endang tidak begitu memahami materi tersebut sehingga tidak bisa diterapkan.
44. Kemampuan literasi digital mempengaruhi keterampilan komunikasi peserta mulai dari menjalin hubungan di media sosial dengan berhati-hati dalam memposting pesan-pesan di media sosial khususnya media sosial yang sering digunakan yaitu WhatsApp.
45. Peserta menjadi lebih selektif dalam berteman di media sosial

46. Setelah mengikuti pelatihan peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan kepada teman sekitar dan menyampaikan pesan seperlunya saja atau yang penting-penting saja.
47. Peserta menjadi tahu bahwa literasi digital sangat penting bagi dirinya terutama di era yang serba digital ini.
48. Peserta juga mengetahui bahwa literasi digital mampu meningkatkan keterampilan komunikasinya dari segi trend-trend atau berita viral yang sedang beredar di media sosial.
49. Menurut peserta, pengalaman ini sangat berkesan karena mendapatkan banyak pengetahuan yang awalnya menjadi tahu dan pelatihan ini memang harus diikuti oleh para lansia, karena mendapatkan hal-hal positif tentunya terkait dunia digital dan kenalan baru.
50. Peserta mengakui bahwa masyarakat lansia yang berasal dari lingkungan gerejanya sangat minim pemiannya. Padahal pelatihan ini penting untuk diikuti.
51. Alasan peserta mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia yaitu ingin lebih mengetahui teknologi yang semakin canggih dan berharap dengan mengikuti pelatihan ini, beliau dapat tahu tentang media sosial dan terhindar dari penipuan-penipuan digital.
52. Berdasarkan pengalaman peserta, pelatihan ini sangat perlu diikuti oleh lansia dan perlu diadakan lebih dari satu kali, karena di kalangan lanjut usia kebanyakan pelupa seperti Ibu Endang.
53. Saran dari peserta, pelatihan dapat diadakan setahun 2 hingga 3 kali.
54. Peserta berharap ke depannya pelatihan ini dapat dilakukan dari lini terkecil dulu seperti dari RT, sehingga lansia sekitar dapat ikut serta dalam pelatihannya.
55. Peserta yang mengikuti pelatihan cenderung pensiunan dan tidak memiliki pemahaman tentang literasi digital.
56. Selama pelatihan tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari fasilitator, tetapi juga dari peserta lainnya yang memiliki pemahaman literasi digital.
57. Pelatihan Akademi Digital Lansia membawa dampak positif salah satunya menjadi lebih selektif dalam berteman di media sosial yang tentunya juga bermanfaat bagi peserta.
58. Peserta pelatihan menjadi lebih sadar bahwa keamanan di dunia digital amat penting terutama keamanan data privasi.

### ***Selective Coding - Endang Sri Widiastuti***

Melalui pelatihan Akademi Digital Lansia pada akhir tahun 2022, peserta merasa senang karena memudahkan diri untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga pekerjaan. Peserta yang mengikuti pelatihan cenderung lansia pensiunan dan tidak memiliki pemahaman tentang literasi digital. Pelatihan ini memberikan pemahaman baru bagi lansia terkait dunia digital, yang semula GapTek menjadi lebih cakap digital. Cakap digital yang dimaksud yaitu peserta menjadi lebih berhati-hati dan cermat ketika menemukan informasi yang beredar di media sosial. Berangkat dari pengalaman peserta, materi yang paling dipahami oleh peserta yaitu tentang adanya

berita hoaks. Peserta menjadi lebih tahu bahwa tidak semua berita yang disebarluaskan merupakan berita yang valid. Namun, tidak semua materi dapat diserap oleh peserta akibat dari keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya manusia (fasilitator), dan juga daya tangkap peserta. Selain itu, pada sesi tanya jawab, setiap peserta memiliki kesempatan untuk bertanya dan berbicara. Sayangnya, ada beberapa peserta yang tidak berkesempatan untuk bertanya karena ada peserta yang bertanya dan berbicara lebih lama. Walaupun begitu, peserta yang masih bingung dapat bertanya kepada salah satu fasilitator yang berada di kelompoknya. Peserta merasa puas dengan pelatihan Akademi Digital Lansia karena kemampuan para fasilitator dalam menjelaskan materi dan mempraktekkan langkah-langkah literasi digital. Sehingga peserta ingin mengikuti pelatihan yang serupa ke depannya.

Pelatihan Akademi Digital Lansia yang diikuti oleh peserta terlebih dahulu dilakukan *pre-test*, sesi pelatihan, dan *post-test*. Tidak hanya itu, setelah pelatihan selesai, para peserta juga mendapatkan modul tentang literasi digital yang mencakup beberapa materi pelatihan dan langkah-langkahnya. Kemudian, menurut pengalaman peserta, peran peserta lain dalam diskusi kelompok tidak mempengaruhi kemampuan literasi digital peserta dikarenakan diskusinya kurang fokus pada materi pelatihan dan waktu dihabiskan untuk pembahasan di luar materi pelatihan. Namun, peserta dapat pengetahuan baru dari peserta lain yang lebih memiliki pemahaman literasi digital. Hingga saat ini, materi dan metode yang paling berkesan bagi peserta yaitu berita bohong dan permainan susun kata yang mana para peserta diminta untuk merangkai tulisan. Selain itu, pengalaman peserta mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia menjadikan peserta lebih berhati-hati dalam menyebarkan berita yang masih belum jelas kebenarannya ke grup-grup WhatsApp dan lingkungan sekitar. Tidak sampai situ saja, peserta juga turut mengingatkan kepada teman-teman yang sering menyebarkan berita-berita di grup WhatsApp untuk mengecek fakta atau kebenaran terlebih dahulu dari berita tersebut.

Peserta memahami media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan berita-berita melalui HP. Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, peserta lupa sebagian besar materi pelatihan dan modul yang diberikan juga hilang. Sehingga lupa cara membedakan informasi palsu dan asli di media sosial. Meskipun begitu, peserta dapat mengatasinya dengan hanya membaca dan tidak membagikan kepada orang lain sebelum mengetahui kebenaran dari berita tersebut. Peserta juga kurang memahami perangkat lunak dan perangkat keras. Akan tetapi, peserta mampu mengoperasikan youtube sebagai sarana untuk mencari berita yang terbaru. Selain itu, beliau juga mengetahui data privasi merupakan kerahasiaan identitas diri yang tidak boleh disebarluaskan. Namun, peserta tidak mengetahui secara *detail* identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan. Cara peserta menjaga data privasi di media sosial yaitu menghindari pesan atau telepon dari orang yang tidak dikenal. Kemudian, setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai menggunakan beberapa aplikasi transaksi digital seperti Gopay, kecuali *mobile banking*. Peserta memilih ke ATM secara langsung karena takut lupa dan kecolongan apabila mengaktifkan *mobile banking*. Peserta mengakui bahwa tidak memiliki kesulitan dalam mengakses internet, media

sosial, dan transaksi digital. Maka dari itu, melihat dari pengalaman peserta setelah mengikuti pelatihan, peserta hanya mengetahui secara dasar dari literasi digital dan tidak begitu mendalaminya. Meskipun hanya secara dasar yang diketahui, peserta menjadi jauh lebih waspada dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Peserta mengetahui penipuan digital yaitu berhubungan dengan uang. Peserta mengakui pernah menjadi korban penipuan digital sebanyak dua kali dengan sebelum mengikuti pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital dan menjadi lebih tahu modus-modus penipuan digital yang beredar di media sosial khususnya WhatsApp. Peserta memilih untuk tidak menanggapi pesan-pesan atau telepon yang tidak dikenal dan tidak menindaklanjuti apabila mendapatkan pesan-pesan yang menggunakan modus hadiah. Kemudian, peserta mengaku tidak mendapatkan materi rekam jejak digital selama pelatihan, sehingga tidak mengetahui dan memahami rekam jejak digital. Peserta lansia juga tidak memiliki waktu untuk memantau penggunaan HP pada anak dan menilai bahwa anaknya lebih menguasai HP dibandingkan dirinya. Peserta juga menyampaikan bahwa tidak begitu memahami materi aplikasi proteksi perangkat keras dan ketidaktahuan aplikasi-aplikasi yang baik untuk diunduh. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan selama pelatihan tidak semuanya diterapkan dalam keseharian peserta.

Peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dan memposting pesan-pesan di media sosial khususnya di WhatsApp, serta dapat mengetahui trend-trend sosial yang viral di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital memberikan pengaruh pada keterampilan komunikasi peserta. Selain berhati-hati, peserta menjadi lebih selektif dalam berteman di media sosial. Pesan-pesan yang disampaikan kepada teman sekitar hanya berupa pesan yang seperlunya dan pesan yang sudah terbukti kebenarannya. Peserta mengakui bahwa literasi digital amat penting bagi dirinya di tengah-tengah era serba digital ini. Bagi peserta, pengalaman mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia sangat berkesan karena mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan tentang dunia digital serta kenalan baru. Menurut peserta, pelatihan ini perlu diikuti oleh para lansia di mana saja. Akan tetapi, faktanya para lansia di lingkungan gereja peserta sangat minim yang ikut. Alasan peserta mengikuti pelatihan ini yaitu ingin mengetahui teknologi saat ini, tahu tentang media sosial, dan terhindar dari penipuan-penipuan digital.

Harapan peserta terhadap pelatihan Akademi Digital Lansia yaitu perlu diadakan lebih dari satu kali, karena berdasarkan pengalaman beliau, masih banyak materi yang sudah tidak diingat lagi. Peserta berharap pelatihan dapat diadakan sebanyak 2 hingga 3 kali dalam setahun dan dimulai dari lini terkecil dulu seperti dari wilayah RT. Pelatihan ini merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang membawa dampak positif bagi kehidupan peserta dan menyadarkan bahwa keamanan data di dunia digital amat penting untuk dijaga terutama data privasi.

**Open Coding –Hendro (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)**

Narasumber: (Kode: N)

Peneliti (Kode P)

**Tabel 1.3 Open Coding Narasumber 3**

KODE	TRANSKRIP	INTISARI	TOPIK & KONSEP
001	<p><b>P:</b> Kita mulai masuk ke pertanyaannya ya Bapak. Bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Bapak sehari-hari?</p> <p><b>N:</b> <i>Emmm</i>, saya sebenarnya sudah cukup lama ya berdigital ya, cukup lama sehingga saya merasa sebagai digital ini, atau media sosial ini sebagai satu sarana saya untuk berbuat sesuatu. Karena kebetulan saya senang menulis, senang berbagi, kalau fokus saya lebih ke lansia kemudian lingkungan hidup kemudian kesehatan lingkungan dan kesehatan pada umumnya. Karena <i>kan background</i> saya orang kesehatan.</p> <p><b>P:</b> Berarti Bapak sering menulis atau memposting sesuatu di media sosial ya Pak?</p> <p><b>N:</b> Betul, betul.</p>	<p>- Literasi digital memberikan kesempatan bagi peserta untuk memanfaatkan ranah digital sebagai sarana dalam berbagi informasi yang bermanfaat kepada orang lain.</p>	<p>- Literasi digital</p>
002	<p><b>P:</b> Lalu bagi Bapak <i>gimana</i> Pak, setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia yang menjelaskan tentang literasi digital ya Pak, itu mempengaruhi tidak ya</p>	<p>- Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta menjadi lebih sadar bahwa</p>	<p>- Pengalaman peserta setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>

	<p>Pak pada cara Bapak menulis di media sosial?</p> <p><b>N:</b> <i>Yahhh</i>, yang paling utama saya rasakan saya lebih <i>aware</i> ya dengan hal-hal yang dibalik tulisan, dibalik postingan, supaya lebih aman atau <i>safe</i> ya. Saya memposting dengan aman, itu terutama sebenarnya. Kemudian yang lain sebenarnya banyak hal yang saya jadi lebih paham dan lebih yakin bahwa media sosial itu ada <i>plus</i> nya dan ada <i>minus</i> nya. Itu yang membuat saya lebih berhati-hati sebenarnya semenjak mengikuti pelatihan tersebut.</p>	<p>media sosial memiliki kelebihan dan kekurangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menulis di media sosial.</li> </ul>	
003	<p><b>P:</b> Kemudian, boleh tidak ya Pak <i>sharing</i> sedikit pengalaman Bapak saat mengikuti pelatihan yang seingat Bapak?</p> <p><b>N:</b> Salah satu yang saya temukan diperkenalkan dengan MAFINDO ya, dari sana ternyata memang ada wadah dimana saya mencari kebenaran tanda kutip dari info-info yang berseliweran di media sosial terutama, salah satunya dari sana. Tetapi di luar itu saya juga disadarkan bahwa sebenarnya banyak sumber yang bisa saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman yang paling diingat oleh peserta selama pelatihan yaitu aman berdigital dalam artian data-data pribadi tidak disalahgunakan oleh orang lain.</li> <li>- Peserta menjadi tahu langkah-langkah apa saja yang dapat ditempuh untuk memvalidasi sebuah berita yang beredar di media sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

<p>tanya untuk meyakinkan bahwa yang itu betul, yang ini salah. Itu terutama di sana. Kalau yang lain-lain sebenarnya saya menjadi lebih paham dan lebih <i>emm</i> ada banyak cara supaya saya lebih aman dalam bermedia sosial. Kemudian yang lain adalah ada beberapa tips untuk saya lebih, data pribadi saya lebih aman, itu beberapa tips yang saya dapatkan bukan cuman hanya data pribadi yang sebenarnya sudah banyak tersebar, <i>agak</i> sulit ya, contohnya kamu <i>kan</i> tahu tadi alamat saya persis, itu <i>kan</i> juga pasti dari media sosial. Saya tidak bisa menyembunyikan itu, bahkan KTP saya pun sudah dimana-mana orang tahu. Tetapi dibalik itu saya sebenarnya banyak bisa melakukan satu preferensi untuk hal-hal yang mungkin jauh lebih penting ya. Jadi tetap ada banyak hal yang saya bisa <i>keep</i>, saya bisa pegang apa namanya, data-data diri saya yang memang betul-betul orang lain tidak tahu, bahkan istri tidak tahu juga selalu ada ya. Seperti pin ya, itu <i>kan</i> tidak bisa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi tahu bahwa banyak data pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.</li> <li>- Peserta juga mendapatkan beberapa tips atau cara untuk mengamankan data pribadinya.</li> </ul>	
---	---	--

	<p>dibagikan. Itu yang saya diingatkan beberapa tips untuk supaya lebih aman, itu pengalaman yang paling saya dapatkan.</p> <p><b>P:</b> Baik, jadi aman yang Bapak maksud tadi lebih pada data privasi Bapak ya.</p> <p><b>N:</b> Ya, salah satunya itu. Ya karena apalagi <i>kan</i> berurusan dengan uang ya, yang konon ceritanya memang benar juga bahwa bisa saja data pribadi saya dipakai untuk hal-hal yang kriminal oleh orang lain yang merugikan saya. Apapun <i>gitu</i> loh, baik dari segi finansial dan hal-hal yang lain, data saya bisa dipakai oleh orang lain.</p>		
004	<p><b>P:</b> Kemudian, apa yang ada dipikiran Bapak sebelum mengikuti pelatihan? Atau semacam apakah ada gambaran terkait pelatihan tersebut sebelumnya?</p> <p><b>N:</b> Saya akan, sebelum saya mengikuti pelatihan bahwa saya akan mendapatkan sesuatu yang penting untuk saya dalam hal berdigitalisasi, dan itu tadi, data-data pribadi saya lebih aman. Saya akan mendapatkan itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum mengikuti pelatihan, peserta merasa dengan mengikuti pelatihan ini akan mendapatkan hal yang penting dalam berdigitalisasi dan keamanan data pribadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran dari peserta sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
005	<p><b>P:</b> Lalu, bagi Bapak ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman</li> </ul>

	<p>perubahan tidak Pak, terkait pemahaman tentang literasi digital setelah mengikuti pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Jujur sebenarnya tidak terlalu mendapat banyak, tetapi saya diyakinkan bahwa yang selama ini saya lakukan sebagian sudah betul, atau sudah <i>on the track lah</i>, kira-kira seperti itu.</p> <p><b>P:</b> Berarti sebelumnya Bapak sudah cukup memahami literasi digital ya Pak sebelumnya?</p> <p><b>N:</b> Iya, sebenarnya bisa dikatakan seperti itu ya, karena saya sudah cukup lama bermain di dunia digital. Apalagi di pandemi kemarin saya mengeksplor semua yang saya mampu karena lansia tidak bisa kemana-mana. Justru kami berselancar lewat itu, sehingga saya makin membekali diri untuk lebih paham.</p>	<p>peserta terhadap literasi digital tidak terlalu banyak berubah karena sebelumnya beliau aktif dalam menggunakan media sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi lebih yakin bahwa selama ini yang telah dilakukan di media sosial sudah sesuai dengan materi-materi pelatihan.</li> <li>- Peserta telah memahami literasi digital sebelum mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia.</li> </ul>	<p>literasi digital</p>
006	<p><b>P:</b> Berarti menurut Bapak literasi digital itu apa Pak?</p> <p><b>N:</b> Pemahaman atau pengetahuan tentang tulisan, informasi, tentang apa yang ada dalam dunia maya, kira-kira begitu ya, internet <i>lah</i> orang lain bilang begitu.</p> <p><b>P:</b> Berarti perubahannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta cukup memahami dan memiliki kemampuan literasi digital.</li> <li>- Perubahan pemahaman peserta terhadap literasi digital tidak berubah, melainkan lebih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman Literasi Digital</li> </ul>

	<p>tidak terlalu begitu signifikan ya Pak. Cuman mendapatkan beberapa tips-tips baru untuk mengamankan data privasi Bapak yang tadi Bapak bilang.</p> <p><b>N:</b> Iya, iya, betul.</p>	<p>yakin dan mendapatkan beberapa pengetahuan baru khususnya dalam mengamankan data privasi.</p>	
007	<p><b>P:</b> Kemudian, Bapak masih ingat tidak Pak materi-materi apa saja yang diberikan saat pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Detailnya tidak ingat betul ya, tetapi yang paling saya ingat adalah bagaimana supaya data pribadi saya <i>safe</i>, karena bagi saya itu paling penting. Menurut saya, saya mendapatkan, sebetulnya bukan saya mendapatkan baru ya, saya digarisbawahi bahwa ini <i>loh</i> apa namanya, ini penting, ini apa namanya, <i>emm</i> patut diwaspadai tanda kutip kalau sampai bocor. Itu yang utama sebenarnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi yang paling diingat oleh peserta yaitu materi aman berdigital, dimana peserta menjadi lebih paham dan tahu data privasi apa saja yang perlu untuk dijaga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
008	<p><b>P:</b> Lalu ada tidak ya Pak, materi yang sulit dipahami waktu pelatihan kemarin?</p> <p><b>N:</b> <i>Nggak sih</i> sebenarnya. Cuman ini <i>ndak</i> tahu masuk apa <i>ndak</i> tidak ya yang kamu maksud, bahwa salah satu tipsnya <i>kan</i> sering-sering ganti pin untuk banyak hal ya. Itu yang saya terus terang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta tidak kesulitan untuk memahami materi-materi yang disampaikan pelatihan.</li> <li>- Peserta kesulitan secara teknis untuk menerapkan materi aman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>agak susah, karena saya harus mengingat, kalau saya tulis juga lucu <i>gitu</i> ya, jadi saya harus ingat. Paling cuman pinnya <i>tak</i> bolak-balik saja biasanya kalau huruf atau angka <i>gitu</i>, ya sekitar itu, tapi bolak-balik. Itu saja, supaya saya tidak kehilangan pin yang harusnya saya, <i>password</i> itu <i>agak-agak</i> menyulitkan juga kalau harus berubah terus, sehingga contohnya Facebook saya saja sebenarnya saya cari dulu <i>passwordnya</i> apa sampai sekarang saya tidak tahu. Padahal hal itu masih jalan terus. Itu salah satunya. Jadi, saya <i>agak</i> ceroboh, tapi ya memang, apalagi seiring usia ya, saya merasa bahwa kalau saya harus mengingat apalagi kalau kata mungkin lebih mudah ya, tapi kalau hruuf, angka yang <i>ngga karuan</i> yang orang lain tidak bisa masuk, tapi <i>konyol</i> sekali kalau saya sendiri juga tidak bisa masuk. <i>Kan</i> jadi lucu <i>kan</i>.</p>	<p>berdigital yaitu mengganti kata sandi secara berkala untuk keamanan data pribadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan yang dialami peserta dikarenakan daya ingat peserta yang sudah mulai menurun.</li> </ul>	
009	<p><b>P:</b> Berarti cara Bapak mengatasi kesulitan itu, dengan cara membolak-balikkan pin/passwordnya saja ya Pak. <b>N:</b> Iya, bolak-balik saja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mampu mengatasi kesulitan yang dialaminya dengan cara membolak-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta dalam mengatasi kesulitan yang dialami setelah kegiatan</li> </ul>

		balikkan kata sandi secara berkala	pemberdayaan
010	<p><b>P:</b> Berarti sejauh ini, materi-materi yang disampaikan waktu pelatihan, Bapak memahaminya semua ya Pak.</p> <p><b>N:</b> Saya sangat paham, sangat paham, bahkan saya berharap <i>wah</i> materinya bisa lebih dari itu, harapan saya ya waktu itu.</p> <p><b>P:</b> Berarti bagi Bapak itu masih terlalu dasar ya Pak materi-materinya.</p> <p><b>N:</b> Masih kurang, yang mestinya masih banyak yang perlu di dalamin. <i>Kan</i> pelatihannya di gereja katolik sana itu sebelah selatannya keraton. Itu saya dapatkannya dari apa namanya IG kalau tidak salah waktu itu. Kebetulan keponakan saya juga <i>ngurus</i> yang Tular Nalar ini <i>kan</i> sehingga saya dapat banyak info dari dia, terus saya ikut pelatihan, tapi itu kemauan saya sendiri. Ya unik sebenarnya, saat itu dianggap ini orang <i>ngapain</i> jauh-jauh <i>gitu</i> ya, soalnya dari tempat saya ke sana <i>kan</i> jauh ya. Itu saja, inisiatif saya sebanarnya, tidak ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagi peserta yang telah memiliki kemampuan literasi digital, menilai materi yang diberikan masih dasar dan perlu didalamin lagi.</li> <li>- Meskipun telah memiliki kemampuan literasi digital, peserta merasa pelatihan Akademi Digital Lansia penting untuk diikuti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	yang <i>ngajak</i> dan merasa <i>wah</i> ini penting untuk diikuti.		
011	<p><b>P:</b> Lalu, bagi Bapak bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman Bapak waktu pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Saya pikir sudah masuk dalam standar baik ya istilahnya, mereka tetap menurut saya memang akan masih terus membenahi diri, akan terus belajar, sehingga saya yakin suatu saat mereka akan makin ahli ya karena memang bidangnya disitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagi peserta, peran fasilitator sudah masuk ke kategori baik yang mana penyampaian dan langkah-langkah yang diajarkan sudah jelas dan mudah untuk dipahami.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
012	<p><b>P:</b> Tapi waktu pelatihan kemarin bagaimana Pak?</p> <p><b>N:</b> Saya merasa pembimbingnya masuk dalam standar sih. Maksud saya <i>okeelah</i> untuk secara umum dia bisa menyampaikan. Cuman kemarin, mungkin karena <i>basic</i> masing-masing peserta beda ya, sehingga terasa sekali pada saat diskusi kelompok itu, ada yang menurut saya <i>wah sayang</i> kalian tidak mendapatkan apa-apa dari ini. Tapi yang ini, <i>wah</i> kelihatannya mendapatkan. Itu saja <i>sih</i>, tapi bukan salah pembimbing <i>kan</i>, jadi itu pesertanya. Tapi mungkin</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan dari peserta yaitu fasilitator harus lebih fokus kepada peserta lansia yang betul-betul tidak memiliki <i>basic</i> literasi digital.</li> <li>- Peserta melihat bahwa ada beberapa kelompok lansia yang kelihatannya masih bingung dan tidak menangkap apa yang disampaikan dari para fasilitator.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>dari sana justru pembimbing perlu makin mendalami bahwa ini pesertanya akan ada yang begini-begini. Ada yang memang sudah mulai meleak betul-betul, tapi ada yang betul-betul nol. Dan itu memang kenyataan di lapangan. <i>Konyolnya</i> justru kelompok-kelompok yang mungkin masih nol itu tadi ini <i>lah</i> yang menjadi sasaran <i>empuk</i> untuk penipuan, kriminalisasi dalam digital. Padahal itu <i>kan</i> yang paling penting untuk disasar. Itu saja <i>sih</i> paling catatannya.</p>		
013	<p><b>P:</b> Lalu, waktu Bapak dalam diskusi kelompok itu, peran peserta lain bagaimana Pak? Apakah Bapak mendapatkan hal baru dari diskusi kelompok itu.</p> <p><b>N:</b> Kalau dikelompok saya itu, kira-kira sepertiga <i>lah</i> yang aktif dan yang saya katakan ada dua per tiga yang termasuk kelompok yang betul-betul <i>suprise</i> buat mereka, materinya <i>agak</i> susah ditangkap. Saya menyadari itu, sehingga yang sepertiga ini seperti apa, berbagi lebih banyak walaupun apa namanya, ada yang tampak dominan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada sesi diskusi kelompok, terbagi menjadi dua jenis peserta yaitu peserta yang mudah memahami literasi digital dan peserta yang kesulitan untuk memahami literasi digital.</li> <li>- Peserta yang dominan dan berbagi lebih banyak dalam kelompok adalah peserta yang mudah memahami literasi digital.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>sehingga diskusinya itu tidak lengkap, akhirnya ke sana, ke satu topik. Dan itu yang sangat disayangkan menurut saya. Tetapi saya menyadari bahwa waktunya sangat sempit ya.</p> <p><b>P:</b> Memangnya pelatihannya berapa jam Pak?</p> <p><b>N:</b> Waduh saya lupa, pagi hingga siang ya, sekitar 2 hingga 3 jam <i>lah</i>. Soalnya ada pemaparan materinya, terus diskusi, tetapi tidak ada pleno, artinya dari diskusi kelompok, kalau sebetulnya bisa dipleno <i>kan</i> lebih baik, kelompok yang lain bisa mendapatkan yang di luar kelompoknya sendiri. Tapi sekali lagi waktu yang jadi permasalahannya. Saya sangat memahami itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Topik dalam diskusi kelompok tidak terlalu banyak karena keterbatasan waktu.</li> <li>- Menurut peserta, alangkah baiknya hasil diskusi kelompok dapat dibagikan kepada kelompok lainnya.</li> </ul>	
014	<p><b>P:</b> Lalu, Bapak masih ingat tidak ya, metode-metode yang digunakan selama pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Ya itu, ada pemaparan materi lewat ada slidanya, kemudian ada diskusi, ada tanya jawab.</p> <p><b>P:</b> Apakah ada permainannya juga Pak kalau tidak salah?</p> <p><b>N:</b> <i>Emmm</i> tidak terlalu ingat, tetapi ada permainan menyusun kata</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode pelatihan meliputi pemaparan materi melalui <i>slide</i> , diskusi kelompok, dan tanya jawab.</li> <li>- Terdapat permainan menyusun kata di sesi diskusi kelompok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	pada saat diskusi kelompok.		
015	<p><b>P:</b> Lalu, bagi Bapak sendiri, metode apa yang paling disukai?</p> <p><b>N:</b> Terutama diskusi kelompok, karena semua orang bisa bicara <i>kan</i>, kesempatan untuk lebih berdiskusi dalam sesi diskusi. Cuman sayangnya itu tadi kelompoknya sangat heterogen sehingga ada yang terlewat, <i>sayang</i> sekali. Tetapi saya tidak terlalu memikirkan hal tersebut, cuman kasihan saja kepada mereka yang tidak mendapatkan apa-apa.</p> <p><b>P:</b> Berarti di setiap kelompok tidak berikan satu pembimbing ya Pak? Atau ada?</p> <p><b>N:</b> Ada, ada pembimbingnya, satu pembimbing. Tapi kan pembimbing akhirnya juga hanya melayani mereka yang vokal <i>kan</i> yang menguasai yang mendominasi <i>kan</i>, yang lain lewat saja. Sekali lagi <i>sayang</i> saja.</p> <p><b>P:</b> Harusnya yang disasar itu mereka yang pasif ya Pak karena mungkin masih tidak terlalu paham sehingga tidak berani bertanya atau vokal ya Pak?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode yang disukai oleh peserta yaitu diskusi kelompok karena semua berkesempatan untuk berbicara.</li> <li>- Fakta di lapangan, peserta yang kurang memahami materi cenderung lebih pasif.</li> <li>- Pembimbing hanya melayani peserta dalam kelompok yang aktif untuk bertanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p><b>N:</b> Ya betul, kalau untuk <i>safety</i> terutama ya mereka yang kurang paham.</p>		
016	<p><b>P:</b> Lalu, bagaimana cara Bapak menerapkan pelatihan literasi digital kemarin di kehidupan Bapak sehari-hari?</p> <p><b>N:</b> Apa ya, yang bedanya sama sebelum mengikuti pelatihan. Saya masih belum menemukan ya karena itu tadi, saya sebenarnya mendapatkan sesuatu yang <i>wah</i> ini yang saya lakukan selama ini sudah betul. Itu saja <i>sih</i>.</p> <p><b>P:</b> Jadi semacam memvalidasi saja ya Pak.</p> <p><b>N:</b> Ya, betul. Ya <i>di bold</i> yang saya lakukan itu selama ini sudah sesuai. Itu yang paling utama bagi saya.</p> <p><b>P:</b> Jadi bisa dikatakan bahwa sebelum Bapak mengikuti pelatihan literasi digital, Bapak telah memiliki dasar literasi digital ya Pak.</p> <p><b>N:</b> Ya mungkin orang lain mengatakan begitu, saya pikir saya memang senang mencari sendiri ya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejak sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan dan hingga saat ini, peserta telah menerapkan materi-materi yang disampaikan selama pelatihan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan peserta setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
017	<p><b>P:</b> Baik, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Pak. Apa yang Bapak ketahui tentang media sosial?</p> <p><b>N:</b> Medsos itu satu media</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta cukup memahami definisi dan fungsi dari media sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p>atau alat atau apa <i>lah</i> yang kita bisa bersosialisasi di dalamnya. Contohnya berbagi, belajar, kemudian diskusi. Kalau saya sebenarnya di media sosial yang saya manfaatkan tanda kutip positif mereka adalah saya bisa belajar dimanamana, kapanpun, dimanapun.</p>		
018	<p><b>P:</b> Media sosial apa yang sering Bapak gunakan?  <b>N:</b> Saya punya IG, Facebook, WhatsApp.  <b>P:</b> Paling sering menggunakan yang mana Pak?  <b>N:</b> WhatsApp.  <b>P:</b> Fungsinya apa Pak? Apakah hanya untuk mengirim pesan kepada teman atau menyampaikan informasi?  <b>N:</b> Saya lebih banyak posting tulisan saya terkait kelansiaan, bahwa lansia itu masih bisa berfungsi. Kemudian lingkungan hidup karena senang tentang lingkungan hidup, kemudian kesehatan masyarakat dan seni satu dua.</p>	<p>- Peserta memanfaatkan media sosial untuk memposting tulisan yang positif dan bermanfaat bagi orang lain.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>
019	<p><b>P:</b> Untuk saat ini bagaimana cara Bapak untuk membedakan informasi palsu dan</p>	<p>- Peserta memiliki kemampuan untuk membedakan</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>

<p>informasi asli?</p> <p><b>N:</b> Sebelum saya tahu MAFINDO, walaupun saya tanya MAFINDO beberapa kali <i>wah</i> nih belum ada, belum ada, <i>gitu</i> ya. Jadi saya cuman menangkap kalau ada informasi yang tidak jelas sumbernya, terlalu mengada-ngada menurut saya, apalagi bawahnya ada ajakan untuk menyebarkan, yang <i>gitu-gitu</i> pasti saya lewatin. Bahkan saya kalau di grup-grup yang sesama lansia, saya sering mengingatkan hati-hati kalian seperti ini karena tidak valid sumbernya.</p> <p><b>P:</b> Berarti Bapak juga sering saling mengingatkan ya Pak.</p> <p><b>N:</b> Ya betul. Itu jauh sebelum jauh sebelum Pandemi saya biasa mengingatkan khususnya info-info tentang kesehatan karena <i>background</i> saya kesehatan, sehingga ada <i>kan</i> yang <i>ngomong</i> dari Profesor Doctor <i>blablabla ngomongnya gini</i> bahwa tolong sebarkan. Menurut saya <i>wah</i> pasti ini saya hapus. Apalagi namanya WhatsApp tulisan seperti itu saya bisa mengedit <i>seenak</i> saya <i>kan</i>. Saya juga bisa katakan begitu.</p>	<p>informasi palsu dan informasi asli dari isinya. Apabila isinya ada ajakan untuk menyebarkan dan mengatasnamakan profesi atau nama orang lain, maka informasi tersebut harus diwaspadai.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah mengikuti pelatihan, peserta juga mengingatkan teman-teman yang ada di grup WhatsApp untuk berhati-hati terhadap informasi apapun tidak hanya terkait dunia kesehatan, karena sumbernya tidak valid.</li> </ul>	
---	---	--

	Saya sering mengingatkan sama teman-teman kalau yang terlalu saja.		
020	<p><b>P:</b> Lalu apa yang Bapak ketahui tentang perangkat lunak dan perangkat keras?</p> <p><b>N:</b> Perangkat keras ya itu HP, kalau perangkat lunak ada ya apa namanya itu <i>software</i> ya jadi seperti aplikasi-aplikasi.</p>	- Peserta cukup memahami perangkat lunak dan perangkat keras.	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i>
021	<p><b>P:</b> Baik Pak, lalu bagaimana cara Bapak mengakses dan memilih portal berita ketika Bapak mencari informasi di internet?</p> <p><b>N:</b> Saya paling sering mencari lewat google untuk cari berita. Kemudian kalau punya waktu, nonton MAFINDO, soalnya kan MAFINDO suka unik-unik <i>gitu loh</i>, yang saya tidak tahu di grup WhatsApp apa-apa muncul di MAFINDO. <i>Ooo</i> ternyata yang ini hoaks, yang ini salah, sekilas saja, biasanya saya baca judulnya saja.</p>	- Peserta mampu mengakses berita di internet dan mampu menemukan berita melalui sumber-sumber yang terpercaya seperti portal berita MAFINDO.	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i>
022	<p><b>P:</b> Lalu, bagi Bapak, data privasi itu apa?</p> <p><b>N:</b> Data yang seharusnya, idealnya hanya saya yang tahu.</p> <p><b>P:</b> Oke Bapak. Lalu apa yang Bapak ketahui soal</p>	- Peserta cukup memahami data privasi dan identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i>

	<p>identitas diri?</p> <p><b>N:</b> Segala sesuatu yang membedakan saya dengan orang lain. Itu identitas.</p> <p><b>P:</b> Lalu, identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan Pak setelah mengikuti pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Seharusnya KTP, kalau paspor jarang. Tapi kalau KTP sangat sering, saya tidak tahu apakah bisa <i>endak</i> ya kalau dibatasi <i>agak susah</i> sekarang. Tapi terutama itu sebenarnya. Karena KK juga termasuk kan.</p>	<p>setelah mengikuti pelatihan.</p>	
023	<p><b>P:</b> Sebelum pelatihan, Bapak jarang menyebarkan KTP Bapak? Atau cukup sering.</p> <p><b>N:</b> Sudah cukup lama ya KTP tersebar, karena biasa kalau ada urusan apa fotokopi KTP, dibawa orang tersebut. Jadi sebelum pelatihan literasi digital itu, saya cukup sering melakukannya secara sadar bahwa ini bisa dimanfaatkan oleh orang lain. Tapi apa boleh buat <i>kan</i>. Contoh saja kemarin saya mengurus perubahan ganti nama PBB, dia <i>kan</i> mau pinjam KTP untuk difotokopi. <i>Kan</i> saya tidak bisa apa-apa. Itu yang paling baru kemarin</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta hanya menyebarkan data pribadi seperti KTP untuk keperluan penting saja.</li> <li>- Cara menjaga data privasi di media sosial, peserta tidak lagi mencantumkan data-data pribadinya di setiap postingan tulisan di media sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>dan hampir semuanya begitu juga <i>kan</i>.</p> <p><b>P:</b> Berarti untuk KTP begitu sudah tidak bisa kita jaga ya Pak, lalu untuk hal-hal tertentu apa saja yang bisa Bapak jaga untuk sekarang menurut Bapak?</p> <p><b>N:</b> Salah satu contohnya di Facebook, saya sudah tidak pernah mencantumkan tanggal lahir yang <i>gitu-gitu</i> saya tidak <i>publish</i> ya karena siapapun bisa baca. Kalau yang kalangan sendiri ya sangat tergantung dari keluasaan kalangan itu ya. Kalau kalangan keluarga saya, sudah tahu semua, walau beberapa teman mengingatkan untuk jangan, tetapi kalau untuk lingkup sendiri hampir semua. Kecuali pin dan <i>passwrod</i> itu hanya untuk saya pribadi.</p>		
024	<p><b>P:</b> Lalu waktu pelatihan itu, apakah Bapak mendapatkan materi terkait transaksi digital tidak Pak?</p> <p><b>N:</b> Disebut-sebut <i>sih</i> secara umum, dan pada saat itu saya tidak terlalu tertarik walaupun belakangan ini saya sudah harus punya kemampuan itu. Saya buka DANA, m-banking. Waktu pelatihan itu lewat saja , tetapi ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mendapatkan materi transaksi digital tetapi pada saat itu belum tertarik dengan materi tersebut.</li> <li>- Akan tetapi, untuk saat ini peserta menyadari bahwa transaksi digital penting</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	materi tersebut.	untuk dipelajari dan digunakan di kehidupan sehari-hari.	
025	<p><b>P:</b> Kemudian, hingga sekarang apakah Bapak ada kesulitan dalam mengakses internet, media sosial, dan melakukan transaksi digital?</p> <p><b>N:</b> Aman-aman saja sih. Malah saya sekarang menjadi dipermudah, yang tadinya isi listrik harus keluar, tetapi sekarang bisa di rumah saja untuk <i>top up</i>. Keuntungannya disitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta tidak mengalami kesulitan dalam mengakses internet, media sosial, dan transaksi digital.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>
026	<p><b>P:</b> Lalu apa yang bapak ketahui soal penipuan digital?</p> <p><b>N:</b> Kemarin yang marak ramai <i>kan</i> sebenarnya undangan nikah. Yang undangan nikah itu ya, saya sejak mengikuti pelatihan digital, memang saya sudah dalam hati pokoknya kalau saya tidak kenal <i>no</i> gitu. Dan kebetulan dalam grup keluarga kami saling mengingatkan jauh sebelum ada pelatihan. Jadi setelah mengikuti pelatihan digital saya menjadi semakin <i>aware</i> dan yakin yang selama ini dilakukan sudah benar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengetahui modus-modus dari penipuan digital.</li> <li>- Pesan dari orang yang tidak dikenal peserta tidak akan merespon pesan tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
027	<b>P:</b> Pernah tidak Bapak	- Istri peserta	- Pengetahuan

	<p>mengalami penipuan digital?</p> <p><b>N:</b> Yang pernah istri saya hampir. Tapi saya yang langsung <i>handle</i>. Tapi itu sudah jauh sebelum pandemi. Masih berada di banjarnegara waktu itu. Jadi istri saya ditelfon oleh polisi, anaknya nangis <i>gitu</i>, yah istrinya panik. Tapi saya <i>handle</i> telfon itu dan saya mencoba tenang karena itu baru sekali, jadi masih tidak bisa berpikir. Jadi saya cuman mencoba tanya saja <i>sih</i>. Dia <i>kan</i> menyebutkan satu hal, polisi mana Pak, TKPnya dimana, dia menyebutkan satu tempat dan saya tanya Polresnya mana, saya mencoba menenangkan diri, dan dia menyebutkan salah. Lalu saya katin <i>oh goblok kamu</i>. Ketahuan bohongnya. Terus saya selalu mengingatkan istri saya untuk lebih hati-hati, karena waktu itu anak-anak kami sedang di luar, yang nangis anak cowok ya, dia bayangkan itu. Salah satu dari anak kami. Tapi untung ada saya.</p>	<p>pernah menjadi korban penipuan digital, tetapi berhasil diatasi oleh peserta sehingga tidak mengalami kerugian apapun.</p>	<p>literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>
028	<p><b>P:</b> Tetapi setelah mengikuti pelatihan digital, Bapak masih tidak menjumpai penipuan-penipuan digital begitu?</p>	<p>- Peserta menjadi lebih <i>aware</i> bahwa penipuan digital itu banyak dan tidak</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>

	<p><b>N:</b> Masih <i>sih</i> sebenarnya, tadi yang sebenarnya undangan pernikahan itu kan, saya mendapatkannya dari grup-grup WA ya, apa saja, saya sekarang <i>no lah</i> yang saya tidak yakin ya <i>endak</i>.</p>	<p>pernah terjebak dalam penipuan tersebut.</p>	
029	<p><b>P:</b> Lalu bagaimana cara Bapak mengidentifikasi pesan itu dari pelaku penipuan digital?  <b>N:</b> Pasti pertama menggunakan <i>feeling</i>, lalu saya tidak langsung berbuat sesuatu, coba meredakan dulu. Terus <i>feeling</i> itu pasti jalan. Kemudian kalau sumbernya tidak jelas <i>no lah</i>. Saya juga tidak berusaha untuk mencari sumber yang benar, kecuali lewat MAFINDO, walaupun <i>agak</i> lambat <i>sih</i>. Waktu FGD juga kita menyadari bahwa kita kalah cepat sama penipu. Kitakan cuman mengobati ya, tapi untuk preferensi <i>agak</i> susah. Jadi untuk membuat semua <i>aware</i> juga susah.</p>	<p>- Cara peserta mengidentifikasi pesan dari pelaku penipuan digital yaitu dengan melihat dari sumbernya. Apabila meragukan, maka peserta tidak akan menanggapi pesan tersebut.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>
030	<p><b>P:</b> Berarti Bapak sering memberikan tips-tips juga untuk terhindar dari penipuan digital di grup-grup WhatsApp?  <b>N:</b> Ya iya, salah satunya tadi kalau sumbernya tidak jelas apalagi <i>nek</i></p>	<p>- Peserta juga turut mengedukasi dan mengingatkan kepada teman-teman di grup bahwa penipuan</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>

	<p>WhatsApp kecuali kalau foto ya, mungkin masih oke <i>la</i> ya, tapi WhatsApp <i>tuh</i> siapapun bisa ganti. Bisa mengubah data sehingga lebih baik di <i>keep</i> deh jangan disebar, karena kamu bisa kena pasal juga, bahasa awamnya begitu. Walaupun cuman menyebarkan, mereka <i>kan</i> sering mengatakan saya cuman dari grup sebelah <i>gitu kan</i>. Saya katakan <i>endak</i>, tidak, grup sebelah pun kamu ikut bertanggung jawab <i>loh</i> kalau membag. Itu yang selalu saya sampaikan.</p>	<p>digital banyak terjadi sehingga apabila sumbernya tidak jelas tidak perlu ditanggapi dan disebarluaskan kepada siapapun.</p>	
031	<p><b>P:</b> Berarti cara Bapak menyikapi pesan penipuan digital itu masa bodoh dan <i>keep</i> sendiri saja ya Pak?  <b>N:</b> Ya kalau untuk diri saya begitu. Terus biasanya saya kalau punya waktu <i>gitu</i> ya, saya <i>screenshot</i> apa yang kira-kira penting, dan saya jadikan tulisan. Saya jadikan tulisan dan saya sebar ini <i>loh</i> sekarang lagi ada <i>gini-ginian</i>, hati-hati <i>blablalabla</i>. Kira-kira begitulah. Itu yang bisa saya lakukan dan itu. Saya bukan <i>keep</i> untuk sendiri tetapi bagikan untuk membantu mengingatkan teman-</p>	<p>- Peserta menyikapi pesan penipuan digital dengan cara masa bodoh dan menyebarkan kepada publik bahwa sedang ada trend modus penipuan digital.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>

	teman yang lain terutama teman-teman lansia. Perkara mereka baca atau tidak, itu urusan mu <i>gitu loh</i> , yang penting saya sudah bagikan dan mencoba memperingati orang lain.		
032	<p><b>P:</b> Lalu, apa yang Bapak ketahui tentang rekam jejak digital?</p> <p><b>N:</b> Yang saya tahu, walaupun sudah dihapus, tetap masih ada. Cuman tidak semua saya bisa menggali lagi ya. Tetapi ada banyak cara, ada banyak metode untuk menggali lagi walaupun sudah terhapus. Itu rekam jejak yang saya tahu.</p>	- Peserta memahami apa itu rekam jejak digital.	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i>
033	<p><b>P:</b> Waktu pelatihan ada disinggung tidak Pak?</p> <p><b>N:</b> Kalau tidak salah ada. Tapi ya saya lupa-lupa ingat.</p>	- Berdasarkan ingatan peserta, pada saat pelatihan ada disinggung tentang rekam jejak digital.	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i>
034	<p><b>P:</b> Jadi bagaimana cara Bapak untuk memantau penggunaan HP pada anak?</p> <p><b>N:</b> <i>Wah</i> saya tidak bisa pantau ya, pertama tidak ada disini, ya paling lewat grup yang kami buat saja. Tapi <i>kan</i> itu sangat-sangat sempit ya, apa yang mereka lakukan di luar <i>tuh</i> jarang saya tahu. Paling saya hanya melihat melalui <i>story</i> Instagram</p>	- Peserta tidak memantau penggunaan HP pada anak secara langsung, hanya sebatas melihat dari <i>story</i> media sosial.	- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i>

	saja.		
035	<p><b>P:</b> Lalu apakah Bapak mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras waktu di pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Sepertinya nyebut gitu ya, ada ada. Tetapi untuk <i>detailnya</i> saya tidak hafal. Cuma diberitahu bahwa ada cara untuk memproteksi HP kita <i>gitu</i>. Tapi saya waktu itu memang belum terlalu mendalami itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengaku mendapatkan materi tentang aplikasi proteksi perangkat keras dan diberitahukan ada cara untuk memproteksi HP.</li> <li>- Peserta tidak mendalami materi aplikasi proteksi perangkat keras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
036	<p><b>P:</b> Lalu, apakah pelatihan literasi digital ini memberikan dampak bagi Bapak dalam menjalin komunikasi di media sosial?</p> <p><b>N:</b> Pasti ya, lebih apa namanya saya lebih berhati-hati melakukan apa, tidak hanya memposting tulisan saya, tetapi juga untuk komentar, pokoknya apapun yang saya tuliskan di media sosial. Saya menjadi lebih berhati-hati dan waspada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi lebih berhati-hati dalam memposting tulisan di media sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi</li> </ul>
037	<p><b>P:</b> Kesan apa yang Bapak dapatkan dari pelatihan akademi digital lansia?</p> <p><b>N:</b> Saya salut pada Tular Nalar, penyelenggara, mereka menurut saya relawan semua, tapi mau memelihara lansia yang sebenarnya menjadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta sangat mengapresiasi adanya program dari Tular Nalar</li> <li>- Peserta juga menganggap bahwa kelompok yang tidak paham literasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesan dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>sasaran empuk untuk banyak hal yang kriminal. Saya salut pada mereka para relawan yang menyempatkan waktu untuk melakukannya.</p> <p><b>P:</b> Berarti itu bisa dibbilang di era ini masih banyak anak-anak muda yang peduli dengan para lansia ya Pak?</p> <p><b>N:</b> Iya betul. Saya mengikuti IG Tular Nalar terus <i>sih</i>, bagus <i>sih</i>, cuman ya sekali lagi untuk kelompok-kelompok yang saya sebutkan mungkin lewat <i>gitu</i>. Mereka juga belum tentu mengikuti IG Tular Nalar. Dan juga belum tentu paham apa yang disampaikan di IG Tular Nalar.</p>	<p>digital akan kebingungan terhadap konten-konten yang ada di Instagram Tular Nalar.</p>	
038	<p><b>P:</b> Jadi bisa dibbilang kalau Bapak lebih mengembangkan diri untuk mengikuti perkembangan zaman?</p> <p><b>N:</b> Mungkin itu ya, saya punya jadi <i>kayak</i> saluran baru untuk menyampaikan pesan. Kebetulan tulisan saya selalu ada di grup besar. Salah satu member grup itu, yang tadi saya bilang keponakan saya itu, dia suka <i>japri</i> saya <i>om</i> boleh saya <i>tak</i> bagikan ke grup lain. Jadi menurut saya, saya sudah <i>on the track</i></p>	<p>- Peserta memiliki motivasi dan minat yang tinggi untuk belajar literasi digital.</p>	<p>- Pengalaman peserta</p>

	<i>lah.</i>		
039	<p><b>P:</b> Kemudian, harapan ke depannya untuk Akademi Digital Lansia Tular Nalar apa Pak?</p> <p><b>N:</b> Kalau bisa, para kemarin yang ikut pelatihan akademi digital lansia itu dipelihara tidak dilepas begitu saja. Sekarang <i>kan</i> dilepas saja. Cuman data kami ada di sana. Sayang sekali kalau tidak dipelihara. Tetapi saya juga paham mereka juga tidak, mungkin bukan pekerjaan utama ya, itu <i>kan sambian-sambian</i> semua. Tapi kalau bisa bagus. Katakan <i>lah</i> dipelihara dalam satu grup WhatsApp. Kalau boleh usul, kalau nanti Tular Nalar akan merawat kami, mungkin betul-betul jangan cuman hanya membuat grup saja, tetapi tetap kasih materi, diajak diskusi di dalam grup. Walaupun saya makin memahami bahwa lansia itu jarang yang pada mau <i>gini</i>. Maunya cuman <i>copas copas</i> dan itu rawan sekali untuk terjadi. Kemudian, pada <i>enggan</i> nulis tidak mau karena susah untuk mengetiknya. Jadinya, dengan satu dua sentuhan <i>copas</i> itu menjadi pilihan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta berharap para peserta Akademi Digital Lansia tidak dilepas begitu saja, tetapi dipelihara dengan cara membuat grup WhatsApp yang di dalamnya terdiri dari materi, diskusi dan lain sebagainya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harapan peserta terhadap kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>yang paling <i>gampang</i>. Tapi kalau disuruh nulis dan membuat materi yang panjang, malas mereka. Tetapi sebaliknya mereka juga malas untuk membaca. Nulis susah, baca tidak mau. Itu lebih rawan lagi.</p>		
040	<p><b>P:</b> Lalu bagi Bapak, literasi digital ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi Bapak tidak?</p> <p><b>N:</b> Sangat bisa, sangat bisa. Saya menyadari kalau saya tidak punya kemampuan itu pada saat pandemi, mungkin saya banyak stress. Saya cerita saja, waktu begitu pandemi, saya tahu bahwa ini bakal lama, bukan ukuran satu dua bulan. Sehingga langsung saya harus melakukan sesuatu, belajar mandiri untuk bisa merekam dan membagikan, merekam video. Saya memaksa diri untuk belajar membuat lagu dan macam-macam untuk disampaikan lewat media sosial youtube. Dan saya merasakan itu mungkin memberi saya kesempatan untuk keluar dari tempurung. Kalau tidak, saya betul-betul stress. Saya merasa bisa, tetapi tidak boleh. Dan pada waktu itu, media</p>	<p>- Dengan adanya literasi digital, peserta menjadi cakap untuk menulis postingan dan disebarluaskan di media sosial.</p>	<p>- Keterampilan komunikasi</p>

	<p>sosial sangat menolong saya. Saya merasakan banget, sebelumnya ya lewat saja biasa. Tetapi begitu ada Pandemi, saya menjadi bisa eksplor semuanya.</p>		
041	<p><b>P:</b> Kalau dalam membangun relasi, dengan adanya kemampuan literasi digital Bapak menjadi lebih banyak relasi atau tidak?</p> <p><b>N:</b> Yaa, contohnya Facebook atau IG ya, banyak orang yang bisa melihat walaupun belum tentu berteman ya. Beberapa memang menyampaikan apresiasi <i>lah</i> langsung di sana, yang <i>japri</i> juga. Contohnya lagu saya itu ada banyak keluarga yang tidak dapat dari saya, tetapi dapat dari orang lain. Artinya berarti saya bisa berkomunikasi walaupun tidak langsung pada banyak orang. Dan itu salah satu dampak digital yang saya lakukan, dan menurut saya positif.</p> <p><b>P:</b> Berarti dapat disimpulkan bahwa dari adanya literasi digital Bapak bisa berkomunikasi secara luas tanpa harus melalui atau disampaikan oleh Bapak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta dapat berkomunikasi dengan orang-orang baru dan menambah relasi melalui postingan-postingan tulisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi</li> </ul>

	<p><b>N:</b> Iya betul. Mereka, ada beberapa <i>sih</i> yang minta <i>om</i> boleh <i>ndak</i> saya kirimkan atau <i>share</i> ke grup apa, ya silahkan. Tapi saya tahu juga cukup banyak yang tidak meminta izin menyebarkan dan menurut saya tidak masalah karena saya sudah berbagi ke media sosial berarti saya siap untuk kemanapun <i>gitu</i> tanpa harus izin saya.</p>		
042	<p><b>P:</b> Dari pengalaman Bapak mengikuti pelatihan itu, hal-hal yang paling berkesan bagi Bapak atau yang paling diingat?</p> <p><b>N:</b> Terutama saya <i>dijelikkan</i> mata saya bahwa saya punya teman yaitu teman-teman Tular Nalar <i>itu</i> luar biasa. Saya <i>dijelikkan</i>, yang tadinya <i>kan</i> saya gaduh kalau misalnya ada postingan yang macam-macam, saya rasa sendirian <i>gitu</i>. Sekarang ternyata <i>oooo</i> ternyata ada Tular Nalar, walaupun MAFINDO beberapa kali saya <i>kan</i> mendengar siaran MAFINDO di RRI hari Sabtu Siang, ini menarik, saya selalu ikuti, tetapi pas saya mendengarnya di mobil. Jadi dapat ternyata <i>ada toh</i> masyarakat yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta berpesan bahwa lebih baik menguatkan literasi digital sejak dini sebelum menginjak masa lansia.</li> <li>- Menurut peserta, para lansia cenderung sulit untuk diajarkan hal-hal baru karena merasa paling benar dan pintar karena pengalaman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan anak-anak muda.</li> <li>- Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta menjadi sadar</li> </ul>	<p>- Pengalaman peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>

<p>peduli untuk lansia. Bukan karena saya lansia, tetapi saya menyadari bahwa lansia rawan sekali.</p> <p><b>P:</b> Dan memang faktanya begitu ya Pak.</p> <p><b>N:</b> Nah mungkin untuk PR bagi anak-anak muda bahwa jangan nunggu mereka jadi lansia dulu <i>deh</i>, sebelum jadi lansia sudah dikuatin literasi digitalnya. Karena kedepannya yakin saya makin sulit lagi tantangan kedepannya. Soalnya <i>kan</i> yang mudah melesatkan digitalisasi ya, yang mana di tahun 90an saya ke Jepang masih belum mengenal adanya HP, tetapi sekarang begitu cepatnya. Tukang <i>ngarit</i> aja pakai HP. <i>Gak</i> bisa orang tidak punya HP untuk sekarang. Coba <i>lah</i> jangan tunggu mereka menjadi lansia lalu kesusahan, tetapi sebelum lansia sudah dikuatin terkait literasi digitalnya. Hingga pada saat mereka menjadi lansia, mereka sudah tahan banting. Jangan tunggu lansia, susah <i>ngomongin</i> lansia, mereka merasa paling benar, merasa paling pintar. Satu dua saja yang terima kalau kuliah dosennya lebih muda,</p>	<p>bahwa masih banyak orang yang peduli terhadap lansia dan tidak meninggalkan lansia di tengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat ini.</p>	
---	---	--

	tetapi menolak.	kebanyakan	
--	--------------------	------------	--

### *Axial Coding*

#### **Hendro (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)**

1. Literasi digital memberikan kesempatan bagi peserta untuk memanfaatkan ranah digital sebagai sarana dalam berbagi informasi yang bermanfaat kepada orang lain.
2. Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta menjadi lebih sadar bahwa media sosial memiliki kelebihan dan kekurangan.
3. Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menulis di media sosial.
4. Pengalaman yang paling diingat oleh peserta selama pelatihan yaitu aman berdigital dalam artian data-data pribadi tidak disalahgunakan oleh orang lain.
5. Peserta menjadi tahu langkah-langkah apa saja yang dapat ditempuh untuk memvalidasi sebuah berita yang beredar di media sosial.
6. Peserta menjadi tahu bahwa banyak data pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.
7. Peserta juga mendapatkan beberapa tips atau cara untuk mengamankan data pribadinya.
8. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta merasa dengan mengikuti pelatihan ini akan mendapatkan hal yang penting dalam berdigitalisasi dan keamanan data pribadi.
9. Pemahaman peserta terhadap literasi digital tidak terlalu banyak berubah karena sebelumnya beliau aktif dalam menggunakan media sosial.
10. Peserta menjadi lebih yakin bahwa selama ini yang telah dilakukan di media sosial sudah sesuai dengan materi-materi pelatihan.
11. Peserta telah memahami literasi digital sebelum mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia.
12. Peserta cukup memahami dan memiliki kemampuan literasi digital.
13. Perubahan pemahaman peserta terhadap literasi digital tidak berubah, melainkan lebih yakin dan mendapatkan beberapa pengetahuan baru khususnya dalam mengamankan data privasi.
14. Materi yang paling diingat oleh peserta yaitu materi aman berdigital, dimana peserta menjadi lebih paham dan tahu data privasi apa saja yang perlu untuk dijaga.
15. Peserta tidak kesulitan untuk memahami materi-materi yang disampaikan pelatihan.
16. Peserta kesulitan secara teknis untuk menerapkan materi aman berdigital yaitu mengganti kata sandi secara berkala untuk keamanan data pribadi.
17. Kesulitan yang dialami peserta dikarenakan daya ingat peserta yang sudah mulai menurun.

18. Peserta mampu mengatasi kesulitan yang dialaminya dengan cara membolak-balikkan kata sandi secara berkala
19. Bagi peserta yang telah memiliki kemampuan literasi digital, menilai materi yang diberikan masih dasar dan perlu didalamin lagi.
20. Meskipun telah memiliki kemampuan literasi digital, peserta merasa pelatihan Akademi Digital Lansia penting untuk diikuti
21. Bagi peserta, peran fasilitator sudah masuk ke kategori baik yang mana penyampaian dan langkah-langkah yang diajarkan sudah jelas dan mudah untuk dipahami.
22. Catatan dari peserta yaitu fasilitator harus lebih fokus kepada peserta lansia yang betul-betul tidak memiliki basic literasi digital.
23. Peserta melihat bahwa ada beberapa kelompok lansia yang kelihatannya masih bingung dan tidak menangkap apa yang disampaikan dari para fasilitator.
24. Pada sesi diskusi kelompok, terbagi menjadi dua jenis peserta yaitu peserta yang mudah memahami literasi digital dan peserta yang kesulitan untuk memahami literasi digital.
25. Peserta yang dominan dan berbagi lebih banyak dalam kelompok adalah peserta yang mudah memahami literasi digital.
26. Topik dalam diskusi kelompok tidak terlalu banyak karena keterbatasan waktu.
27. Menurut peserta, alangkah baiknya hasil diskusi kelompok dapat dibagikan kepada kelompok lainnya.
28. Metode pelatihan meliputi pemaparan materi melalui slide , diskusi kelompok, dan tanya jawab.
29. Terdapat permainan menyusun kata di sesi diskusi kelompok.
30. Metode yang disukai oleh peserta yaitu diskusi kelompok karena semua berkesempatan untuk berbicara.
31. Fakta di lapangan, peserta yang kurang memahami materi cenderung lebih pasif.
32. Pembimbing hanya melayani peserta dalam kelompok yang aktif untuk bertanya.
33. Sejak sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan dan hingga saat ini, peserta telah menerapkan materi-materi yang disampaikan selama pelatihan.
34. Peserta cukup memahami definisi dan fungsi dari media sosial.
35. Peserta memanfaatkan media sosial untuk memposting tulisan yang positif dan bermanfaat bagi orang lain.
36. Peserta memiliki kemampuan untuk membedakan informasi palsu dan informasi asli dari isinya. Apabila isinya ada ajakan untuk menyebarkan dan mengatasnamakan profesi atau nama orang lain, maka informasi tersebut harus diwaspadai.
37. Setelah mengikuti pelatihan, peserta juga mengingatkan teman-teman yang ada di grup WhatsApp untuk berhati-hati terhadap informasi apapun tidak hanya terkait dunia kesehatan, karena sumbernya tidak valid.
38. Peserta cukup memahami perangkat lunak dan perangkat keras.
39. Peserta mampu mengakses berita di internet dan mampu menemukan berita melalui sumber-sumber yang terpercaya seperti portal berita MAFINDO.

40. Peserta cukup memahami data privasi dan identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan setelah mengikuti pelatihan.
41. Peserta hanya menyebarkan data pribadi seperti KTP untuk keperluan penting saja.
42. Cara menjaga data privasi di media sosial, peserta tidak lagi mencantumkan data-data pribadinya di setiap postingan tulisan di media sosial.
43. Peserta mendapatkan materi transaksi digital tetapi pada saat itu belum tertarik dengan materi tersebut.
44. Akan tetapi, untuk saat ini peserta menyadari bahwa transaksi digital penting untuk dipelajari dan digunakan di kehidupan sehari-hari.
45. Peserta tidak mengalami kesulitan dalam mengakses internet, media sosial, dan transaksi digital.
46. Peserta mengetahui modus-modus dari penipuan digital.
47. Pesan dari orang yang tidak dikenal peserta tidak akan merespon pesan tersebut.
48. Istri peserta pernah menjadi korban penipuan digital, tetapi berhasil diatasi oleh peserta sehingga tidak mengalami kerugian apapun.
49. Peserta menjadi lebih aware bahwa penipuan digital itu banyak dan tidak pernah terjebak dalam penipuan tersebut.
50. Cara peserta mengidentifikasi pesan dari pelaku penipuan digital yaitu dengan melihat dari sumbernya. Apabila meragukan, maka peserta tidak akan menanggapi pesan tersebut.
51. Peserta juga turut mengedukasi dan mengingatkan kepada teman-teman di grup bahwa penipuan digital banyak terjadi sehingga apabila sumbernya tidak jelas tidak perlu ditanggapi dan disebarluaskan kepada siapapun.
52. Peserta menyikapi pesan penipuan digital dengan cara masa bodoh dan menyebarkan kepada publik bahwa sedang ada trend modus penipuan digital.
53. Peserta memahami apa itu rekam jejak digital.
54. Berdasarkan ingatan peserta, pada saat pelatihan ada disinggung tentang rekam jejak digital.
55. Peserta tidak memantau penggunaan HP pada anak secara langsung, hanya sebatas melihat dari story media sosial.
56. Peserta mengaku mendapatkan materi tentang aplikasi proteksi perangkat keras dan diberitahukan ada cara untuk memproteksi HP.
57. Peserta tidak mendalami materi aplikasi proteksi perangkat keras
58. Peserta menjadi lebih berhati-hati dalam memposting tulisan di media sosial.
59. Peserta sangat mengapresiasi adanya program dari Tular Nalar
60. Peserta juga menganggap bahwa kelompok yang tidak paham literasi digital akan kebingungan terhadap konten-konten yang ada di Instagram Tular Nalar.
61. Peserta memiliki motivasi dan minat yang tinggi untuk belajar literasi digital.
62. Peserta berharap para peserta Akademi Digital Lansia tidak dilepas begitu saja, tetapi dipelihara dengan cara membuat grup WhatsApp yang di dalamnya terdiri dari materi, diskusi dan lain sebagainya.

63. Dengan adanya literasi digital, peserta menjadi cakap untuk menulis postingan dan disebarluaskan di media sosial.
64. Peserta dapat berkomunikasi dengan orang-orang baru dan menambah relasi melalui postingan-postingan tulisan.
65. Peserta berpesen bahwa lebih baik menguatkan literasi digital sejak dini sebelum menginjak masa lansia.
66. Menurut peserta, para lansia cenderung sulit untuk diajarkan hal-hal baru karena merasa paling benar dan pintar karena pengalaman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan anak-anak muda.
67. Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta menjadi sadar bahwa masih banyak orang yang peduli terhadap lansia dan tidak meninggalkan lansia di tengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat ini.

#### ***Selective Coding - Hendro***

Literasi digital memberikan kesempatan bagi peserta untuk memanfaatkan ranah digital sebagai sarana berbagi informasi yang bermanfaat kepada orang lain. Peserta menjadi lebih sadar bahwa media sosial memiliki kelebihan dan kekurangan setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia. Peserta semakin berhati-hati dalam menulis atau memposting di media sosial. Selain itu, materi yang paling berkesan bagi peserta yaitu materi aman berdigital, data-data pribadi tidak disalahgunakan oleh orang lain. Peserta juga mengetahui langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk memvalidasi berita yang beredar di media sosial, data pribadi apa saja yang tidak boleh diketahui orang lain dan cara-cara untuk mengamankan data pribadi. Sebelumnya, peserta memang sudah memiliki dasar dari literasi digital karena sering menggunakan untuk menulis atau memposting tulisan di media sosial. Sehingga ketika mengikuti pelatihan, pemahaman terhadap literasi digital tidak terlalu banyak berubah. Akan tetapi, sebelum mengikuti pelatihan ini, peserta merasa dengan mengikuti pelatihan akan mendapatkan hal yang penting dalam berdigitalisasi dan keamanan data pribadi. Selama pelatihan, peserta mendapatkan beberapa pengetahuan baru dan semakin yakin bahwa selama ini aktivitas dirinya di media sosial sudah benar.

Selama pelatihan, peserta tidak mengalami kesulitan untuk memahami materi-materi yang disampaikan. Secara teknis peserta kesulitan untuk menerapkan materi aman berdigital yaitu mengganti kata sandi secara berkala, dikarenakan daya ingat peserta mulai menurun. Namun, peserta berhasil mengatasi kesulitan tersebut dengan cara membolak-balikkan kata sandi secara berkala. Peserta juga menyatakan bahwa materi-materi yang diberikan masih dasar dan perlu dipertajam lagi. Walaupun begitu, bagi beliau pelatihan Akademi Digital Lansia penting untuk diikuti. Peran fasilitator selama pelatihan dinilai cukup baik karena mampu menyampaikan dan menjelaskan langkah-langkah dengan jelas. Akan tetapi, fasilitator perlu fokus kepada peserta lansia yang pasif bertanya karena memungkinkan peserta lansia yang pasif diakibatkan ketidakpahaman atau kebingungan akan materi-materi yang disampaikan sehingga tidak berani untuk bertanya. Hal ini juga divalidasi oleh peserta, masih ada

beberapa kelompok lansia yang kelihatannya masih bingung dan tidak menangkap apa yang disampaikan oleh fasilitator. Kelompok tersebut cenderung lebih pasif dan fasilitator hanya fokus melayani peserta yang aktif bertanya baik saat diskusi kelompok ataupun sesi tanya jawab.

Dalam sesi diskusi kelompok kurang mendalam karena peserta telah memahami materi literasi digital dan adanya dominansi dari salah satu peserta serta keterbatasan waktu. Hasil diskusi kelompok alangkah baiknya dapat dibagikan kepada kelompok lain sehingga wawasan dan pengetahuan menjadi lebih luas. Metode pelatihan yang diterapkan meliputi pemaparan melalui *slide*, diskusi kelompok dan permainan menyusun kata, dan tanya jawab. Materi-materi yang disampaikan selama pelatihan telah diterapkan oleh peserta sebelum mengikuti pelatihan ini. Akan tetapi, setelah mengikuti pelatihan, peserta menjadi lebih intens berhati-hati dalam memposting tulisan.

Peserta cukup memahami definisi dan fungsi dari media sosial dikarenakan peserta memang aktif menggunakan media sosial. Peserta juga memiliki kemampuan untuk membedakan informasi palsu dan informasi asli dengan mengidentifikasi isi pesan. Apabila isi pesan memiliki unsur ajakan dan mengatasnamakan profesi atau nama orang lain, maka pesan tersebut harus diwaspadai dan tidak disebarluaskan. Tidak sebatas itu, peserta turut mengingatkan teman-teman yang ada di grup WhatsApp untuk berhati-hati ketika menerima informasi yang sumbernya tidak jelas dan tidak valid. Peserta juga cukup memahami definisi dan dapat membedakan perangkat lunak dan perangkat keras. Kemudian, peserta dapat mengakses berita di internet dan menemukan berita dengan sumber-sumber terpercaya dengan memanfaatkan portal berita MAFINDO. Setelah mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta semakin memahami data privasi dan identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan. Cara peserta menjaga data privasi di media sosial yaitu dengan tidak lagi mencantumkan data-data pribadi di setiap postingan tulisan di media sosial. Selain itu, peserta mendapatkan materi transaksi digital, tetapi tidak merasa tertarik pada masa pelatihan. Akan tetapi, saat ini peserta menyadari bahwa transaksi digital penting untuk dipelajari dan digunakan di kehidupan sehari-hari. Peserta tidak mengalami kesulitan dalam mengakses internet, media sosial, dan transaksi digital, dikarenakan antusias belaiu dalam belajar literasi digital begitu tinggi.

Peserta menjadi lebih tahu mengenai modus-modus penipuan digital. Cara peserta untuk mengidentifikasi pesan dari pelaku yaitu dengan melihat sumbernya. Apabila meragukan, maka peserta tidak akan menanggapi pesan tersebut. Sebelum mengikuti pelatihan, istri peserta pernah menjadi korban penipuan digital. Setelah mengikuti pelatihan ini, menjadi lebih sadar bahwa penipuan digital saat ini begitu banyak dan sudah tidak pernah menjadi korban penipuan lagi. Peserta juga selalu mengingatkan kepada teman-teman di grup WhatsApp bahwa penipuan digital sedang marak terjadi dan apabila mendapatkan pesan yang tidak jelas sumbernya tidak perlu ditanggapi dan disebarluaskan kepada orang lain. Selain mengabaikan pesan tersebut, peserta menyebarkan info modus penipuan digital yang dialaminya kepada publik

di media sosial. Peserta memahami definisi dari rekam jejak digital dan mengingat bahwa pada saat pelatihan ada disinggung. Peserta tidak lagi memnatau penggunaan HP pada anak. Peserta tidak mendalami materi aplikasi proteksi perangkat keras walaupun diberikan materinya dan diberitahukan cara untuk memproteksi HP.

Peserta sangat mengapresiasi adanya program dari Tular Nalar dan berharap para peserta dapat dipelihara lebih lanjut melalui grup WhatsApp. Peserta melihat bahwa kelompok peserta yang masih tidak paham literasi digital akan kebingungan terhadap konten-konten yang ada di Instagram Tular Nalar. Peserta memiliki motivasi dan minat yang tinggi untuk belajar literasi digital. Sehingga saat ini, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam memposting tulisan di media sosial, dapat berkomunikasi dengan orang-orang baru, dan menambah relasi melalui postingan-postingannya. Pesan terakhir dari peserta yaitu lebih baik menguatkan literasi digital sejak dini sebelum masa lansia, karena para lansia cenderung sulit untuk diajarkan hal-hal baru karena merasa paling benar dan tahu dibandingkan anak-anak muda.

**Open Coding – Edi S. Niko (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)**

Narasumber: (Kode: N)

Peneliti: (Kode: P)

**Tabel 1.4 Open Coding Narasumber 4**

KODE	TRANSKRIP	INTISARI	TOPIK & KONSEP
001	<p><b>P:</b> Kita lanjut ke pertanyaannya ya Pak, bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Bapak sehari-hari?</p> <p><b>N:</b> Yang jelas dengan saya mengikuti digital ini <i>kan</i> pengetahuan saya semakin bertambah dan tertantang untuk mengikuti perkembangan digital saat ini, karena <i>kan</i> waktu saat masih muda <i>toh kan</i> belum ada, jadi saya harus berusaha belajar lebih banyak agar bisa mengikuti perkembangan dunia digital saat ini.</p>	<p>- Literasi digital menambah pengetahuan dan menantang untuk mengikuti perkembangan digital</p>	<p>- Pengaruh dari literasi digital</p>
002	<p><b>P:</b> Baik Pak. Kemudian</p>	<p>- Peserta menjadi</p>	<p>- Pengalaman</p>

	<p>bagaimana pengalaman Bapak saat mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia Pak?</p> <p><b>N:</b> Sungguh saya tertarik dan terbantu karena banyak manfaat yang saya dapatkan pada pelatihan tersebut, terutama tentang konten-konten apa yang saat ini sedang apa yang saat ini seringkali menjadi viral ya. Ternyata itu ada yang hoaks, ada yang misalnya kabar bohong. <i>Nah</i> ini bagi kami yang sudah tua-tua ini, perlu untuk apa ya semacam pengetahuan untuk mengetahui yang mana konten hoaks, yang mana konten bohong, mana konten yang benar. Jadinya sehingga kami sebagai lansia, tidak terjebak di dalam konten-konten yang justru yang menjerumuskan atau menjadi fitnah atau provokasi untuk menjadikan perpecahan di antara tengah-tengah masyarakat. Dan seterusnya juga ini kami perlukan supaya kami dalam mendampingi anak dan cucu juga bisa mengarahkan mereka juga agar tidak termakan oleh isu-isu hoaks atau mungkin kabar bohong. Betul-betul mendapat kabar yang betul valid.</p>	<p>terbantu dan paham tentang konten hoaks yang mana walau kontennya viral, belum tentu itu kabar yang benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta juga merasa dengan adanya pelatihan, peserta tidak akan terjebak dalam konten yang dapat mengakibatkan fitnah, provokasi, dan perpecahan di tengah masyarakat.</li> <li>- Pengetahuan peserta terkait literasi digital dapat digunakan untuk mendampingi anak agar tidak terkena kabar bohong atau hoaks.</li> </ul>	<p>peserta dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>
003	<p><b>P:</b> <i>Oooo</i>, baik Pak. Jadi sebelum mengikuti</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum mengikuti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta</li> </ul>

	<p>pelatihan apakah Bapak sudah bisa membedakan yang mana berita bohong dan mana berita yang valid Pak?</p> <p><b>N:</b> Sebelumnya itu, saya belum bisa membedakan mana yang hoaks, mana yang kabar bohong, mana yang betul-betul kabar <i>betulan</i>. Karena <i>kan</i> kalau di medsos kelihatannya kabarnya itu <i>kayak</i> valid semua ya. Tapi ternyata ya itu hanya permainan apa ya, kata-kata dan digital ya, yang menurut kami sebagai lansia, tidak sampai ke sana pengetahuannya <i>gitu</i>.</p>	<p>pelatihan, peserta mengaku belum bisa membedakan informasi yang benar dan hoaks karena belum memiliki pengetahuan bahwa di dunia digital dapat dimanipulasi dengan permainan kata-kata.</p>	<p>dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>
004	<p><b>P:</b> Baik Pak. Sebelum Bapak mengikuti pelatihan, di dalam pikiran Bapak bagaimana Pak terkait gambaran pelatihannya?</p> <p><b>N:</b> Gambaran pelatihannya saya itu ya, yang saya pikirkan ya, pelatihan itu akan mengajari kami yang sudah tua ini untuk paling tidak melek terhadap dunia digital agar ya itu tadi, biar wawasannya tahu bahwa bisa membedakan kabar ini, itu kabar bohong, ini kabar beneran. Itu gambaran saya sebelum mengikuti pelatihan. Maka saya ikut pelatihan tersebut.</p> <p><b>P:</b> Berarti tujuan utama Bapak memang itu ya Pak awalnya?</p> <p><b>N:</b> Iya, saya istilahnya</p>	<p>- Peserta membayangkan dalam pelatihan akan diajari cara mengidentifikasi kabar hoaks dan semakin melek terhadap dunia digital.</p>	<p>- Pengalaman peserta dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>

	<p>supaya bisa mengetahui ini kabar bohong, ini kabar <i>betulan</i>, ini kabar hoaks, dan sebagainya.</p>		
005	<p><b>P:</b> Berarti ada perubahan pemahaman Bapak tentang literasi digital setelah mengikuti pelatihan?  <b>N:</b> Tentu iya, setelah saya mengikuti pelatihan, tentu paling tidak pemahaman atau pemikiran saya tentang digital ini pasti berubah, akan berbeda ketika saya belum mengikuti pelatihan ini.  <b>P:</b> Contoh perubahannya bagaimana Pak?  <b>N:</b> Contohnya ini, misalkan ketika saya membaca di medsos, <i>entah</i> itu di Facebook, di WA, itu kesannya <i>kan</i> menceritakan si A <i>gitu</i>, tetapi ketika diteliti, ternyata itu hanya sebuah apa ya, penggabungan dari beberapa konten, yang akhirnya <i>kan</i> bagi yang tidak tahu kesannya menjadi kabar <i>betulan</i>, padahal itu <i>kan</i> hanya gabungan, yang seakan-akan membuat orang tersebut melakukan hal itu, padahal <i>kan</i> tidak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat perubahan pemahaman peserta tentang literasi digital setelah mengikuti pelatihan.</li> <li>- Peserta menjadi lebih memahami dunia digital bahwa konten satu dengan konten lain dapat digabungkan dan menghasilkan konten yang baru, sehingga kesan konten tersebut seperti valid dan masuk akal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan pemahaman literasi digital setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
006	<p><b>P:</b> Oooo begitu, baik Pak. Berarti saat ini pemahaman Bapak tentang literasi digital apa Pak?  <b>N:</b> Literasi digital itu menurut saya, istilahnya banyak pengetahuan untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta memandang bahwa literasi digital dapat membantu peserta untuk memahami dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman literasi digital peserta</li> </ul>

	<p>memahami dunia digital agar kita betul-betul bisa menggunakan dunia digital yang benar dan untuk kepentingan bersama, jadi istilahnya tidak disalahgunakan, terus tidak diasal-asalan, jadi kita harus cerdas dan cermat dalam menggunakan digital.</p>	<p>memanfaatkan dunia digital dengan baik dan cerdas.</p>	
007	<p><b>P:</b> Lalu, materi apa saja yang paling sulit dipahami oleh Bapak waktu pelatihan?  <b>N:</b> Yang paling sulit itu ketika adalah ketika itu saya ya karena digital, misalnya saya harus menelusuri link-link itu <i>kan</i>, bagi kami yang lansia <i>kan</i> istilahnya <i>kan</i> pengetahuannya masih kurang ya, jadi kadang masih gagap-gagap ketika mau ramai banget ketika sekarang semakin maju dan sementara kami <i>kan</i> pengetahuan kami masih terbatas. Itu yang membuat kami <i>agak</i> keteteran saat mengikuti pelatihan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengalami kesulitan dalam mempraktekkan materi-materi pelatihan seperti menelusuri link-link, hal ini akibat dari keterbatasan pengetahuan digital peserta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
008	<p><b>P:</b> Jadi bagaimana cara Bapak mengatasi kesulitan tersebut?  <b>N:</b> Untuk mengatasi kesulitan itu yang jelas saya harus banyak bertanya kepada yang lebih muda dan yang saya pikir yang lebih menguasai. Bisa ke peserta lain juga, tetapi terutama ke pembimbingnya saya bertanya. Kalau peserta <i>kan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara peserta mengatasi kesulitannya yaitu dengan banyak bertanya kepada pembimbing dan belajar dari peserta lain yang lebih lebih menguasai pada saat sesi diskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara peserta mengatasi kesulitan selama kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>lebih ke <i>sharing</i> ya, <i>kayak oh</i> saya tahu tadi diajari, <i>nek</i> misal kami sama-sama tidak tahu, kami bersama-sama bertanya kepada pembimbing. Tetapi paling tidak saya harus belajar kepada semua orang yang lebih tahu daripada saya. <i>Entah</i> itu pembimbing, teman-teman satu pelatihan.</p>	<p>kelompok dan tanya jawab.</p>	
009	<p><b>P:</b> Baik. Lalu bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman Bapak waktu pelatihan?  <b>N:</b> Peran fasilitator sungguh penting bagi kami, karena adanya fasilitator ini para peserta tidak mengalami kebingungan dan misalnya ada hal-hal yang ragu atau tidak tahu langsung bisa diarahkan oleh fasilitator. Sehingga fasilitator disini <i>kan</i> bisa mengarahkan agar peserta bisa memahami betul dari materi-materi yang diberikan dalam pelatihan.  <b>P:</b> Contohnya seperti yang tadi Bapak bilang tentang bagaimana cara membedakan berita hoaks ya Pak?  <b>N:</b> Iya benar, yang mana wujud konten hoaks, yang mana konten asli. Itu kan kami belum tahu sebelumnya, akhirnya kami diberi cara untuk membedakan, langkah-langkah apa yang ditempuh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagi peserta, peran fasilitator sangat penting untuk mengatasi kebingungan para peserta.</li> <li>- Fasilitator mengarahkan peserta dengan cara mempraktekkan langkah-langkah yang ada di materi pelatihan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan pemahaman literasi digital setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	untuk mencari tahu. Disitu kami mendapat pengetahuan.		
010	<p><b>P:</b> Lalu, bagaimana peran teman-teman peserta selama pelatihan Pak?</p> <p><b>N:</b> Peran para peserta sungguh membantu kami, dalam artian bahwa kami karena sama-sama istilahnya ingin belajar ya, ya seperti itu tadi yang saya katakan, kami saling <i>sharing</i> seperti <i>woh</i> saya sebelumnya dulunya seperti ini, tetapi setelah ini saya jadi tahu ini tidak boleh dilakukan. Jadi kami saling berbagi pengalaman, bagaimana kami belajar apa ya, tidak hanya belajar istilahnya bermain dengan dunia digital. Dengan <i>sharing-sharing</i> tersebut <i>kan</i> semakin menguatkan kami dan semakin menantang kami untuk semakin ingin tahu agar kami tidak terjebak di dalam permainan digital ini, yang kadang ya tadi ada hoaks, ada fitnah, ada kabar bohong. Ya maksudnya kami saling memberi informasi seperti ini <i>loh</i> yang kabar bohong, ini yang kabar benar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran peserta lain sangat membantu karena sama-sama ingin belajar dan melalui pengalaman-pengalaman mereka dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta terkait materi pelatihan seperti wujud dari informasi hoaks.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran peserta lain selama kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
011	<p><b>P:</b> <i>Ooo</i> begitu, oke Pak. Lalu, materi-materi apa saja yang Bapak terima?</p> <p><b>N:</b> Selain materi konten-konten hoaks, kami</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi konten hoaks, materi aman berdigital agar tidak menjadi pelaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>mendapat tentang bagaimana pertama membuat konten supaya tidak dikatakan sebagai penyebar kabar <i>bohong</i>, kami juga diajari juga misalnya mau memposting atau membikin konten itu yang ya harus hati-hati, misalnya cari sumber yang valid. Sumber yang valid itu kami juga diberitahu, ini <i>loh</i> beberapa sumber yang valid supaya nanti ketika kita mau membuat konten itu tidak menjadi justru penyebar kabar bohong.</p>	<p>penyebar kabar bohong, dan materi membuat konten yang baik dan benar.</p>	
012	<p><b>P:</b> Lalu, cara-cara apa saja atau metode apa saja yang digunakan oleh fasilitator selama pelatihan berlangsung?  <b>N:</b> Yang bisa saya ingat, mereka langsung ke lapangan dalam arti kita menggunakan <i>entah</i> itu HP, tetapi selama pelatihan kami menggunakan HP. Jadi fasilitator juga langsung menggunakan HP dan menunjukkan ini <i>loh</i> cara misalnya mencari link-link yang benar, ini <i>loh</i> cara membedakan kabar bohong, atau kabar hoaks. Jadi langsung dengan alat atau praktek langsung. Kalau misalnya hanya teori <i>kan</i> kami hanya <i>mengawang-awang</i> ya, maka fasilitator langsung menggunakan HP. Dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode yang digunakan fasilitator yaitu pemaparan materi secara teori dan praktek.</li> <li>- Setiap peserta yang mengikuti pelatihan harus memiliki HP.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>kemarin dalam pelatihan <i>kan</i> memang peserta minimal harus ada HP yang bisa tersambung dengan internet.</p> <p><b>P:</b> Berarti sebelum dipraktekkin, dijelaskan secara teori ya Pak?</p> <p><b>N:</b> Iya, secara gambarannya <i>gini gini. Nah gak</i> cuman gambaran <i>tok</i>, kami <i>kan</i> kelihatannya masih bingung ya, jadi langsung dipraktekkin juga pada saat itu.</p>		
013	<p><b>P:</b> Oke Pak. Lalu, metode apa yang paling Bapak sukai?</p> <p><b>N:</b> Metode yang paling saya sukai adalah misalnya cara mengetahui kabar hoaks, langsung ditunjukkan oleh fasilitator dan dibantu cara mengeceknya atau cara mencermati yang mana kabar hoaks atau kabar bohong dengan cara <i>klik</i> ini atau <i>search</i> disini. <i>Nah</i> jadi kelihatan <i>toh</i> caranya, jadinya kami jadi sukai.</p> <p><b>P:</b> Jadi metode seperti itu yang Bapak sukai ya dan itu pada saat sesi diskusi kelompok ya Pak?</p> <p><b>N:</b> <i>Iya</i>, langsung diajarin secara langsung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode yang paling disukai oleh peserta yaitu sesi diskusi kelompok, karena peserta diajarkan secara langsung oleh fasilitator sehingga peserta tidak kebingungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
014	<p><b>P:</b> Lalu, bagaimana Bapak menerapkan pelatihan literasi digital dalam kehidupan Bapak sehari-hari?</p> <p><b>N:</b> Ya otomatis setelah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta lebih berhati-hati setiap menerima kiriman konten atau postingan dari media sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan dari pengalaman yang didapatkan dari kegiatan</li> </ul>

	<p>mengikuti pelatihan ini <i>kan</i>, saya berhati-hati terutama dalam setiap kali menerima kiriman konten-konten atau postingan-postingan, <i>entah</i> itu dari teman atau di grup WA, atau di Facebook. Jadi saya harus hati-hati dan kadang langsung saya katakan jangan langsung kirim ya, lalu saya langsung cari di situs untuk mengecek fakta, apakah ini benar atau tidak. Sehingga ketika saya tahu ketika itu memang menjadi kabar hoaks, akan saya teruskan kepada teman-teman ini <i>loh</i> sebenarnya kabar bohong. Supaya teman-teman juga teredukasi bahwa jangan sampai juga istilahnya memviralkan apa atau meneruskan kabar-kabar yang tidak benar.</p>	<p>baik dari teman atau orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta turut mengingatkan kepada yang lain untuk tidak langsung disebarakan sebelum mengecek fakta dari suatu konten atau postingan.</li> </ul>	<p>pemberdayaan</p>
015	<p><b>P:</b> Jadi ketika Bapak mengetahui suatu kabar bahwa itu kabar bohong, Bapak langsung <i>share</i> ke teman-teman Bapak dan Grup WA Bapak ya?  <b>N:</b> Iya, misalnya kalau dalam Grup WA saya ada orang yang memposting atau mengirimkan suatu kabar, pasti saya akan saya cek dulu, ketika dalam hati saya ragu, saya cek dulu. Saya cari cek fakta apakah kabar ini betul-betul benar atau tidak. Kemudian <i>yaudah nek</i> kalau misal saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum mengikuti pelatihan, peserta tidak pernah mengecek kebenaran dibalik sebuah informasi yang diterima</li> <li>- Setelah mengikuti pelatihan, peserta tersadarkan bahwa suatu informasi dapat</li> </ul>	<p>Penerapan dari pengalaman yang didapatkan dari kegiatan pemberdayaan</p>

	<p>ragu, saya bilang mohon hati-hati itu mungkin perlu kita cek dulu benar atau tidak. Beberapa kali saya menemukan teman-teman saya ternyata mengirimkan kabar hoaks dan teman-teman saya tidak tahu, mungkin karena kurang paham ya, jadi asal <i>share</i>. Itu yang dulu kami alami. Sebelum mengikuti pelatihan, saya melihatnya sebagai kabar yang bagus dan baik, sehingga ikut menyebarkan. Tetapi setelah mengikuti pelatihan, saya menjadi tersadarkan bahwa <i>ooo iya ya</i> sekarang bisa saja orang-orang menyebarkan kabar-kabar yang tidak benar karena semakin canggih dunia digital.</p> <p><b>P:</b> Berarti itu yang paling Bapak ingat dan menerapkan dalam sehari-hari ya Pak?</p> <p><b>N:</b> Jadi yang saya praktekan itu di tengah-tengah masyarakat supaya biar juga masyarakat dapat juga membantu teman-teman yang belum mengikuti pelatihan dan juga tersadarkan bahwa mereka tidak hanya langsung <i>share share share</i> saja tapi harus juga dicek.</p>	<p>dimanipulasi di dunia digital.</p>	
016	<p><b>P:</b> Baik kita lanjut ya Pak. Apa yang Bapak ketahui mengenai media sosial?</p>	<p>- Peserta memahami tentang media</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek</p>

	<p><b>N:</b> Yang saya ketahui media sosial itu yang misalnya media untuk berinteraksi, berkomunikasi, <i>entah</i> itu IG, Facebook, Twitter, atau WA. Itu yang saya ketahui. Dan tentunya media online <i>gitu</i>.</p>	<p>sosial dengan baik.</p>	<p><i>digital skills</i></p>
017	<p><b>P:</b> Berarti menurut Bapak literasi digital itu mampu meningkatkan cara Bapak berkomunikasi di media sosial?</p> <p><b>N:</b> Ya tentu, dengan literasi digital akan menambahkan saya semakin cerdas, semakin paham bagaimana saya harus berkomunikasi melalui media sosial itu biar itu tadi saya tidak terjebak di dalam misalnya asal posting, asal nulis tanpa ada data yang valid. Apabila saya terjebak di sana, tentunya akan merugikan banyak orang.</p>	<p>- Peserta menjadi lebih cerdas dan paham cara berkomunikasi di media sosial dengan benar.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>
018	<p><b>P:</b> Oke Pak. Kemudian, media sosial apa yang paling sering Bapak akses sehari-hari?</p> <p><b>N:</b> Yang saya akses yaitu Facebook sama berita-berita online di WA.</p> <p><b>P:</b> Kalau Facebook bapak menggunakannya untuk apa Pak?</p> <p><b>N:</b> Facebook ya sekedar untuk hiburan iya, kebetulan saya juga ingin menambah pengetahuan dan wawasan serta kabar-kabar yang sedang beredar terkini.</p>	<p>- Peserta memanfaatkan media sosial untuk menambah wawasan dan tidak ketinggalan informasi/berita terkini.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>

	Supaya kita tidak terkurung, walau sudah lansia kita tidak boleh ketinggalan berita.		
019	<p><b>P:</b> Sebelum Bapak mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan, cara Bapak mengakses media sosial seperti Facebook itu semakin mahir tidak ya Pak?</p> <p><b>N:</b> Tentu, setelah mengikuti pelatihan pasti cara saya mengikuti Facebook dan WA akan semakin cerdas istilah saya. Jadi yang sebelumnya hanya asal-asalan buka, sekarang lebih kalau di Facebook bisa seperti ini, jadi harus berhati-hati, lalu misal di WA ada yang kasih berita tidak langsung telan mentah-mentah. Tentu juga kita menjadi lebih proaktif untuk mengingatkan teman-teman kalau dalam memposting harus lebih berhati-hati. Soalnya biasanya di Facebook banyak akun-akun yang abal-abal ya. Dulu saya pernah kejebak dengan akun abal-abal, akhirnya saya tertipu juga. Tak kirain orang beneran, rupanya akun abal-abal. Jadi sekarang saya jadi tahu bahwa ternyata orang bisa menggunakan profil orang lain untuk menipu. Kalau dulu kan itu karena</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi mahir dan cakap dalam mengoperasikan WhatsApp dan Facebook</li> <li>- Peserta mengetahui bahwa media sosial dapat dimanipulasi dan menjadi sarana untuk menipu orang lain.</li> <li>- Peserta lebih proaktif mengingatkan teman-teman yang sering menyebarkan konten atau postingan yang belum pasti kebenarannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p>saya melihat betul-betul itu foto teman saya ya, ternyata itu punya orang lain yang melakukannya.</p> <p><b>P:</b> Berarti setelah Bapak mengikuti pelatihan, Bapak semakin mahir dan memahami media sosial ya Pak seperti Facebook dimana orang-orang bisa menggunakan profil siapa saja dan lain sebagainya.</p> <p><b>N:</b> Iya, iya.</p>		
020	<p><b>P:</b> Lalu bagaimana cara Bapak membedakan informasi palsu dengan informasi asli?</p> <p><b>N:</b> Yang jelas, menurut pengalaman saya, ketika itu informasi palsu itu pasti di dalam hati saya akan ada sedikit keraguan, awalnya itu, <i>opo iyah</i> ini. <i>Nah</i>, kalau saya ragu, saya langsung menjadi informasi pembandingan, bisa lewat di google atau di apa, apakah ada betul berita semacam ini. Kalau tidak ada, saya coba mencari di yang namanya cekfakta yang diberitahukan ketika pelatihan. Saya kadang dulu sebelum mengikuti pelatihan juga <i>ngga</i> paham untuk mencari tahu berita ini benar atau tidak. <i>Nah</i> setelah mengikuti pelatihan ini, saya menjadi lebih tahu langkah-langkah apa saja yang bisa ditempuh untuk mencari tahu kebenarannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara peserta membedakan informasi palsu dan informasi asli yaitu peserta mencari informasi pembandingan atau mencari di website cekfakta terkait informasi yang dirasa masih ragu kebenarannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p>Contohnya dengan mengklik kalimat tersebut, nantinya akan muncul. Jadi kita bisa tahu kalau ini berita hoaks atau asli.</p>		
021	<p><b>P:</b> Baik Pak, lalu apa yang Bapak ketahui tentang perangkat lunak dan perangkat keras?  <b>N:</b> Perangkat lunak yang saya ketahui adalah aplikasi WA, aplikasi Facebook. Sedangkan perangkat keras ya itu tadi, HP, kemudian laptop, dan lain sebagainya.  <b>P:</b> Jadi setelah Bapak mengikuti pelatihan Bapak semakin paham ya Pak?  <b>N:</b> Ya itu tadi, semakin cerdas istilahnya.</p>	<p>- Peserta memahami definisi dan perbedaan dari perangkat lunak dan perangkat keras</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>
022	<p><b>P:</b> Lalu, bagaimana cara Bapak mengakses dan memilih portal berita ketika mencari tahu sesuatu di internet?  <b>N:</b> Cara saya memilih pertama saya akan melihat link-link yang di WA atau di google ya, link mana yang memang bisa menjadi referensi dan saya juga mencari di Facebook atau medsos lainnya, mana link-link yang sekiranya itu selama ini memang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan. Ya bermacam cara <i>lah</i>. Misalnya di grup WA saya tanya kepada teman yang bisa menjadi rujukan, atau mungkin akses aplikasi di</p>	<p>- Cara peserta mengakses dan memilih portal berita yaitu mencari di google dan melihat berita-berita yang disebar di grup WhatsApp dengan catatan link-link tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau bisa saja bertanya kepada teman portal berita mana yang bisa dijadikan rujukan.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></p>

	<i>playstore</i> yang menyediakan link-link berita.		
023	<p><b>P:</b> Lalu apa yang Bapak ketahui tentang data privasi?</p> <p><b>N:</b> Data privasi itu tentunya adalah data identitas kita yang tidak bisa serta merta boleh diakses oleh umum, misalnya tanggal lahir, alamat, nomor telepon, nomor rekening bank, nama orang tua seperti itu. Nama-nama identitas diri yang tidak boleh sembarang orang tahu.</p> <p><b>P:</b> Oke Pak, berarti Bapak sudah mengetahui identitas diri itu apa, dan apa saja yang tidak boleh disebarluaskan.</p> <p><b>N:</b> Iyaa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta memahami dengan baik tentang data privasi dan mengetahui dengan baik identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
024	<p><b>P:</b> Lalu, bagaimana cara Bapak menjaga data privasi Bapak di internet atau di media sosial?</p> <p><b>N:</b> Dulu saya sebelum ikut pelatihan, saya terkadang saya bukan, karena ketidaktahuan ya, terkadang memposting jati diri saya, biar orang-orang tahu ini aku loh. Kan kita hanya ingin jujur aja ya, tetapi justru identitas kita seperti nama, alamat, nomor telepon, justru bisa menjadi celah bagi orang lain untuk mengakses diri kita. Jadi sekarang saya <i>nek</i> setelah tahu tentang data privasi ya, saya cuman</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan pengalaman peserta, akibat dari ketidaktahuan literasi digital, peserta kehilangan akun Facebook karena secara sembarang memberitahukan atau memposting identitas diri secara lengkap di Facebook.</li> <li>- Setelah mengikuti pelatihan, peserta hanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>menyebutkan nama dan paling tidak nomor telepon saja. Jadi saya tidak memberitahukan orang-orang secara keseluruhan terkait identitas diri saya. Dulu <i>kan</i> kadang disuruh <i>upload</i> data diri kita ya, jadi saya tanpa pikir panjang langsung <i>upload</i> saja. Itu saya <i>upload</i> di Facebook. Karena saya ikut pelatihan, saya tahu ternyata ada Facebook saya yang <i>dihack</i> orang, jadi saya tidak bisa masuk.</p>	<p>menyebarkan identitas diri yang seperlunya seperti nama dan nomor telepon.</p>	
025	<p><b>P:</b> <i>Oooo</i> baik Pak. Lalu apakah Bapak mendapatkan materi terkait transaksi digital?  <b>N:</b> Waktu pelatihan memang ada dijelaskan tentang transaksi digital, dalam arti misalnya ada kan disuruh menyebutkan nomor rekening atau apa, justru itu harus hati-hati supaya tidak disalahgunakan. Jadi dalam transaksi online kita harus berhati-hati, tidak boleh asal menyebutkan ini-ini, kecuali yakin betul yang meminta ini memang orang-orang bank.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengakui mendapatkan materi terkait transaksi digital selama pelatihan.</li> <li>- Materi transaksi digital yang diberikan yaitu berhati-hati memasukkan nomor rekening dalam melakukan transaksi digital.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>
026	<p><b>P:</b> Kalau tentang transaksinya sendiri Pak, seperti menggunakan Gopay, dan lain-lain, apakah Bapak menggunakannya?  <b>N:</b> Karena saya belum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengaku bahwa masih belum menguasai transaksi digital, alhasil belum pernah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p>menguasai betul, saya masih hati-hati, saya belum berani. Takutnya <i>nek</i> salah kirim atau salah klik. Mending cari aman dulu, yang umum-umum dulu saja artiannya.</p>	<p>menggunakan aplikasi transaksi digital.</p>	
027	<p><b>P:</b> Kemudian, kesulitan apa yang Bapak hadapi saat mengakses internet, media sosial, dan melakukan transaksi digital?</p> <p><b>N:</b> Kesulitannya itu lebih pada tahapannya. Misalnya saya harus, misalny transksasi digital, yang bank <i>mobile</i> ya, <i>nah</i> terkadang saya bingung, tetapi di dalamnya ada tuntunannya, saya masih takut, dan khawatir ada yang keliru. Karena dunia digital memang sangat rumit ya apalagi bagi lansia ya. Jadi, kami masih ragu-ragu untuk ber dunia digital terutama transaksi digital, karena ada ketakutan itu tadi. Saya takut salah memahami urutannya atau keliru dalam memahaminya.</p> <p><b>P:</b> Jadi bisa dikatakan bahwa dari pelatihan Akademi Digital Lansia, hal yang bisa Bapak dapatkan dan terapin lebih pada dasar-dasar dalam penggunaan media sosial ya Pak.</p> <p><b>N:</b> Iya, untuk transaksi <i>online</i> saya masih belum berani walau sudah ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan peserta yaitu melakukan transaksi digital, karena ada beberapa tahapan yang membingungkan peserta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p>pelatihannya ya. Takutnya nanti salah tulis atau apa karena kecerobohan.</p>		
028	<p><b>P:</b> Baik Pak. Kita lanjut ya Pak, apa yang Bapak ketahui tentang penipuan digital?</p> <p><b>N:</b> Penipuan digital yang saya pahami yaitu memberikan informasi yang istilahnya ini anda mendapat hadiah misalnya, <i>nah</i> tapi syaratnya anda harus transfer dulu ini, supaya untuk hadiahnya keluar. <i>Nah</i> itu <i>kan</i> ketika kita mendapatkan itu <i>kan</i>, pertama adalah senang dulu ya, <i>wah</i> dapat hadiah. Terus tanpa pikir panjang, pikiran kita menjadi <i>katut</i> atau kata lainnya terhipnotis karena mendapatkan kabar itu. <i>Nah</i>, jadinya kadang kita menjadi <i>manut</i> saja. Padahal tanpa sadar, setelah kita melakukan itu, ternyata itu penipuan. Karena dulu saya pernah tertipu di dunia digital lewat telegram <i>gitu</i> bahwa anda silahkan mengirimkan uang ini, maka nanti uang anda akan bertambah dan saat itu dikirimkan pesan itu disertai dengan bukti-bukti. <i>Nek</i> ya orang tua ya ketika ada bukti atau kesaksian dari orang <i>kan</i>, jadi langsung percaya. Lalu saat itu saya lihat <i>oh</i> iya ya banyak yang dapat lalu saya juga <i>dijapri</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum mengikuti pelatihan, peserta pernah menjadi korban penipuan digital.</li> <li>- Para lansia cenderung percaya terhadap penipuan digital apabila disertakan bukti-bukti berupa gambar dan testimoni dari orang yang tidak dikenal.</li> <li>- Peserta lebih berhati-hati atau tidak mudah terpengaruhi dan menjadi tahu bahwa penipuan digital bisa terjadi kapan saja walau disertai bukti dan testimoni dari orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>kalau dia mendapatkan uang tambahan setelah transfer itu, <i>ndak papa</i>. Terus saya ngirim uangnya, setelah itu orangnya hilang <i>entah</i> kemana. <i>Nah</i> ini kan istilahnya penipuan digital ya, jadi kita tidak bertatap muka langsung dengan orangnya, tetapi hanya gambar-gambar yang seakan-akan meyakinkan kita itu betul. <i>Nah</i> ini kadang yang menjadi, seusia saya <i>kan</i> mudah terpengaruhi.</p>		
029	<p><b>P:</b> Berarti itu sebelum mengikuti pelatihan ya Pak. Kalau setelah mengikuti pelatihan bagaimana Pak?  <b>N:</b> Iya, saya lebih berwaspada dan berhati-hati. Sekarang ya, akhirnya dipelatihan itu diberitahu <i>nek</i> kalau misalnya ada yang mau ngirim uang atau pinjam <i>lah</i> istilahnya, ya harus <i>vidcall</i> dulu sama orangnya. Jadi kita tahu orangnya. <i>Nek</i> memang teman, <i>ooo</i> iya ini teman saya begitu. <i>Ndak</i> hanya kiriman lewat apa, WA apalagi menggunakan foto, itu kan orang lain bisa <i>toh</i>, misalnya si A ngirim fotonya siapa, tetapi dengan <i>vidcall kan</i> memang kita bisa melihat secara langsung orang yang menghubungi kita itu siapa.  <b>P:</b> Berarti sebelumnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Salah satu cara yang ditempuh oleh peserta untuk terhindar dari penipuan digital yaitu melakukan video call kepada nomor yang mengirimkan pesan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>Bapak tidak tahu ya Pak kalau di media sosial kita bisa mengirim foto secara bebas? Tetapi setelah mengikuti pelatihan Bapak menjadi sadar dan tahu ya Pak?</p> <p><b>N:</b> Iya, iya betul.</p>		
030	<p><b>P:</b> Kemudian, untuk saat ini bagaimana cara Bapak mengidentifikasi pesan dari pelaku penipuan digital?</p> <p><b>N:</b> Yang saya ciri-cirikan ya, misalnya urusan dengan uang, kemudian misalkan ada tulisan sebarkan, misal anda tidak menyebarkan maka anda akan mendapatkan misalnya hukuman atau apa, atau istilahnya yang menakutkan ya. Itu semua hanya kabar bohong dan berkaitan dengan penipuan ciri-cirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ciri-ciri pesan penipuan digital berdasarkan pengalaman peserta yaitu pesan yang bersifat mengancam dan memerintah untuk disebarakan serta berurusan dengan uang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
031	<p><b>P:</b> Oke Pak. Berarti setelah Bapak mengikuti pelatihan, bagaimana cara Bapak menyikapi apabila mendapatkan pesan penipuan digital dari orang lain?</p> <p><b>N:</b> Pastinya saya akan pertama baca terlebih dahulu, lalu ciri-ciri yang saya ingat seperti apa <i>ooo begini-begini</i>, menurut saya <i>wah</i> ni berita bohong atau penipuan atau mungkin buat-buatan ya. Saya tidak akan tindaklanjuti, dan saya blokir orangnya. Misalnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menyikapi pesan dari penipuan digital yaitu memblokir nomor tersebut dan tidak menindaklanjuti isi dari pesan tersebut.</li> <li>- Peserta berusaha untuk mengingatkan di grup WhatsApp terkait penipuan digital yang diterimanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>mendapat pesan dari orang yang tidak saya kenal, saya langsung blokir.</p> <p><b>P:</b> Apakah Bapak hanya sebatas memblokir dan tidak memberitahukan kepada orang lain tepatnya kepada teman-teman Bapak jika mendapatkan pesan seperti itu, harus berhati-hati atau itu penipuan <i>gitu</i> Pak?</p> <p><b>N:</b> Ya tentu ketika saya mendapati hal tersebut, akan saya infokan di grup-grup WA yang saya ikuti, supaya biar tidak banyak korban yang bertambah ya. Karena <i>kan</i> di grup biasanya ada mengatakan hati-hati <i>loh</i> lagi ada penipuan ini atau juga justru meneruskan pesan penipuan, terutama yang bersifat mengancam. Lalu saya bilang jangan <i>dishare</i>, lalu dibilang saya takut, lalu saya bilang jsutru itu kamu malah terjebak berarti <i>gak usah</i> <i>dishare</i>. Cukup memberitahukan saja di grup tetapi tidak sampai <i>share</i> postingannya, takutnya orang lain malah <i>share</i> lagi.</p>		
032	<p><b>P:</b> Lalu, setelah mengikuti pelatihan, Bapak pernah menjadi korban penipuan digital lagi <i>kah</i> Pak?</p> <p><b>N:</b> Setelah saya mengikuti pelatihan, saya menjadi lebih cermat, teliti artinya ya sekarang ya sudah tidak pernah menjadi korban,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital karena lebih cermat, teliti, dan tidak mudah terprovokasi terhadap kiriman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>karena saya sekarang mulai berhati-hati, tidak mudah terprovokasi atau termakan postingan atau kabar-kabar atau mungkin kiriman-kiriman.</p> <p><b>P:</b> Berarti Bapak semakin cerdas, cermat dan kemudian berhati-hati setelah mengikuti pelatihan ya Pak.</p> <p><b>N:</b> Iya, betul.</p>	<p>pesan atau postingan di media sosial.</p>	
033	<p><b>P:</b> Kemudian, apa yang Bapak ketahui mengenai rekam jejak digital?</p> <p><b>N:</b> Rekam jejak digital adalah istilahnya apa ya, sejarah seseorang yang sudah tertulis atau terposting di dunia digital. Misalnya saya di Facebook saya pernah melakukan apa-apa. <i>Nah</i> orang bakal tahu si Edi ini dulu <i>gini-gini</i>. Jadi tidak mungkin bisa terbantahkan, soalnya rekaman itu tidak dapat dihapus ya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta cukup memahami tentang rekam jejak digital.</li> <li>- Peserta mengetahui bahwa rekam jejak digital seseorang tidak akan bisa dihapus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
034	<p><b>P:</b> Apakah materi terkait rekam jejak digital pernah disinggung selama pelatihan Pak?</p> <p><b>N:</b> Ya masih disinggung ya, dalam artian masih hanya beberapa bagian saja yang disampaikan. Tapi itu pernah disinggung juga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mendapatkan materi dasar terkait rekam jejak digital melalui pelatihan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
035	<p><b>P:</b> Tetapi berarti Bapak menjadi lebih berhati-hati lagi untuk memposting apapun ya Pak semenjak mengetahui rekam jejak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi lebih berhati-hati dalam memposting atau mengirimkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>digital?</p> <p><b>N:</b> Iya betul. Misalnya saya posting sesuatu di grup WA dan ternyata itu kabar bohong. Mungkin saya sudah hapus, tapi bagi orang lain mungkin sudah <i>discreenshoot</i>, ini buktinya kamu yang ngirim. Makanya kita harus berhati-hati, <i>entah</i> di Facebook, grup WA, dan medsos lainnya. Mungkin kita sudah menghapusnya, tetapi orang lain ada yang menyimpannya, jadi kita tetap tidak bisa mengelak.</p>	<p>pesan di media sosial semenjak mengetahui rekam jejak digital</p>	
036	<p><b>P:</b> Untuk saat ini, bagaimana cara Bapak memantau penggunaan HP pada anak?</p> <p><b>N:</b> Biasanya saya siasati dengan cara memberikan kunci pada HP, dengan dikunci, ketika anak ingin gunakan saya bisa mencari yang dikhususkan untuk anak-anak. Jadi anak kecil tidak sembarang bisa membuka HP agar tidak membuka yang lain.</p> <p><b>P:</b> Berarti Bapak semacam membuat sandi HP agar anak-anak tidak membuka yang lain-lain ya Pak.</p> <p><b>N:</b> Iya benar.</p>	<p>- Peserta memantau penggunaan HP pada anak dengan cara memberikan kata sandi pada HP dan mencarikan konten khusus anak-anak sambil mendampingiya .</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>
037	<p><b>P:</b> Lalu waktu pelatihan, apakah Bapak mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras?</p> <p><b>N:</b> Kebetulan waktu itu saya belum mendapatkan</p>	<p>- Peserta tidak mendapatkan materi terkait aplikasi perangkat keras di pelatihan.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>

	<p>materinya. Tapi memang ada pengetahuan untuk itu ya. Materi yang saya dapat ya itu tadi, tentang berita hoaks.</p> <p><b>P:</b> Berarti belum mendapatkan materi itu ya Pak ketika pelatihan?</p> <p><b>N:</b> <i>Ho oh</i>, belum semua materi saya terima.</p>		
038	<p><b>P:</b> Baik, kemudian apakah pelatihan literasi digital ini memberikan dampak bagi Bapak dalam menjalin komunikasi di media sosial?</p> <p><b>N:</b> Itu sungguh jelas dampaknya dan berdampak positif ya.</p> <p><b>P:</b> Maksudnya dampak positif bagaimana Pak?</p> <p><b>N:</b> Ya di Facebook <i>kan</i> misalnya saya menjadi lebih hati-hati dalam melihat siapa yang membaca, kemudian saya juga melihat postingan di Facebook ini ini hanya provokasi atau apa, kemudian <i>nek</i> di grup WA tadi saya ada, misalnya ada orang yang <i>dihack</i>, ternyata bukan orang itu yang saya kenal yang melakukannya. Saya menjadi lebih paham dan berhati-hati. Kemudian ada postingan-postingan yang kesannya bagus tapi sebenarnya ada beberapa hal yang tidak benar, walaupun isinya bagus ya. Dalam artian postingannya tidak salah, tetapi tidak pada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi lebih cakap dalam menjalin komunikasi di media sosial.</li> <li>- Peserta lebih berhati-hati dalam membaca postingan di media sosial sehingga tidak mudah terjebak dalam konten-konten hoaks.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi</li> </ul>

	<p>tempat, atau mungkin postingannya bagus, tetapi tidak benar. Misalnya begini mas Dani kemarin melakukan bakti sosial, <i>nah kan</i> ini berita baik. Justru tidak salah sebenarnya, tetapi ternyata bukan mas Dani yang melakukannya tetapi orang lain. <i>Nah</i> sama saja menipu <i>kan</i>. Kita <i>kan ga tau loh</i> postingan bagus ternyata itu postingan bohong. Padahal itu beritanya baik, <i>kan</i> kita hanya melihat kontennya <i>wah</i> ini baik, ini berita baik <i>loh</i>, bakti sosial, tetapi ternyata yang melakukan orang lain. <i>Kan</i> kita tidak sampai sejauh itu mungkin apabila literasi digital kita rendah. Karena adanya pelatihan tersebut jadinya tahu kalau itu masuk ke kabar bohong. Isinya baik tetapi yang diberitakan itu ternyata bukan orangnya misalnya.</p>		
039	<p><b>P:</b> Berarti Bapak menjadi lebih berhati-hati berkomunikasi di media sosial?  <b>N:</b> Iya, tidak sembarang orang kalau sekarang. Setelah saya mengikuti pelatihan ini, ternyata <i>entah</i> itu kebetulan atau apa ya, banyak yang <i>japri-japri</i> yang saya tidak mengenal nomor tersebut <i>gitu</i>. Ya isinya juga bagus, misalnya</p>	<p>- Peserta lebih berhati-hati dan cermat dalam menerima pesan dari orang lain di media sosial meski isi pesannya berkesan baik</p>	<p>- Keterampilan komunikasi</p>

	<p>kami membantu anak yatim, mohon kalau Bapak berkenan mentransfer, <i>nah</i> ketika ada kalimat uang transfer <i>gitu</i>, saya menjadi berhati-hati. Padahal <i>nek</i> dari isinya <i>kan</i> bagus, tapi kita tidak tahu apakah betul atau disalahgunakan atau modus saja, <i>kan</i> kita tidak tahu. Jadi saya langsung blokir saja, karena nomornya saya juga tidak kenal.</p>		
040	<p><b>P:</b> Berarti bisa dibilang Bapak hanya berkomunikasi dengan orang yang Bapak kenali saja di media sosial?  <b>N:</b> Iya, saya tidak akan tanggapi. Kecuali dia mengenalkan jati dirinya, lalu saya <i>crosscheck</i>, <i>oh</i> iya betul baru saya terima. Misalnya si A saya berasal dari yayasan <i>blablabla</i>, kami sedang menggalang dana, mohon bantuan biayanya. Dulu <i>kan</i> saya langsung <i>terenyuh</i> dan langsung bantu. Soalnya hati kita menjadi tergerak apalagi tentang sosial <i>kan</i>. Kalau sekarang jadi sadar, kita tidak tahu itu hanya modus saja atau apa. Walaupun kita tujuannya hanya ingin membantu dan tidak peduli apakah itu benar atau modus saja, itu malah tidak mendidik dan justru membuat modus-modus tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta hanya berkomunikasi dengan orang-orang yang dikenali dan memvalidasi orang tersebut dengan memeriksa identitasnya kembali.</li> <li>- Peserta tidak akan terbuai dengan pesan-pesan yang berkesan baik karena memungkinkan hanya modus.</li> </ul>	- Keterampilan komunikasi

	<p>berkembang. Malah membuat lahan bagi orang lain buat melakukan penipuan dengan cara modus galang sosial <i>begitu</i>. Jadi sekarang saya abaikan, karena ketidakjelasan itu tadi.</p>		
041	<p><b>P:</b> Lalu kalau terkait relasi, apakah menurut Bapak literasi digital ini membantu meningkatkan relasi Bapak menjadi lebih luas Pak?  <b>N:</b> Iya, yang jelas menambahkan semakin luas, tetapi ya itu tadi lebih selektif lagi. Dulunya <i>kan</i> asal terima ya kalau berteman di Facebook, soalnya persepsi kita dalam hidup <i>kan</i> semua orang itu baik ya. Tapi ternyata ada banyak akun orang yang sudah tidak aktif atau <i>dihack</i> oleh orang lain dan di hidup <i>kan</i> kita <i>gak</i> tahu ternyata sudah jadi milik orang lain, kita <i>kan</i> tidak tahu juga itu orang jahat <i>toh</i>. Dulu cuman lihat foto ini dan itu teman saya, lalu <i>add add</i> aja, tetapi ternyata akun ini bukan milik dia atau <i>dihack</i> orang lain. Jadi saya lebih hati-hati di situ.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Relasi peserta semakin luas tetapi lebih selektif dalam berteman di media sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi</li> </ul>
042	<p><b>P:</b> Jadi lebih selektif ya Pak untuk sekarang. Berarti Bapak sebelumnya sering memposting sesuatu di Facebook sebelum mengikuti pelatihan?  <b>N:</b> Kalau di Facebook lebih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta lebih selektif dalam memposting konten-konten pribadi di media sosial Facebook.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi</li> </ul>

	<p>pada apa ya, yang saya posting lebih pada apa yang saya lakukan sehari-hari.</p> <p><b>P:</b> Apakah Bapak mencantumkan hal-hal pribadi seperti identitas diri Bapak juga?</p> <p><b>N:</b> Lebih sifatnya kepada kegiatan saya ya yang pribadi, tetapi sifatnya yang bisa dikonsumsi umum. Soalnya saya menganggap Facebook itu sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan umum ya, jadi setiap orang pasti melihat ya. Nah yang privasi <i>gak</i> akan saya posting.</p> <p><b>P:</b> Itu sebelum atau sesudah mengikuti pelatihan Pak?</p> <p><b>N:</b> Sebelumnya pun juga saya hanya memposting kegiatan sehari-hari saya. Tetapi setelah saya mengikuti pelatihan, saya menjadi lebih selektif lagi dalam memposting konten, soalnya bisa jadi disalahgunakan ya walaupun hanya foto kegiatan sehari-hari saya. Misalnya ada yang mengaku lagi sedang bersama Mas Edi di sini dan melampirkan foto saya.</p> <p><b>P:</b> Jadi setelah pelatihan Bapak menjadi lebih berhati-hati dalam memposting dan mengetahui resiko apa yang akan terjadi ya Pak apabila</p>		
--	--	---	--

	<p>memposting di media sosial.  <b>N:</b> Iya, <i>ho oh</i>.</p>		
043	<p><b>P:</b> Berarti, bisa dibilang literasi digital memang benar-benar meningkatkan kemampuan komunikasi Bapak di media sosial ya Pak?  <b>N:</b> Iya, meningkatkan dan membantu saya lebih baik dalam berkomunikasi di dunia digital.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi digital membantu peserta dalam berkomunikasi di dunia digital.</li> <li>-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi</li> </ul>
045	<p><b>P:</b> Baik Pak. Kemudian, pengalaman apa yang paling berkesan waktu pelatihan bagi Bapak?  <b>N:</b> Ketika belajar mengetahui konten hoaks-hoaks itu ya. Kadang <i>kan</i> kita berita itu <i>wong</i> bagus <i>kok</i>, tapi ternyata itu hoaks. Itu menjadi pengalaman yang menarik <i>toh</i>. Padahal waktu sebelum pelatihan, kita yakin <i>wong</i> yang bagus <i>kok</i> itu, ternyata iya bagus tapi <i>kan ga</i> benar. Seperti yang saya contohkan tadi, ini mas Danny melakukan bakti sosial, tapi ini bohongan. Masa berita seperti ini di bilang hoaks. <i>Loh</i> iya itu benar, itu baik, tapi <i>kan</i> pelakunya <i>kan</i> ternyata bukan mas Danny. Berarti <i>kan</i> itu konten hoaks.  <b>P:</b> Belum tentu konten yang baik bukan hoaks ya Pak berarti.  <b>N:</b> Iya, tidak selamanya itu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman paling berkesan bagi peserta yaitu mengetahui konten-konten hoaks.</li> <li>- Tidak selalu konten yang baik itu merupakan konten yang benar atau valid.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman selama mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>isinya jelek, mungkin isinya baik, tetapi itu bukan yang sebenarnya. Sehingga sama saja itu kabar bohong.</p>		
046	<p><b>P:</b> Baik Pak. Lalu pada saat diskusi kelompok itu bagaimana prosesnya Pak?  <b>N:</b> Ya pertama kami yang jelas kami pertama gembira ya, ya lucu juga ya karena itu tadi karena ketidaktahuan kami masing-masing, <i>wah aku gini gini gini loh</i>, aku posting ini <i>loh</i>. <i>Oh</i> ternyata itu keliru ya, jadi selama ini kita telah melakukan kekeliruan ya. <i>Nah</i> dari itu ya baru sadar ya. Senangnya itu. Jadi kesannya kita saling mengoreksi diri, iya kemarin aku memposting ini <i>loh</i>, iya yah, <i>begitu</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada saat sesi diskusi kelompok, setiap peserta saling intropeksi diri dan tertawa dengan kekeliruan dalam menggunakan media sosial terutama postingan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman selama mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
047	<p><b>P:</b> Lalu, menurut pandangan Bapak, apakah para lansia menangkap dan memahami materi-materi yang didapatkan?  <b>N:</b> Secara umum menangkap, tetapi ada satu dua tiga ya karena memang faktor masing-masing karena sudah lansia ya. Memang ada yang masih bingung, tapi itu wajar ya karena lansia. Tetapi secara umum mereka menangkap bahwa ini penting dan bermanfaat.  <b>P:</b> Tetapi beberapa masih ada yang masih bingung ya Pak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta melihat sebagian besar cukup menangkap materi-materi pelatihan dengan baik.</li> <li>- Kapasitas peserta dalam menangkap materi pelatihan tentunya berbeda-beda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman selama mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p><b>N:</b> Bahwa satu dua tiga masih bingung wajar ya, karena soal pribadi ya, kemampuan masing-masing ya.</p> <p><b>P:</b> Itu yang lebih tua dari Bapak atau seumuran Pak?</p> <p><b>N:</b> Itu yang lebih tua. Terkadang akhirnya orang itu tanya ke saya, ini gimana <i>toh</i> caranya, biasanya ngirim ini bagaimana, terus apa yang perlu saya lakukan. Jadi kita sama-sama belajar ya, tapi kembali lagi kepada SDM kita masing-masing ya.</p>		
048	<p><b>P:</b> Berarti untuk Bapak sendiri, Bapak sudah lumayan memahami tentang literasi digital ya Pak setelah mengikuti pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Iya, minimal dasar-dasarnya saya paham, untuk yang praktek lain dan selanjutnya saya masih perlu belajar lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengaku memahami dasar-dasar dari literasi digital, tetapi perlu diperdalam lagi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan tentang literasi digital</li> </ul>
049	<p><b>P:</b> Lalu, apakah ada yang ingin Bapak tambahkan Pak terkait literasi digital?</p> <p><b>N:</b> Mungkin yang perlu ditambahin, mungkin hal-hal yang mungkin selama ini bagi lansia itu tidak disadari ya, misalnya itu tadi bahwa kita jangan apa-apa <i>dishare</i>. Kadang <i>kan</i> orang tua sekali dapat berita langsung <i>dishare</i>. Mungkin perlu ada semacam penyadaran bagi lansia itu sekarang jangan mudah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyadaran terhadap lansia sangat diperlukan terutama dalam membatasi jari untuk mengirim pesan-pesan yang belum jelas ke orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman lansia</li> </ul>

	<p>untuk <i>ngeshare</i>. Takutnya begini, tidak salah ya <i>ngeshare</i>, tetapi terkadang jempol atau jari kita itu sudah <i>kayak</i> tanpa pikir panjang langsung <i>share</i> karena ingin menjadi nomor satu yang <i>share</i>, <i>kayak</i> ini <i>loh</i> saya yang pertama kali <i>share</i> yang kasih tahu. Mungkin lebih ke penyadaran itu ya. Jadi penyadaran untuk mengerem jari dan tidak perlu menjadi nomor satu <i>lah</i>. Kadang kan orang tua itu <i>pengen</i> diakui atau aktualisasi diri <i>lah</i>. Pokoknya saya nomor satu <i>loh</i> yang mengetahuinya, soal bahwa itu benar atau tidak urusan belakang. Jadi <i>kan</i> ada semacam sindrom seperti orang lain memandang aku <i>lah</i> yang utama. Jadi itu yang biasa terjadi di lansia. Jadi kepengen keberadaan kita diakui. Awalnya <i>kan</i> dari situ.</p>		
050	<p><b>P:</b> Jadi keterampilan komunikasi Bapak saat ini setelah mengikuti pelatihan itu semakin bertambah dan ke arah positif ya Pak?  <b>N:</b> Iya. Menyadarkan diri kita dunia sekarang sudah berbeda. Dunia digital itu kita lebih hati-hati, berbeda dengan yang dulunya hanya tatap muka langsung ketemuan. Karena itu tadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi sadar bahwa sistem komunikasi melalui tatap muka dan dunia digital sudah berbeda.</li> <li>- Peserta lebih berhati-hati dalam berkomunikasi di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman lansia setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>rekam jejak digital, kalau tatap muka langsung kan nantinya lupa juga. Jadi meningkatkan kehati-hatian saya dalam berkomunikasi di dunia digital.</p>	<p>dunia digital karena adanya rekam jejak digital.</p>	
051	<p><b>P:</b> Mungkin Bapak ingin memberi pesan atau harapan ke depannya bagi Akademi Digital Lansia?</p> <p><b>N:</b> Ya harapan saya untuk akademi ini semakin banyak melakukan kebaikan dalam arti sosialisasi tentang literasi digital kepada masyarakat lansia dan juga mungkin masyarakat yang selama ini tidak tahu menahu soal digital. Jadi mereka juga perlu diberdayakan, walaupun mereka tidak menggunakan digital ya, tapi mereka juga harus tahu. Soalnya agar ketika mereka mendapat kabar dari orang yang tahu digital tidak mudah percaya. Misalnya saya jarang mengakses digital, tetapi mas Danny sering mengakses digital. <i>Kan</i> saya bisa saja diberitahu oleh Mas Danny kalau ada kabar baru dari ini. Walaupun saya tidak menggunakan digital, paling tidak saya tahu bahwa di dunia digital itu ada kebohongan atau apa. Jadi saya tidak serta merta <i>oh iya</i> atau telan secara mentah-mentah,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan Akademi Digital Lansia juga perlu menargetkan lansia-lansia yang kurang akrab dengan Handphone atau media sosial agar mereka juga teredukasi dan tidak terjebak pada berita bohong atau penipuan digital, hanya karena diberitahukan oleh seseorang yang sering mengakses media digital.</li> <li>- Para lansia yang tidak akrab dengan dunia digital perlu diberi kesadaran untuk berhati-hati dalam menerima informasi dari orang lain agar tidak mudah terprovokasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harapan peserta untuk kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>walaupun saya tidak menggunakan digital loh ya. Tetapi ketika saya diberitahu kabar dari seseorang yang lebih mahir di dunia digital dan saya dibekali dasar-dasar literasi digital melalui akademi, saya menjadi lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya. Jadi <i>kan</i> ketika saya diberitahu ini loh Pak dari berita di medsos di WA, saya tidak terus percaya. Jangan hanya karena saya tidak pernah akses dunia digital, sekali dapat berita dari orang lain apalagi dari WA, saya langsung percaya. Jadi akademi harus juga memberi sosialisasi bagi mereka, tetapi memang utama yang mereka pakai ya. Tetapi yang bukan pengguna digital, juga perlu diberi penyadaran saja, setidaknya jangan langsung atau asal percaya kepada pelaku dunia digital, karena pelaku dunia digital kan tidak selamanya baik ya.</p> <p><b>P:</b> Berarti kalau orang-orang yang tidak memiliki literasi digital itu cenderung pengetahuannya lebih minim ya Pak terkait dunia digital kayak misalnya Facebook itu bisa dijadikan tempat untuk orang melakukan kejahatan gitu.</p> <p><b>N:</b> Iya. bisa jadi dalik atau</p>		
--	---	--	--

	menjadi modus.		
052	<p><b>P:</b> Tetapi setelah Bapak memiliki kemampuan literasi digital, Bapak semakin selektif dalam melihat konten-konten di Facebook, berita-berita di media sosial.</p> <p><b>N:</b> Kalau selama ini <i>kan</i> saya melihatnya seperti benar-benar nyata benar <i>gitu</i>. Tetapi ternyata hanya permainan narasi, penggabungan berita-berita ini, gambarnya dari berita ini. Seakan-akan bagi yang tidak teliti <i>kan</i> dianggap sebagai berita yang benar ya, kayak <i>bener loh</i> beritanya ini gambarnya ini sesuai. Beritanya soal yang lain, tetapi gambar yang lain, lalu digabung. Apalagi ditunjukkan kepada lansia yang tidak pernah akses dunia digital. Ketika diberikan bukti ada beritanya dan gambarnya ada, pasti langsung percaya. Maka dari itu, tidak hanya diberikan pelatihan dan penyadaran pencerdasan kepada yang pelaku digital saja, tetapi juga yang tidak menggunakan juga perlu diberikan. Agar tidak mudah percaya kepada orang di media sosial dan orang yang seringkali akses media sosial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi lebih teliti dan pengetahuan tentang dunia digital semakin bertambah contohnya adanya permainan narasi dan penggabungan dari berita-berita lainnya.</li> <li>- Para lansia mudah percaya apabila disertakan bukti yang hakikatnya saat ini bukti dapat dimanipulasi oleh siapapun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital</li> </ul>

***Axial Coding*** – Edi S. Niko (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)

1. Literasi digital menambah pengetahuan dan menantang untuk mengikuti perkembangan digital.
2. Peserta menjadi terbantu dan paham tentang konten hoaks yang mana walau kontennya viral, belum tentu itu kabar yang benar.
3. Peserta juga merasa dengan adanya pelatihan, peserta tidak akan terjebak dalam konten yang dapat mengakibatkan fitnah, provokasi, dan perpecahan di tengah masyarakat.
4. Pengetahuan peserta terkait literasi digital dapat digunakan untuk mendampingi anak agar tidak terkena kabar bohong atau hoaks.
5. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta mengaku belum bisa membedakan informasi yang benar dan hoaks karena belum memiliki pengetahuan bahwa di dunia digital dapat dimanipulasi dengan permainan kata-kata.
6. Peserta membayangkan dalam pelatihan akan diajari cara mengidentifikasi kabar hoaks dan semakin melek terhadap dunia digital.
7. Terdapat perubahan pemahaman peserta tentang literasi digital setelah mengikuti pelatihan.
8. Peserta menjadi lebih memahami dunia digital bahwa konten satu dengan konten lain dapat digabungkan dan menghasilkan konten yang baru, sehingga kesan konten tersebut seperti valid dan masuk akal.
9. Peserta memandang bahwa literasi digital dapat membantu peserta untuk memahami dan memanfaatkan dunia digital dengan baik dan cerdas.
10. Peserta mengalami kesulitan dalam mempraktekkan materi-materi pelatihan seperti menelusuri link-link, hal ini akibat dari keterbatasan pengetahuan digital peserta.
11. Cara peserta mengatasi kesulitannya yaitu dengan banyak bertanya kepada pembimbing dan belajar dari peserta lain yang lebih lebih menguasai pada saat sesi diskusi kelompok dan tanya jawab.
12. Bagi peserta, peran fasilitator sangat penting untuk mengatasi kebingungan para peserta.
13. Fasilitator mengarahkan peserta dengan cara mempraktekkan langkah-langkah yang ada di materi pelatihan.
14. Peran peserta lain sangat membantu karena sama-sama ingin belajar dan melalui pengalaman-pengalaman mereka dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta terkait materi pelatihan seperti wujud dari informasi hoaks.
15. Materi konten hoaks, materi aman berdigital agar tidak menjadi pelaku penyebar kabar bohong, dan materi membuat konten yang baik dan benar.
16. Metode yang digunakan fasilitator yaitu pemaparan materi secara teori dan praktek.
17. Setiap peserta yang mengikuti pelatihan harus memiliki HP.
18. Metode yang paling disukai oleh peserta yaitu sesi diskusi kelompok, karena peserta diajarkan secara langsung oleh fasilitator sehingga peserta tidak kebingungan.

19. Peserta lebih berhati-hati setiap menerima kiriman konten atau postingan dari media sosial baik dari teman atau orang lain.
20. Peserta turut mengingatkan kepada yang lain untuk tidak langsung disebarakan sebelum mengecek fakta dari suatu konten atau postingan.
21. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta tidak pernah mengecek kebenaran dibalik sebuah informasi yang diterima
22. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tersadarkan bahwa suatu informasi dapat dimanipulasi di dunia digital.
23. Peserta memahami tentang media sosial dengan baik.
24. Peserta menjadi lebih cerdas dan paham cara berkomunikasi di media sosial dengan benar.
25. Peserta memanfaatkan media sosial untuk menambah wawasan dan tidak ketinggalan informasi/berita terkini.
26. Peserta menjadi mahir dan cakap dalam mengoperasikan WhatsApp dan Facebook
27. Peserta mengetahui bahwa media sosial dapat dimanipulasi dan menjadi sarana untuk menipu orang lain.
28. Peserta lebih proaktif mengingatkan teman-teman yang sering menyebarkan konten atau postingan yang belum pasti kebenarannya.
29. Cara peserta membedakan informasi palsu dan informasi asli yaitu peserta mencari informasi pembandingan atau mencari di website cekfakta terkait informasi yang dirasa masih ragu kebenarannya.
30. Peserta memahami definisi dan perbedaan dari perangkat lunak dan perangkat keras
31. Cara peserta mengakses dan memilih portal berita yaitu mencari di google dan melihat berita-berita yang disebar di grup WhatsApp dengan catatan link-link tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau bisa saja bertanya kepada teman portal berita mana yang bisa dijadikan rujukan.
32. Peserta memahami dengan baik tentang data privasi dan mengetahui dengan baik identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan.
33. Berdasarkan pengalaman peserta, akibat dari ketidaktahuan literasi digital, peserta kehilangan akun Facebook karena secara sembarang memberitahukan atau memposting identitas diri secara lengkap di Facebook.
34. Setelah mengikuti pelatihan, peserta hanya menyebarkan identitas diri yang seperlunya seperti nama dan nomor telepon.
35. Peserta mengakui mendapatkan materi terkait transaksi digital selama pelatihan.
36. Materi transaksi digital yang diberikan yaitu berhati-hati memasukkan nomor rekening dalam melakukan transaksi digital.
37. Peserta mengaku bahwa masih belum menguasai transaksi digital, alhasil belum pernah menggunakan aplikasi transaksi digital.
38. Kesulitan peserta yaitu melakukan transaksi digital, karena ada beberapa tahapan yang membingungkan peserta.
39. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta pernah menjadi korban penipuan digital.

40. Para lansia cenderung percaya terhadap penipuan digital apabila disertakan bukti-bukti berupa gambar dan testimoni dari orang yang tidak dikenal.
41. Peserta lebih berhati-hati atau tidak mudah terpengaruhi dan menjadi tahu bahwa penipuan digital bisa terjadi kapan saja walau disertai bukti dan testimoni dari orang lain.
42. Salah satu cara yang ditempuh oleh peserta untuk terhindar dari penipuan digital yaitu melakukan video call kepada nomor yang mengirimkan pesan.
43. Ciri-ciri pesan penipuan digital berdasarkan pengalaman peserta yaitu pesan yang bersifat mengancam dan memerintah untuk disebarluaskan serta berurusan dengan uang.
44. Peserta menyikapi pesan dari penipuan digital yaitu memblokir nomor tersebut dan tidak menindaklanjuti isi dari pesan tersebut.
45. Peserta berusaha untuk mengingatkan di grup WhatsApp terkait penipuan digital yang diterimanya.
46. Peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital karena lebih cermat, teliti, dan tidak mudah terprovokasi terhadap kiriman pesan atau postingan di media sosial.
47. Peserta cukup memahami tentang rekam jejak digital.
48. Peserta mengetahui bahwa rekam jejak digital seseorang tidak akan bisa dihapus.
49. Peserta mendapatkan materi dasar terkait rekam jejak digital melalui pelatihan.
50. Peserta menjadi lebih berhati-hati dalam memposting atau mengirimkan pesan di media sosial semenjak mengetahui rekam jejak digital.
51. Peserta memantau penggunaan HP pada anak dengan cara memberikan kata sandi pada HP dan mencarikan konten khusus anak-anak sambil mendampingi.
52. Peserta tidak mendapatkan materi terkait aplikasi perangkat keras di pelatihan.
53. Peserta menjadi lebih cakap dalam menjalin komunikasi di media sosial.
54. Peserta lebih berhati-hati dalam membaca postingan di media sosial sehingga tidak mudah terjebak dalam konten-konten hoaks.
55. Peserta lebih berhati-hati dan cermat dalam menerima pesan dari orang lain di media sosial meski isi pesannya terkesan baik.
56. Peserta hanya berkomunikasi dengan orang-orang yang dikenali dan memvalidasi orang tersebut dengan memeriksa identitasnya kembali.
57. Peserta tidak akan terbuai dengan pesan-pesan yang terkesan baik karena memungkinkan hanya modus.
58. Relasi peserta semakin luas tetapi lebih selektif dalam berteman di media sosial.
59. Peserta lebih selektif dalam memposting konten-konten pribadi di media sosial Facebook.
60. Literasi digital membantu peserta dalam berkomunikasi di dunia digital.
61. Pengalaman paling berkesan bagi peserta yaitu mengetahui konten-konten hoaks.
62. Tidak selalu konten yang baik itu merupakan konten yang benar atau valid.
63. Pada saat sesi diskusi kelompok, setiap peserta saling introspeksi diri dan tertawa dengan kekeliruan dalam menggunakan media sosial terutama postingan.

64. Peserta melihat sebagian besar cukup menangkap materi-materi pelatihan dengan baik.
65. Kapasitas peserta dalam menangkap materi pelatihan tentunya berbeda-beda.
66. Peserta mengaku memahami dasar-dasar dari literasi digital, tetapi perlu diperdalam lagi.
67. Penyadaran terhadap lansia sangat diperlukan terutama dalam membatasi jari untuk mengirim pesan-pesan yang belum jelas ke orang lain.
68. Peserta menjadi sadar bahwa sistem komunikasi melalui tatap muka dan dunia digital sudah berbeda.
69. Peserta lebih berhati-hati dalam berkomunikasi di dunia digital karena adanya rekam jejak digital.
70. Pelatihan Akademi Digital Lansia juga perlu menargetkan lansia-lansia yang kurang akrab dengan Handphone atau media sosial agar mereka juga teredukasi dan tidak terjebak pada berita bohong atau penipuan digital, hanya karena diberitahukan oleh seseorang yang sering mengakses media digital.
71. Para lansia yang tidak akrab dengan dunia digital perlu diberi kesadaran untuk berhati-hati dalam menerima informasi dari orang lain agar tidak mudah terprovokasi.
72. Peserta menjadi lebih teliti dan pengetahuan tentang dunia digital semakin bertambah contohnya adanya permainan narasi dan penggabungan dari berita-berita lainnya.
73. Para lansia mudah percaya apabila disertakan bukti yang hakikatnya saat ini bukti dapat dimanipulasi oleh siapapun.

### ***Selective Coding*** – Edi S. Niko

Literasi digital menambah pengetahuan baru bagi peserta dan sekaligus menjadi hal yang menantang untuk mengikuti perkembangan digital. Pada saat kegiatan pelatihan, seluruh peserta dipastikan untuk membawa HP agar pelatihan lebih mudah untuk dilakukan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak mudah terjebak dalam konten-konten yang mengandung unsur fitnah, provokasi, dan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Peserta juga menyadari bahwa dengan memiliki pengetahuan terkait literasi digital, peserta dapat mendampingi anak atau cucu agar terhindar dari hoaks. Berdasarkan pengalaman peserta, sebelum mengikuti pelatihan, peserta tidak bisa membedakan informasi benar dan hoaks karena kemampuan literasi digital yang masih rendah sehingga tidak mengetahui bahwa suatu konten dapat dimanipulasi dengan cara menggabungkan beberapa narasi dari konten lainnya. Sebelum mulai mengikuti pelatihan, peserta membayangkan selama pelatihan akan mendapatkan cara-cara untuk mengidentifikasi hoaks dan semakin melek terhadap dunia digital.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta juga mengaku bahwa mengalami perubahan pemahaman tentang literasi digital yang mana lebih memahami dunia digital bahwa konten-konten dapat dimanipulasi dan terkesan informasi yang valid

dan masuk akal. Selain memahami dunia digital, literasi digital membantu peserta untuk memanfaatkan dunia digital dengan baik dan cerdas. Pada saat pelatihan, peserta mengalami kesulitan ketika mempraktekkan materi-materi pelatihan karena masih GapTek. Peserta mengatasi kesulitan tersebut dengan banyak bertanya kepada pembimbing kelompok dan belajar dari peserta lain yang lebih melek digital. Maka dari itu, bagi peserta peran fasilitator sangat penting untuk mengatasi kebingungan dan kesulitan para peserta. Fasilitator mampu mengarahkan langkah-langkah praktek dari materi yang disampaikan dengan baik. Peran peserta lain juga tidak kalah penting, karena sama-sama ingin belajar dan dari pengalaman-pengalaman mereka, wawasan peserta turut bertambah.

Materi-materi yang diingat oleh peserta yaitu konten hoaks, aman berdigital agar tidak menjadi pelaku penyebar kabar boong, dan cara membuat konten yang baik dan benar. Metode yang digunakan fasilitator yaitu pemaparan materi secara teori dan praktek. Metode yang paling disukai oleh peserta yaitu praktek dari para pembimbing saat sesi diskusi kelompok, karena diajarkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan. Kemudian, peserta lebih berhati-hati setiap menerima kiriman konten atau postingan orang lain atau teman di media sosial. Peserta juga turut mengingatkan kepada teman yang lain untuk tidak langsung menyebarkan suatu informasi sebelum mengecek faktanya. Beranjak dari pengalaman peserta, dulu peserta tidak pernah mengecek fakta dari informasi yang diterima dan menjadi sadar bahwa informasi saat ini di media sosial dapat menjadi fakta bagi siapa saja yang tidak teliti dan cermat.

Peserta memahami tentang media sosial dengan baik dan lebih cakap dalam berkomunikasi di media sosial. Tujuan peserta menggunakan media sosial yaitu untuk menambah wawasan dan mendapatkan berita-berita terkini. Media sosial yang mahir digunakan oleh peserta hingga saat ini yaitu WhatsApp dan Facebook. Peserta mengetahui bahwa media sosial dapat menjadi sarana bagi orang-orang untuk memanipulasi informasi dan menipu orang lain. Oleh sebab itu, peserta proaktif mengingatkan teman-teman yang sering menyebarkan konten di grup-grup WhatsApp ataupun di Facebook. Cara peserta membedakan informasi palsu dan informasi asli yaitu dengan mencari informasi pembandingan dan menuliskan judul berita di website cekfakta. Peserta juga memahami definisi dan perbedaan dari perangkat lunak dan perangkat keras. Cara peserta mengakses dan memilih portal berita yaitu mencari di google dan melihat berita-berita yang disebar di grup WhatsApp dengan catatan link-link tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau bisa saja bertanya kepada teman portal berita mana yang bisa dijadikan rujukan.

Peserta juga memahami dengan baik tentang data privasi dan mengetahui identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan. Sebelum adanya kemampuan literasi digital, peserta cenderung memberitahukan atau memposting identitas diri secara lengkap di media sosial, sehingga peserta kehilangan akun Facebook. Setelah dibekali literasi digital, peserta hanya memberitahukan identitas diri seperlunya saja seperti nama dan nomor telepon. Berdasarkan pengalaman peserta mengikuti pelatihan, peserta mengaku mendapat materi terkait transaksi digital secara umum

seperti berhati-hati memasukkan nomor rekening ketika melakukan transaksi digital. Maka dari itu, peserta masih belum menguasai transaksi digital dan belum berani untuk menggunakan aplikasi transaksi digital. Hal itu menjadi salah satu kesulitan peserta, karena ada beberapa tahapan yang membingungkan.

Peserta mengaku pernah menjadi korban penipuan digital, dikarenakan pada saat itu disertakan bukti berupa gambar dan testimoni dari orang yang tidak dikenal. Para lansia cenderung percaya apabila diberikan bukti gambar dan testimoni orang lain. Namun, saat ini peserta lebih berhati-hati dan tidak mudah terpengaruhi oleh modus-modus penipuan digital meskipun disertai bukti dan testimoni orang lain. Selain berhati-hati, peserta juga mengetahui ciri-ciri pesan penipuan digital, yakni pesan yang berurusan dengan uang, bersifat mengancam, dan memerintah untuk disebarluaskan. Cara peserta untuk mengantisipasi menjadi korban penipuan digital yaitu dengan cara video call kepada nomor yang mengirimkan pesan. Kemudian, cara peserta menyikapi pesan penipuan digital yaitu memblokir nomor dan tidak menindaklanjuti isi pesan. Peserta juga berusaha mengingatkan di grup WhatsApp apabila menemukan pesan-pesan yang termasuk dalam penipuan digital. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital.

Peserta cukup memahami tentang rekam jejak digital dan mengetahui bahwa rekam jejak digital seseorang tidak akan bisa dihilangkan. Peserta mengetahuinya secara dasar melalui materi pelatihan. Akibat adanya rekam jejak digital, peserta lebih berhati-hati memposting atau mengirimkan pesan di media sosial. Peserta juga memantau penggunaan HP pada anak dengan memberikan kata sandi dan memberikan konten khusus anak-anak sambil mendampingi. Terkait materi aplikasi perangkat keras, peserta tidak mendapatkan di pelatihan Akademi Digital Lansia.

Peserta menjadi lebih cakap dalam menjalin komunikasi di media sosial, seperti membaca postingan, membaca pesan-pesan dengan seksama, dan hanya berkomunikasi dengan orang-orang yang dikenal serta memeriksa kembali identitas orang yang mengirim pesan. Peserta tidak akan terbuai dengan pesan-pesan yang berkesan baik karena saat ini banyak modus yang berkesan baik. Relasi peserta semakin meluas tetapi tetap selektif dalam memilih teman dan memposting konten pribadi di media sosial. Pengalaman paling berkesan bagi peserta selama pelatihan yaitu mempelajari konten hoaks, karena berita baik dan buruk tidak menutup kemungkinan merupakan konten hoaks. Peserta juga menjadi sadar bahwa sistem komunikasi melalui tatap muka dan dunia digital sudah berbeda.

Pada saat sesi diskusi kelompok, setiap peserta saling introspeksi diri dan saling berbagi pengalaman kekeliruan mereka dalam menggunakan media sosial sebelum mengikuti pelatihan. Peserta melihat tidak semuanya menangkap materi pelatihan dengan baik, balik lagi ke kapasitas peserta masing-masing dalam memahami suatu hal. Kemudian berdasarkan pengalaman peserta setelah mengikuti pelatihan, kesadaran terhadap lansia sangat wajib terutama membatasi jari untuk mengirim pesan-pesan yang belum jelas ke orang lain. Saran dari peserta yaitu pelatihan Akademi Digital Lansia wajib menargetkan lansia-lansia yang kurang

akrab dengan HP atau media sosial supaya mereka turut teredukasi dan tidak terjebak pada berita bohong atau penipuan digital apabila mendapatkan informasi dari seseorang yang sering mengakses media digital. Setidaknya, para lansia tersebut diberi kesadaran untuk berhati-hati dan tidak mudah terprovokasi atas sebuah informasi yang berbedar, mengingat para lansia mudah percaya ketika adanya bukti dari orang lain.

**Open Coding – Enggarwati (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)**

Narasumber: (Kode: N)

Peneliti (Kode P)

**Tabel 1.5 Open Coding Narasumber 5**

KODE	TRANSKRIP	INTISARI	TOPIK & KONSEP
001	<p><b>P:</b> Saya mulai pertanyaannya ya Bu. Jadi bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Ibu sehari-hari?</p> <p><b>N:</b> Ya itu, jelas mempengaruhi ya, kita menjadi lebih praktis berhubungan dengan siapa-siapa, bisa lewat telepon, WA, lewat digital, dengan adanya pemahaman literasi digital kita juga mudah konsumen ya, menghubungi, adanya kemampuan literasi digital itu bisa lebih cepat ya kita untuk melayani semua yang membutuhkan.</p> <p><b>P:</b> Berarti lebih memudahkan dan memperlancar komunikasi Ibu dengan banyak orang ya Bu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi digital mempengaruhi kehidupan peserta sehari-hari karena komunikasi dengan orang lain menjadi lebih praktis secara digital khususnya WhatsApp.</li> <li>- Memudahkan peserta untuk melayani kebutuhan orang lain terutama konsumen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman pemberdayaan</li> </ul>

	<b>N:</b> Iya.		
002	<p><b>P:</b> Bagaimana pengalaman Ibu saat mengikuti pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Ya sangat mempengaruhi ya, sangat bermanfaat. Bisa pengalaman macam-macam ya saat itu.</p> <p><b>P:</b> Apa saja Bu?</p> <p><b>N:</b> Ada misalnya ada yang itu penipuan, kita lebih harus hati-hati. Sering juga lewat itu kan, penipuan-penipuan macam-macam <i>toh</i>, lewat telepon, WA. Kita juga harus hati-hati, ternyata penipuan, ini ternyata betul-betul bisa membedakan. Apa yang perlu kita tanggapi atau yang tidak kita tanggapi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta mengikuti pelatihan yaitu mengetahui tentang penipuan-penipuan digital.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman pemberdayaan</li> </ul>
003	<p><b>P:</b> Sebelum Ibu mengikuti pelatihan, apa yang ada di pikiran Ibu terkait pelatihan itu? Semacam gambarannya Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya, ingin tahu apa yang di situ kita akan diberi pelajaran apa, kita pengen tahu. Dengan adanya pelajaran itu, selain kita banyak disitu silaturahmi, banyak teman, juga banyak pelajaran yang bermanfaat.</p> <p><b>P:</b> Berarti gambaran Ibu sebelum mengikuti</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan Akademi Digital Lansia akan memberikan berbagai pelajaran dan manfaat serta menjadi sarana untuk silaturahmi dengan peserta lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran peserta sebelum mengikuti pemberdayaan</li> </ul>

	<p>pelatihan itu, melihat bahwa pelatihan ini akan sangat bermanfaat dan menjadi tempat Ibu untuk silaturahmi dengan teman-teman ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, benar.</p>		
004	<p><b>P:</b> Kemudian, apakah ada perubahan pemahaman literasi digital setelah mengikuti pelatihan Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya, jelas ada ya. Dengan adanya kita belajar, kita berpengalaman belajar di situ ya kita lebih tahu ya, manfaatnya jelas banyak yang kita dapatkan.</p> <p><b>P:</b> Contohnya apa Bu pemahaman Ibu yang berubah?</p> <p><b>N:</b> Ya itu, masalah penipuan-penipuan itu, bisa kita hindari, terus kita masalah kita tambah persaudaraan, di situ tambah saling tahu, <i>oh</i> ini bagaimana caranya mengoperasikan, di situ kita juga diajari.</p> <p><b>P:</b> Berarti sebelum Ibu mengikuti pelatihan, yang disebutkan Ibu sebelumnya itu masih kurang paham ya Bu, tetapi setelah mengikuti pelatihan semakin pandai ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, ada peningkatan</p>	<p>- Pemahaman literasi digital peserta yaitu mengoperasikan dunia digital dengan aman dan baik serta terhindar dari penipuan digital.</p>	<p>- Pemahaman literasi digital</p>

	untuk literasi digitalnya.		
005	<p><b>P:</b> Kemudian, materi apa saja yang paling sulit dipahami oleh Ibu sewaktu pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Apa ya, saya kira tidak ada ya, karena kalau ada kesulitan apa ada anak saya minta bantuan, dan pekerja yang mengoperasikan, saling membantu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta tidak kesulitan dalam menerapkan materi pelatihan karena adanya bantuan dari anak dan karyawan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan Materi pemberdayaan</li> </ul>
006	<p><b>P:</b> Kalau sendiri, materi apa yang paling sulit Bu?</p> <p><b>N:</b> Selama pelatihan saya kira tidak ada ya, semua bisa dibimbing <i>kok</i> di sana, ketika tidak bisa akan diajari.</p> <p><b>P:</b> Jadi apabila ada kesulitan memahami, Ibu langsung bertanya dan dibimbing ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, dibimbing dan diajari oleh pembimbingnya.</p> <p><b>P:</b> Contohnya materi apa Bu yang Ibu ingat?</p> <p><b>N:</b> Untuk materi tidak ada kendala <i>e</i> seingat saya, cuman waktu itu ada teman saya bertanya apa, jadi kita ikut mendengarkan, jadi tahu, jadi saling dengan pertanyaan-pertanyaan itu kita juga bisa menyerapnya yang diperlukan.</p> <p><b>P:</b> Oke Ibu. Berarti selama pelatihan itu,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama pelatihan, peserta tidak mengalami kesulitan karena dibimbing dengan baik oleh fasilitator.</li> <li>- Selama pelatihan, peserta mendengarkan pertanyaan dari peserta lain sebagai tambahan pengetahuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan Materi pemberdayaan</li> </ul>

	<p>materi-materinya lumayan Ibu tangkap dan tidak ada kesulitan ya Bu.  <b>N:</b> Iya.</p>		
007	<p><b>P:</b> Kemudian, bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman Ibu?  <b>N:</b> Fasilitatornya ramah, saling komunikasi apa yang perlu dibantu, apa yang diperlukan oleh Ibu-Ibu lansia di situ, lalu diajari.  <b>P:</b> Jadi fasilitatornya itu yang lebih mengajari tidak secara teori saja tetapi secara prakteknya juga ya Bu.  <b>N:</b> Iya, jadi satu per satu diajari prakteknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran fasilitator sudah baik dan mampu mengajari setiap peserta secara langsung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta selama kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
008	<p><b>P:</b> Oke Bu. Kemudian bagaimana peran teman-teman peserta selama pelatihan Bu?  <b>N:</b> Perannya saling mendukung, saling akrab, soalnya lansia-lansia aisyiyah sewaktu pelatihan itu. Semuanya bisa saling kenal, saling membantu, dan semua lansia juga biasa membawa HP, karena undangan-undangannya lewat HP.  <b>P:</b> Waktu pelatihan itu, peran mereka bagaimana Bu?  <b>N:</b> Ya mendengarkan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran teman-teman peserta saling membantu satu sama lain.</li> <li>- Teman-teman peserta saat diskusi kelompok saling berbagi pengalaman dan kendala dalam menggunakan HP.</li> <li>- Banyak informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta dari teman-teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta selama kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>juga langsung ada kuesioner untuk menjawab kuesioner. Kuesionernya terus dikumpulkan terus dinilai di sana.</p> <p><b>P:</b> Lalu saling diskusi juga tidak Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, saling bercerita.</p> <p><b>P:</b> Waktu diskusi itu, apa yang Ibu dapatkan dari teman-teman Bu?</p> <p><b>N:</b> Saling cerita, misalnya kendala-kendala dengan adanya HP. Lalu cerita-cerita pernah ditipu ini-ini.</p> <p><b>P:</b> Ooo, jadi mereka saling <i>sharing</i> pengalaman pribadi mereka sewaktu ditipu ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, jadi saya menjadi lebih tahu penipuan-penipuan seperti apa yang ada di dunia digital. Jadi saya tidak langsung tangkap, jadi harus diteliti dulu kebenarannya.</p> <p><b>P:</b> Jadi waktu pelatihan itu, pengalamannya menyenangkan ya Bu karena semakin tahu dari pengalaman-pengalaman serta pertanyaan-pertanyaan peserta serta semakin akrab dengna teman-teman ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, iya.</p>	<p>peserta lain seperti jenis-jenis penipuan digital.</p>	
009	<p><b>P:</b> Kemudian, cara apa yang digunakan</p>	<p>- Fasilitator memaparkan</p>	<p>- Pengalaman peserta selama</p>

	<p>fasilitator selama pelatihan Bu?</p> <p><b>N:</b> Ada pakai <i>slide gitu</i>, lalu pakai kuesioner, cerita-cerita, terus kalau mengisi kuesionernya kurang jelas, lalu tanya diberitahu.</p> <p><b>P:</b> Contoh kuesionernya itu seperti apa Bu?</p> <p><b>N:</b> Pertanyaannya misalnya soal mengoperasikan ini, kalau ada misalnya cara mengirim, <i>kan</i> ada yang tidak tahu harus <i>diapakan</i>, itu diajari.</p> <p><b>P:</b> Berarti kuesionernya lebih ke pertanyaan ya Bu seperti apa yang harus dilakukan apabila ingin mengirim pesan ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, <i>gitu-gitu</i>.</p>	<p>materi melalui <i>slide</i>, cerita-cerita, dan pengisian kuesioner.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuesioner berisikan pertanyaan tentang materi literasi digital dan dikumpulkan serta akan dinilai.</li> <li>- Kuesioner itu memudahkan fasilitator untuk membantu peserta yang masih kurang paham.</li> </ul>	<p>kegiatan pemberdayaan</p>
010	<p><b>P:</b> Lalu metode apa yang paling Ibu sukai sewaktu pelatihan?</p> <p><b>N:</b> Ya metode tanya jawab ya, saya senang.</p> <p><b>P:</b> Kenapa ibu senang dengan metode tersebut?</p> <p><b>N:</b> Karena ya sewaktu tanya jawab, banyak yang bertanya dan jadi dapat ilmu banyak dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Waktu tanya jawab digunakan semaksimal mungkin dan bermanfaat bagi teman-teman lainnya.</p> <p><b>P:</b> Jadi dari tanya jawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode yang paling disukai yaitu metode tanya jawab karena dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, banyak pengetahuan atau ilmu yang di dapat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman peserta selama kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>itu, banyak cerita yang didapatkan dan ilmu yang dapat diserap ya Bu, sehingga sangat bermanfaat bagi peserta-peserta di sana ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, iya.</p>		
011	<p><b>P:</b> Lalu, bagaimana Ibu menerapkan pelatihan literasi digital di kehidupan Ibu sehari-hari?</p> <p><b>N:</b> Lebih bisa saya terapkan untuk kerja, ya untuk organisasi, bisa diterapkan di situ.</p> <p><b>P:</b> Contohnya seperti apa Bu?</p> <p><b>N:</b> Buat undangan, buat apa, untuk menarik supaya penawaran produk supaya menarik harus dengan kata-kata yang seperti apa, juga diajari supaya menarik untuk konsumen ya. Kemudian gambar-gambar produknya bagaimana bagikannya.</p> <p><b>P:</b> Jadi pada saat pelatihan diajari juga ya Bu terkait penjualan?</p> <p><b>N:</b> Sesuai dengan pertanyaan pribadi masing-masing. Ada yang sudah tidak produksi misalnya, itu kebetulan saya pas punya usaha ya, jadi yang saya tanyakan ada hubungan dengan usaha saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama pelatihan, peserta mendapatkan pengetahuan untuk menawarkan produk ke konsumen melalui media sosial.</li> <li>- Peserta menerapkan pelatihan untuk kebutuhan kerja dan organisasi seperti mengoperasikan WhatsApp dalam membagikan undangan ke grup dan langkah-langkah untuk menjual produk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan dari pengalaman yang didapatkan dari kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p><b>P:</b> Jadi sesuai pertanyaan yang diajukan pada saat sesi tanya jawab ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Jadi diberitahu langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk menjual produk di dunia digital.</p> <p><b>P:</b> Selain itu, apa lagi Bu yang Ibu terapkan?</p> <p><b>N:</b> Cara mengoperasikan WA, seperti cara <i>delete</i>, untuk caranya mengutip, dan lain sebagainya. Intinya sangat menambah wawasan digital kita.</p> <p><b>P:</b> Maksud dari mengutip itu bagaimana Bu?</p> <p><b>N:</b> Itu semisalnya kita perlu konfirmasi kehadiran, itu <i>kan</i> ada nomor-nomorinya, jadi saya menjadi lebih tahu kalau mengutip dulu, lalu menambahkan nomor yang paling baru dibawahnya. Seperti itu.</p> <p><b>P:</b> <i>Ooo</i>, baik Bu. Berarti sebelum mengikuti pelatihan, Ibu kurang tahu caranya terkait masalah itu?</p> <p><b>N:</b> Iya, setelah pelatihan baru saya tahu</p>		
012	<p><b>P:</b> Kita lanjut ya Bu, apa yang Ibu ketahui mengenai media sosial Bu?</p> <p><b>N:</b> Media sosial ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media sosial yang dipahami oleh peserta yaitu sarana untuk menerima</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p>berita-berita itu <i>toh</i>, masalah sosial di masyarakat, masalah itu, kita tahu dengan adanya kita baca-baca di sini, di media sosial. Kita bisa nyaring yang mana perlu kita ikutin.</p> <p><b>P:</b> Jadi media sosial itu adalah sarana untuk kita mengakses berita-berita tentang sosial secara <i>online</i> ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya.</p> <p><b>P:</b> Lalu contoh media sosial yang Ibu tahu apa Bu?</p> <p><b>N:</b> WA salah satunya. Kalau saya di bidang, misalnya berhubungan dengan ekonomi sosial, yang perlu kita sebar ya kita sebar, misalnya adanya pelatihan, ada bantuan-bantuan juga yang perlu kita sampaikan ke warga itu kita kirim di grup-grup WA, kita sampaikan.</p>	<p>dan menyebarkan berita-berita secara digital.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Media sosial yang sering digunakan yaitu WhatsApp.</li> </ul>	
013	<p><b>P:</b> Jadi media sosial yang paling sering Ibu akses sehari-hari cuman WA ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, soalnya paling praktis untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Misal ada yang sakit, ada yang perlu kita <i>tengok</i>, ada layanan, itu semua lewat grup-grup di WA.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta semakin mahir mengoperasikan WhatsApp dan menjadi media sosial yang paling sering diakses hari-hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p>Kemudian juga pengajian-pengajian.</p> <p><b>P:</b> Lalu, berarti setelah Ibu mengikuti pelatihan literasi digital, Ibu semakin sering mengoperasikan WA di grup-grup untuk berkomunikasi ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, iya.</p>		
014	<p><b>P:</b> Kemudian, bagaimana cara Ibu membedakan informasi palsu dan informasi asli Bu?</p> <p><b>N:</b> Caranya ya ada diajari tapi saya lupa. Tapi kalau ada yang meragukan saya bertanya ke anak, ponakan.</p> <p><b>P:</b> Baik, berarti setelah mengikuti pelatihan Ibu semakin selektif dalam menerima informasi ya Bu dan tidak langsung percaya dengan informasi yang didapatkan ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, sebelum saya <i>share</i>, saya pelajari dulu kalau misalnya ada yang meragukan.</p> <p><b>P:</b> Berarti kalau Ibu mendapat berita dari teman Ibu, Ibu tidak langsung <i>share</i> ya Bu, tetapi baca teliti dulu ya Bu dan apabila meragukan baru bertanya kepada anak Ibu ya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta lupa untuk membedakan informasi palsu dan informasi asli.</li> <li>- Peserta menjadi selektif terhadap suatu informasi dan tidak langsung menyebarkan kepada teman-teman apabila ada yang diragukan, maka akan bertanya kepada anak atau keponakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p><b>N:</b> Iya, tanya ini hoaks <i>gak</i>. Kalau bukan hoaks, jika perlu disebar, maka saya <i>share</i> ke teman yang lain.</p>		
015	<p><b>P:</b> Baik Bu, kemudian apa yang Ibu ketahui tentang perangkat lunak dan perangkat keras?  <b>N:</b> Maksudnya apa ya itu? Saya kurang paham e masalah itu dan lupa mas.  <b>P:</b> Jadi perangkat lunak itu seperti aplikasi-aplikasi yang ada di dalam HP kita Bu, sedangkan perangkat keras itu seperti HP, Laptop, dan lain sebagainya Bu.  <b>N:</b> <i>oooo</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta tidak mengetahui dan memahami perangkat lunak dan perangkat keras.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>
016	<p><b>P:</b> Kemudian, apa yang Ibu ketahui tentang data privasi Bu?  <b>N:</b> data pribadi yang misalnya pin dan lain-lain ya yang tidak boleh disebarluaskan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta memahami data privasi adalah data yang tidak boleh disebarluaskan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
017	<p><b>P:</b> Oke, lalu bagaimana cara Ibu mengakses dan memilih berita-berita ketika mencari tahu di internet?  <b>N:</b> Kalau di internet saya kurang <i>anu</i> ya, kurang mengandalkan internet, cuman mendapatkan berita-berita dari WA atau anak saya yang beritahu kepada saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mendapatkan berita-berita hanya melalui WhatsApp atau dari keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

018	<p><b>P:</b> Kemudian, apa yang Ibu ketahui tentang identitas diri?</p> <p><b>N:</b> Identitas diri itu ya yang berkaitan data diri saya <i>toh</i>, nama, alamat, terus tanggal lahir, KTP, NIK, itu semua nomor-nomor yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.</p> <p><b>P:</b> Kemudian, identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan menurut Ibu?</p> <p><b>N:</b> KTP juga tidak boleh disebarluaskan, pin ATM, lalu tanggal lahir. Kalau nomor rekening itu boleh ya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengetahui identitas diri apa saja yang perlu dirahasiakan dan yang boleh disebarluaskan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
019	<p><b>P:</b> Baik Bu. Kemudian bagaimana cara Ibu menjaga data privasi di media sosial?</p> <p><b>N:</b> Kalau misalnya ada yang bertanya tentang data pribadi saya, atau diarahkan untuk tekan ini, tekan itu, saya langsung tutup dan abaikan. Misalnya saya tidak kenal dan tidak jelas, saya hiraukan dan langsung saya tutup.</p> <p><b>P:</b> Berarti setelah mengikuti pelatihan itu, Ibu semakin berhati-hati ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, menyangkut data pribadi itu penting untuk dijaga dan orang yang tidak saya kenal saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara peserta menjaga data privasi di media sosial yaitu menghindari pesan-pesan yang tidak dikenal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	hiraukan kalau di WA.		
020	<p><b>P:</b> Oke Bu. Lalu apakah Ibu mendapatkan materi tentang transaksi digital sewaktu pelatihan Bu?</p> <p><b>N:</b> <i>Enggak</i> ada.</p> <p><b>P:</b> Berarti hingga hari ini Ibu tidak pernah menggunakan Gopay atau semacamnya Bu?</p> <p><b>N:</b> Ya ada, tapi itu saya mengandalkan anak saya. Kalau saya sendiri belum pernah dan kurang paham.</p> <p><b>P:</b> Berarti sewaktu pelatihan, tidak ada materi tentang transaksi digital ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Seingat saya <i>enggak</i> ada atau saya lupa mungkin. Tetapi saya juga kurang paham penggunaan transaksi digital, jadi anak saya yang bantu saya kalau mau pesan Gojek, Gocar, dan lain sebagainya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama pelatihan peserta tidak mendapatkan materi tentang transaksi digital.</li> <li>- Peserta melakukan transaksi digital dengan cara mengandalkan anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>
021	<p><b>P:</b> Lalu, kesulitan apa yang ibu hadapi selama mengakses media sosial atau internet Bu?</p> <p><b>N:</b> Kesulitannya ya itu, selalu saya anggap <i>tidak</i> sulit karena ada yang bantuin <i>toh</i>, jadi ya <i>gitu</i>.</p> <p><b>P:</b> Kalau Ibu sendiri tanpa bantuan, kesulitan apa yang Ibu hadapi saat mengakses HP Bu?</p> <p><b>N:</b> Biasanya <i>anu</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta tidak mengalami kesulitan selama mengakses media sosial terutama WhatsApp.</li> <li>- Peserta mengalami kesulitan terkait teknis cara transaksi digital seperti mengecek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital skills</i></li> </ul>

	<p>mengecek saldo melalui <i>mobile banking</i>, saya tidak bisa, saya biasa minta bantu anak saya. Lebih ke teknis lah kesulitannya, jadi untuk mengecek apakah sudah dikirim atau belum uangnya, saya minta anak saya untuk mengeceknya.</p> <p><b>P:</b> Berarti saat ini media sosial yang paling bisa dioperasikan oleh Ibu sendiri yaitu WA ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya benar, bisa dibilang <i>begitu</i>.</p>	<p>saldo di <i>mobile banking</i>.</p>	
022	<p><b>P:</b> Kemudian, apa yang Ibu ketahui tentang penipuan digital?</p> <p><b>N:</b> penipuan digital, yaitu yang kirim kirim pinjaman online, juga harus hati-hati <i>toh</i>, saya tolak biasanya itu. Lalu penipuan-penipuan itu sering, misalnya dp dulu nanti sutranya bakal dikirimkan padahal orang yang tidak dikenal, sering disuruh dp dulu nanti uangnya bakal bertambah atau barangnya sampai dalam dua hari. Lalu di WA juga ada penipuan yang kayak pemberian hadiah, tapi pajak dan lain-lain ditanggung sendiri. Itu nomor yang tidak kenal juga kayak masa dapat hadiah semudah ini, jadi</p>	<p>- Peserta mengetahui penipuan digital dengan baik dan tentunya yang berurusan dengan uang.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>

	saya tolak dan saya tidak tanggap.		
023	<p><b>P:</b> Lalu jenis penipuan digital apa yang pernah Ibu alami?</p> <p><b>N:</b> Pernah sekali tapi nominalnya tidak sampai ratusan <i>kok</i>. Dulu saya dihubungi sama orang lain dan ngaku kalau itu ponakan saya. Dia bilang pulsa saya habis di jalan, tolong kirimkan pulsa. Saya kira <i>beneren</i> ponakan saya, jadi saya langsung isikan pulsanya. Ternyata pas telepon ponakan saya, dia tidak ada meminta pulsa. Jadi ternyata itu penipuan. Sekali saja waktu itu sebelum adanya pelatihan.</p> <p><b>P:</b> Baik, itu dikarenakan ketidaktahuan Ibu ya kalau dunia digital ini orang-orang bisa menyamar menjadi siapa saja ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya benar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum mengikuti pelatihan, peserta pernah mengalami penipuan digital, yakni mengirimkan pulsa, karena tidak mengetahui bahwa dunia digital ini orang-orang bisa menyamar menjadi siapa saja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
024	<p><b>P:</b> Lalu bagaimana cara Ibu mengidentifikasi pesan dari pelaku penipuan digital?</p> <p><b>N:</b> Caranya pertama melihat nomornya terlebih dahulu, kalau <i>ga</i> disimpan berarti saya tidak kenal, jadi biasanya saya tanya-tanya terus sampai <i>clear</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara peserta mengidentifikasi pesan pelaku penipuan digital yakni memeriksa nomornya apakah dikenal atau tidak. Jika tidak, maka peserta akan bertanya secara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	<p>tapi biasanya dia matikan chatnya di tengah-tengah. Jadi saya tahu orang ini penipu.</p> <p><b>P:</b> Jadi cara Ibu mengidentifikasinya dengan cara interogasi kepada orang yang mengirim pesan ke Ibu dengan nomor yang tidak dikenal ya Bu. Berarti jika dia tidak bisa jawab pertanyaan Ibu sampai selesai, berarti penipuan ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya, benar seperti itu.</p>	<p>mendetail tentang identitasnya dan isi pesan.</p>	
025	<p><b>P:</b> Lalu, bagaimana cara Ibu menyikapi apabila mendapatkan kiriman dari orang lain dan ternyata itu penipuan digital?</p> <p><b>N:</b> Saya langsung bilang maaf saya tutup. Jadi setelah mengikuti pelatihan, apabila mendapat pesan penipuan atau telepon penipuan, langsung saya tutup.</p> <p><b>P:</b> Jadi Ibu menyikapinya lebih mengarah pada menghindari ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, daripada ditanggapi.</p>	<p>- Peserta menyikapi pesan penipuan digital dengan mengabaikan pesan dan menutup telepon apabila membicarakan hal yang tidak jelas.</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>
026	<p><b>P:</b> Lalu bagaimana cara Ibu menghindari penipuan digital?</p> <p><b>N:</b> Mengabaikan pesan atau telepon dari nomor</p>	<p>- Cara peserta terhindar dari penipuan digital yaitu mengabaikan</p>	<p>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></p>

	<p>yang tidak dikenal. Tetapi jika pesan itu menurut saya masih ragu itu penipuan, saya tidak langsung tutup atau mengabaikan, saya lebih bertanya-tanya sampai jelas dulu, baru menutupnya apabila itu jelas penipuan.</p>	<p>pesan atau telepon dari nomor yang tidak dikenal.</p>	
027	<p><b>P:</b> Baik Bu. Apakah setelah mengikuti pelatihan, Ibu masih pernah menjadi korban penipuan digital Bu?  <b>N:</b> Sudah tidak pernah, saya menjadi lebih teliti dan cermat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
028	<p><b>P:</b> Baik Bu. Apa yang Ibu ketahui tentang rekam jejak digital?  <b>N:</b> Maksudnya apa itu? Saya tidak paham <i>e mas</i>.  <b>P:</b> Pada saat pelatihan apakah Ibu mendapatkan materi tentang rekam jejak digital Bu?  <b>N:</b> <i>Agak</i> lupa <i>e mas</i> soalnya sudah lama juga.  <b>P:</b> <i>Ooo</i>, jadi rekam jejak digital itu misalnya aktivitas yang kita lakukan di internet Bu. Jadi seperti pesan-pesan yang kita sampaikan di media sosial itu masuk ke rekam jejak digital kita Bu.  <b>N:</b> <i>Oooo</i>, sepertinya ada, cuman saya <i>gak</i> terlalu peduliin hal itu sewaktu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta tidak mengetahui dan memahami tentang rekam jejak digital.</li> <li>- Peserta lupa apakah saat pelatihan ada diberikan materi tentang rekam jejak digital.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>

	pelatihan.		
029	<p><b>P:</b> Baik Bu. Lalu bagaimana cara Ibu memantau penggunaan HP pada anak Bu?</p> <p><b>N:</b> Anak-anak saya sudah besar, jadi saya tidak pantau <i>gimana sih</i>. Paling-paling saling mengabari melalui WA, kalau tidak melihat dari <i>story</i> WA.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta sudah tidak memantau penggunaan HP pada anak dan sebatas melihat dari <i>story</i> WhatsApp.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
030	<p><b>P:</b> Baik Bu. Kemudian apakah Ibu mendapatkan materi terkait proteksi perangkat keras sewaktu pelatihan?</p> <p><b>N:</b> <i>Eenggak begitu ingat e mas.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta tidak mengingat adanya materi tentang proteksi perangkat keras.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan literasi digital aspek <i>digital safety</i></li> </ul>
031	<p><b>P:</b> Oke Bu. Kita lanjut ya Bu. Materi apa saja yang Ibu dapatkan selama pelatihan? Yang Ibu ingat saja Bu.</p> <p><b>N:</b> Ya diajari cara menggunakan aplikasi HP, cara <i>delete</i>, cara mengirim pesan, cara mengoperasikan WA diajari. Konten-konten berita hoaks, lalu penipuan digital. Tapi untuk berita hoaks saya tidak begitu ingat cara-caranya. Tetapi saya menjadi lebih teliti dan cermat ketika melihat suatu berita dan ketika saya ragu sama beritanya saya bertanya kepada anak saya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi-materi yang didapatkan peserta selama pelatihan yaitu cara menggunakan media sosial, konten hoaks, dan penipuan digital.</li> <li>- Meskipun peserta lupa cara mengidentifikasi berita hoaks, peserta menjadi lebih teliti dan cermat ketika melihat suatu berita.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi pemberdayaan</li> </ul>
032	<p><b>P:</b> Baik Bu. Berarti</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menjadi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman</li> </ul>

	<p>setelah Ibu mengikuti pelatihan literasi digital, walaupun Ibu tidak menangkap secara keseluruhan materi yang diberikan, Ibu menjadi lebih berhati-hati dalam mengoperasikan HP ya Bu, khususnya WA ya Bu?</p> <p><b>N:</b> Iya, betul menjadi lebih hati-hati dan cermat.</p>	<p>lebih berhati-hati dan cerdas dalam berdigital khususnya dalam mengoperasikan WhatsApp.</p>	<p>peserta mengikuti kegiatan pemberdayaan</p>
033	<p><b>P:</b> Kemudian, apakah pelatihan literasi digital memberikan dampak Ibu dalam menjalin komunikasi di media sosial?</p> <p><b>N:</b> Iya, jelas ada. Itu lebih hati-hati dan selektif dalam mengirim pesan dan <i>share story</i> di WA gitu.</p> <p><b>P:</b> Berarti Ibu saat ini berhati-hati juga dalam penyusunan kata ya Bu saat membuat <i>story</i> WA atau mengirimkan pesan di grup-grup?</p> <p><b>N:</b> Iya, benar.</p>	<p>- Peserta menjadi lebih berhati-hati dan selektif dalam mengirimkan pesan dan <i>share story</i> di WhatsApp.</p>	<p>- Keterampilan Komunikasi</p>
034	<p><b>P:</b> Berarti bisa dikatakan bahwa Ibu lebih bebas mengirimkan apa saja di WA, tetapi setelah mengikuti pelatihan Ibu menjadi lebih hati-hati dalam mengirim pesan, pesan-pesan apa yang boleh dikirimkan atau tidak ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya begitu, jauh lebih</p>	<p>- Sebelum mengikuti pelatihan, peserta mengaku secara bebas menyampaikan pesan dan menyebarluaskan informasi melalui WhatsApp.</p>	<p>- Keterampilan Komunikasi</p>

	selektif		
035	<p><b>P:</b> Jadi setelah mengikuti pelatihan tersebut, menurut Ibu sendiri literasi digital itu penting tidak Bu?</p> <p><b>N:</b> Penting sekali. Ya pentingnya lebih praktis dalam menyampaikan, lebih praktis dapat jawaban misalnya kalau ada pesanan tinggal kita lewat WA, dan lebih cepat komunikasinya.</p> <p><b>P:</b> Berarti mempermudah Ibu dalam berkomunikasi ya Bu dengan adanya literasi digital ini.</p> <p><b>N:</b> Iya, benar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta merasa literasi digital sangat penting karena selain menjadi lebih praktis dalam menyampaikan pesan atau informasi (berkomunikasi) baik dengan teman ataupun konsumen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pentingnya literasi digital</li> </ul>
036	<p><b>P:</b> Kemudian, bagi Ibu sendiri literasi digital ini mempengaruhi keterampilan komunikasi Ibu tidak?</p> <p><b>N:</b> Jelas mempengaruhi. Kita menjadi lebih cepat tahu pemberitaan, lebih cepat jawab dalam berkomunikasi, lebih hati-hati, lebih ya, cuma bisa kita serap dan terapkan yang bermanfaat dengan belajar digital.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi digital membuat peserta lebih cakap dalam berkomunikasi di dunia digital sekaligus berhati-hati.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi</li> </ul>
037	<p><b>P:</b> Kemudian, apakah Ibu juga ada berteman dengan orang lain melalui media sosial yang Ibu tidak kenal?</p> <p><b>N:</b> Iya ada, saya selektif, dan cara saya selektifnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta lebih selektif dalam berteman di media sosial.</li> <li>- Peserta hanya berteman dengan orang yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan komunikasi</li> </ul>

	<p>itu dengan bertanya dulu tujuan menghubungi saya buat apa, tanya-tanya dulu, <i>kok</i> tiba-tiba tahu nomor saya dari grup atau <i>gimana</i>, kalau misalnya dari grup saya bakal simpan nomor dan berteman dengannya. Kalau ada guna dan manfaatnya, kita lanjut berteman tapi kalau <i>ga ada</i> saya bilang maaf ya memenuhi kontak saya.</p> <p><b>P:</b> Berarti bisa disimpulkan bahwa dengan adanya kemampuan literasi digital, komunikasi Ibu menjadi lebih sehat, keterampilan komunikasi Ibu mengarah pada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi orang lain ya Bu, lalu selektif, dan berhati-hati ya Bu.</p> <p><b>N:</b> Iya benar.</p>	<p>dikenal dan bermanfaat bagi kehidupannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kemampuan literasi digital, komunikasi Ibu menjadi lebih sehat, keterampilan komunikasi Ibu mengarah pada hal-hal yang positif.</li> </ul>	
038	<p><b>P:</b> Harapan Ibu untuk pelatihan Akademi Digital Lansia ke depannya apa Bu?</p> <p><b>N:</b> Kita harus kembangkan dan sosialisasikan kepada masyarakat, supaya masyarakat tahu ilmu-ilmu dasarnya dan dapat mengikuti keadaan zaman sekarang. Kalau kita tidak berhati-hati, kita akan merugikan diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan Akademi Digital Lansia harus dikembangkan dan disosialisasikan lagi secara luas kepada masyarakat lansia agar dapat mengikuti keadaan zaman sekarang dan tidak merugikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saran peserta untuk kegiatan pemberdayaan</li> </ul>

	<p>sendiri dan sekitar kita.  <b>P:</b> Baik Bu, berarti memang literasi digital sangat penting ya Bu di zaman sekarang, terlebih lagi untuk masyarakat lansia ya Bu.  <b>N:</b> Iya, benar.</p>	<p>diri sendiri atau orang lain.</p>	
039	<p><b>P:</b> Apakah ada yang ingin Ibu tambahkan Bu mengenai literasi digital Bu?  <b>N:</b> Ya itu, kita perlu sosialisasikan lebih luas, lebih ke masyarakat tahu, kita harus lebih mengenal apa yang kita butuhkan dan perlukan, kita harus tahu itu. Berdasarkan pengalaman saya, saya menjadi lebih mengenal dan mengerti cara mengoperasikan WA baik untuk komunikasi dengan orang lain dan untuk jualan saya.</p>	<p>- Berdasarkan pengalaman peserta mengikuti pelatihan, peserta hanya menangkap materi-materi yang dibutuhkan dan diperlukan untuk sehari-hari seperti mengoperasikan WA.</p>	<p>- Saran peserta untuk kegiatan pemberdayaan</p>
040	<p><b>P:</b> Baik Bu. Pertanyaan terakhir ya Bu, menurut Ibu pribadi literasi digital itu apa Bu setelah mengikuti pelatihan?  <b>N:</b> Ya lebih tahu macam-macam yang kita perlu tangkap dan terapkan dengan adanya digital itu, sangat praktis dan juga perlu hati-hati, yang penting kita bisa menyerap mana yang penting dan mana yang tidak, dan mana yang</p>	<p>- Literasi digital merupakan kemampuan untuk memanfaatkan dunia digital yang amat praktis dan membutuhkan kehati-hatian serta ketelitian dalam memposting di dunia digital.</p>	<p>- Literasi digital</p>

	perlu kita sebarluaskan, mana yang perlu kita blokir, ya lebih berhati-hati saja.		
--	---	--	--

***Axial Coding* – Enggarwati (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)**

1. Literasi digital mempengaruhi kehidupan peserta sehari-hari karena komunikasi dengan orang lain menjadi lebih praktis secara digital khususnya WhatsApp.
2. Memudahkan peserta untuk melayani kebutuhan orang lain terutama konsumen.
3. Pengalaman peserta mengikuti pelatihan yaitu mengetahui tentang penipuan-penipuan digital.
4. Pelatihan Akademi Digital Lansia akan memberikan berbagai pelajaran dan manfaat serta menjadi sarana untuk silaturahmi dengan peserta lain.
5. Pemahaman literasi digital peserta yaitu mengoperasikan dunia digital dengan aman dan baik serta terhindar dari penipuan digital.
6. Peserta tidak kesulitan dalam menerapkan materi pelatihan karena adanya bantuan dari anak dan karyawan.
7. Selama pelatihan, peserta tidak mengalami kesulitan karena dibimbing dengan baik oleh fasilitator.
8. Selama pelatihan, peserta mendengarkan pertanyaan dari peserta lain sebagai tambahan pengetahuan.
9. Peran fasilitator sudah baik dan mampu mengajari setiap peserta secara langsung.
10. Peran teman-teman peserta saling membantu satu sama lain.
11. Teman-teman peserta saat diskusi kelompok saling berbagi pengalaman dan kendala dalam menggunakan HP.
12. Banyak informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta dari teman-teman peserta lain seperti jenis-jenis penipuan digital.
13. Fasilitator memaparkan materi melalui slide, cerita-cerita, dan pengisian kuesioner.
14. Kuesioner berisikan pertanyaan tentang materi literasi digital dan dikumpulkan serta akan dinilai.
15. Kuesioner itu memudahkan fasilitator untuk membantu peserta yang masih kurang paham.
16. Metode yang paling disukai yaitu metode tanya jawab karena dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, banyak pengetahuan atau ilmu yang di dapat.
17. Selama pelatihan, peserta mendapatkan pengetahuan untuk menawarkan produk ke konsumen melalui media sosial.

18. Peserta menerapkan pelatihan untuk kebutuhan kerja dan organisasi seperti mengoperasikan WhatsApp dalam membagikan undangan ke grup dan langkah-langkah untuk menjual produk.
19. Media sosial yang dipahami oleh peserta yaitu sarana untuk menerima dan menyebarkan berita-berita secara digital.
20. Media sosial yang sering digunakan yaitu WhatsApp.
21. Peserta semakin mahir mengoperasikan WhatsApp dan menjadi media sosial yang paling sering diakses hari-hari.
22. Peserta lupa untuk membedakan informasi palsu dan informasi asli.
23. Peserta menjadi selektif terhadap suatu informasi dan tidak langsung menyebarkan kepada teman-teman apabila ada yang diragukan, maka akan bertanya kepada anak atau keponakan.
24. Peserta tidak mengetahui dan memahami perangkat lunak dan perangkat keras.
25. Peserta memahami data privasi adalah data yang tidak boleh disebarluaskan.
26. Peserta mendapatkan berita-berita hanya melalui WhatsApp atau dari keluarga.
27. Peserta mengetahui identitas diri apa saja yang perlu dirahasiakan dan yang boleh disebarluaskan.
28. Cara peserta menjaga data privasi di media sosial yaitu menghindari pesan-pesan yang tidak dikenal.
29. Selama pelatihan peserta tidak mendapatkan materi tentang transaksi digital.
30. Peserta melakukan transaksi digital dengan cara mengandalkan anak.
31. Peserta tidak mengalami kesulitan selama mengakses media sosial terutama WhatsApp.
32. Peserta mengalami kesulitan terkait teknis cara transaksi digital seperti mengecek saldo di mobile banking.
33. Peserta mengetahui penipuan digital dengan baik dan tentunya yang berurusan dengan uang.
34. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta pernah mengalami penipuan digital, yakni mengirimkan pulsa, karena tidak mengetahui bahwa dunia digital ini orang-orang bisa menyamar menjadi siapa saja.
35. Cara peserta mengidentifikasi pesan pelaku penipuan digital yakni memeriksa nomornya apakah dikenal atau tidak. Jika tidak, maka peserta akan bertanya secara mendetail tentang identitasnya dan isi pesan.
36. Peserta menyikapi pesan penipuan digital dengan mengabaikan pesan dan menutup telepon apabila membicarakan hal yang tidak jelas.
37. Cara peserta terhindar dari penipuan digital yaitu mengabaikan pesan atau telepon dari nomor yang tidak dikenal.

38. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital.
39. Peserta tidak mengetahui dan memahami tentang rekam jejak digital.
40. Peserta lupa apakah saat pelatihan ada diberikan materi tentang rekam jejak digital.
41. Peserta sudah tidak memantau penggunaan HP pada anak dan sebatas melihat dari story WhatsApp.
42. Peserta tidak mengingat adanya materi tentang proteksi perangkat keras.
43. Materi-materi yang didapatkan peserta selama pelatihan yaitu cara menggunakan media sosial, konten hoaks, dan penipuan digital.
44. Meskipun peserta lupa cara mengidentifikasi berita hoaks, peserta menjadi lebih teliti dan cermat ketika melihat suatu berita.
45. Peserta menjadi lebih berhati-hati dan cerdas dalam berdigital khususnya dalam mengoperasikan WhatsApp.
46. Peserta menjadi lebih berhati-hati dan selektif dalam mengirimkan pesan dan share story di WhatsApp.
47. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta mengaku secara bebas menyampaikan pesan dan menyebarkan informasi melalui WhatsApp.
48. Peserta merasa literasi digital sangat penting karena selain menjadi lebih praktis dalam menyampaikan pesan atau informasi (berkomunikasi) baik dengan teman ataupun konsumen.
49. Literasi digital membuat peserta lebih cakap dalam berkomunikasi di dunia digital sekaligus berhati-hati.
50. Peserta lebih selektif dalam berteman di media sosial.
51. Peserta hanya berteman dengan orang yang dikenal dan bermanfaat bagi kehidupannya.
52. Adanya kemampuan literasi digital, komunikasi menjadi lebih sehat, keterampilan komunikasi mengarah pada hal-hal yang positif.
53. Pelatihan Akademi Digital Lansia harus dikembangkan dan disosialisasikan lagi secara luas kepada masyarakat lansia agar dapat mengikuti keadaan zaman sekarang dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.
54. Berdasarkan pengalaman peserta mengikuti pelatihan, peserta hanya menangkap materi-materi yang dibutuhkan dan diperlukan untuk sehari-hari seperti mengoperasikan WA.
55. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memanfaatkan dunia digital yang amat praktis dan membutuhkan kehati-hatian serta ketelitian dalam memposting di dunia digital.

### ***Selective Coding - Enggarwati***

Literasi digital mempengaruhi kehidupan peserta sehari-hari karena komunikasi dengan orang lain menjadi lebih praktis secara digital khususnya WhatsApp. Bagi peserta, literasi digital merupakan kemampuan untuk memanfaatkan dunia digital yang amat praktis dan membutuhkan kehati-hatian serta ketelitian dalam memposting di dunia digital. Peserta menjadi lebih mudah untuk melayani kebutuhan-kebutuhan konsumen. Selain itu, setelah pengalaman peserta mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia, peserta mengetahui tentang penipuan-penipuan digital. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta memiliki gambaran bahwa pelatihan ini akan memberikan berbagai pelajaran baru dan mafaat terkait penggunaan media sosial serta menjadi wadah untuk silaturahmi dengan peserta lain. Pemahaman literasi digital peserta yaitu mampu mengoperasikan dunia digital dengan baik dan benar serta aman terhindar dari penipuan digital. Peserta hingga saat ini tidak kesulitan menerapkan materi pelatihan karena mendapat bantuan dari sang anak dan karyawan toko. Sedangkan selama pelatihan, peserta tidak mengalami kesulitan karena dibimbing dengan baik oleh fasilitator. Peserta juga mendengarkan pertanyaan dari peserta lain karena dapat menambah pengetahuan peserta. Peran fasilitator bagi peserta sangat membantu dan mampu mengajari setiap peserta secara langsung. Selain itu, peran dari teman-teman peserta lain juga begitu penting karena saling membantu satu sama lain seperti pada saat diskusi kelompok saling berbagi pengalaman dan kendala dalam menggunakan HP dan media sosial, serta mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan tentang jenis-jenis penipuan digital.

Metode yang digunakan fasilitator yaitu memaparkan materi melalui *slide*, pengisian kuesioner cerita-cerita, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Kuesioner berisikan pertanyaan tentang materi literasi digital dan perlu dikumpulkan karena akan dinilai. Kuesioner ini akan memudahkan fasilitator untuk membantu permasalahan peserta dalam memahami materi pelatihan. Metode yang paling disukai yaitu tanya jawab karena pertanyaan-pertanyaan peserta lain dapat menjadi pengetahuan bagi peserta. Tidak hanya itu, peserta dapat bertanya tentang kebutuhannya seperti cara menawarkan produk ke konsumen melalui media sosial WhatsApp. Peserta menerapkan pelatihan literasi digital untuk kebutuhan kerja dan organisasi seperti mengoperasikan WhatsApp untuk membagikan undangan ke grup dan langkah-langkah menjual produk di WhatsApp.

Media sosial yang dipahami oleh peserta yaitu sarana untuk menerima dan menyebarkan berita-berita secara digital. WhatsApp merupakan media sosial yang paling sering diakses oleh peserta. Peserta semakin mahir mengoperasikan

WhatsApp setelah mengikuti pelatihan. Akan tetapi, peserta lupa cara untuk membedakan informasi palsu dan informasi asli. Walaupun begitu, peserta tetap lebih selektif terhadap suatu informasi dan tidak langsung menyebarkan kepada orang lain sebelum memastikan kebenarannya dengan cara bertanya kepada anak atau keponakannya. Peserta juga tidak mengetahui dan memahami perangkat lunak dan perangkat keras. Peserta mengakses berita hanya melalui kiriman dari WhatsApp dan keluarga. Peserta memahami data privasi adalah data yang tidak boleh disebarluaskan dan mengetahui identitas diri apa saja yang perlu dirahasiakan dan yang boleh disebarluaskan. Cara peserta menjaga data privasi di media sosial yaitu dengan mengabaikan pesan atau nomor yang tidak dikenal. Selama pelatihan, peserta tidak mendapatkan materi tentang transaksi digital, tetapi untuk saat ini peserta tetap bertransaksi digital dengan mengandalkan anaknya. Peserta tidak mengalami kesulitan dalam mengakses media sosial WhatsApp, kecuali transaksi digital karena membutuhkan bantuan dari anak.

Peserta mengetahui penipuan digital tentu berurusan dengan uang. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta pernah mengalami penipuan digital dengan modus mengirimkan pulsa akibat tidak mengetahui bahwa dunia digital orang-orang bisa menyamar menjadi siapa saja. Cara peserta mengidentifikasi pesan pelaku penipuan digital dengan memeriksa nomornya apakah dikenal atau tidak. Jika tidak, maka peserta akan bertanya secara mendetail tentang identitas dan isi pesannya. Apabila terbukti sebagai pesan penipuan digital, peserta akan mengabaikan pesan atau menutup teleponnya. Cara peserta terhindar dari penipuan digital sama dengan cara peserta menjaga data privasi yaitu dengan mengabaikan pesan atau telepon dari nomor yang tidak dikenal. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak pernah menjadi korban penipuan digital. Peserta tidak mengetahui dan memahami tentang rekam jejak digital. Peserta tidak mengingat mendapatkan materi tentang rekam jejak digital dan proteksi perangkat keras selama pelatihan. Peserta juga tidak memantau penggunaan HP anak dan hanya sebatas melihat dari *story* WhatsApp. Materi-materi yang diingat oleh peserta yaitu cara mengoperasikan media sosial, konten hoaks, dan penipuan digital. Meskipun peserta lupa cara mengidentifikasi berita hoaks, peserta menjadi lebih teliti dan cermat ketika melihat suatu berita. Secara garis besarnya, peserta menjadi lebih berhati-hati, cerdas, dan selektif dalam berdigital terutama mengirimkan pesan dan berbagi *story* di WhatsApp.

Peserta merasa literasi digital sangat penting karena secara praktis peserta dapat menyampaikan informasi atau berkomunikasi dengan teman ataupun konsumen. Peserta sadar bahwa literasi digital menjadikan peserta lebih cakap berkomunikasi sekaligus berhati-hati di dunia digital. Peserta juga lebih selektif

dalam berteman di media sosial dan hanya berteman dengan orang yang dikenal serta bermanfaat bagi kehidupan peserta. Dengan kata lain, kemampuan literasi digital memberikan dampak pada cara komunikasi peserta di media sosial dan tentunya mengarah pada hal-hal yang positif. Pesan dari peserta yaitu pelatihan Akademi Digital Lansia harus dikembangkan dan disosialisasikan lagi secara luas kepada masyarakat lansia agar dapat mengikuti keadaan zaman sekarang dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Terakhir, berdasarkan pengalaman peserta mengikuti pelatihan, peserta hanya menangkap materi-materi yang dibutuhkan dan diperlukan untuk sehari-hari seperti mengoperasikan WhatsApp untuk kerja dan organisasi.

### **GUIDELINE PENELITIAN DAN PERTANYAAN WAWANCARA**

**Tabel 1.6 Guideline Penelitian**

Teori/Konsep	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data
Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sejak kapan Aktivitas Akademi Digital Lansia diselenggarakan?</li> <li>● Sudah berapa banyak kota yang diberikan aktivitas Akademi Digital Lansia? Dan di kota mana sajakah?</li> <li>● Apa tujuan dan sejarah dari Akademi Digital Lansia Tular Nalar?</li> <li>● Bagaimana susunan aktivitas Akademi Digital Lansia?</li> <li>● Materi apa saja yang diberikan kepada peserta Akademi Digital Lansia pada sesi diskusi?</li> <li>● Media peraga apa saja yang digunakan untuk menjalankan aktivitas Akademi Digital Lansia?</li> <li>● Apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan bagi Tular</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Website dan media sosial (@tularnalar) resmi Tular Nalar</li> <li>- Portal berita yang menyinggung tentang aktivitas Akademi Digital Lansia</li> <li>- Wawancara mendalam dengan pihak atau anggota Tular Nalar yang terlibat dalam Akademi Digital Lansia</li> </ul>

	<p>Nalar terkait aktivitas Akademi Digital Lansia?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana situasi di lapangan ketika Akademi Digital Lansia dijalankan?</li> <li>● Harapan apa yang ingin dicapai Tular Nalar melalui aktivitas Akademi Digital Lansia?</li> </ul>	
Literasi Digital	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana literasi digital mempengaruhi kehidupan Bapak/Ibu sehari-hari?</li> <li>● Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu saat mengikuti pelatihan?</li> <li>● Apa yang ada di dalam pikiran Bapak/Ibu sebelum mengikuti pelatihan?</li> <li>● Apakah ada perubahan pemahaman tentang literasi digital setelah mengikuti pelatihan?</li> <li>● Bagaimana perubahan itu?</li> <li>● Materi apa saja yang paling sulit dipahami oleh Bapak/Ibu?</li> <li>● Mengapa sulit?</li> <li>● Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan pemahaman saat pelatihan?</li> <li>● Mengapa cara tersebut sulit untuk dilakukan?</li> <li>● Bagaimana peran fasilitator dalam membantu pemahaman itu?</li> <li>● Bagaimana peran teman-teman peserta selama pelatihan?</li> <li>● Cara pelatihan apa yang digunakan fasilitator dalam pelatihan?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara mendalam dengan beberapa peserta Akademi Digital Lansia yang berjumlah 4 orang.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Metode atau cara apa yang paling Bapak/Ibu sukai?</li> <li>● Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasi/menerapkan pelatihan literasi digital?</li> </ul>	
<p>Aspek <i>Digital Skills</i> Literasi Digital (Pertanyaan Tambahan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai media sosial?</li> <li>● Media sosial yang paling sering diakses selama sehari-hari?</li> <li>● Bagaimana cara Bapak/Ibu membedakan informasi palsu dengan informasi asli?</li> <li>● Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai perangkat lunak dan perangkat keras?</li> <li>● Bagaimana cara Bapak/Ibu mengakses dan memilih portal berita ketika mencari tahu sesuatu di internet?</li> <li>● Apakah Bapak/Ibu mendapatkan materi terkait transaksi digital?</li> <li>● Kesulitan apa yang sering Bapak/Ibu saat mengakses internet, media sosial, dan melakukan transaksi digital?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara mendalam dengan beberapa peserta Akademi Digital Lansia yang berjumlah 4orang.</li> </ul>
<p>Aspek <i>Digital Safety</i> Literasi Digital (Pertanyaan Tambahan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai data privasi?</li> <li>● Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai identitas diri?</li> <li>● Identitas diri apa saja yang tidak boleh disebarluaskan secara luas?</li> <li>● Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga data privasi di internet/media sosial?</li> <li>● Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai penipuan digital?</li> <li>● Jenis penipuan digital apa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara mendalam dengan beberapa peserta Akademi Digital Lansia yang berjumlah 4orang.</li> </ul>

	<p>saja yang pernah dialami Bapak/Ibu?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara Bapak/Ibu mengidentifikasi pesan dari pelaku penipuan digital?</li> <li>• Bagaimana cara Bapak/Ibu menyikapi apabila pesan/teks yang dikirimkan orang lain merupakan penipuan digital?</li> <li>• Bagaimana cara Bapak/Ibu menghindari atau mengatasi penipuan digital?</li> <li>• Apakah Bapak/Ibu pernah menjadi korban kejahatan sibers setelah mengikuti Akademi Digital Lansia?</li> <li>• Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai rekam jejak digital?</li> <li>• Bagaimana cara Bapak/Ibu memantau penggunaan handphone pada anak?</li> <li>• Apakah Bapak/Ibu mendapatkan materi terkait aplikasi proteksi perangkat keras?</li> </ul>	
Keterampilan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pelatihan literasi digital ini memberikan dampak bagi Bapak/Ibu dalam menjalin komunikasi di media sosial?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara mendalam dengan beberapa peserta Akademi Digital Lansia yang berjumlah 4 orang.</li> </ul>